

Seven Complicated Hours of Our Life
SCHOOL



A NOVEL BY
Winna Efendi

TOMODACHI

SCHOOL

Seven Complicated Hours of Our Life

This book is dedicated to Gustari
—the definition of tomodachi for 17 years, and more to come

SPRING PASSES AND ONE REMEMBERS ONE'S INNOCENCE.
SUMMER PASSES AND ONE REMEMBERS ONE'S EXUBERANCE.
AUTUMN PASSES AND ONE REMEMBERS ONE'S REVERENCE.
WINTER PASSES AND ONE REMEMBERS ONE'S
PERSEVERANCE.

-YOKO ONO-

[haru]

spring

春

WHAT A STRANGE THING!
TO BE ALIVE
BENEATH CHERRY BLOSSOMS.

-KOBAYASHI ISSA-



Ah, sakura.

Aku menghentikan langkah dan mendongak, menyaksikan hujan bunga sakura yang perlahan-lahan berderai menyentuh tanah. Kutengadahkan telapak tangan untuk menangkap helai-helainya yang jatuh tertiuip angin. Kelopaknya terasa lembut seperti beledu.

Sakura yang mekar pada hari pertama masuk sekolah pasti merupakan pertanda baik; aku percaya itu. Lagi pula, warga Jepang selalu menganggap mekarnya sakura sebagai awal baru—karena itulah tahun sekolah biasanya bermula pada bulan keempat setiap tahunnya.

Aku memejamkan mata dan merentangkan kedua tangan, menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya pelan-pelan. Segarnya....

Minggu pertama bulan April merupakan favoritku, saat kuncup-kuncup bunga mulai bermekaran, dan berjalan kaki di kota terasa seperti berada di tengah padang bunga yang harum. Jalan setapak menuju Katakura Gakuen, sekolah baruku, dinaungi oleh pohon-pohon raksasa berbatang kekar, dengan dahan-dahan yang sarat oleh sakura. Ditambah lagi langit biru amat cerah, dihiasi gumpalan awan putih yang menandakan musim dingin telah resmi berakhir.

*Haru, koko ni watashi wa kuru!*¹

Baru sesaat menikmati suasana pagi yang nyaman ini, seseorang tiba-tiba menabrakku kencang dari belakang. Aku kehilangan keseimbangan, lalu terdorong ke depan; untung saja tak sampai jatuh.

Kubuka mata dengan gusar, tetapi sekelilingku telah sepi, padahal tadi masih banyak murid-murid berseragam yang lalu-lalang di sekitarku. Yang terlihat hanyalah sosok seorang murid laki-laki yang sedang berlari sambil sesekali menoleh ke belakang untuk memastikan aku baik-baik saja. Tubuhnya pendek dan kurus, mengenakan seragam hitam yang serupa denganku, tetapi miliknya terlihat kebesaran di badannya. Dia terus berlari, tetapi ketika melihatku terpaku di tempat, dia berbalik dan berteriak lantang ke arahnya. “Hoi!!! Kau akan terlambat, *baka*!”² Sedetik kemudian,

1. Musim semi, aku datang!

2. bodoh

sosoknya kembali berlari, lalu menghilang di balik gerbang sekolah yang dicat hitam.

Sudah menabrak sembarangan, seenaknya menyebutku bodoh!

Sambil bersungut-sungut, kulirik sekilas jam yang melingkari pergelangan tanganku, lantas terkesiap. Dia benar, sebentar lagi aku akan terlambat! Seolah menimpali ucapannya, dari kejauhan samar-samar terdengar dentang bel sekolah yang bergema, membuatku berderap dengan kecepatan maksimal menuju gerbang yang sebentar lagi akan tertutup rapat. Penjaga sekolah paruh baya yang memegang serenceng kunci geleng-geleng kepala saat aku melesat masuk.

Kurasa, aku tahu apa yang dipikirkannya. Satu hal itu jugalah yang kugumamkan selagi berlari menuju ruang olahraga tempat upacara penerimaan murid baru akan dilangsungkan.

Dasar Tomomi, baru hari pertama, masa sudah terlambat!



Di luar dugaan, upacara penerimaan murid baru berjalan dengan lancar. Yah, kalau kau tak menghitung dua sosok murid terlambat yang terengah-engah muncul di ambang pintu, lalu mengendap-endap masuk ke barisan. Dan, sukses

mendapatkan delikan dari seorang guru bermuka garang yang menangkap gerak-gerik kami. Hehehe.

Aku berdiri persis di belakang Sawada Chiyo. Kutarik kepangannya pelan. Dia berbalik, tersenyum lebar begitu melihatku. Chiyo adalah sahabatku sejak sekolah dasar, juga teman sepermainanku semasa *chugakko*³ dulu.

Ini adalah kali pertama aku melihat dia mengenakan seragam barunya, padahal kami berdua membelinya bersama-sama dua minggu lalu. *Seifuku*—seragam sekolah—Katakura Gakuen⁴ bermodel pelaut dengan kemeja putih dan rok lipit berwarna hitam untuk para perempuan, dan kemeja putih polos serta celana panjang hitam untuk para laki-laki. Kemeja murid perempuan memiliki kerah lebar berwarna gelap dengan garis putih, dan lipatan lengannya dihiasi motif yang sama. Secarik selendang dililitkan di balik kerah untuk membentuk dasi, dikaitkan dengan sebetuk emblem perak yang berukir nama sekolah kami.

Menjelang musim semi, kami semua mengenakan *seifuku* berlengan pendek walau cuaca yang masih agak sejuk membuat para murid perempuan memakai kaus kaki panjang maupun *blazer* hitam bersama seragam mereka. Aku sangat menyukai *seifuku* baruku—terlihat dewasa, dan yang terpenting nyaman sehingga aku mudah bergerak saat mengenakannya.

3. Sekolah menengah pertama, atau *junior high School*

4. Sekolah Menengah Atas Katakura

Di antara teman-teman sekelas kami yang dulu, hanya aku dan Chiyo yang masuk ke sekolah ini. Kebanyakan di antara mereka memilih untuk melanjutkan pendidikan di sekolah lama, atau masuk sekolah privat yang lebih berprestise. Untuk Chiyo, alasannya mendaftar ke Katakura Gakuen adalah karena aku juga mengirimkan aplikasi ke sini. Sementara bagiku, alasannya sedikit lebih rumit daripada itu.

Katakura Gakuen adalah satu dari sejumlah sekolah menengah di Hachiōji, sebuah kota besar di regional Kantō, yang berjarak empat puluh kilometer ke arah barat dari pusat Tokyo. Aku telah tinggal di sini seumur hidupku—sebuah kota yang menurutku unik, karena merupakan gabungan dari kota modern berpopulasi tinggi dan area rural yang masih tak terjamah. Hachiōji dikelilingi oleh Gunung Takao dan Gunung Jinba, tetapi juga memiliki area perbelanjaan dan kehidupan kota yang hidup sehingga sering kali menjadi destinasi favorit para turis.

Katakura Gakuen dikenal sebagai salah satu sekolah publik terbaik di Hachiōji. Ujian masuknya susah bukan main. Bagi murid sepertiku yang harus mati-matian mempertahankan nilai di atas rata-rata, perjuangan masuk sekolah ini cukup besar. Kalau teringat masa-masa kami belajar untuk ujian masuk, mengisi lembar demi lembar kertas latihan ujian, membeli *omamori*⁵ kelulusan untuk keberun-

5. Amulet atau semacam jimat yang biasanya dijual di kuil, dipercaya dapat membawa perlindungan maupun keberuntungan bagi yang mengenakannya.

tungan..., bisa masuk ke sekolah ini adalah sebuah keajaiban. Pokoknya, aku sangat senang saat menemukan nomor pe-lajarku tertera di papan pengumuman penerimaan murid.

Sekolah ini pun jauh berbeda dengan sekolah kami yang dulu. Di sini, ada aura serius yang sangat terasa, mungkin dari cara para muridnya berseragam dan berbaris, tanpa cela dan tanpa melenceng sejengkal pun. Tenaga kerjanya juga terlihat profesional; guru-guru yang bertampang serius dan berbaris di balik podium, di belakang kepala sekolah yang sedang memberikan ucapan selamat datang.

Gedung sekolah baruku tinggi dan luas, terdiri dari bangunan-bangunan bercat putih bersih yang didirikan bersebelahan, mengapit kebun asri yang luas. Lapangan tenis, sepak bola, dan atletik dibangun di bagian belakang gedung, lengkap dengan ruang olahraga *indoor* untuk basket dan renang. Dibanding sekolah lamaku yang sempit dan tua, tempat ini memberikan kesan yang sama sekali berbeda.

Namun, alasanku masuk ke sini bukan itu.

Kulemparkan pandangan ke sekeliling, mencari-cari so-sok yang menjadi alasan utamaku masuk ke Katakura Gakuen. Dia yang selama tiga tahun belakangan selalu menghuni pikiranku. Dia tak terlihat. Aku kecewa, tetapi berusaha menghibur diri. Mungkin aku akan bertemu dengannya saat istirahat makan siang nanti.

Pandangan mataku berhenti pada barisan murid laki-laki. Anak yang tadi menabrakku ada di barisan paling be-

lakang. Celananya kepanjangan, dasinya tidak terpasang dengan rapi, dan ada noda lumpur di ujung sepatu hitamnya, sepertinya dia tak sadar. Sudut-sudut bibirnya terangkat, bahkan saat dia tidak sedang tersenyum sekalipun. Alisnya tebal, hampir bertaut, tetapi bukannya memberikan kesan garang, justru ada sesuatu tentang dirinya yang membuatnya terlihat ceria. Kulitnya kecekatan, tampaknya sering terkena sinar matahari. Pandangan matanya tajam, dan hidungnya agak bengkok, seperti pernah patah dan tidak sembuh dengan baik. Entah mengapa aku jadi memperhatikannya sedemikian rupa. Namun, memang ada sesuatu tentang dia yang bagaikan magnet, membuat orang sulit mengalihkan tatapan darinya. Kurasa, kalau diamati baik-baik, dia lumayan juga.

Sebelum sempat aku mengalihkan pandangan, dia menoleh dan menangkapku sedang mengamati dirinya. Bukan-nya memalingkan wajah, dia justru menjulurkan lidah dan menjulingkan mata dengan ekspresi dibuat-buat. Kemudian, ia menyeringai dan kembali memandang ke depan seolah-olah kejadian barusan tidak terjadi. Uh, dasar! Apa sih, maunya anak itu? Kutarik kembali pujianku barusan. Dia benar-benar menyebalkan.

Namun, bukan Tomomi namanya kalau menyerah begitu saja. Bertekad membalas perbuatannya, aku berusaha mencuri perhatiannya dengan mengibaskan tangan. Ketika akhirnya dia menoleh ke arahku, aku lekas-lekas memutar mata dan

mengerucutkan bibir, memberikan ekspresi anehku yang paling konyol. Nah, memangnya hanya kau yang bisa?

“Hei, murid yang di sana! Apa yang sedang kau lakukan?”

Suara kepala sekolah yang dua kali lebih keras akibat efek mikrofon membuatku berhenti. Aku celingak-celinguk ke kanan kiri, mencari murid yang barusan ditegur di depan umum. Tapi, semua orang... kok, menatap aneh ke arahku, ya?

Wajahku merona ketika menyadari yang dimaksud kepala sekolah adalah aku.

Samar-samar, kudengar tawa anak itu membahana, diikuti dengan gelak murid-murid lain yang menertawakan kekonyolanku.





"**T**omomiiii!"

"Chiyooo!"

Kami berpelukan girang, lalu melompat-lompat kecil saat nama kami terdaftar pada kelas yang sama. Sejak dulu, aku dan Chiyo selalu sekelas. Awal kami berteman bahkan karena kami berdua masuk ke kelas yang sama, waktu kelas satu dulu. Entah karena keberuntungan atau apa, dari tahun ke tahun, kami berdua selalu ada dalam kelas yang sama sehingga kami semakin dekat dan pada akhirnya tak terpisahkan.

Begitu juga pada hari pertama *kotogakko*⁶ di sekolah baru.

Kami menyandang tas dan berjalan berdampingan menuju kelas yang telah ditentukan, yaitu kelas I-1. Lucunya, walaupun gedung sekolahnya jauh berbeda, kelas baru kami mirip dengan kelas kami yang dulu; ruangan berukuran sedang, dengan papan tulis hijau besar, dan beberapa baris meja kursi kayu yang terlihat sudah sering dipakai, tapi masih dalam kondisi baik. Dindingnya dicat putih, tetapi ada bekas-bekas selotip di sana sini, menandakan tahun-tahun sebelumnya begitu banyak poster pengumuman serta hasil karya murid-murid yang ditempel di sana. Tahun ini, kelas ini sepenuhnya milik kami.

“Kau sudah berkenalan dengan siapa saja?” Chiyo berhenti di sebelahku, ekspresi wajahnya bertanya-tanya. “Tadi pagi, sepanjang perjalanan di *shinkansen*, aku bertemu dengan seorang murid yang juga murid baru di sini. Sebelum upacara penerimaan murid baru, kami sempat tersasar dan akhirnya mencari jalan bersama. Namanya Eguchi Ryuu-kun⁷. Itu orangnya, yang tinggi besar.”

Murid yang bernama Ryuu itu memang bertubuh tinggi besar—mungkin melebihi seratus delapan puluh sentimeter—tegap dan berbahu bidang. Dia sedang mengobrol dengan anak laki-laki yang sejak pagi menyebabkan masalah

6. Sekolah menengah atas, atau *high school*

7. Panggilan *-kun* biasanya digunakan di belakang nama seseorang (laki-laki) yang belum dikenal secara akrab.

untukku. Dari gerak-gerik dan interaksi mereka, keduanya tampaknya cukup dekat.

“Ah, itu cowok yang tadi masuk bersamamu. Kalian saling kenal?”

“Tidak, tidak.” Aku buru-buru menyangkal. Setiap kali berada di dekatnya, yang ada aku selalu sial.

“Yang penting, aku senang kita sekelas lagi.” Chiyo menempelkan kedua telapak tangannya di depan dada, seperti sedang berdoa. “Mudah-mudahan ini jadi tahun yang menyenangkan ya, Tomomi.”

Aku mengangguk. “*Watashi mo sō negaimasu*—Kuharap juga begitu.” Apalagi, aku sudah menanti-nantikan hari ini untuk waktu yang sangat lama.

Kelas berubah sunyi saat seorang guru berbadan besar dan berkacamata tebal dengan rambut awut-awutan masuk menenteng sebuah stoples kaca dan sebetuk jam pasir. Aku mengenalinya sebagai guru yang tadi pagi memberikan kami pelototan maut karena terlambat menghadiri upacara penyambutan murid baru. Dia membanting tasnya di atas meja, lalu menatap kami satu per satu dengan gusar.

“Pagi ini, aku bangun terlambat, tidak sempat minum kopi, dan lupa membawa dompet; karena itulah suasana hatiku sangat buruk,” katanya. “Walaupun begitu, aku tiba tepat waktu di sekolah. Itu pulalah yang kuharapkan dari kalian semua. Apa pun masalah kalian di luar sana, jangan sampai mengganggu urusan sekolah. Aku tidak menoleransi

murid terlambat atau pekerjaan rumah yang tidak dikerjakan, camkan itu.” Dia mengulas senyum masam. “Namaku Shirayuki Koota. Kalian bisa memanggilku Shirayuki *sensei*⁸. Tahun ini, aku wali kelas kalian.”

“*Ohayogozaimasu*⁹, Shirayuki *sensei*.” Secara otomatis, kami semua membeo.

Shirayuki *sensei* menunjuk jam pasir di sebelah kiri meja. “Jam ini akan menjadi indikasi periode kelas kita. Saat pasir habis, pelajaran berakhir, tak peduli bel sudah berbunyi atau belum. Tidak ada yang meninggalkan kelas, kecuali kuperbolehkan.” Jarinya menyentuh stoples kaca di sebelah kanan. “Sekarang, giliran kalian mengambil nomor meja untuk penentuan tempat duduk. Nomor itu adalah takdir kalian selama setahun. Tidak ada pertukaran nomor, tidak ada keluhan, tidak ada kecurangan, dan tidak ada keributan. Ambil nomor bergiliran, bawa semua barang kalian dan pindah ke meja sesuai nomor yang tercantum. Kalian akan tetap di sana sampai kelas satu berakhir.”

Kami semua berbaris untuk mengambil nomor meja. Beberapa orang berbisik-bisik sembari bertukar pandangan waswas. Mendapatkan teman sebangku yang asyik memang penting. Tahun lalu, aku terpaksa duduk di sebelah murid yang suka menyontek sehingga sepanjang tahun aku harus getol menolak permintaannya untuk memberikan jawaban semasa ujian. Chiyo bahkan lebih sial lagi, teman sebangku-

8. Guru, atau panggilan untuk bapak/ibu guru.

9. Selamat pagi

nya punya kasus bau badan akut, jadi setiap hari dia membawa sebotol minyak angin untuk menetralkan baunya. Memang terdengar lucu, sampai kau harus mengalaminya sendiri.

Dari tahun ke tahun, penentuan tempat duduk lebih terasa seperti lotre—antara kau beruntung, atau tidak.

Kubuka lipatan kertas yang kudapatkan dengan perasaan tak menentu.

Nomor tiga belas.

Aku bukan jenis orang yang memercayai takdir, kebetulan, apalagi superstisi, tetapi ucapan Shirayuki *sensei* masih terngiang di kepalaku. *Nomor ini adalah takdir kalian selama setahun.* Sepertinya, nomor tiga belas inilah yang telah memilihku.

Aku mencari mejaku, melewati Chiyo yang mendapat tempat duduk di barisan paling depan, di depan seorang gadis berambut merah yang terlihat sangat muda untuk usianya. Aku berhenti di kursi paling belakang, persis di samping jendela besar. Seseorang telah duduk di sana, dengan lengan tertelungkup di atas meja, menyembunyikan wajahnya yang menghadap jendela. Kacanya terbuka sedikit sehingga angin semilir masuk dan membuat rambutnya bergerak-gerak tertiuap embusan angin musim semi.

“Maaf, ini mejaku. Nomor tiga belas.”

Murid itu menoleh, memperlihatkan wajah laki-laki yang tadi pagi menabrakku di bawah pohon sakura, dan membuatku jadi bahan tertawaan selama upacara penerimaan murid baru. Dia lagi! Tahun ini, peruntunganku pasti sedang sangat buruk.

Ekspresinya ikut berubah saat melihatku. Dengan senyum lebar yang bagiku mengesalkan, dia mengulurkan sebelah tangan, seperti sedang meminta sesuatu. “Ucapan terima kasih,” pintanya. “Kau berutang ucapan terima kasih kepadaku. Karena aku, kau tak jadi terlambat.”

Aku balas mengulurkan tangan. “Kalau begitu, kau juga berutang permintaan maaf karena telah menabrakku sampai hampir jatuh.”

“Tapi, kau tak jatuh.” Dia mengambil satu langkah mendekat, membuatku refleks mundur selangkah karena risih berdekatan dengannya. Wajahnya begitu dekat dengan wajahku, dan aku dapat melihat warna bola matanya—cokelat tua, dengan bulu mata yang terlalu lentik untuk seorang laki-laki. Bibirnya menarik seulas senyum yang membuatku semakin kesal.

“Kau..., kau...” Aku begitu geram sampai tak tahu harus berkata apa. “Dasar tidak tahu malu!”

Senyumnya lenyap seketika. “Dasar tidak tahu terima kasih!”

Dehaman Shirayuki *sensei* yang berwibawa membuat kami berdua berhenti seketika. “Hei, kalian berdua, nomor tiga belas dan empat belas. Tadi dengar aku bilang apa?”

“Nomor ini adalah takdir kalian selama setahun.” Kami berdua membeo malas-malasan.

Shirayuki *sensei* mendesah. “Itu benar, tapi apa hanya itu yang bisa kalian ingat? Aku tadi bilang, aku tidak mau ada keributan! Kamu, murid berambut jamur, sebutkan namamu.”

Eh, maksudnya aku? Rambutku memang selalu dipangkas pendek agar praktis, tetapi bukan berarti bentuknya mirip sejenis tumbuhan bulat. Anak laki-laki di sampingku terkekeh, tanpa berusaha menutupi bahwa dia merasa semua ini lucu.

Aku merengut. “Namaku Yamaguchi Tomomi, *Sensei*.”

“Dan kau, murid beralis rumpun, namamu?”

Kali ini, giliranku tertawa. Ya, ya, alisnya memang mirip rumpun!

Dia bilang, namanya Yamashita Tomoki. Tawaku langsung berhenti.

“Tomomi dan Tomoki. Nama kalian saja mirip, seperti kembar. Jadi, berbaik-baiklah sampai akhir kelas satu. Setelahnya, aku tak peduli apa yang kalian lakukan. Mengerti?”

Sambil bersungut-sungut, kami mengambil tempat duduk masing-masing. Bocah bernama Tomoki itu masih mengamatiiku lekat-lekat.

“Oi, sesama orang yang bernama Tomo,” bisiknya saat *Sensei* berbalik dan tak lagi memperhatikan kami. “Kau tak percaya dengan yang namanya takdir, ya?”

Sebelum aku sempat menjawab, dia sudah kembali membenamkan kepala di atas lengan, lalu memejamkan mata. Tak lama kemudian, kulihat dia sudah tertidur. Dasar aneh.

Hari pertama sekolah, dengan teman sebangku berupa anak laki-laki iseng beralis rumpun, dan meja belajar nomor tiga belas.

Lengkap sudah kesialanku.





"**T**omomi, kau beruntung mendapatkan tempat duduk di sebelah Tomoki. Dia imut."

Aku berhenti berjalan dan berkacak pinggang. "Heh, dia imut? Chiyo, kelihatannya kau perlu ganti kacamata." Tentu saja, aku tidak akan pernah mengakui kalau awalnya aku juga menganggapnya demikian. "Apalagi, tadi dia menyebut gantungan kunci wayangku itu boneka *voodoo*!" *Ck*. Manusia bodoh mana yang tak bisa membedakan antara benda budaya dengan boneka ilmu hitam. Setelahnya, dia sibuk mengomentari koleksi pensilku yang semuanya berbau kebudayaan khas Jawa—Indonesia.

Chiyo tertawa menanggapi kesengitanku, membuatku tersadar dia hanya sedang menggodaku. “Dia hanya mengusilimu, Tomomi. Selama upacara, apa kau tak dengar banyak murid perempuan yang membicarakan dia? Di kelas, mereka berebut mau duduk di sampingnya, tapi malah kau yang dapat nomor tiga belas.”

“Tahu begitu, diam-diam kujual saja nomor tempat dudukku,” candaku. “Tapi, mejaku kali ini dekat dengan jendela, jadi lumayanlah.”

Chiyo kembali tersenyum penuh selidik. “Supaya kau bisa melihat ke arah lapangan sepak bola, ya?”

Aku meringis. “Hehehe. Yah, begitulah....”

“Tapi..., aku belum melihat Hasegawa *senpai*¹⁰ sejak tadi.”

“Mungkin dia absen hari ini.” Aku mencoba beralasan.

Seharian, aku berusaha mencarinya. Matakuku terus memandang orang-orang yang lalu-lalang di lapangan yang terlihat dari jendela kelasku. Aku sengaja melewati kelas tiga sebelum pulang, bahkan sempat mampir di lapangan sepak bola walau tak ada keperluan, Hasegawa *senpai* tak ada. Apakah dia baik-baik saja?

“Jangan terlalu kecewa,” hibur Chiyo. “Toh, tahun ini, kau akan mendaftar untuk posisi manajer klub sepak bola. Setiap hari, kau bisa selalu bertemu dengannya.”

Itu merupakan rencana kami jika berhasil masuk Kata-kura Gakuen. Bahkan, aku telah membayangkan hari pertama

10. sebutan untuk kakak kelas atau senior

masuk sekolah berulang-ulang kali. Melewati deretan pepohonan sakura yang asri, mendapatkan teman-teman baru, dan pertemuan kembali dengan Hasegawa *senpai*....

Hasegawa *senpai* adalah anggota tim inti sepak bola sekolah kami dulu, sedangkan di sini dia menjadi kapten klub sepak bola. Satu-satunya cara agar aku bisa lebih dekat dengannya adalah dengan menjadi manajer klub.

Setiap tahun, tradisi klub mengharuskan manajer senior untuk menyerahkan posisi kepada junior yang bertanggung jawab menggantikan tugasnya, seperti mencatat kehadiran dan penilaian masing-masing anggota, mengatur jadwal pertandingan, membersihkan ruang penyimpanan barang, membawa kotak P3K, mencuci seragam kotor, dan masih banyak lagi. Pertemuan klub diadakan beberapa kali seminggu, belum lagi, manajer diharuskan untuk hadir dalam setiap pertandingan. Kesempatan semacam ini tidak akan datang dua kali. Apalagi, ini tahun terakhir Hasegawa *senpai* di Katakura Gakuen. Tahun depan, dia akan lulus, dan aku mungkin tidak akan dapat melihatnya lagi.

Setidaknya, aku ingin berada di dekatnya selama tahun terakhirnya di sini.

Itulah satu-satunya alasanku masuk ke Katakura Gakuen —agar dapat bertemu dengannya lagi.



Kali pertama aku melihat Hasegawa *senpai* adalah tiga tahun lalu.

Saat itu, aku sedang membolos latihan klub memasak, menyelinap ke bagian belakang gedung sekolah untuk menonton latihan klub olahraga.

Sejak kecil, aku sangat gemar berolahraga—tenis, basket, voli, kasti, apa pun bentuknya. Namun, karena sakit selama minggu pertama kelas satu, aku ketinggalan waktu pemilihan klub, dan klub-klub yang kuinginkan sudah penuh sehingga tak dapat lagi menampung anggota baru. Chiyo menawarkan untuk bergabung dengan klub memasaknya yang sedang mencari anggota. Selama setahun penuh, aku mengenakan celemek dan menimbang bahan masakan, membuat kue dan penganan. Menikmati makanan hangat yang baru keluar dari oven memang menyenangkan, tetapi ketimbang memasak, aku lebih menyukai kegiatan di luar ruangan. Buatku, tidak ada yang dapat mengalahkan kenikmatan berada di bawah terik cahaya matahari dan aktif bergerak.

Sore itu, latihan klub sepak bola sedang berlangsung. Sebenarnya hanya latihan biasa, tapi masing-masing tim sangat serius bermain. Saat itulah aku melihat Hasegawa *senpai*, sosok berkaus punggung nomor delapan, dengan sangat lincah menggiring bola dan mencurinya dari pihak lawan, terus-menerus mencetak skor. Seketika apa pun penjaga gawang berusaha mencegah bola agar menggelinding masuk, pemain berkaus punggung nomor delapan itu selalu berhasil menemukan celah.

Sepanjang permainan berlangsung, aku tak dapat mengalihkan pandangan dari lapangan, menonton setiap gerak-gerik pemain dengan saksama. Tanpa terasa, matahari sejenak lagi terbenam, tetapi aku masih terpaku di tempat persembunyianku di bawah sebuah pohon beringin di tepi lapangan.

Kemudian, salah seorang pemain tiba-tiba tersungkur dan mengaduh kesakitan. Pemain berkaus punggung nomor delapan yang sedang bersiap-siap mengoper bola serta-merta berhenti dan menelantarkan bolanya. Dia adalah orang pertama yang menghampiri anggota tim lawan tersebut. Tidak ada pertanyaan seperti *kau baik-baik saja?* atau *mana yang sakit?* Dengan cekatan, ia membopong murid yang terluka itu di punggungnya, lalu membawanya ke ruang kesehatan.

Mungkin rasa penasaran—atau sesuatu yang lain—yang membuatku mengikutinya. Kulihat dia menunggu sampai kaki temannya yang terluka dibebat menggunakan perban, lalu menyambutnya dengan senyum dan sebatang es krim rasa blueberry, jenis yang sama dengan yang kusukai.

Kurasa, sejak saat itulah aku mulai memperhatikannya. Menyukai caranya tertawa, suaranya yang tegas, gerak-geriknya di lapangan, bahkan hal-hal kecil seperti minuman kesukaannya setelah berlatih—es kopi, dengan es batu yang banyak—juga kernyitan di keningnya saat sedang berkonsentrasi.

Belakangan kuketahui, namanya Hasegawa Kazuya. Aku tak sengaja mendengar seseorang memanggilnya. Malam itu, aku mencoba melafalkan namanya pelan-pelan; Ha-se-ga-wa-Ka-zu-ya.

Selama setahun, aku menyukai Hasegawa *senpai* diam-diam. Saat itu, aku masih kelas satu, dan dia kelas tiga, sama seperti sekarang. Aku hadir dalam setiap pertandingannya, duduk di baris paling depan, dan berharap dia melihatku. Aku tidak bisa seperti perempuan-perempuan lain, yang menyelipkan hadiah-hadiah manis seperti sarung tangan sulaman tangan dalam loker sepatunya, atau mengerumuninya, lalu menyampaikan pesan penyemangat seperti *ganbatte!*¹¹ atau *selamat bertanding*. Sebagai gantinya, aku mengirimkan doa dalam hati agar dia menang dalam setiap pertandingannya, juga meninggalkan es krim blueberry di atas kursinya saat tidak ada yang melihat. Aku menghafal setiap skornya, menantikan setiap pertandingan, juga menontonnya berlatih. Menjelang ujian akhir, aku bahkan membuatkan *omamori* kelulusan untuknya, tetapi tidak memiliki keberanian yang cukup untuk menyerahkannya langsung.

Bisa dibayangkan, dia adalah cinta pertamaku. Seumur hidup, aku belum pernah merasakan rasa suka seperti ini, yang membuatku berdebar-debar setiap kali kami berpapasan di koridor sekolah, sulit tidur hanya karena besok akan menonton pertandingannya—perasaan yang membuat duniaku

11. Semoga berhasil!

jungkir balik hanya karena seseorang yang istimewa, yang bahkan tak tahu namaku. Ini rasa yang sama sekali asing bagiku. Aku tidak tahu apa yang harus kuperbuat, kata-kata macam apa yang patut kuucapkan padanya, dan bagaimana aku harus bersikap di dekatnya.

Kurasa, dia bahkan tak tahu aku ada.

Selama tiga tahun, aku cukup puas menjadi penonton yang tak terlihat, penyemangat rahasianya. Kupikir, tidak perlu ada yang tahu. Kalau aku mengungkapkan rasa sukaku dan dia tidak menerimanya, bukankah aku tak lagi dapat melakukan hal-hal yang sebelumnya kulakukan untuknya?

Pada hari kelulusannya, kami berbicara untuk kali pertama. Dia memintaku yang kebetulan lewat untuk membantunya memotret. Tangan kami bersentuhan saat aku menerima kameranya. Tanganku gemetar berupaya menjepret foto dengan baik.

Di sekeliling kami, pada murid laki-laki yang lulus melepaskan jahitan kancing kedua mereka, lalu memberikannya kepada orang-orang yang mereka sayangi. Setiap gadis mengharapkan kancing kedua dari orang yang disukainya pada hari kelulusan karena kancing itulah yang letaknya paling dekat dengan hati, kancing yang selama tiga tahun menjadi milik orang tersebut. Kancing pertama untuk sahabat. Kancing kedua untuk orang yang kau sukai. Kancing ketiga dan keempat, dipersembahkan untuk teman-temanmu.

Dari balik bidikan lensa, kusadari bahwa kancing kedua Hasegawa *senpai* telah terlepas. Seseorang telah mendapatkannya.

Mungkin, kancing kedua itu memang tidak pernah diperuntukkan untukku.

“Terima kasih, ya.” Dia tersenyum saat aku mengembalikan kameranya. “Dan juga, untuk es krim-es krim blueberry-nya.”

Aku tercengang. Bagaimana dia bisa tahu? Yang dapat kukatakan hanyalah, “*Senpai*, aku akan menantikan pertandingan-pertandinganmu yang selanjutnya.”

Dia mengangguk. Sebelum pergi, ia menanyakan namaku. Aku menyebutkannya dengan suara bergetar.

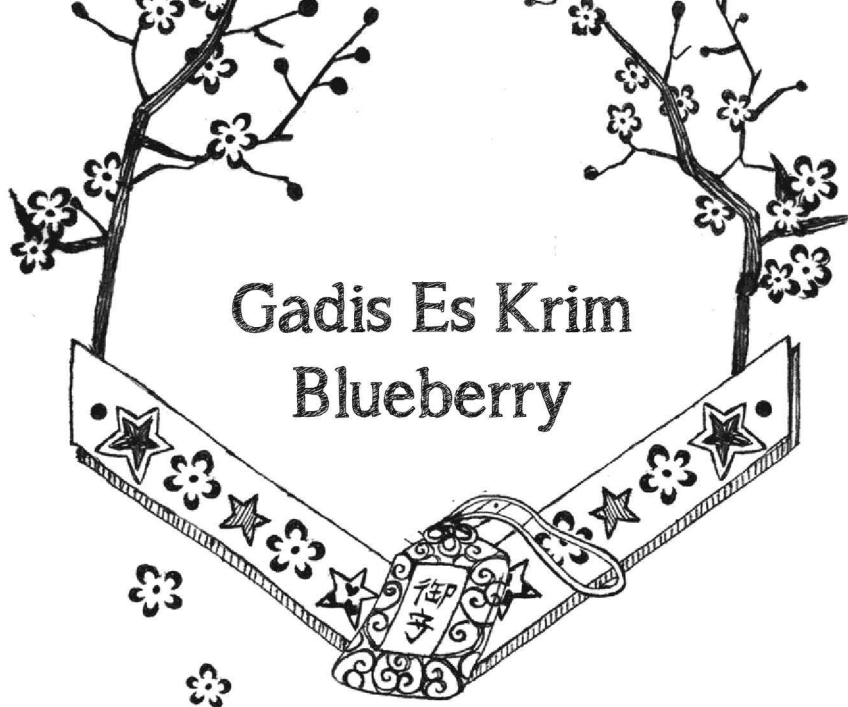
“Sampai ketemu lagi, Tomomi.” Itulah hal terakhir yang dikatakannya kepadaku.

Bisa dibilang, aku menganggapnya sebagai sebuah janji. *Sampai ketemu lagi*. Aku berusaha sebaik mungkin untuk memenuhi janji itu.

Dua tahun kemudian, aku ada di sini, di tempat dia berada.

Aku pun berharap, kami akan bertemu lagi.





Lapangan sepak bola Katakura Gakuen sama luasnya dengan lapangan sekolah kami dulu, tetapi anehnya, dari jendela kelas, rumputnya terlihat lebih hijau, langitnya lebih biru. Angin berembus masuk dari celah kecil di jendela yang selalu kubiarkan terbuka, membawa kesegaran aroma musim semi.

Ah, andai saja aku bisa bersama murid-murid yang hari ini sedang mengikuti kelas olahraga di luar sana.... Mereka semua terlihat bersemangat, berlarian di lapangan rumput pada hari musim semi yang cerah ketimbang terperangkap di dalam ruang kelas, berkutat dengan formula-formula Matematika.

Ada satu murid yang paling menonjol di luar sana, mengenakan celana pendek hitam bergaris dengan kaus merah gelap. Sebetuk bola hitam putih dijinjingnya di bawah lengan. Dia berlari kecil ke arah lapangan, dan gerakannya membuatku duduk lebih tegak untuk mengamatinya. Tak salah lagi, orang itu....

Hatiku berdetak lebih cepat. Aku melirik Chiyo, tetapi punggungnya membelakangiku dan dia sedang memperhatikan sesuatu yang dijelaskan oleh *Sensei* di papan tulis. Aku kembali menengok ke jendela, takut kehilangan sosok itu.

Hasegawa *senpai* masih di sana, tertawa-tawa tentang sesuatu yang tak dapat kudengar, sampai seseorang meniup peluit tanda permainan dimulai, dan dia mengambil posisi siaga. Bola bergulir di atas rumput, lalu ia mengejarnya. Serta-merta ingatanku kembali pada tiga tahun lalu—dia yang tak pernah menyerah untuk mendapatkan bola, juga konsentrasi di wajahnya sesaat sebelum menendang bola. Ekspresi terbaiknya adalah pada saat-saat itu; mata terpicing, kaki yang menyepak penuh tenaga... dan satu senyum itu, senyum yang membuatku merasa hangat meski hanya menjadi penonton di tepi lapangan.

Aku bersorak dalam hati ketika dia mencetak skor pertama untuk timnya. Gayanya sangat khas Hasegawa *senpai*.

Baru saat ini kusadari, betapa aku sangat merindukan dirinya.

Mungkin dia tak lagi mengingatku; anak perempuan yang selalu duduk di samping lapangan hingga pertandingan-nya berakhir, yang menonton sesi-sesi latihannya dari balik pohon beringin besar. Anak itu dulu berteriak paling keras untuk menyemangati walau suaranya tenggelam dalam riuh rendah keramaian. Anak itu menghabiskan dua tahun memandang lapangan yang tak lagi sama setelah sang kakak kelas lulus, lalu belajar mati-matian supaya bisa masuk ke sekolah impiannya, yang akan membawanya bertemu kembali dengan pujaan hatinya.

Kalaupun dia melupakanku, aku akan menganggapnya sebagai pertemuan baru. Aku akan menyebutkan namaku dengan lantang, dan mengajukan diri untuk menjadi manajer klub sepak bola, karena itu berarti aku dapat berada di sisinya.

Bagiku, itu saja sudah cukup.



Pernahkah kau ikut *bungee jumping*, atau naik *roller coaster* dengan turunan curam yang mengerikan? Perasaanku sekarang persis seperti rasa gugup saat berada di puncak ketinggian, sedetik sebelum meluncur turun. Jantungku terus

jumpalitan ketika menyeberangi lapangan, padahal tadi aku mengambil formulir pendaftaran klub sepak bola dan bermaksud menyerahkannya kepada Hasegawa *senpai* dengan gagah berani.

Untung saja Chiyo berada di sampingku sekarang. Ada sesuatu yang menenangkan mengenai kehadirannya; langkahnya yang pelan, tetapi mantap di sebelahku, juga pandangannya yang penuh pengertian walau dia tak berkata apa-apa. Tangannya yang mungil meraih tanganku erat-erat, meremasnya sebagai sikap mendukung.

Kami berdua menghampiri Hasegawa *senpai*, yang sedang berdiri membelakangiku, sibuk berbicara dengan anggota klub yang lain. Dia begitu dekat, jika aku mengulurkan tangan maka aku dapat menyentuhnya.

Seakan dapat membaca pikiranku yang mulai ngawur, Chiyo menyikut lenganku, lalu membuat gerak-gerik aneh supaya aku cepat bergerak.

“Hasegawa *senpai*.”

Yang dipanggil tak menoleh, malah terus berbicara mengenai formasi di lapangan. Aku berdeham, lalu mencoba sekali lagi, tetapi dia sepertinya tak mendengar. Selagi kupertimbangkan untuk mencolek bahunya, tiba-tiba dia berbalik sehingga kami berdiri berhadapan dalam jarak dekat. Mendadak, aku kehilangan semua kata-kata yang tadinya sudah berada di ujung lidah.

“Hari yang cerah, ya?”

Hasegawa *senpai* terlihat bingung.

Bodoh, bodoh, bodoh! Kenapa aku malah bicara tentang cuaca, sih? Tanpa banyak omong lagi, kuserahkan berkas formulir yang telah terisi lengkap sambil berusaha menutupi wajahku yang merah padam karena malu. Kenapa setiap kali berdekatan dengannya, mulutku bagaikan terkunci rapat dan kuncinya tenggelam di Lautan Pasifik?

Tanpa aba-aba, Chiyo mengambil langkah mendekat, lalu menjelaskan dengan suara lembut. “Halo, *Senpai*. Kami adalah murid kelas satu. Temanku Tomomi ingin mendaftarkan diri sebagai manajer klub sepak bola.”

Ekspresi senang melintasi wajah Hasegawa *senpai* saat ia mendengar namaku. “Kau... dulu kita satu sekolah, benar kan?”

Aku mengangguk penuh semangat. “*Senpai* masih ingat aku?” Senangnyaaaaa....

“Iya, kau gadis es krim blueberry yang sering duduk di dekat lapangan. Kau juga juniorku, ya kan?” Dia menunjuk Chiyo, yang ikut-ikutan girang seperti habis menang lotre jutaan yen.

“Benar. Kami sangat senang dapat menjadi junior *senpai* lagi di sini. *Douzo yoroshiku*.”¹²

Terima kasih Tuhan karena telah memberiku Chiyo sebagai penyelamat.

12. ‘Senang bertemu denganmu’ atau ‘mohon jagalah kami’, ucapan sopan yang dikatakan kepada seseorang saat berkenalan secara resmi untuk kali pertama.

“Ah, mengenai ini....” Hasegawa *senpai* terlihat serbasa-lah saat menerima formulir pendaftaranku. Dia terdiam sebelum melanjutkan, “Sebenarnya, kemarin sudah ada murid kelas satu yang mengajukan diri untuk menjadi manajer klub.” Pandangannya berhenti pada seorang murid bertubuh tinggi semampai yang memegang *clipboard* di tangannya. Gadis itu mengenakan setelan olahraga berwarna merah, dengan rambut dikucir tinggi-tinggi.

Dia teman sekelas kami—anak bermuka *baby faced* yang duduk di belakang Chiyo. Namanya Miyazaki Tabitha; aku ingat, karena namanya agak aneh, dan murid-murid lain sering menjadikannya lelucon di kelas.

Miyazaki Tabitha menatap kami berdua dengan raut yang hanya dapat kuartikan sebagai rasa tak senang; keningnya mengernyit dan bibirnya membentuk garis datar.

Aku tak dapat menutupi nada putus asa dalam suaraku. “Apakah kalian tidak bisa menerima satu orang manajer lagi?”

Hasegawa *senpai* tampak tak enak hati. “Kami sudah memberikan tugas itu kepada Tabitha. Maaf ya, Tomomi.”

Aku menunduk, kekecewaan perlahan-lahan merayapi hatiku.

“Kapan-kapan, datanglah melihat kami bertanding. Tahun depan, kau dapat mengajukan pendaftaran lagi. Anggota klub kami pasti akan sangat senang menyambutmu.”

Tahun depan? Tahun depan, Hasegawa *senpai* sudah tidak di sini lagi.

Chiyo terlihat seperti ingin buka suara, tetapi aku buru-buru menarik tangannya, lalu membungkuk kepada Hasegawa *senpai*. “Kami mengerti. Terima kasih ya, *Senpai*, maaf mengganggu.” Aku berbalik dan berlalu dari sana tanpa menunggunya mengucapkan apa-apa lagi.

“Kita masih bisa menonton pertandingan-pertandingannya,” hibur Chiyo. “Kita akan membeli es krim blueberry yang banyak, lalu menyelinapkannya ke tempat duduknya. Kita bisa memotretnya diam-diam, mengirimkan pesan penyemangat, dan berteriak paling kencang selama pertandingan. Atau, kau bisa menjahitkannya *omamori* bermotif batik, seperti yang kau lakukan tahun lalu.”

Aku menatap sahabatku dengan penuh rasa terima kasih. “Tidak apa-apa, ini salahku sendiri. Aku terlalu lambat bergerak.” Kalau saja aku lebih cepat menyerahkan formulirnya, kalau saja aku datang sehari lebih awal.

Chiyo menggeleng. “Segala sesuatu pasti ada alasannya. Apa pun yang terjadi, mari berusaha dengan baik. *Ne*, Tomomi?”

Aku mengangguk, semangatku berangsur-angsur kembali. Chiyo benar. Tak ada gunanya menyesali sesuatu yang telah telanjur terjadi, meratapi hal-hal yang tidak akan terjadi.

“Jadi, sekarang kau akan ikut klub apa?”

Aku melayangkan tatapan ke sekeliling. Pandanganku berhenti pada lapangan atletik yang berada persis di sebelah lapangan sepak bola, dengan area *track* yang dicat warna coklat bata, papan lompat tinggi dan bak pasir untuk latihan lompat jauh.

Seseorang pernah bilang, ada banyak jalan menuju Roma.

Aku tersenyum lebar, tiba-tiba mendapat ide cemerlang.





Keesokan harinya, aku berdiri di tengah lapangan *track* dalam balutan seragam baru—celana pendek dan kaus putih berbahan *polyester*, lengkap dengan nomor punggung tiga belas yang dijahitkan dengan tangan, menggunakan kain perca bermotif ikat. Aku menemukannya bersama barang-barang lama milik ibuku di gudang, dan menurutku motif itu terlihat keren pada seragam baruku. Sekitar dua sampai tiga puluh murid lain turut berbaris di sana. Kami adalah anggota junior klub atletik Katakura Gakuen yang baru.

Persis di samping lapangan kami, para anggota klub sepak bola juga sedang berlatih. Hasegawa *senpai* tampak sedang serius berbicara dengan murid yang bertugas

menjadi penjaga gawang. Tabitha, manajer baru mereka, dikerumuni oleh anggota tim yang sibuk meminta minuman dan handuk bersih.

Tabitha memang cantik. Rambutnya tebal sebahu, berwarna merah terang. Pernah sekali, seorang guru menegur-nya karena mengira dia mengecatnya, tetapi Tabitha bersikeras merah adalah warna asli rambutnya. Dia tidak terlihat seperti orang Jepang, malah menurutku lebih seperti keturunan bangsawan asing—hidung mancung, kulit pucat, mata bulat, apalagi nama depannya juga tidak umum. Dia sering bermuka masam, juga tampaknya tak punya banyak teman. Namun, di antara para anggota klub, dia lebih banyak tersenyum, bahkan sesekali tertawa lepas.

Seakan merasa diperhatikan, dia menoleh dan pandangan kami bertemu. Hanya perasaanku saja, atau ada aura tak bersahabat yang kubaca dalam sorot matanya?

“Hai, Tomo!”

Seseorang menepuk pundakku keras, membuatku terlonjak kaget.

“Kau ikut klub atletik juga ternyata. Mau menguntitku, ya?”

Cih. Cowok bernama Yamashita Tomoki ini narsistik dan percaya diri sekali. Ketika teman-teman sekelas yang lain memanggilku dengan nama belakang—Yamaguchi, dia dengan sok akrabnya menyebutku Tomo. Lagi pula, mana kutahu dia juga anggota klub atletik?

Dia menyeringai menang. “Akui sajalah, aku punya penggemar baru!”

Aku mencibir, kesal. “Siapa yang mengikutimu ke sini? Jangan-jangan, malah kau yang sengaja masuk ke klub saat tahu aku berniat mendaftar.”

Dia pura-pura sibuk berpikir. “Secara teknis, sebenarnya aku yang duluan mendaftar. Jadi teorinya, kau yang ikut-ikutan, bukan aku.”

“Mana buktinya?”

“Kalau aku bisa memberikan bukti, apa kau akan mengakuinya?”

Kami terus beradu pendapat sampai seseorang mendekati kami. Samar-samar, aku membaui aroma bawang—bukan bau badan, hanya aroma bawang yang amat kuat. Belum sempat berpikir lebih jauh, sebetuk koran yang digulung melayang dan menghantam bagian belakang kepala Tomoki, membuat kening kami berdua terbentur. Aku mengaduh kesakitan. Kepalanya terbuat dari apa sih, batu?

“Dua anggota baru yang semangat sekali! Bagus!” Pelatih kami—Ogawa *sensei*, sang sosok berbau bawang, berkacak pinggang sambil mengamati kami. “Sekarang, kalian bisa membuang energi berlebih dengan pemanasan lari keliling lapangan lima kali. Silakan.”

Sambil bersungut-sungut, kami berdua mengambil posisi *sprint*, lalu berlari mengikuti perintah.

Dengar-dengar, Ogawa *sensei* adalah guru senior di Katakura Gakuen. Para kakak kelas memanggilnya Oga tanpa embel-embel *sensei*. Orangnyanya gemuk dan pendek, dengan muka yang selalu berekspresi datar. Juga perut yang menyembul ke luar dalam setelan olahraga oranye terang yang senantiasa dipakainya. Meskipun murid-murid sering berinteraksi dengannya tanpa basa-basi, Oga terkenal sangat disiplin dalam melatih. Peluit di sekeliling lehernya tak pernah absen digunakan, dan gosipnya sehabis latihan, tak pernah ada murid yang masih bisa berdiri tegak saking lelahnya.

Tomoki berlari di depanku, menciptakan jarak yang cukup jauh di antara kami. Gayanya santai, tidak terburu-buru, malah terkesan menikmatinya. Tak mau kalah, aku lantas mempercepat langkah, lalu mengejanya hingga kami berdekatan. Dia yang sepertinya sadar aku berniat mendahuluinya buru-buru meningkatkan kecepatan. Kami berdua berusaha saling mendahului, tak segan saling melemparkan ejekan jika jarak di antara kami terlalu dekat, sampai akhirnya bersamaan tiba di garis akhir sambil masih melontarkan perkataan sinis kepada satu sama lain.

“Dasar bodoh, pelari pemula tidak seharusnya lari seperti itu.”

“Bicaramu sombong sekali. Kau sendiri memangnya sudah pengalaman?”

“Kecepatan bukan segalanya. Kau bisa saja cedera, tahu.”

“Kalau begitu, kenapa kau terus berusaha mendahuluiku?”

“Itu karena kau terus-menerus berusaha menyamakan langkah denganku!”

Sekali lagi, kami mendapat geplakan koran dari Oga.

“Jadi, kalian mau adu kecepatan, begitu? Baik, kalau begitu, siapkan diri untuk lari lima kilometer. Yang kalah harus mentraktir yang menang. Bagaimana?”

Para senior dan anggota junior yang lain berhenti mengobrol, tertarik dengan kompetisi kecil yang diusulkan oleh Oga. Di antara mereka, kulihat Ryuu—teman sekelas kami yang juga anggota klub atletik—menggelengkan kepala dengan samar. Walaupun masih baru dalam klub, aku tahu para pelatih biasanya tidak mengarahkan murid-muridnya untuk berlari dalam jarak sejauh itu pada minggu pertama. Berlari jarak jauh membutuhkan banyak latihan untuk membangun stamina, apalagi untuk para pemula.

Namun, aku dan Tomoki tak mengindahkan akal sehat, malah bertukar pelototan tak mau kalah. Aku tahu apa yang melintas di pikirannya karena hal itu jugalah yang ada di benakku. Ini pertarungan ego; siapa pun yang kalah harus menanggung malu. Jadi, aku tak terkejut ketika dia mulai melakukan pemanasan ringan dan tanpa kata-kata menumpukan lutut di balik garis *start*. Aku pun melakukan hal serupa.

Terletak agak jauh dari pusat kota yang ramai, Katakura Gakuen masih memiliki area pepohonan dan alam bebas di belakang gedungnya. Hutan itu sering digunakan untuk latihan olahraga, dengan jalur *track* jarak jauh khusus yang ditandai di sepanjang jalan. Kabarnya, jalur itu dibuat sebagai sarana latihan untuk *ekiden*, semacam pertandingan lari estafet yang sangat populer di Jepang. Berbagai kejuaraan *ekiden* diadakan secara reguler setiap tahunnya, mulai dari yang berskala lokal antarsekolah hingga taraf internasional.

Jalur inilah yang akan kami lewati kali ini.

Begitu peluit dibunyikan, aku berlari sekuat tenaga, menggunakan segenap kemampuanku untuk berlari secepat mungkin. Awalnya, aku memimpin, berlari dengan penuh semangat hingga angin terdengar berdesing di telingaku. Namun, tak lama kemudian, dapat kurasakan Tomoki semakin mendekat. Dalam hitungan menit, dia berhasil berlari beriringan denganku, yang hanya membuatku memicu diri untuk bergerak lebih tangkas lagi. Selama sekian menit, yang terdengar hanyalah deru napas kami yang memburu, langkah kaki yang berderap, dan detak jantung yang terpompa adrenalin.

Aku tak boleh kalah!

“Kurangi kecepatanmu!” Kudengar dia berseru. “Jangan memaksakan diri, nanti kau terluka!”

Kurangi kecepatan, katanya? Maksudnya agar dia bisa mengalahkannya?

Kuabaikan peringatannya dan terus berlari. Baru setelah aku melewati kilometer kedua, kakiku mulai terasa lemas. Pandanganku berkunang-kunang. Langkahku kian lambat, napasku megap-megap dan mendadak aku ingin muntah.

Di sampingku, sainganku masih berlari, tak tampak mengerahkan banyak tenaga. Keringat terus bercucuran di leher dan wajahnya, tetapi Tomoki tidak berhenti berlari. Ada ekspresi damai di wajahnya yang tidak dapat kumengerti, membuatku sejenak berpikir, *mungkin dia memang benar-benar suka berlari*. Aku dapat melihatnya dari gerakan tubuhnya, langkah kakinya yang tanpa beban, juga konsentrasi penuh yang tampak jelas di wajahnya.

Entah mendapatkan kekuatan dari mana, aku terus berlari, kali ini berhenti memaksakan diri untuk meningkatkan kecepatan. Kubiarkan Tomoki berlari jauh di depanku, tapi dia terus-menerus menoleh ke belakang, seperti ingin memastikan bahwa aku baik-baik saja.

Untuk sesaat, aku teringat kembali pada pertemuan kami di bawah hujan sakura, dengan dia yang berlari menuju gerbang sekolah, kelopak sakura perlahan-lahan berguguran di antara kami.

Namun, kali ini, dia melambatkan kecepatan; perlahan-lahan kami menyamakan langkah, lalu berlari beriringan. Tanpa bicara, tanpa bertukar hinaan maupun ejekan, hanya berlari tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Aku tidak tahu mengapa dia melakukannya, tetapi aku merasa jauh lebih

tenang. Kepalaku tak lagi berdenyut pusing, mualku lambat laun hilang, dan tubuhku mulai dapat menyesuaikan diri dengan jarak yang harus ditempuh.

Aku dan Tomoki tiba bersamaan di garis akhir, tetapi kami sama-sama tahu siapa pemenang sesungguhnya. Entah mengapa, semua itu tak lagi terasa penting sekarang.

Anggota klub yang lain telah bubar sejak lama. Lapangan kini kosong, menyisakan jejak-jejak kaki di atas tanah. Aku berhenti dan jatuh terduduk, bersimbah keringat. Tomoki menghampiriku, tanpa banyak bicara ikut menjatuhkan diri di sampingku. Untuk sesaat, kami berbaring berdampingan di atas tanah yang hangat, memandang langit sore yang teramat biru sambil menenangkan detak jantung yang masih berdetak liar.

Setelah terdiam sekian lama, Tomoki berkomentar, “*Sensei* berparfum bawang itu mau mengerjai kita rupanya.”

Tak jelas apa persisnya yang lucu—gerutuannya yang bernada kesal atau wajahnya yang berekspresi seperti habis dikerjai, tetapi aku mulai tertawa. Awalnya, dia tampak kaget, tetapi lalu ikut tertawa kecil, sampai akhirnya kami berdua terbahak-bahak di atas tanah, tak memedulikan orang-orang yang lewat dan melayangkan tatapan aneh ke arah kami.

“Ngomong-ngomong, kau lumayan juga, Tomo.”

Aku tersenyum. “Kau pun boleh juga, Tomoki.”

“Tapi, kau tetap harus mentraktirku, ya.”

“Ya, ya.” Aku pura-pura menggerutu, tapi rasa kesal tak lagi berjejak. “Hari ini, aku akui kau menang. Tapi, kali lain, aku akan mengalahkanmu.”

Tomoki yang berdiri lebih dulu mengulurkan sebelah tangannya kepadaku. “Coba saja kalau bisa,” katanya seraya tersenyum.

Kali ini, tanpa rasa permusuhan, aku menyambut uluran tangannya dan membiarkan dia menarikku hingga berdiri. Dan, kurasa, begitulah awal dari persahabatanku dengan Tomoki.



School & My Extracurricular

Alasanmu bergabung dengan klub yang sekarang kamu ikuti di sekolah.

Lima kata yang menggambarkan kegiatan klubmu.

Prestasi apa yang pernah atau ingin kamu raih di kegiatan klubmu.



Di Roppongi, ada sebuah kedai *ramen* yang sangat terkenal. Kebanyakan karyawannya adalah murid sekolah maupun mahasiswa yang bekerja paruh waktu di sana. Pemiliknya adalah seorang laki-laki paruh baya yang lebih senang kami panggil dengan nama depannya saja, yaitu Toru. Nama tempat itu Hikari.

Di sanalah, Tomoki menagih janji traktiran yang dimenangnya dari pertandingan lari lima kilometer kami. Tanpa peringatan, tanpa alasan, suatu sore sepulang latihan klub, dia mencariku, lalu berkata, "Tomo, aku lapar. Aku mau makan *ramen*."

Tadinya, kupikir dia sudah lupa dengan taruhan konyol itu. Ketika kutawarkan untuk memberikan kupon makanan atau uang makan siangku kepadanya, dia malah menolak. “Aku ingin kau menyaksikan aku memesan menu termahal dan terenak, lalu menghabiskannya sampai remah terakhir.” Saat aku mendelik mendengar kata “mahal”, dia buru-buru mengoreksi, “Baiklah, baiklah, hanya makanan di bawah lima ratus yen, bagaimana?”

Jadilah sore itu kami berdua duduk berhadap-hadapan di salah satu meja kayu kedai *ramen* Hikari yang sempit, terimpit oleh dinding mural bergambar makanan di sebelah kiriku dan sekelompok karyawan swasta yang mengobrol ribut di sebelah kananku. Aku tak punya cara untuk melarikan diri lagi.

“Kau tak perlu gelisah begitu.” Tomoki berkata sambil mengacungkan sumpit kayunya ke arahku. “Ini kali pertama kau pergi dengan cowok seganteng aku, ya?”

Ini memang kali pertama aku keluar berdua dengan cowok. Dulu, aku punya segudang teman laki-laki, tapi biasanya kami pergi berkelompok. Aku belum pernah kencan, apalagi pacaran. Lagi pula, perlu ditekankan, keberadaan kami berdua di sini hari ini *bukan* kencan. Dan, aku bukan gugup karena Tomoki.

“Aku khawatir kau nanti memilih menu yang mahal-mahal. Kuingatkan lagi ya, aku tak bawa banyak uang.”

“Iya, iya, aku tahu. Aku mau yang ini.” Dia menunjuk foto semangkuk *ramen* dengan *ebi tempura*¹³ yang kelihatan sedap kepada seorang pramusaji berseragam kuning, dengan tanda nama bertuliskan “Matsumoto Sei”. “Juga secangkir *ocha* hangat. Tomo, kau mau apa?”

Sebenarnya, dari tadi perutku protes kelaparan dan aku tergiur oleh *ramen* berkuah *shoyu* dengan irisan daging lembut plus telur setengah matang yang sedang dinikmati oleh pelanggan yang duduk di sebelahku. Masalahnya, saat kuintip di buku menu, harganya mahal sekali dan aku tak punya cukup uang untuk membayar semua pesanan kami.

“Aku tidak usah, deh.” Kudorong buku menu menjauh, dan hanya memesan secangkir teh hijau. “Aku masih kenyang.”

Namun, Tomoki malah memanggil pramusaji bernama Matsumoto itu kembali. Dia menunjuk foto *ramen* yang sedari tadi membuatku menelan air liur. “Sehabis latihan gila-gilaan dari *sensei* bawang, aku superlapar. Tambah yang ini satu.” Kepadaku yang hendak memprotes, dia berkata, “Jangan khawatir, yang ini aku yang bayar.”

Begitu makanan datang, dia malah meletakkan mangkuk *ramen* berkuah *shoyu* itu di hadapanku. “Aku tak suka ada orang yang menontonku makan. Nih, bantu aku habiskan. Rugi kalau kau tak mencicipi *ramen* seenak ini.” Tanpa banyak

13. Udang goreng berbalut tepung tempura.

omong, dia menyeruput kuah *ramen*-nya dengan berisik, lalu mulai makan dengan lahap.

Aku menyembunyikan senyum. Dia sebenarnya orang yang baik. Dan Tomoki benar, *ramen* ini LEZAT luar biasa. Kuahnya berkaldu dan kental, sedangkan tekstur *ramen*-nya sangat kenyal, membuat perut terasa hangat dan penuh seketika. Begitu mencicipi sesendok, aku tak bisa berhenti makan.

“Enak?” Seringai usilnya kembali lagi.

“Sebenarnya, kau sudah tahu kalau aku lapar, kan?”

Dia terkekeh. “Habis, dari tadi kau memperhatikan *ramen* orang itu terus, sih. Masa aku sendirian menikmati *ramen* terenak di dunia, sedangkan orang yang menemaniku menerbitkan liur dengan muka memelas dan perut keroncongan? Nanti nafsu makanku hilang.”

Dia ini, tak pernah kehabisan stok ejekan. “Kau seperti jiwa anak kecil yang terperangkap di tubuh remaja, tahu.”

“Dan, kau seperti jiwa nenek-nenek yang terperangkap di tubuh remaja.”

“Dasar tak mau kalah.”

“Dasar keras kepala.”

Sembari menghabiskan *ramen*, kami terus bertukar ejekan.

Tepung roti dari *ebi tempura* yang dimakan Tomoki menyisakan jejak di dagunya, seperti kumis. Aku tertawa sam-

bil mengusapnya dengan sebelah tangan. “Sudah besar, tapi makannya cemong seperti anak kecil.” Dia selalu tertawa dan bercanda, melakukan segala sesuatu dengan penuh semangat, persis anak kecil.

Dia tertegun sebentar, tapi sejenak kemudian kembali tersenyum lebar. “Hei, Tomo, kita berhenti bermusuhan, ya?”

Aku pura-pura berpikir. “Hmmm... tidak mau, ah. Bermusuhan denganmu selama ini banyak untungnya. Misalnya, dapat *ramen* gratis.”

“Huuu. Aku serius. Lagi pula, aku tak mau dikutuk oleh boneka *voodoo* mengerikan di tasmu.”

“Itu wayang, bukan *voodoo*,” keluhku. “Sudah berapa kali harus kuberitahukan kepadamu.”

“Habis, kau suka mengoleksi benda-benda yang aneh, sih,” sahutnya.

“Benda-benda itu penting bagiku.” Karena mereka mengingatkanku kepada ayahku, dan memilikinya membuatku merasa sedikit lebih dekat dengan beliau.

“Baiklah, baiklah, aku mengerti,” tukasnya. “Daripada bertengkar terus, lebih baik kita berteman saja.”

Naluri jailku tergelitik. “Baiklah. Sebagai tanda pertemanan, bagaimana kalau kau mentraktirku sepiring *gyoza*¹⁴ tambahan?”

“Hei, hei, tawaran pertemananku ini juga ada batasannya, lho.”

14. *Dumpling* berisi cincangan daging dan sayuran.

“Hanya sepiring saja, kok. Dasar pelit.”

Dia mendelik. “Masih berani bilang aku pelit? Tadi, siapa yang berbohong kenyang dan tak jadi memesan *ramen* yang diinginkannya?”

“Itu sih, keterbatasan dana.”

“Lalu sekarang, gejala kerakusan?”

“... Jadi, hanya segitu saja bukti pertemananmu.”

Tomoki menggaruk kepala yang tak gatal. “Ya sudahlah, lagi pula aku juga masih lapar. Pelayan, nenek bawel di sini pesan sepiring *gyoza* lagi!”

Tak lama kemudian, sepiring *gyoza* panggang yang masih mengepul muncul di atas meja. Tanpa malu-malu, kami berebut menyempitnya, lalu memasukkannya bulat-bulat ke mulut.

“Eh, Tomoki.”

“Ya?”

“Terima kasih.”

Dia tersenyum dengan mulut penuh. “Sama-sama.”





Jam istirahat sekolah pada umumnya dihabiskan dalam kelas. Murid-murid duduk berkelompok dengan grup masing-masing, saling bertukar isi bekal makan siang dan mengobrol sampai jam pelajaran selanjutnya dimulai.

Aku dan Chiyo mengedarkan pandangan, mencari tempat kosong. Seperti biasa, ruang kelas padat pada jam makan siang. Beberapa murid perempuan bergerombol di kursi baris depan, membicarakan sesuatu mengenai kosmetik yang tak terlalu kupahami. Murid-murid laki-laki berkumpul di samping jendela, tertawa-tawa mengenai foto yang ada di ponsel milik Matsuda. Tabitha, gadis berambut merah

itu, duduk tegak di kursinya, tak bergerak sejengkal pun, menghabiskan makan siangnya sendirian dalam diam.

“Tomo! Chiyo!”

Aku mencari asal suara itu, menemukan Tomoki dan Ryuu yang menempati meja kecil di tengah. Sama seperti Tomoki, Ryuu adalah pelari jarak jauh. Orangnya bertubuh bongсор, sekilas terlihat lebih cocok menjadi *quarterback* klub rugby dibanding pelari. Kepalanya dicukur hampir plontos, sedangkan suaranya berat dan dia jarang bicara, kecuali benar-benar penting sehingga terkesan mengerikan. Dia dan Tomoki bagaikan langit dan bumi; yang satu pendek dan bersikap seperti kelinci *energizer*, yang satu tinggi dan pendiam. Keduanya memiliki aura yang sama sekali berbeda, tapi entah kenapa saat berdampingan terlihat klop.

Aku dan Chiyo bertukar pandangan, kemudian menghampiri meja mereka dan bergabung bersama mereka.

“Masih ada tempat kosong, nih.” Tomoki bergeser sedikit supaya aku bisa duduk, sedangkan Chiyo mengambil tempat duduk di samping Ryuu, yang hampir menghabiskan ruang untuk dua orang sendirian karena ukuran tubuhnya. “Untung Tomo berukuran mini.”

“Hei, hei, jangan main fisik, ya,” balasku, sembari sibuk menepiskan tangannya yang mulai bergerilya mencuri potongan udang dalam nasi gorengku.

Chiyo membuka kotak susunya sambil menatap kami. “Apa kalian tak capek ya, bertengkar terus?”

“Tomoki suka mengganggu Tomomi karena hanya Tomomi yang mau menanggapi kekonyolannya.” Ryuu angkat bicara.

“Dia benar. Sehari ini di sekolah tak seru kalau aku tak mengganggu *tamagotchi*¹⁵ hiperaktif ini. Kau mudah diprovokasi, sih.” Tomoki berhasil mencuri seekor udang goreng. Aku membalas dengan menyumpit potongan *katsu*¹⁶ dari piringnya.

“Siapa yang kau maksud dengan *tamagotchi*? Memang, aku binatang peliharaanmu?”

“Harusnya, kau bangga, Tomo. *Tamagotchi* itu lucu.”

“Kalau keluar dari mulutmu, pujian jadi terdengar seperti ejekan,” keluhku.

“Hahaha. Kalau itu sih, tergantung interpretasimu, ya.”

Chiyo dan Ryuu bertatapan, lalu menggeleng pasrah.

Sejak kejadian lari tempo hari, aku dan Tomoki tak lagi bertengkar bagai anjing dan kucing. Ah, itu tidak benar—kami *masih* sering bertengkar bagai anjing dan kucing, tetapi tak ada lagi rasa benci di baliknya.

Semakin mengenalnya, aku tahu bahwa dia tidak menyukai pelajaran Bahasa Inggris, tapi sangat pandai dalam Matematika. Dia mempunyai banyak teman, tapi lebih sering terlihat bersama Ryuu dibanding yang lain. Warna kesukaannya adalah biru langit, terlihat dari warna benda-

15. Mainan elektronik dengan layar berupa imaji binatang digital, yang membutuhkan pemiliknya untuk memperlakukannya layaknya binatang peliharaan.

16. Potongan daging atau ayam yang digoreng

benda yang dimilikinya, mulai dari tas, rautan pensil, sampai tinta pulpenya. Saat pelajaran, dia sering memejamkan mata, tapi tidak benar-benar tertidur.

Dia konyol, tetapi sering kali candaannya membuat seisi kelas tertawa.

Dia sering berpura-pura bodoh dan membandel, tetapi sebenarnya dia cukup pintar.

Dia terkesan cuek, tetapi sebenarnya dia peduli.

Dia sangat menyukai udang, dan tak segan-segan mencuri bekal makan siang siapa pun jika ada udang di dalamnya.

Dan, sejak hari itu, kami berempat selalu menghabiskan jam makan siang bersama.



Begitu pelajaran terakhir hari ini selesai, murid-murid berlarian ke luar dengan berisik, tak sabar untuk segera meninggalkan gedung sekolah.

Aku terpaku di mejaku, masih memandang ke luar jendela. Rintik hujan membasahi kaca dan merembes sedikit ke dalam dinding kelas, menciptakan genangan kecil di atas lantai. Karena seharian hujan, klub-klub olahraga tidak mengadakan latihan. Lapangan yang biasanya ramai kini kosong, rumputnya basah dan tanahnya becek. Itu juga

berarti, hari ini aku tak dapat melihat Hasegawa *senpai*. Aku mendesah kecewa.

“Kata kakekku, kebanyakan mendesah itu membuang rezeki, lho.” Tomoki berkomentar dari mejanya. Aku tak sadar dia masih berada di sana.

“Aku hanya benci cuaca seperti ini. Mendung, kelabu, tak ada terik matahari sama sekali.”

Tomoki ikut berpangku tangan di atas terali jendela. “Bilang saja kau ingin cepat-cepat latihan lari lagi.”

Waktu Tomoki mengatakannya, baru kusadari dia benar. Belakangan ini, aku semakin giat berlatih. Meskipun awalnya hanya ikut karena tempat latihannya dekat dengan lapangan sepak bola, tak kusangka kini aku sungguh-sungguh menyukainya. Saat berlari, ada suatu perasaan yang tak terlukiskan, sering kali membuatku merasa damai sekaligus terpacu pada saat yang sama. Aku tak lagi datang terlambat dan selalu mengikuti latihan untuk memperbaiki rekor lari pribadiku.

“Aku juga kangen latihan lagi,” celetuk Tomoki. “Kalau rajin, mungkin kita akan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam babak penyisihan selama *taiikusai*—pekan olahraga, pada Agustus nanti.”

Setiap anggota klub sangat bersemangat menantikan hari tersebut. Setelah babak penyisihan, Oga juga akan memilih anggota tim inti yang dapat berpartisipasi dalam *ekiden*¹⁷ tahap nasional. Terpilih adalah sebuah kebanggaan

17. Pertandingan lari estafet jarak jauh.

tersendiri karena hanya murid-murid terbaiklah yang dapat berpartisipasi.

“Tapi, kita kan masih junior. Setahuku, hanya murid-murid kelas dua dan tiga yang bisa masuk tim inti.”

Tomoki menggeleng tak setuju. “Oga memang pelatih yang agak sinting, tapi dia adil.”

Tomoki adalah salah satu pelari terbaik di klub kami. Bahkan, aku yang masih pemula dapat melihatnya; bagaimana dia selalu dengan mudah berada selangkah di depan anggota-anggota yang lain, bagaimana dia selalu menunjukkan kesuksesan saat berlari. Meskipun Oga sering sekali menceramahnya ini-itu dan memberikannya latihan ekstra, aku tahu pelatih kami menaruh perhatian khusus kepadanya.

“Kenapa kau suka berlari?” Pertanyaan itu keluar begitu saja dari mulutku.

“Kau sendiri?”

“Kau suka sekali menjawab pertanyaan dengan pertanyaan,” keluhku.

Dia terkekeh. “Baiklah, kalau begitu kuganti pertanyaannya. Kenapa kau bergabung dengan klub atletik?”

Aku tak langsung menjawab. Aku tidak ingin berbohong kepada Tomoki. Tetapi pada saat yang sama, aku juga tak ingin mengakui bahwa selama ini aku bergabung karena Hasegawa *senpai*.

“Aku....”

“Sudahlah, kau tak perlu menjawabnya.” Tomoki bangkit, lalu menyandang tasnya di bahu. “Apa pun alasannya, berlatihlah yang benar, lalu ikut dalam perlombaan.”

“Watashi wa ganbattemasu!”¹⁸

Dia yang sudah berada di ambang pintu melambaikan sebelah tangannya tanpa menoleh ke belakang.

Aku memaknai setiap kata yang barusan kuucapkan. Aku akan berusaha sebaik mungkin.



Di luar, masih hujan.

Kurogoh isi tas untuk mencari payung yang selama ini selalu tersimpan di sana, tetapi tak menemukannya. Kubongkar isi tas, juga loker, tetapi payung itu tak ada. Aku menepuk kening saat teringat bahwa semalam aku menjemurnya di balkon, dan tadi pagi lupa melipatnya kembali karena terburu-buru.

Duh, cerobohnya aku.

Sialnya, hujan belum menunjukkan tanda-tanda akan reda. Aku menunggu di depan barisan loker, berusaha mencari tumpangan atau pinjaman payung supaya bisa segera pulang. Chiyo masih mengikuti ujian susulan yang dilewatkannya karena sakit, sedangkan teman-teman

18. Aku akan berusaha sebaik mungkin!

sekelas yang lain sudah tak kelihatan. Gedung sekolah sepi; yang terdengar hanya gemuruh petir yang menyambar dan gemercik hujan di atas tanah.

Eh, ada cewek itu. Tabitha. Dia masih mengenakan seragam sekolah berlengan panjang, padahal musim dingin sudah lama berakhir. Sweter hitam miliknya agak longgar, tetapi dia terlihat sempurna saat mengenakannya. Rambutnya yang merah bergelombang kali ini dibiarkan tergerai di pundak, tebal, dan tak beraturan sehingga menciptakan kesan lingkaran bercahaya di sekitar wajahnya yang pucat. Bibirnya mengerucut kesal, sebelah tangannya terulur untuk menangkap air hujan yang menetes dari atap.

Sering kali, murid-murid lain menjadikannya bahan lelucon. *Gaijin*, *eirian*, *akage*—orang asing, alien, si rambut merah, mereka sering memanggilnya demikian. Belum lagi rumor-rumor tak sedap yang selalu mengelilingi dirinya. Dengan perawakan asing dan aura misterius yang dimilikinya, Tabitha dengan mudah menjadi pusat perhatian. Namun, dia selalu sendirian; baik di kelas, sepulang sekolah, saat makan siang. Apakah dia pernah merasa kesepian?

Sejenak kemudian, dia menghilang di balik barisan loker, dan aku kembali sendirian di sana.

“Tomomi?”

Suara itu. Aku mendongak, menemukan Hasegawa *senpai* sedang berdiri di hadapanku sambil membawa payung merah yang terkembang lebar. Dia tersenyum ramah.

“Belum pulang?”

Aku menggeleng. “Aku lupa bawa payung.”

“Rumahmu di mana? Mungkin aku bisa mengantarmu.”

Hatiku melambung. Aku memberanikan diri untuk mengungkapkan kalimat selanjutnya. “Kalau tidak merepotkan... aku bisa menumpang sampai stasiun kereta terdekat, lalu pulang ke rumah naik kereta.”

“Kalau begitu, kita sejalan. Ayo.”

Ini namanya berkah di balik guyuran hujan! Sambil mengucapkan doa penuh terima kasih dalam hati, aku buru-buru menghampirinya, berlindung di bawah payung sekaligus menciptakan jarak yang cukup. Aku berharap tidak melangkahi jarak pribadinya, tetapi juga tak terlalu jauh agar kami berdua terlindung dari hujan. Kuremas tasku erat-erat, campuran perasaan bergejolak dalam hatiku.

Sebelum keluar dari gerbang sekolah, aku teringat akan sesuatu, lalu menoleh ke belakang.

Tabitha berdiri di tempatku tadi menunggu, tak melepaskan pandangan dari kami barang sedetik pun. Tatapannya menusuk, menyiratkan sesuatu yang tak dapat kuartikan. Sejurus kemudian, dia berlari menembus hujan, menuju ke arah berlawanan.

Dia bahkan tidak menggunakan payung.



Waktu mengubah seseorang; tepatnya, tiga tahun telah mengubah Hasegawa *senpai*. Dia lebih tinggi daripada yang kuingat. Ujung kepalaku kini bahkan tak mencapai bahunya, membuatku merasa seperti liliput saat berjalan di sampingnya. Garis senyumnya tak berubah, begitu pula potongan rambutnya yang masih sama seperti dulu—cepat tanpa menyentuh telinga. Namun, kini ada sesuatu tentang dirinya yang membuatnya terlihat dewasa.

Sekilas, ada aroma lemon yang tercium, wangi yang menyegarkan sekaligus menenangkan, mungkin dari pencuci pakaian yang digunakannya. Seragamnya tampak seperti sudah dipakai bertahun-tahun tak diganti; kainnya agak lusuh dengan benang yang renggang di beberapa bagian, sedangkan ujung celananya sedikit robek, tanda sudah terinjak entah berapa kali banyaknya.

Aku bahagia. Seperti ini, berjalan berdampingan tanpa sepatah kata pun, aku bahagia.

Dia menoleh, untuk kali pertama menyentuh bahu, lalu mendorongku mendekat. “Tomomi, kenapa berdiri jauh sekali? Lihat, pundakmu basah terkena hujan.”

Aku menunduk, tak mampu berkata-kata. Bukankah aneh, saat berada di samping orang yang begitu kusukai, aku justru tak dapat berkata apa-apa? Hanya berada di sebelahnya saja mampu membuat perasanku tak keruan begini.

Kami sama-sama terdiam. Aku memutar otak untuk mencari bahan pembicaraan, sampai akhirnya memilih topik yang aman untuk diobrolkan, yaitu sepak bola. “*Senpai*, bagaimana aktivitas di klub?”

“Kami sedang berlatih untuk pertandingan melawan sekolah lain Agustus nanti. Sejauh ini, tim inti sangat solid, tapi aku sedang mempertimbangkan untuk melibatkan beberapa murid kelas satu dalam pertandingan.” Wajahnya berseri-seri saat membicarakan sepak bola. “Tomomi, kau sendiri ikut klub atletik, kan? Aku pernah melihatmu di sana. Ternyata, kau lincah juga.”

Aku senang dia memperhatikan. “Kami juga sedang berlatih keras untuk pertandingan bulan Agustus.”

“Oga terkenal keras pada murid-muridnya. Tak jarang ada anggota yang keluar dari klub karena itu.”

Aku mengangguk. “Pada hari pertama, Oga menghukumku lari lima kilometer. Wajahku sampai merah hijau karena mual.”

Hasegawa *senpai* tertawa. “Waktu Oga menjadi guru olahraga kami dulu, aku juga sering dihukum lari keliling lapangan atau naik turun tangga. Katanya, itu adalah bagian dari latihan.”

“Sisi positifnya, sekarang aku sudah terbiasa berlari jarak jauh tanpa berhenti. Stamina pun jadi lebih kuat.”

“Benar, benar. Makanya, sekarang, para anggota klub sepak bola sering lari pagi bersama. Kami juga banyak menggunakan teknik yang dulu diterapkan oleh Oga.”

Dia bercerita mengenai aktivitas klub, sedangkan aku mendengarkan sambil sesekali menimpali.

Sejujurnya, begitu banyak hal yang ingin kutanyakan kepadanya. *Setelah lulus, apakah Senpai pernah memikirkan aku? Apa cita-citamu? Warna favoritmu? Apa sekarang kau merasa sama gugupnya denganku?* Aku ingin tahu lebih banyak. Aku juga ingin memberi tahunya banyak hal mengenai diriku. *Warna kesukaanku adalah kuning terang. Aku suka film-film animasi. Tempat yang paling ingin kukunjungi di dunia ini adalah Indonesia, tempat kedua orangtuaku bertemu. Hal-hal kecil mudah membuatku bahagia, seperti film kartun pada pagi hari, makanan enak, dan berjalan bersamamu di bawah payung yang sama. Hal-hal yang sederhana, tetapi bagiku amat berarti.* Namun, aku tidak tahu bagaimana menyampaikannya, jadi aku hanya diam dan menikmati kehadirannya di sebelahku.

Setelah Hasegawa *senpai* lulus, yang kumiliki hanya kenangan dan harapan suatu hari nanti akan kembali bertemu dengannya. Aku tidak pernah melihat maupun mendengar kabarnya lagi.

Pernah sekali, secara impulsif, aku berhenti di stasiun kereta, lalu berjalan ke arah Katakura Gakuen. Namun, pada akhirnya, aku berhenti di pintu gerbang dan tak jadi masuk.

Bermodal nekat, aku mendaftar ke sekolah itu. Sekolah pilihanku hanya satu, yaitu Katakura Gakuen. Tidak ada pilihan alternatif, tidak ada sekolah cadangan. Kupikir, kalau aku cukup keras berupaya, impianku akan menjadi nyata.

Hari ini, rasanya sedikit dari impian itu telah berbentuk.

“Nah, kita sudah sampai.” Hasegawa *senpai* melipat payungnya, lalu memberikannya kepadaku. “Bawalah, agar kau tak kehujanan saat perjalanan pulang nanti.”

Kutatap sebelah bahunya yang agak basah—jadi sejak tadi, dia pun berusaha memastikan aku tidak terkena hujan. “Jangan, nanti *Senpai* kehujanan.”

“Hujannya sudah hampir reda, kok. Ambillah.”

Dia tak mau mengalah sampai aku membawanya. Aku mempererat pegangan pada gagang payung, melambai serta memandangi punggungnya hingga ia menghilang di antara keramaian stasiun. Kurasakan detak jantungku yang berdebar cepat, warna merah pada payung di tanganku terlihat lebih indah daripada apa pun.

Namun, entah kenapa, aku justru teringat kepada Tabitha.



In My Life Today

• Yang membuatmu bahagia.

• Yang membuatmu sedih.

• Yang dapat kamu pelajari dari hari ini.

• Yang ingin kamu lakukan esok.



Gosip mengenai Tabitha semakin santer terdengar. Walaupun sebisa mungkin aku tak berurusan dengan yang namanya gosip-menggosip, kali ini aku tak bisa menghindarinya. Kasak-kusuk terdengar di toilet, di kelas, di perpustakaan, bahkan di ruang kesehatan.

“Dia mencuri pacar Kirino. Kau tahu kan, Maeda yang kelas dua itu?”

“Sungguh? Mereka kan, sudah berpacaran sejak kelas satu!”

“Iya. Katanya, Tabitha dekat dengannya sejak jadi manajer klub.”

“Aah..., aku masih tak dapat percaya.”

“Hati-hati, nanti pacarmu juga direbutnya. Rumornya sudah banyak pasangan yang putus gara-gara Tabitha. Dia memang cantik, tapi berbisa.”

Aku yang sedang membersihkan luka kecil di lutut akibat terjatuh saat pelajaran olahraga menyingkap tirai ruang kesehatan, lalu melongokkan kepala. “Hei, yang dari tadi kalian gosipkan itu, apa sudah ada buktinya?”

Mereka mencibir. “Kirino dan Maeda sudah putus. Apa perlu bukti lain?”

“Dari apa yang kudengar, tuduhan kalian tak berdasar. Apa Maeda sendiri sudah mengakuinya? Apa kalian pernah memastikan kebenarannya?”

Sambil menggerutu, mereka berlalu meninggalkan aku dan Chiyo di sana.

“Huh! Aku paling tak suka kalau orang menggosip tanpa tahu kebenarannya.” Memang sih, selama ini Tabitha tidak pernah menunjukkan ekspresi selain bermusuhan kepadaku, tetapi, aku tak betah mendengar dirinya—atau siapa pun juga—dijelek-jelekkan seperti itu.

“Sudahlah,” sahut Chiyo tenang. “Kita sendiri juga tak tahu apa-apa, kan? Sebelum jelas, lebih baik kita jangan terlibat.”

Namun, gosip-gosip itu tidak berhenti di sana. Kami menemukan tulisan-tulisan di pintu kamar mandi, pesan-

pesan surel berantai, dan puncaknya, konfrontasi di ruang loker pada pagi hari sebelum kelas berlangsung.

Murid-murid perempuan kelas sebelah mengelilingi Tabitha dengan tatapan ganas dan lengan terlipat di depan dada, tampak siap menerkam. Hebatnya, Tabitha tidak terlihat terintimidasi atau takut sedikit pun.

“Kalian mau apa?”

Ini kali pertama aku mendengar dia bicara. Suaranya berat dan berwibawa, sangat berbeda dari kesan yang dipancarkannya.

“Mentang-mentang banyak yang suka, kau jangan arogan!” Salah satu dari mereka menekan jari telunjuk pada bahu Tabitha.

“Jangan sentuh aku.”

Para gadis semakin berang. “Apa kau bilang?”

“Kubilang, singkirkan tangan kotor kalian dari seragamku.”

Aku berhenti melepaskan untaian tali sepatuku dan melongok ke arah mereka. Lima lawan satu. Wow, anak ini bukan saja tak kenal takut, tetapi juga tak pintar membaca situasi. Perintah yang diucapkan dengan nada angkuh itu malah semakin menyulut amarah mereka.

Saat itulah kulihat tangan salah seorang penyerangnya terangkat, seperti akan mendaratkan sebuah tamparan. Namun, kemudian Maeda—senior yang dibicarakan—mene-

robos kerumunan untuk menghentikan keributan itu, membuat seseorang—mungkin (mantan) pacarnya, Kirino—berlari menjauh sambil terisak. Perdebatan itu berakhir begitu saja, dan para murid yang heboh menonton satu per satu bubar.

“Dramatis sekali.” Aku berkomentar kepada Chiyo, yang terlihat mengembuskan napas lega. Chiyo tidak suka konflik dan konfrontasi. Aku sendiri tak suka ikut campur, tetapi aku keberatan kalau lawannya tak seimbang dan tak adil.

Beranggapan semuanya sudah selesai, aku mengambil sepasang sepatu hitam yang merupakan bagian dari seragam wajib sekolah dari lokerku, lalu mengganti sepatu keds yang biasa kukenakan. Di sampingku, Tabitha tiba-tiba memekik kecil. Tangannya mengangkat sebelah sepatu hitamnya, sepercik darah dari telapak kakinya menetes ke lantai.

Seseorang telah meletakkan paku payung di sol sepatu hitam milik Tabitha.

Aku menarik sehelai saputangan dari saku, lalu menyerahkan kepadanya tanpa kata-kata. Tabitha hanya memandangku tajam, matanya berkilat marah, sebelum menenteng sepatunya, lalu berjalan telanjang kaki ke arah ruang guru.



Petualangan Tabitha si gagah berani tak berakhir begitu saja. Baik yang sengaja maupun tidak sengaja, aku sering melihatnya diganggu oleh murid-murid yang tak suka kepadanya. Karena loker kami bersebelahan, aku sering melihatnya menerima surat kaleng, dan pernah sekali, seseorang bahkan mencoret-coret pintu lokernya dengan spidol permanen. Sejak gosip Maeda-Kirino merebak, situasinya semakin parah.

“Kelihatannya, kau sangat perhatian kepada si Tabi-Tabi itu.” Tomoki berkomentar ketika menangkapku mengikuti sosok Tabitha dengan ekor mataku. Seseorang baru saja menjengkat kakinya, membuat isi *bento* di tangannya jatuh berantakan ke lantai. Tanpa membalas, dia mengumpulkan bekas makanannya ke dalam kotak.

“Aku justru mau tanya, bagaimana kalian bisa diam saja melihat seseorang diperlakukan seperti itu.”

“Aku bukannya diam saja. Aku justru berniat mengajaknya bergabung dengan kita.” Dengan lantang, Tomoki melambatkan tangannya tinggi-tinggi di udara dan memanggil, “Hei, Tabiiii!! Makan sianglah bersama kami!”

Mata Tabitha menyipit ketika menemukan asal suara cempreng tersebut, lalu melihat ke arah kami berempat. Dengan postur tubuh tegak, dia membuang seluruh isi bento-nya ke dalam tong sampah, lalu berjalan menjauh tanpa mengacuhkan kami.

“Wah. Sifatnya lebih buruk darimu, Tomo.” Tomoki berkata, tapi tak tampak tersinggung sama sekali.

Kuhajar lengannya dengan main-main. “Waktu kecil, murid-murid lain mengucilkanku karena tak punya ayah. Jadi, kurasa aku tahu bagaimana perasaannya.” Aku ingat ucapan-ucapan mereka yang menyakitkan, tindakan mereka yang seenaknya. Hanya Chiyo yang terus berada di sampingku, melekat bagai lem walau orang-orang memperlakukanku seperti pasien penyakit menular.

“Kita tidak bisa menolong seseorang yang tidak mau ditolong,” sahut Ryuu.

Kutatap genangan susu yang tumpah di lantai. Aku mengerti, tetapi ada sesuatu dalam pandangan matanya yang kukenal. Selain amarah, kurasa aku dapat melihat sesuatu yang lain di sana.





Sebentar lagi, *bunkasai* akan tiba!

Bunkasai, alias festival kebudayaan sekolah adalah tradisi sekolah-sekolah di Jepang yang diadakan dari tahun ke tahun. Pada hari festival, area sekolah terbuka untuk umum, memberikan kesempatan bagi para orangtua maupun khalayak publik untuk melihat kehidupan dan atmosfer sekolah.

Selama festival, setiap kelas diwajibkan menyuguhkan sesuatu yang menarik. Guru-guru tidak terlibat langsung sehingga para murid bebas menentukan kegiatan yang akan mereka tampilkan dan mewujudkannya. Ruang-ruang kelas, ruang olahraga, dan aula bertransformasi menjadi panggung,

galeri, kafe, juga arena permainan. Sebuah podium raksasa didirikan di halaman sekolah, yang nantinya akan digunakan sebagai panggung untuk *live band* yang tampil semasa *zenyasai* atau malam festival.

Tahun ini, kelas kami memutuskan membuat planetarium. Ini adalah ide Tomoki, yang berpendapat bahwa lomba *cosplay*, *maid café*, drama, dan rumah hantu sudah terlalu sering dilakukan. *Kita memerlukan sesuatu yang baru!* Begitu katanya, lalu mengusulkan ide itu. Semua orang menyukainya, jadilah ruang kelas kami dihias menjadi sebuah galaksi. Matsuda membawa berpuluh-puluh lembar kertas semen dari pabrik ayahnya, dan para murid laki-laki bertugas mengecatnya dengan warna hitam, kemudian dilapisi dengan cat emas. Kertas-kertas ini kami lekatkan di lantai untuk memberikan kesan permukaan planet luar. Kami juga menempelkan banyak bintang yang terbuat dari kertas mengilap di langit-langit dan dinding, lalu membuat bola-bola kertas untuk mewakili masing-masing planet.

Aku bertugas mendesain poster dan spanduk untuk menarik pengunjung agar datang ke kelas kami. Setiap orang sibuk bekerja ekstra sepulang sekolah, bahkan tak sedikit dari kami yang tinggal sampai larut untuk memastikan seluruhnya selesai sebelum *bunkasai* dimulai.

Aku, Chiyo, Tomoki, dan Ryuu adalah segelintir dari murid-murid yang masih di sekolah sehari sebelum *bunkasai*.

Kami menatap hasil kerja selama beberapa minggu belakangan ini dengan puas. Susunan planet telah tertata rapi, tergantung dari langit-langit dengan seutas benang. Chiyo yang mendapatkan bagian pembuatan planet telah menghabiskan berjam-jam membentuk dan mengecatnya dengan tangan—hasilnya tampak luar biasa. Di depan kelas, poster tiga dimensi buatanku telah dibentangkan, bertuliskan *mirai e no tabi*, yang berarti perjalanan menuju masa depan.

“Nah, ini bagian terbaiknya.”

Tomoki mematikan lampu, dan untuk sejenak kami semua bagaikan masuk ke dunia lain, galaksi luar yang menakjubkan. Tomoki dan Ryuu telah bekerja selama tiga malam untuk menginstalasi lampu-lampu LED yang memancarkan cahaya kehijauan di permukaan dinding, serta menempelkan bintang-bintang plastik yang menyala dalam gelap. Ketika mengenakan kacamata khusus, lampu-lampu itu terlihat bergerak, seperti berada di galaksi sungguhan. *Sugoi*¹⁹....

Kami berempat terpaku di tempat, terkagum-kagum dengan planetarium buatan kami.

Rasanya, aku jadi tak sabar menanti esok tiba.



19. Hebat, luar biasa

Suasana sekolah selama *bunkasai* diselenggarakan amat meriah. Beberapa anggota organisasi sekolah dalam balutan *yukata*²⁰ berdiri di depan gerbang untuk menyambut tamu. Musik bergema lewat pengeras suara di sudut-sudut sekolah, dan aroma makanan menguar lewat kios-kios penjual makanan yang berderet di pekarangan. Perwakilan dari masing-masing kelas membagikan selebaran dan mengacungkan papan kayu tinggi-tinggi untuk mempromosikan kegiatan kelas masing-masing.

Gedung sekolah pun sudah didekorasi secantik mungkin untuk *bunkasai*. Balon warna pelangi dan berbagai poster terpasang di sepanjang koridor, sedangkan ruang-ruang kelas padat oleh pengunjung. Kelas-kelas sebelah membuat pertunjukan drama serta musikal, kelas dua membuat acara *cosplay* dan menciptakan lorong berhantu, sedangkan kakak-kakak senior menciptakan kafe bertema Wonderland. Ruang olahraga di lantai dasar telah berubah menjadi area karnival, dengan berbagai permainan seru seperti melempar bola dan *mini golf*. Tak lupa, para anggota klub menyajikan pertunjukan-pertunjukan olahraga, tarian, juga nyanyian.

Planetarium kelas kami bisa dibilang sukses. Aku dan Chiyo berdiri di depan ruang kelas dengan kostum astronot, lengkap dengan jaket mengembang dan helm transparan. Meski menertawakan diri sendiri karena terlihat konyol, kami tetap bersemangat membagikan brosur untuk menarik pengunjung.

20. *Kimono* musim panas

“*Ne, Tomomi.*” Chiyo beringsut mendekat. “Aku tak sabar menunggu *zenyasai.*”

Zenyasai juga merupakan tradisi sekolah. Setelah pukul enam sore, para tamu dipersilakan pulang dan festival ditutup hanya untuk para murid. Kami akan membuat api unggun besar, dan berbagai *band* sekolah yang telah terpilih akan bermain sepanjang malam. Unikny lagi, *zenyasai* juga identik dengan dua hal: malam pernyataan cinta dan uji keberanian. Tradisinya adalah kita dapat menyatakan cinta kepada orang yang kita sukai semasa *zenyasai* berlangsung. Selain itu, para murid juga bisa turut serta dalam permainan uji keberanian, saat kami harus melewati beberapa area sekolah yang telah dipersiapkan secara khusus. Biasanya, guru-guru akan mengenakan kostum mengerikan, lalu menakut-nakuti murid yang lewat. Seperti yang kubilang, festival kebudayaan memang menyenangkan.

“Memangnya, kau sedang menantikan pernyataan cinta dari siapa?” godaku.

Walaupun wajahnya tersembunyi oleh helm, aku berani bersumpah kedua pipi Chiyo memerah ketika mendengarnya. Namun, belum sempat aku bertanya lebih lanjut, Tomoki dan Ryuu tiba-tiba muncul dengan dandanan serbahijau, ala alien. Tomoki berdiri di hadapanku, lalu mengetuk-ngetuk helmku pelan.

“Kau cocok jadi alien,” komentarku iseng. “Soalnya, pada dasarnya, kau memang aneh.”

Dia mendengus. “Memangnya, siapa orang iseng yang mengusulkan ini?”

Aku tertawa. Pada saat-saat terakhir, akulah yang mengusulkan agar dia muncul sebagai alien, hitung-hitung atraksi tambahan kelas kami.

“Nanti malam bertemu di aula, ya. Kita berempat akan ikut uji keberanian, kan?”

Chiyo meringis. “Tapi, aku takut.”

“Tenang saja, kan ada aku.” Tomoki sok membanggakan diri.

“Seingatku, kau orang pertama yang berteriak sewaktu kita nonton film horor,” timpal Ryuu.

Kami semua tergelak. Itu memang benar, ketika hantunya muncul di layar, Tomoki berteriak seperti perempuan. Hahaha. Kalau ingat itu, rasanya menggelikan sekali.

“Itu karena aku kaget, bukan takut.” Tomoki berusaha mengelak. “Ya sudah, kami bertugas dulu ya. Sampai jumpa, para astronaut.”

Kami balas melambai. “Selamat menginvasi bumi, para alien.”

Setelah mereka pergi, Chiyo kembali mendekat. “Sini Tomomi, aku gantikan sebentar.” Ketika aku menatapnya dengan bertanya-tanya, dia menyeringai. “Kau pasti ingin melihat Hasegawa *senpai* di kelasnya, kan?”

Gantian aku yang bersemu merah. Sejujurnya, aku berpikir untuk menyatakan rasa sukaku kepada Hasegawa

senpai selama *zenyasai*. Namun, aku belum yakin apakah aku memiliki cukup keberanian untuk melakukannya.

“Chiyo, kalau aku mengungkapkan perasaanku... bagaimana menurutmu?”

Mata Chiyo membelalak lebar, tetapi lalu dia tersenyum. “Aku tidak tahu apakah perasaanmu akan terbalas, atau tidak. Tapi, perasaanmu akan tersampaikan dengan jujur, apa pun hasil akhirnya. Kurasa itulah yang paling penting.”

Apakah sungguh sesederhana itu?

“Pergilah,” dorong Chiyo lembut. “Aku akan menunggumu di sini.”

“*Arigatō*, Chiyo!”

Aku meninggalkan Chiyo dan buru-buru melesat pergi. Kelas Hasegawa *senpai* terletak di lantai paling atas, di ujung koridor, dekat dengan laboratorium. Kafe mereka sangat ramai. Kakak-kakak kelas perempuan mengenakan seragam warna merah jambu, mempersilakan para tamu untuk masuk dan memesan minuman. Sementara itu, para kakak kelas lelaki memakai seragam pramusaji serba hitam, sibuk menyajikan pesanan ke masing-masing meja. Aku beringsut ke sudut untuk mengamati keadaan.

Ah, itu dia.

Hasegawa *senpai* ada di antara mereka, sedang membawa nampan berisi gelas-gelas minuman, lalu mengantarkannya ke meja pengunjung. Keningnya berkerut penuh konsentrasi, dan gerakannya agak canggung, seperti belum terbiasa, tetapi

itulah yang kusukai mengenainya. Dia bergerak menuju meja untuk satu orang di dekat pintu, lalu meletakkan gelas tinggi berisi *fruit punch* untuk seorang gadis bertopi merah yang sedang menunggu di sana. Ketika gadis itu menoleh, aku baru dapat melihat wajahnya dengan jelas. Tabitha.

Di hadapan Hasegawa *senpai*, ekspresinya sama sekali berbeda. Raut masamnya digantikan oleh seulas senyum malu-malu, dengan pipi merona dan pandangan yang lembut. Untuk sesaat, dia terlihat rapuh, hanya seseorang yang membutuhkan teman, dan orang-orang yang memperlakukannya dengan baik.

“*Senpai*, bolehkah aku meminta sedikit waktu setelah *bunkasai* berakhir?” Samar-samar, kudengar dia bertanya demikian. Namun, aku tak dapat mendengar respons Hasegawa *senpai*, karena sekelompok mahasiswa tiba-tiba datang, lalu menerobos masuk dengan ribut. Setelah mereka lewat, Hasegawa *senpai* sudah tak terlihat lagi. Hanya gadis itu yang merunduk dengan wajah tersipu-sipu, seperti baru saja mendengar kabar baik yang menyenangkan.

Satu hal yang pasti: instingku mengenai Tabitha benar. Kalau tebakanku tepat, dia akan mengungkapkan perasaannya kepada Hasegawa *senpai* saat *zenyasai* nanti.





Tepat pukul enam sore, bel berdentang tanda *bunkasai* telah resmi berakhir. Aku menyisihkan kostum astronautku, merapikan seragam, lalu bergegas ke lantai atas.

Seharusnya, aku menunggu Tomoki, Ryuu, dan Chiyo di aula.

Tapi, aku tak bisa.

Ketika orang-orang berjalan menuju pintu keluar, aku justru melawan arah, ke tempat dia berada. Tanganku terkepal, membungkus sebetuk *omamori* yang terbuat dari robekan kain batik—sesuatu yang seharusnya sudah lama kuserahkan.

Maafkan aku, ada hal penting yang harus kulakukan.

Aku menaiki dua anak tangga sekaligus, berhenti di kelas di ujung koridor, yang kini hanya diisi oleh beberapa murid yang sedang membereskan meja.

“Permisi, apakah kalian tahu di mana Hasegawa *senpai* berada?”

Aku melesat menuju tempat api unggun dinyalakan. Tempat itu sudah penuh dengan murid-murid dari berbagai kelas—adik-adik kelas yang mengungkapkan cinta kepada para senior, teman-teman sekelas yang saling mengakui perasaan untuk satu sama lain, sahabat dekat yang untuk kali pertama mengakui persahabatan mereka telah berubah menjadi cinta. Pernyataan cinta terdengar di mana-mana, disuarakan lewat bisikan, lewat deklarasi besar-besaran, lewat ucapan romantis, bahkan kalimat sederhana, seperti ‘selama ini, aku menyukaimu’.

Senpai, selama ini, aku menyukaimu.

Hanya itu saja yang ingin kukatakan kepada Hasegawa *senpai*, sebelum keberanianku hilang, sebelum kesempatan itu pergi.

Namun, dia tak terlihat.

Ketika akhirnya menemukannya, dia sedang berdiri sendirian di tepi lapangan, masih mengenakan seragamnya yang tadi. Aku bergerak untuk menghampirinya, tetapi sesuatu membuatku berhenti dan menajamkan pendengaran.

“Si sombong itu ternyata mudah sekali tertipu.” Kirino. Itu suaranya, tak salah lagi.

“Kau apakan dia, Kirino? Ceritakan kepada kami, dong.”

“Kubilang, Hasegawa Kazuya menunggunya di hutan, di tempat uji keberanian.”

“Aih, kau kejam sekali. Uji keberanian kan, tak sampai ke sana!”

“Salahnya sendiri terlalu naif. Atau mungkin, terlalu bodoh.”

Mereka terkikik, lalu berlalu.

Aku berusaha mencerna kata-kata mereka barusan. Para anggota klub atletik sering berlatih di hutan sampai malam dan tempat itu sulit dinavigasi. Jalur latihan pun sering kali susah dilihat pada malam hari. Oga saja sering kali memperingatkan kami untuk tidak berlatih di sana malam-malam tanpa pengawasan. Karena itulah, tempat uji keberanian tahun ini tidak diadakan di hutan, tetapi di sekitar gedung sekolah.

Dan, besar kemungkinannya, Tabitha berada sendirian di dalam hutan.

Aku menatap Hasegawa *senpai* yang masih berdiri di tepi lapangan, hatiku berkecamuk. *Kenapa kau peduli?* Selama ini, Tabitha toh tidak pernah ramah kepada kami. Usaha kami untuk berteman dengannya tidak pernah disambut

dengan baik. Jadi, mengapa sekarang aku harus mencampuri urusannya?

Namun, sosok dirinya yang tersenyum dengan muka tersipu-sipu terus mengganggu pikiranku. Tulisan-tulisan di dinding toilet, genangan susu di atas lantai, ujung paku yang menyembul dari dasar sepatu. Dia yang tak pernah memperlihatkan ekspresi peduli, tetapi sebenarnya mungkin jauh lebih peduli daripada kami semua.

Aku berbalik, berlari menuju aula. Ketika aku tiba, Tomoki, Ryuu, dan Chiyo telah menunggu di sana.

“Teman-teman, ada sesuatu yang harus kita lakukan.”

Saat ini, Tabitha mungkin membutuhkan kami. Hanya itu jawabannya.



Seharusnya, kita membawa lebih banyak senter.”

“Seharusnya, kita juga membawa makanan. Aku lapar.”

“Sssh.”

“Tomo, apa kau yakin ucapan Kirino benar? Omongannya kan, sering kali tidak bisa dipercaya.”

“Mungkin, kita harus memanggil namanya. Tabitha! Tabi!”

Aku terus menyinari jalan dengan senter, berusaha mencari jejak kaki di atas tanah yang mungkin dapat membawa

kami menuju Tabitha. Chiyo berada di sampingku, menggenggam tanganku erat-erat. Suasana hutan pada malam hari agak mengerikan; untungnya ini malam bulan purnama sehingga tidak terlalu gelap. Seseekali, terdengar lolongan binatang dan gemeresik dedaunan, membuat kami terlonjak waspada.

“Bagaimana kalau di sini ternyata ada hantunya?” bisik Chiyo lirih. Sejak tadi, tangannya berkeringat dingin. Jika ada satu hal yang paling dibenci oleh Chiyo, hal itu adalah film horor dan segala sesuatu berbau gaib. Tomoki juga demikian, kalau saja dia mau jujur mengakuinya.

“Lebih baik aku melihat Shirayuki *sensei* berpura-pura menjadi Sadako ketimbang melihat Sadako sungguhan,” katanya, dan dalam kegelapan aku tak dapat melihat apakah dia sedang bercanda atau tidak.

“Kita sudah sering berlatih di sini.” Ryuu mengingatkan. “Yang perlu kita lakukan adalah mengikuti jalur yang telah ditandai, supaya tidak tersesat.”

“Tomoki, jangan tarik-tarik bajuku,” omelku.

“Tapi, aku tidak melakukannya,” protes Tomoki.

“Lalu, siapa yang dari tadi menyentuh bajuku?”

Hiii. Kami berempat terburu-buru berjalan menjauh.

Tiba-tiba, terdengar suara sesenggukan. Seperti rintihan, atau bunyi tawa, atau isakan, entahlah, tak terdengar jelas. Kami terpaku sambil berpegangan tangan, mendadak merasa takut. Oga benar, tidak seharusnya kami masuk ke hutan

pada malam hari. Seharusnya, kami meminta pertolongan guru, atau membawa lebih banyak senter, pelindung, atau apalah. Seharusnya, aku tidak sok berani dan berpikir lebih jernih.

Rintihan itu semakin kencang. Chiyo mulai gemetaran.

“Ada sesuatu di sana.” Ryuu mengarahkan telunjuknya ke sebuah pohon besar. Spontan, kami bertiga berteriak dan bersembunyi di balik tubuh Ryuu yang superbesar. Aku tak mengerti bagaimana dia bisa setenang ini. Baik itu hantu atau binatang buas, aku sudah siap berlari sekencangkencangnya.

Sosok berpakaian putih di balik pohon itu berjongkok di atas tanah. Rambutnya berantakan dan wajahnya tak terlihat. Bahunya berguncang-guncang. Tak salah lagi, rintihan itu terdengar dari sana.

Ryuu menyorot senternya pada sosok itu dan memanggil dengan suara lantang, “Tabitha? Ini kami.”

Sosok berbaju putih itu menoleh. Kedua matanya merah dan memancarkan rasa takut, air mata mengalir kedua sisi wajahnya yang pucat. Tubuhnya gemetaran, dan kedua telapak tangannya terkepal hingga kuku-kukunya melukai kulitnya. Sebelah sepatunya telah hilang entah ke mana. Sebuah ponsel dalam keadaan mati tergeletak di sampingnya. Dia pasti telah tersesat semalaman di hutan, dan tidak dapat menemukan jalan keluar.

“Ka... kalian?” Suaranya serak dan ucapannya terbata-bata.

“Ini kami, teman-teman sekelasmu. Aku Tomomi, itu Tomoki, Ryuu, dan Chiyo.”

“Aku..., tahu siapa kalian.”

Kami belum pernah melihat Tabitha sekacau sekarang. Biasanya, dia selalu tenang dan terkontrol, apa pun yang terjadi. Untuk kali pertama, aku melihat dirinya yang ketakutan serta kehilangan kendali, dan ini membuatku sadar, ternyata dia tidak sekuat kelihatannya.

Tidak ada dari kami yang bergerak. Dalam keadaan seperti ini, kami semua bingung harus berbuat maupun berkata apa.

Chiyo-lah yang kali pertama melangkah mendekat. Dia ikut berjongkok di hadapan Tabitha, menyentuh tangannya dengan lembut, lalu melingkarkan kedua lengannya yang ringkih mengelilingi bahu Tabitha, menyelimuti tubuh yang gemeteran itu dengan tubuhnya sendiri. Kedua tangan Tabitha terkulai lemas di atas tanah, dan awalnya dia tidak berkata sepatah kata pun, tetapi sejurus kemudian tangisnya pecah, dan ia membalas rangkulan Chiyo sambil menangis meraung-raung.

“Jangan takut, kau akan baik-baik saja. Kami ada di sini. *Sore wa daijōbudeshou.*” Chiyo terus-menerus mengucapkannya dengan lembut, hingga tangis Tabitha mereda.

Sama seperti kami, Tabitha juga membutuhkan orang-orang yang dapat melindunginya, orang-orang yang akan mencarinya jika dia membutuhkannya, orang-orang yang mengerti dirinya, teman-teman yang dapat berkata, *sore wa daijōbudeshou*. Semua akan baik-baik saja.

Kami berlima mengikuti jalur untuk kembali ke sekolah. Dari kejauhan, terdengar gema musik membahana, riuh-rendah percakapan dan terlihat terang dari api unggun. Sebentar lagi, *zenyasai* akan berakhir. Kesempatanku untuk mengungkapkan rasa suka kepada Hasegawa *senpai* telah berakhir, tetapi masih ada kali lain.

Tabitha berjalan lambat-lambat di belakang, membuatku sesekali menoleh untuk memastikan dia tetap bersama kami.

“Kenapa kalian menolongku?”

Pertanyaan itu disuarakan dengan begitu lirih, tetapi aku tahu butuh kerendahan hati dan usaha luar biasa bagi dirinya untuk menanyakan itu.

Aku hanya tersenyum seraya berkata, “*Watashitachiha tomodachidakara. Tomodachi wa otagai ni tasukeau.*” Karena kita teman, dan teman membantu satu sama lain.

Tabitha terenyak mendengar jawabanku.

Tiba-tiba, Tomoki berteriak, “*Obake!!!*”²¹

Serta-merta kami menoleh, menemukan Tomoki yang sedang menyinari wajahnya dengan senter, membuat

21. Hantu

ekspresi-ekspresi aneh yang lebih terlihat menggelikan dibanding menyeramkan. Karena terkejut dan ketakutan, Chiyo memekik kencang, lalu mulai melempari Tomoki dengan apa pun yang ada di tangannya, membuat hantu gadungan itu mengaduh kesakitan dan meminta ampun.

Kami semua terbahak-bahak sampai perut kami sakit. Sebelum tawa kami surut, aku menangkap ekspresi di wajah Tabitha.

Dia tersenyum kecil, meskipun pura-pura tidak menunjukkannya.

Kuselipkan *omamori* yang sejak tadi kugenggam ke saku celana. *Kali lain*. Kali lain, aku pasti akan menyerahkannya kepada Hasegawa *senpai*.



Keesokan harinya, aku dan teman-teman menghabiskan makan siang di meja yang sama; meja kecil di tengah kelas yang ramai. Belakangan ini, kami selalu otomatis menempatnya, bertukar bekal makan siang dan berbagi saat salah satunya tidak membawa makanan—walau biasanya Tomoki yang paling sering mencuri makanan orang lain, terutama kalau menunya udang.

Saat Tabitha masuk, murid-murid lain sibuk bergunjing tentang insiden *zenyasai* dan bagaimana Tabitha muncul

dengan mata bengkok dan penampilan berantakan. Namun, yang digosipkan tidak tampak terpengaruh, justru malah berjalan santai dengan kepala terangkat tinggi.

Malam itu, kami berpisah tanpa banyak bicara. Hanya satu kata yang diutarakannya sebelum pergi.

Arigatō.

Aku mengangkat sebelah tangan dan pada saat yang sama Tomoki melambaikan tangan untuk memanggilnya. Kami berpandangan, sama-sama tersenyum karena satu pikiran.

“Tabiiii..., makan siang bersama kami, yuk?”

Ajakan itu norak dan cari-cari perhatian, apalagi Tomoki menanyakannya dengan suara superlantang, padahal sudah sering kali ditolak dengan tidak acuh. Namun, dia tak pernah jera dan tak kunjung berhenti menanyakan hal serupa setiap hari, kadang dengan variasi konyol seperti memamerkan bekal makan siangnya yang mewah sebagai umpan ajakan, atau tawaran-tawaran konyol seperti gratis minuman dingin atau bonus ditemani ke toilet. Biasanya, guyonan itu membuat orang lain tertawa, tetapi Tabitha bergeming.

Namun, kali ini Tabitha berjalan ke arah kami, di luar dugaan meletakkan *bento* miliknya di atas meja, lalu duduk di antara aku dan Chiyo, dan mulai makan dengan lahap tanpa sepeatah kata pun keluar dari mulutnya. Pipinya menggembung saking banyaknya dia makan. Dia menghindari tatapan

kaget kami sampai akhirnya tak tahan lagi dan berkata, “Apa ada sesuatu yang aneh di wajahku?”

Seringai di muka Tomoki luar biasa lebarnya, tetapi aku yakin sama lebarnya dengan senyum yang ada di wajahku, Chiyo, juga Ryuu.

Sejak hari itu, di sanalah Tabitha selalu duduk untuk menghabiskan makan siangnya. Bersama kami.



[natsu]

summer

夏

YOU SAY YOU'RE **SURE**?
SURE THAT YOU'RE IN LOVE?
HOW CAN YOU KNOW IT?
YOU THINK LOVE IS SO SIMPLE?
-KAZUO ISHIGURO-



Setelah minggu *bunkasai* berakhir, aktivitas sekolah kembali seperti biasa. Kami disibukkan dengan tugas yang menumpuk, juga persiapan untuk *taiikusai*—pekan olahraga pada bulan Agustus. Aku berlatih hampir setiap hari, sering kali hingga matahari terbenam, dan sesekali Chiyo, bahkan Tabitha ikut menemani. Tabitha kini sering bergabung bersama kami, dan kami resmi memanggilnya Tabi, yang berarti ‘perjalanan’—nama kecil yang tidak disukainya karena menurutnya terdengar seperti nama kucing. Dia selalu bersikap judes, terutama mengenai nama panggilan itu, tetapi kurasa diam-diam dia menyukainya.

Sore ini langit sangat cerah. Musim panas telah tiba, meninggalkan musim semi yang penuh dengan mekarnya

bebungaan. Terik matahari terasa lebih menyengat daripada biasanya, sedangkan udara terasa lembap, seiring dengan datangnya hujan yang menemani musim panas. Pada hari sepanas ini, yang kuinginkan hanyalah air dingin dan sebatang es krim blueberry.

Giliran membeli minuman untuk anggota tim se usai latihan hari ini jatuh kepada aku dan Ryuu. Kami menenteng kaleng-kaleng soda dingin, berteduh di bawah pohon rindang sembari menonton teman-teman berlatih. Sejak tadi, Tomoki tidak berhenti berlari, hanya sesekali mengambil jeda untuk minum atau membasuh keringat dengan handuk basah. Oga berdiri di garis akhir dengan *stopwatch* andalannya, sibuk mencatat rekor waktu masing-masing murid.

“Katanya, kau dan Tomoki adalah dua pelari tercepat di sekolah kalian dulu.” Berita itu kudengar dari Sonoka, teman satu klub kami yang dulunya satu sekolah dengan mereka berdua. Kabarnya, Tomoki selalu memenangi kategori pelari tercepat dalam pertandingan lari jarak jauh, sedangkan Ryuu tak pernah absen menjadi anggota tim inti dari tahun ke tahun.

“Aku tak ada apa-apanya kalau dibanding Tomoki,” balas Ryuu.

Namun, aku tahu dia hanya sedang merendah. Selama latihan, Ryuu tidak pernah berusaha menonjolkan diri, tetapi rekor waktunya jauh lebih baik dibanding anggota lain, bahkan yang sudah senior sekalipun. Fisiknya yang men-

julang membuat lawan mudah gentar, dan lagi, Ryuu merupakan salah satu pelari terkuat di antara kami semua.

“Apa kau pernah melihat Tomoki berlari?” Tiba-tiba, Ryuu berkata, “Maksudku, benar-benar memerhatikannya berlari.”

Kami berdua terdiam, mengamati Tomoki yang sedang mengambil posisi siaga di balik garis start. Begitu peluit dibunyikan, tubuhnya melesat maju seolah ada per tak terlihat di dasar sepatunya, seperti sebatang anak panah yang terdorong oleh pantulan busur. Gerakannya tidak terburu-buru, tetapi aku tahu itulah caranya mengobservasi lawan dari posisi yang menguntungkan, sekaligus memantapkan langkah sebelum meningkatkan kecepatan.

Barulah kemudian dia menambah kecepatan, melewati lawannya satu demi satu, fokusnya tak sekali pun terpecah. Langkahnya tidak terlalu pendek maupun lambat, yang membuang banyak tenaga, juga tak terlalu panjang, yang bisa menyebabkan cedera. Dia memiliki apa yang Oga sebut sebagai postur berlari yang baik; punggung tegak, yang tak terlalu lurus, tetapi juga tidak membungkuk. Semakin kita membungkuk ketika berlari, otot akan bekerja lebih berat untuk menopang tubuh kita.

Tomoki terlihat natural saat berlari, seolah dia sudah berlari sepanjang hidupnya. Rautnya serius, tetapi tampak jelas ia sangat menikmati lari; terlihat dari sorot matanya, juga ekspresi wajahnya. Saat menontonnya, seseorang jadi merasa terpacu untuk berlari sepertinya, berlari di

sampingnya, atau sekadar duduk di tepi lapangan untuk menyaksikan dia berlari.

Saat dia berlari, aku sama sekali tak melihat sosok nakal yang sering membuat candaan iseng, atau anak laki-laki berwajah ceria yang tak mau kalah dalam berdebat. Dia bagaikan menjelma menjadi orang lain, sisi dari Tomoki yang hanya dapat kutemukan jika benar-benar memperhatikan.

Tanpa alasan yang jelas, hatiku berdebar sedikit lebih cepat.

Kagum. Ini pasti perasaan kagum.

“Orang-orang di sekolah lama kami menjulukinya *Ace*—jagoan ulung.”

Ace. Ah. Rasanya aku mengerti.

Karena saat Tomoki berlari, dia begitu cepat, seolah-olah memiliki sepasang sayap.



Keesokan harinya, pengumuman nama peserta pertandingan untuk *taiikusai* dipasang di papan pengumuman sekolah.

Nama Eguchi Ryuu, Yamashita Tomoki, dan Yamaguchi Tomomi ditulis berdampingan sebagai peserta resmi pertandingan lari jarak jauh mewakili sekolah kami.





Rumahku adalah sebuah bangunan mungil beratap merah dengan kebun mungil di balik pagar kayu bercat putih. Aku tinggal di sana sejak lahir, dulu bersama *okā-san*²²—dan *otō-san*²³, dan kini hanya berdua dengan ibuku. Rumah kami sempit, catnya mulai mengelupas, dan belakangan banyak bocor di sana-sini, tetapi ada sesuatu mengenainya yang terasa amat nyaman dalam kesederhanaannya. Dulunya, rumah selalu ramai dengan celotehan kami yang memenuhi ruang sempit di bawah lindungan atap merah, tetapi akhir-akhir ini, lebih banyak terisi oleh keheningan.

“Tadaima²⁴!”

22. Ibu

23. Ayah

24. Ucapan yang diserukan setiap kali tiba di rumah, yang berarti ‘aku pulang’.

Gema suaraku mengulang sekali di rumah yang kosong.
Guk! Guk!

Untung ada Totoro. Anjing Yorkshire Terrier kesayanganku inilah yang menyambutku begitu pulang setiap sore. Seperti sekarang, ekornya terkibas riang saat mendengar langkahku. Begitu kubuka pagar, dia telah siaga di depan pintu dan segera menjilatiku sebagai sambutan selamat datang. Bisa dibilang, kami tumbuh besar bersama, dan sudah saling memiliki satu sama lain sejak kecil.

Totoro mengikutiku masuk, meninggalkan jejak tanah di atas lantai dari kakinya yang kotor. Seperti biasa, ibuku belum pulang. Dapur kosong, dengan setumpuk panci yang belum sempat dibersihkan di atas tempat pencucian, juga mangkuk sisa sarapan di atas meja. Bekas makanan Totoro berserakan di lantai dapur. *Okā-san* pasti tidak akan suka melihat keadaan rumah berantakan pada saat pulang, maka aku pun membereskannya satu per satu, menggelap meja hingga mengilap, membersihkan kompor, dan menata peralatan makan di kabinet dapur.

Sejak *Otō-san* meninggal dunia, *Okā-san* bekerja siang dan malam untuk menopang biaya hidup kami. Beliau bekerja di sebuah perusahaan periklanan di kota, sering kali pulang menjelang malam, ketika aku sudah terlelap, dan berangkat pagi sebelum aku bangun. Dulu, kami masih sering memasak dan makan malam bersama. Namun, seiring dengan promosi jabatan dan bertambahnya tugas yang diembankan kepada-

nya, *Okā-san* jarang punya waktu untuk hal-hal semacam itu. Karenanya, aku lebih sering menghabiskan malam-malam hari sekolah sendirian, atau di rumah Chiyo. Obrolanku dan *Okā-san* kini terbatas pada ucapan selamat malam yang disuarakan penuh kantuk, atau pembicaraan singkat di pagi hari.

Aku kangen *Otō-san*. Dan walaupun masih bisa melihatnya setiap hari, aku juga kangen *Okā-san*. Aku kangen keluarga kecil kami.

Dulu, kami sekeluarga sering makan kepiting rebus. Kulitnya yang kemerahan, cangkang kepiting yang terbuka, dengan capitnya yang gemuk-gemuk, akan tersaji di atas meja. Kami selalu merebus kepiting segar untuk merayakan kabar baik, hari ulang tahun, maupun kejadian penting. Khususnya malam ini, tidak ada yang lebih kuinginkan dibanding menikmati sepiring kepiting rebus bersama *Okā-san*, untuk merayakan terpilihnya aku sebagai anggota tim inti untuk *taikusai* nanti.

Terinspirasi, aku buru-buru meraih ponsel dan mengetikkan sebuah pesan singkat.

Okā-san. Kapan akan pulang? Yuk, kita rebus kepiting.

Untuk sesaat, tidak ada jawaban, sampai akhirnya pesan baru masuk.

Masih sibuk, pulang agak malam. To-chan makan duluan, ya.

Kusorokkan ponsel di balik bantal. Aku tahu, *Okā-san* pasti capek bekerja. Aku tahu, tidak seharusnya aku merasa kecewa, apalagi sedih. Namun, rasa itu tetap hadir, seberapa besar pun usahaku untuk menepisnya.

Totoro menjilati jari-jari kakiku, seolah ingin menghibur. Aku tertawa, lalu memeluknya. “Aku baik-baik saja kok, Totoro. Sungguh.”

Perutku mulai mengeluarkan bunyi-bunyi aneh. Aaah, aku lapar.

Di kulkas, hanya ada beberapa butir kentang yang hampir membusuk, sebuah tomat yang terlalu matang, dan potongan daging ayam yang tak habis digunakan untuk *katsu* semalam. Maklum, baik aku maupun *okā-san*, kami belum sempat berbelanja bahan makanan. Mungkin kalau kukikil sedikit daging kentangnya, masih ada bagian yang bisa diselamatkan. Aku segera bekerja, dengan Totoro yang melahap benda apa pun yang tercecer ke lantai. Hahaha, dasar anjing rakus. Untuk menemaniku bekerja, aku memutar kaset lagu favoritku.

Otō-san adalah musisi terkenal pada eranya. Beliau menggunakan nama aslinya, Yamaguchi Keisuke, sebagai nama panggung. Selama hidupnya, *Otō-san* merilis lima album bergenre *blues*, juga memenangi beragam penghargaan di

bidang musik. Sampai sekarang, lagu-lagu hitnya masih sering diputar di stasiun radio, dan profilnya masih sering dibahas di majalah sebagai salah seorang musisi legendaris Jepang.

Kaset ini adalah salah satu peninggalan *Otō-san* yang paling kusayangi. Di dalamnya, terekam dua belas lagu yang sedang dikerjakannya sebelum meninggal. Lagu-lagu ini tidak pernah dirilis secara umum karena saat itu *Otō-san* menganggap kualitasnya belum maksimal dan masih memerlukan banyak perbaikan. Saat membersihkan ruang kerjanya beberapa tahun silam, aku menemukan benda ini dan memutuskan menyimpannya, sebagai rahasia terakhir yang kami bagi berdua.

Setiap kali merindukannya, aku akan memutar kaset ini, lalu memainkan lagu-lagu rahasianya.

Guk! Guk!

Totoro menyalak dua kali, berputar-putar di antara ruang keluarga dan dapur. Dia selalu melakukan ini kalau ada tamu yang datang. Sambil mengelap tangan di sisi-sisi *apron*, aku mengikutinya ke luar, agak terkejut saat menemukan Tomoki di balik pagar. Dia terus-menerus membunyikan bel, tetapi tak terdengar karena aku memutar musik dalam volume maksimal. Ketika aku muncul, dia tersenyum lebar.

“Hai, Tomo!”

“Dari mana kau tahu alamatku?”

“Chiyo. Kau sedang apa?”

Begitu dia bertanya, baru kusadari aku masih mengenakan *apron* kotor di atas seragamku, dengan rambut acak-acakan sehabis bermalas-malasan di atas tempat tidur, dan tangan yang memegang pisau dapur. Aku terlihat konyol.

“Memasak. Kau sendiri, kenapa ada di sini?”

“Tadi, kau sudah keburu pulang saat Oga membagikan seragam klub. Aku mengantarkannya untukmu.”

“Wah! Terima kasih!” Aku buru-buru menyambar plastik berisi seragam bernomor punggung tiga belas yang selama ini kuimpikan.

“Hei, hati-hati! Kau sedang bawa pisau, tahu!” Dia berhenti, lalu mulai mengendus-endus. “Eh, bau apa ini?”

Gawat, masakanku gosong!

Aku meninggalkan Tomoki yang terpaku di depan pagar, buru-buru kembali ke dapur untuk menyelamatkan masakanku. Habis sudah. Airnya mendidih sampai ke dasar panci hingga kentangnya gosong, tomatnya telah hancur, dan daging ayamnya terlihat seperti terlalu lama berada di pemanggangan.

“Gosong semua. Kau ini bisa memasaknya, sih?” Tomoki mempersilakan dirinya sendiri masuk, ikut mengobservasi kekacauan di dapur. Dia melongok ke dalam kulkas dan mengerutkan hidung. “Sepertinya, ada sesuatu yang membusuk dalam kulkasmu. Tidak ada bahan yang masih layak dimakan.”

“Sudahlah, aku bisa membuat *kare*²⁵ instan.”

“Seorang atlet perlu menjaga pola makan yang sehat, lho.” Itu ucapan Oga yang selalu diulang-ulang. *Makanan instan layaknya sampah untuk tubuh. Tubuh yang sehat memerlukan nutrisi yang cukup.* Dan masih banyak lagi.

“Sesekali saja, kok.” Padahal, kalau tak salah semalam aku makan makanan instan, dan kemarinnya lagi juga.

Sekali lagi, perutku mengeluarkan bunyi-bunyi aneh. Tomoki menatapku, tampak seperti sedang mempertimbangkan sesuatu.

“Kalau begitu, kau ikut saja ke rumahku.”

Heh? Ke rumahnya?

Tanpa menunggu persetujuanku, dengan cekatan Tomoki melepaskan ikatan *apron*-ku, lalu menyerahkan sepatu ke tanganku. Begitu aku selesai mengenakannya, dia memastikan semua kompor telah dimatikan dan pintu telah terkunci, lalu menggandengku keluar.

“Ayo, cepat, cepat, nanti dagingnya habis semua.”

Maksudnya?

Saat melihat Totoro yang memasang ekspresi memelas di tepi dipan, Tomoki mendesah dan mengalungkan tali pengikat di sekeliling lehernya. “Baiklah, baiklah, kau juga ikut serta.” Totoro menyalak senang.

Kami keluar dari kompleks perumahanku, berjalan lurus melewati beberapa blok, menyeberangi jalan, lalu berbelok

25. Kari ala Jepang

dan mengambil jalan pintas lewat gang kecil di balik supermarket mini, sampai akhirnya tiba di sebuah jalan besar yang belum pernah kulewati sebelumnya. Di ujung jalan, sebuah rumah berlantai dua yang berdesain minimalis tampak terang benderang. Itu adalah kediaman keluarga Yamashita, keluarga Tomoki. Ternyata, jarak di antara rumah kami tidak terlalu jauh.

"Tadaima!" Tomoki berseru lantang.

Belum sempat aku mengucapkan salam, kami telah diserbu oleh begitu banyak orang yang mengamati kami sebagai spesies langka yang hampir punah. Mereka semua bicara dalam waktu bersamaan.

"Siapa cewek ini?"

"Ini pacar Tomoki?"

"Agak pendek, tapi manis juga."

"Bawa-bawa anjing, lagi. *Kawaii desu ne.*"²⁶

"Okā-san, tambah dagingnya! Kita ada tamu!"

Tomoki berdiri di hadapanku, mengangkat sebelah tangan tinggi-tinggi supaya mereka berhenti bertanya-tanya. Semua orang hening. Tak lama kemudian, celotehan dimulai lagi.

"Siapa namamu, Nak?"

"Tomoki macam-macam kepadamu, tidak?"

"Okā-san, makan malam sudah siap, belum? Aku lapar!"

26. Imut sekali.

Tomoki mendesah, seperti sudah terbiasa. “Ini Tomomi. Dia teman sekelasku. Hari ini aku mengundangnya untuk makan malam.”

Aku meringis. Untung dia tidak menyebutkan alasannya.



Sekarang, aku mengerti apa maksud Tomoki saat berkata, “*Cepat, nanti dagingnya habis.*”

Menu makan malam hari ini adalah *sukiyaki*²⁷. Begitu makanan disajikan di atas meja, setiap orang mengasah sumpit dan adu cepat dalam mengambil daging. Jika kalah cepat, yang tersisa hanyalah sawi putih dan potongan jamur. Ucapan *itadakimassu*²⁸ bahkan diserukan dengan mulut penuh.

Anggota keluarga Yamashita ada sepuluh orang. Empat kakak laki-laki, satu kakak ipar perempuan, seorang bayi, lalu ayah, ibu, dan neneknya. Sungguh keluarga yang sangat ramai. Masing-masing saling melontarkan candaan dan bertukar cerita sambil menyempit makanan dan melahapnya dengan berselera. Tak jarang satu atau dua kakak bersendawa tanpa malu-malu, lalu meminta porsi tambahan.

27. Sup berkuah kaldu bening yang dimasak dengan rebusan potongan tipis daging sapi, sayuran, dan jamur.

28. Ucapan sebelum makan yang berarti ‘selamat menikmati’.

Tomoki pun terlihat seperti orang yang berbeda di tengah keluarganya, layaknya anak bungsu yang dimanja. Kakak-kakaknya sering mengoloknya, tetapi mereka selalu menyempitkan makanan kesukaan Tomoki sehingga mangkuk itu tak pernah kosong. Tomoki dengan bebas bercerita tentang *taiikusai* pada Agustus nanti, dan membuat setiap anggota keluarganya berjanji akan membeli tiket untuk pekan olahraga. Mereka pun menyetujui tanpa banyak pertimbangan. Tidak ada ucapan *aku akan cek jadwal* dulu, atau *maaf sepertinya tidak bisa*.

Setelah makan malam, ibunya bahkan langsung men-coretkan sesuatu di kalender. Belakangan, aku melihat bahwa kalender itu sudah penuh dengan lingkaran merah dan catatan seperti “pertandingan basket Daiki”, “pameran seni Tetsuya”, “pesta kantor Ayah”, dan “ulang tahun Mariko”. Foto-foto keluarga ditempel di pintu kulkas, dalam bingkai-bingkai kayu di atas meja, digantung di dinding, dan tersebar di seluruh penjuru ruangan. Mereka semua sangat blak-blakan, tertawa terlalu keras, bicara terlalu kencang, tetapi anehnya, aku menyukai mereka. Ayahnya yang humoris membuatku tertawa, sedangkan ibunya mengambilkanku makanan ini itu sampai mangkukku penuh.

Rumah ini terasa hangat.

Tanpa sadar, air mata menggenang di pelupuk mataku. Kenangan akan makan kepiting rebus bersama kedua orangtuaku tiba-tiba menyeruak begitu saja. Dulu, keluarga kami

pun sama hangatnya seperti keluarga Yamashita, tanpa basa-basi, tak pernah terasa hampa.

Sepotong daging berlumur saus diletakkan di atas nasiku. Tomoki menyeringai lebar, mangkuknya sendiri penuh dengan makanan.

“Makanlah,” katanya, lalu kembali sibuk mengunyah sambil berebut potongan jamur *shitake* dengan abangnya.

Aku melumat daging pemberiannya. Enak.

Otō-san pernah bilang, kesedihan ada untuk dilepaskan, bukan untuk disimpan. Untuk setiap kesedihan, akan ada kebahagiaan baru yang dapat menggantikannya.

Maka, aku pun membiarkan kesedihanku perlahan-lahan memudar.



Sehabis makan malam, Tomoki menghilang di balik kamar mandi yang dibaginya bersama abang-abangnya di ujung lorong, meninggalkanku sendirian di kamarnya. Untuk ukuran laki-laki, kamar tidurnya cukup bersih. Meja belajarnya rapi dengan beberapa jilid buku pelajaran yang disusun vertikal, sedangkan sebuah tempat tidur berkaki rendah berlapis seprai biru muda terletak tidak jauh dari sana. Dindingnya penuh dengan poster-poster film, mengingatkanku akan dinding kamarku sendiri. Di dekat jendela, sebuah kabinet

mahoni berpintu kaca didirikan hingga menyentuh langit-langit.

Kabinet itu penuh sesak, begitu padat sampai beberapa yang tak muat lagi terpaksa diletakkan di atas lantai. Aku mendekati kabinet itu, terpaku pada isinya. DVD film-film animasi, begitu banyak sampai tak terhitung lagi jumlahnya. Seluruhnya disusun sesuai abjad, menurut judul dan nama sutradaranya. Film-film karya Miyazaki Hayao, Kon Satoshi, Takahata Isao, Hosoda Mamoru, Sakurabi Katsushi, Shinkai Makoto..., dan masih banyak lagi. Tanpa kuduga, dia menyukai banyak film yang serupa denganku, bahkan mempunyai judul-judul yang sudah lama kucari dan ingin kutonton.

Aku begitu terlarut menelusuri koleksinya sehingga tak menyadari dia sudah berdiri di belakangku, berbau segar seperti sampo aroma pohon pinus dan *peppermint*. Pintu kamar tertutup rapat, sedangkan kami hanya berdua di ruangan itu. Aku dapat merasakan ritme napasnya yang beraturan; jarak di antara kami begitu dekat hingga nyaris bersentuhan. Bahkan, tanpa menyentuh kulitnya, berada di dekatnya terasa hangat.

Dia mengulurkan sebelah tangan; untuk sesaat kupikir dia akan memelukku, tetapi ternyata dia hanya menarik satu judul dari deretan DVD di bagian tengah, lalu berkata, "Ini favoritku."

Tak tahu persisnya kenapa, hatiku jumpalitan seperti baru berlari lima kilometer nonstop dengan kecepatan

tinggi. Aneh, aku tak pernah merasa begini saat berada di dekat Tomoki.

Dia masih dengan santai membicarakan film seperti sedang mengobrolkan cuaca. Sekali lagi, dia mengulurkan tangan dan kali ini secara refleks, aku menyilangkan kedua lengan di depan dada, membuatnya memandangu dengan bingung. Sejurus kemudian, ia meledak dalam tawa membahana.

“Hahahahaha. Kau pikir aku akan macam-macam kepadamu, ya? Hahahahahaha.” Tawanya mengelegar, membuatku meringis malu dan pura-pura menutupi aksi tololku dengan bersikap sewajar mungkin.

Apa yang barusan kau lakukan, Tomomi? Baka, baka, baka.

Aku berjengit. “Ini namanya *self defense*. Siapa tahu kau mendadak mesum.”

Dia masih terbahak-bahak sampai mengeluarkan air mata. “Ya ampun, Tomo. Kuberi tahu ya, mesum pun aku pilih-pilih sasaran. Justru, kau yang berpikiran kotor. Hahahahaha.”

Kakak tertua dan kakak keduanya—kalau tak salah Daiki dan Tetsuya—melongokkan kepala dari ambang pintu. “Apa sih yang lucu?” gerutu kakak keduanya. “Tomoki berusaha genit kepadamu, ya?”

“Maklum, kau cewek pertama yang dibawanya ke rumah ini, apalagi sampai masuk ke kamarnya,” sambung Kak Daiki

dengan seulas senyum usil di wajahnya. “Hati-hati banyak jebakan.”

“*Hush, hush*, sana pergi.” Tomoki buru-buru mengusir kedua abangnya dan menutup rapat-rapat pintunya. “Tak usah dipedulikan, mereka sudah pergi. Atau... supaya lebih aman, perlu kukunci pintunya sekalian? Hahahahahaha.” Melihatku yang melotot, dia tertawa lagi sampai tersedak-sedak.

Sekarang, aku mengerti. Keisengannya adalah turunan genetik.

“Padahal, tadinya aku berniat memuji selera filmmu, tapi sekarang tak jadi, deh.”

Tawa Tomoki perlahan-lahan surut. “Kau suka film animasi juga?”

“*Daisuki!*”²⁹ Untuk sesaat, aku melupakan kekesalanku. “Aku paling suka dengan karya Shinkai Makoto.”

“Aku juga, apalagi karya terbarunya, *Hoshi o Ou Kodomo*—‘*Children Who Chase Stars*’.

“Eh, kau sudah punya?” Aku sudah lama mencari-cari film itu, tetapi belum ada yang merilisnya dalam format DVD.

Tomoki berjinjit sedikit dan menarik satu DVD dari rak teratas, kemudian menyerahkannya kepadaku. “Ini. Aku menontonnya sampai tiga kali.”

“Kalau menonton karyanya, memang tak bosan walaupun berulang-ulang,” ujarku setuju. “Setiap kali, aku malah me-

29. Suka sekali!

nemukan detail yang kulewatkan sebelumnya. Semuanya begitu sederhana... kelopak sakura yang berjatuhan, riak air, desau angin, pergerakan awan..., tapi sangat hidup, seperti nyata.”

“Setuju. Aku kali pertama jatuh cinta pada karyanya setelah menonton *Byōsoku Go Senchimētoru—‘5 Centimeters per Second’*. Sejak saat itu, aku mulai berburu film-filmnya yang lain. Sejauh ini, aku sudah punya hampir semuanya.”

“Wow! Aku hanya punya tiga, sisanya sering kusewa dari toko rental video dekat rumahku. Koleksinya lumayan lengkap, tapi tak sekomplet milikmu.”

“Butuh bertahun-tahun menabung dan berburu film di sana sini sampai bisa selengkap ini,” ujar Tomoki bangga. “Selain itu, aku juga suka animasi yang berbau *science fiction*, seperti Kon Satoshi dan Nakamura Ryutaro. Mereka hebat.”

“Hmmm. Aku sudah nonton sebagian film mereka, tapi aku lebih suka Takahata Isao.”

Kali pertama aku berkenalan dengan dunia film animasi Jepang adalah saat kelas Sejarah, empat tahun lalu. Saat itu, *Sensei* memutar film Takahata Isao dari 1988 yang berjudul *Hotaru no Haka—‘Grave of the Fireflies’*, cerita mengenai Seita, seorang anak laki-laki yang menjaga adiknya, Setsuko, setelah ibu mereka meninggal semasa zaman perang. Ceritanya sederhana, tapi mengharukan, gambar demi gambar bergerak hidup dalam layar, penuh dengan warna-warna yang kaya dan diiringi dengan musik latar yang

indah. Pada saat film berakhir, aku tak sekedar menitikkan air mata, tetapi memiliki cita-cita baru.

Aku ingin menjadi animator film.

Sejak kecil, aku memang menyukai segala sesuatu yang berkaitan dengan film, terutama kartun. Aku juga suka menggambar, coretan-coretan iseng di atas lembaran buku bekas. Namun, begitu mataku terbuka pada dunia film animasi, aku tahu inilah yang ingin kulakukan saat dewasa nanti.

Ada sesuatu mengenai animasi yang amat berkesan bagiku. Aku tertarik untuk mempelajari cara kerjanya, bagaimana sebanyak tiga puluh kerangka imaji dibutuhkan untuk menciptakan satu detik adegan film animasi, gambar-gambar yang bergulir cepat hingga memberi ilusi gerakan. Aku ingin menciptakan karakter-karakter yang mengesankan, dunia yang ada dalam pikiranku. Dan, terlebih lagi, aku ingin menghibur orang banyak, memberikan secercah kebahagiaan dan senyum saat mereka menonton filmku, sama seperti apa yang kurasakan saat menonton film-film animasi. Buatku, animasi adalah media untuk bercerita, untuk menyampaikan sesuatu kepada dunia.

Ketika aku mengungkapkannya kepada Tomoki, dia tersenyum dan sesuatu membuatku tahu, dia mengerti apa maksudku.

Semalaman, Tomoki dan aku bertukar opini tentang film-film animasi kesukaan kami, bagaimana aku tak terlalu

menyukai karya terbaru Nakamura Ryutaro mengenai seorang gadis yang jiwanya hidup dalam program komputer, sedangkan Tomoki memberinya lima bintang. *Twist* dari film *Toki o Kakeru Shōjo—'the Girl Who Leapt Through Time'*—yang membuatku menonton bagian akhirnya berulang-ulang. Juga keinginanku untuk suatu hari nanti bekerja di studio animasi sebesar Studio Ghibli atau Pixar, studio yang melahirkan film-film animasi keren yang kami sukai.

Sebelum mengantarku pulang, Tomoki meminjamkan setumpuk koleksinya dan membuatku berjanji akan menontonnya satu per satu.

Malam itu, aku tertidur nyenyak dengan perut kenyang. Aku bermimpi menjadi seorang gadis yang melompati waktu agar bisa memakan *sukiyaki* kesukaannya berulang-ulang.



The Truth about Me

Bagaimana pandangan temanmu tentang kamu?

Nama teman: _____

Aku bagus dalam bidang:

- _____
- _____
- _____
- _____

Tiga hal yang perlu aku ubah:

- _____
- _____
- _____

Tokoh ***Tomodachi*** yang menggambarkan kamu!



Hasegawa *senpai* sudah mempunyai pacar. Namanya Midorikawa Keiko.

Kekasihnya adalah mahasiswi jurusan Ekonomi Chūō Daigaku³⁰. Mereka telah berpacaran sejak setahun yang lalu, saat Midorikawa Keiko masih menjadi pelajar kelas tiga Katakura Gakuen, dan Hasegawa *senpai* adalah adik kelasnya. Pada hari kelulusan, mereka sempat putus, tapi baru-baru ini kembali menyambung hubungan.

Semua itu kudengar secara tak sengaja dari beberapa senior yang tengah seru mengobrol di ruang loker. Salah satu dari mereka tak sengaja berpapasan dengan Hasegawa

30. Universitas Chūō, salah satu universitas prestise di Jepang

senpai dan pacarnya di Stasiun Shibuya hari Minggu lalu. Mereka sedang berpegangan tangan.



Siang itu, aku meminjam buku tahunan Katakura Gakuen di perpustakaan. Aku membalik halaman demi halaman dari edisi tahun lalu sampai menemukan foto Midorikawa Keiko dalam daftar nama pelajar kelas tiga.

Ah, ini dia.

Dalam fotonya, Midorikawa Keiko hampir tidak tersenyum. Rambutnya lurus panjang, berponi pendek menjuntai di atas keningnya yang lebar. Kulitnya putih dan senyumnya samar, dengan sepasang mata bersorot lembut, sama seperti fitur-fitur wajahnya yang lain. Dia sangat cantik, bahkan lebih dari yang kubayangkan.

Aku kembali menemukan fotonya di halaman-halaman lain. Tampaknya, dia sangat aktif dalam kegiatan klub, organisasi mahasiswa, juga berbagai komite sekolah karena fotonya ada di mana-mana. Ada satu foto saat dia tertangkap kamera bersama Hasegawa *senpai*. Mereka berdua berdiri berdampingan, tinggi badan mereka hampir sejajar. Dalam foto itu, Hasegawa *senpai* sedang tersenyum lembut menatap Midorikawa Keiko, matanya sama sekali tak menoleh ke

arah kamera, sedangkan kekasihnya itu sedang tertawa. Sekali lihat saja, aku dapat merasakan betapa besar rasa suka Hasegawa *senpai* kepada perempuan itu. Mereka juga tampak serasi.

Di sampingku, Tabi menumpukan dagu di atas meja. Ekspresinya yang biasanya datar kali ini berubah nelangsa setelah mendengar kabar itu. Berkali-kali ia membalikkan halaman buku tahunan, lalu mengempaskannya di atas meja sambil mendesah.

“Dia cantik sekali,” akunya enggan. “Feminin. Dewasa. Keibuan.” Singkat kata, segala sesuatu yang tidak ada pada kami.

Aku mengiyakan dengan lesu. Selama ini, Hasegawa *senpai* pasti menjaga kehidupan pribadinya rapat-rapat. Atau mungkin, kamilah yang justru berharap terlalu banyak.

Chiyo menatap kami yang bergantian mengembuskan napas kecewa, bingung harus berkata apa.

“Cinta itu rumit, ya.” Tabi menyahut lagi, masih dengan nada suara yang sama. “Orang yang kau sukai tidak selalu membalas perasaanmu. Kadang kau jatuh cinta pada orang yang salah. Dan kadang, kau bahkan tak sadar ada orang yang selama ini dengan tulus menyukaimu.”

Kami berdua serentak mendesah.

“Aku dan Tabi resmi berada dalam klub patah hati,” kataku. “Chiyo, katakan sesuatu untuk menghibur kami, dong.”

Chiyo hanya tersenyum. “Kalau melihat muka kalian sekarang, aku jadi takut jatuh cinta.”

“Makanya, cepatlah jatuh cinta, agar kau bisa mengerti perasaan kami.”

Tanpa disangka, pipinya malah merona.

“Eh?!” Aku dan Tabi serta-merta duduk lebih tegak. “Sudah, ya? Siapa? Kami kenal?”

Rona pipinya semakin jelas. Chiyo memang tak pernah bisa berbohong, apa pun perasaannya pasti terbaca jelas dalam ekspresi wajahnya. Awalnya, dia masih enggan buka mulut, tetapi setelah kugelitiki, akhirnya dia mengangkat kedua tangan sebagai tanda menyerah.

“Iya, iya, aku cerita!” Ia menunduk, malu-malu. “Aku hanya sebatas kagum kepadanya. Jadi, kalian jangan berpikir macam-macam.”

“Siapa? Siapa?” Aku tak sabar lagi. “Cowok di kelas kita?”

Respons Chiyo membuat kami semakin gencar mendesak. “Hariya, ya? Bukan? Watanabe? Dia kan selalu meminjam barang-barangmu. Bukan juga?”

“Jangan-jangan Tomoki!”

Chiyo terlihat seperti ingin menangis sekaligus tertawa pada saat yang bersamaan. “Bukan, bukan, bukan!”

Tabi mengetukkan telunjuk pada dagu, sesuatu yang belakangan ini kusadari merupakan kebiasaannya kalau sedang berpikir. Sorot matanya penuh tanda tanya. “Ryuu, ya?”

Senyap. Wajah Chiyo sudah semerah apel ranum.

Aku melotot. “Serius? Kau suka Ryuu?”

“Sudah kubilang, hanya sebatas kagum...,” bantahnya lirik.

Aku memeluknya erat. “Ternyata, Chiyo suka pada tipe pendiam seperti Ryuu. Akhirnya, kamu puber juga, Chiyo.”

“*Hush*. Ryuu pintar, lho. Setiap semester, nilainya selalu paling tinggi.”

Tabi mengerling, kali ini ada ekspresi jail di wajahnya. “Wah, sekarang Chiyo membelanya....”

Kami berdua semakin seru menggodanya.

“Janji jangan bilang kepadanya maupun Tomoki, ya. Pada saat yang tepat, aku ingin mengungkapkannya sendiri.”

“Rahasiamu aman bersamaku,” janji Tabi. “Tapi, entah ya kalau Tomomi. Dia kan sering keceplosan sana sini. Hahahaha.”

“Tabiiii!!”

Kami saling mengejar, untuk sesaat kesedihan itu terlupakan.



Pelajaran terakhir hari ini berjalan lambat. Setelah melaksanakan tugas piket sore, aku bergegas membereskan tas dan bersiap-siap untuk pulang. Kelas sudah kosong melompong. Di luar, sekelompok murid sedang bersiap-siap berlatih menjelang *taiikusai*.

Sesuatu membuatku tak jadi beranjak keluar, tetapi kembali duduk dan menatap ke luar jendela sedikit lebih lama. Kurentangkan kaca jendela lebar-lebar, agar angin dapat berembus masuk dengan bebas. Pandangan mataku berhenti pada sosok bernomor punggung delapan, yang sedang bermain sepak bola dengan kawan-kawannya. Inilah sosoknya yang paling kusukai, sosok yang selalu kukagumi diam-diam.

Apakah dengan begini, aku dapat mengucapkan selamat tinggal kepadanya?

Aku menyukai Hasegawa senpai. Suka sekali.

Itulah yang Tabi katakan kepadaku, beberapa saat setelah kejadian di hutan tempo hari. Dia bilang, itulah yang ingin diungkapkannya kepada Hasegawa *senpai*, pada malam *zenyasai* hari itu.

Aku juga.

Waktu itu, aku menjawab demikian.

Namun, apa yang harus kau lakukan saat mengetahui cinta pertamamu menyukai orang lain? Setiap hari meman-

danginya dari kejauhan, berharap suatu hari nanti akan dapat berada di sisinya. Meskipun dia menyukai orang lain, rasa suka yang ada tidak akan semudah itu memudar. Mengakhiri rasa suka untuk seseorang tidak sesederhana mengucapkan selamat tinggal; apa pun yang kau katakan, perasaan yang ada tidak akan pergi hanya karena kau menginginkannya.

Sosok Hasegawa *senpai* masih terus mengejar bola di lapangan. Sudah saatnya aku pergi, tetapi kakiku bergeming dan aku tetap di sana, berniat tinggal sedikit lebih lama.

Di ruang sebelah, seseorang telah membuka jendelanya dan menatap ke luar. Gadis itu juga menopangkan dagu di atas terali jendela, memperhatikan seseorang di lapangan, pandangan matanya tak sekali pun berhenti mengikuti sosoknya.

Untuk beberapa saat, kami berdua terpaku di balik jendela bersebelahan, berbagi pemandangan yang sama, sampai akhirnya gadis berambut merah itu menoleh dan pandangan kami bertemu.

Seberapa besar pun dia tampak membenci kami pada awalnya, walaupun sering kali bersikap kasar, dan berpura-pura terlihat kuat meskipun sebenarnya rapuh, aku tahu hanya dia yang dapat memahami perasaanku sekarang.

Pedih, sesal, kecewa. Untuk kesempatan-kesempatan yang telah berlalu, untuk waktu yang sudah lewat, untuk hal-hal yang tak dapat kami miliki.

Namun, apa pun yang terjadi, setidaknya kami masih memiliki satu sama lain.

Aku tersenyum ke arahnya.

Tabi membalas senyumku.





Zaman dahulu kala, anak perempuan Tentei sang Raja Langit yang bernama Putri Orihime terkenal karena kecantikan dan kepiawaiannya memintal benang. Ia memintal di tepi Sungai Amanogawa, dan hasilnya dipersembahkan kepada sang Raja. Namun, sang Putri merasa sedih karena ia tidak pernah bertemu dan jatuh cinta kepada siapa pun.

Suatu hari, Tentei mempertemukannya dengan Hikoboshi, seorang penggembala sapi yang tinggal di sebuah tempat yang berseberangan dengan Sungai Amanogawa. Keduanya jatuh cinta dan menikah. Namun, sayangnya setelah menikah, baik Orihime maupun Hikoboshi, keduanya menelantarkan pekerjaan mereka. Sebagai hukuman, Tentei memisahkan pasangan kekasih tersebut. Kesedihan Orihime

akibat perpisahan dengan suaminya membuat hati ayahnya tersentuh, dan Tentei membiarkan mereka bertemu pada hari ketujuh di bulan ketujuh, jika ia telah menyelesaikan pintalannya.

Pada kali pertama mereka diperbolehkan untuk bertemu, keduanya tidak bisa menyeberangi Amanogawa karena sungai tersebut tidak memiliki jembatan. Burung tangkaran yang mengasihani Orihime berjanji untuk membuat jembatan menggunakan sayap-sayap mereka, agar ia dapat menyeberangi sungai. Sejak saat itu, tanggal ketujuh di bulan ketujuh kalender *lunisolar* Jepang setiap tahunnya menandai hari Tanabata yang berarti malam ketujuh, yang merupakan satu-satunya hari saat Dewa Hikoboshi dan Dewi Orihime dapat berjumpa kembali.

Begitulah dongeng yang sering kami dengar sejak kecil. Seperti tahun-tahun sebelumnya, tahun ini, Festival Tanabata pun dirayakan besar-besaran. Setiap warga Jepang berbondong-bondong keluar rumah untuk menikmati berbagai macam atraksi karnaval dan makanan yang diujakan di sepanjang jalan selama perayaan festival berlangsung. Aku, Chiyo, Tabi, Ryuu, dan Tomoki berjanji untuk pergi bersama ke festival malam ini.

“Aku akan mengenakan *yukata*.” Chiyo berkata antusias. Ibunya membuka toko kimono di pusat kota sehingga Chiyo yang beruntung selalu mendapatkan *yukata* setiap tahunnya. Menurutny, pergi ke Festival Tanabata tidak lengkap tanpa *yukata* dan sepasang *geta*³¹.

31. Sandal bakiak yang terbuat dari kayu.

“Aku jarang pakai *yukata*,” sahut Tabitha datar. “Panas.”

Meskipun begitu, aku yakin dia akan terlihat cocok sekali mengenakannya.

“Bagaimana kalau malam ini, kita bertiga memakai *yukata*?” usul Chiyo. “Kalian bisa pinjam punya ku.”

“Rasanya, tahun ini aku akan memakai pakaian biasa saja, deh.” Sama seperti tahun-tahun sebelumnya, saat para gadis-gadis datang ke festival dalam setelan *yukata* terbaik mereka, aku selalu hadir dalam baju sehari-hari. Pakaian-pakaian dalam lemariku terdiri dari denim, celana pendek, kaus, atau sweter; pokoknya segala sesuatu yang nyaman dipakai. Dibalut dalam lipatan kain-kain bercorak membuatku gerah dan sulit bergerak.

Chiyo dapat merasakan keraguanku, tetapi dia selalu tahu umpan yang tepat. “Siapa tahu, kita akan bertemu dengan Hasegawa *senpai* di festival,” godanya sambil tersenyum.

Bibir Tabi mengerucut. “Kalau begitu, kau harus memilihkanku *yukata* yang lebih manis dari punya Tomomi. Dengar-dengar, Hasegawa *senpai* menyukai perempuan yang mengenakan *yukata*.”

Aku tertawa. Dia kompetitif dan sering kali ketus, tetapi karena itulah kami menyukainya.

Akhirnya, disepakati bahwa sepulang sekolah, kami akan langsung ke toko Chiyo untuk memilih *yukata*.



Sejak kecil, berkunjung ke toko keluarga Sawada selalu menjadi pengalaman istimewa tersendiri; berada di antara ratusan gulungan kain berbagai jenis, tekstur, bahan, dan warna terasa seperti sedang meniti jembatan pelangi. Kain bermotif burung bangau, bunga-bunga, kotak-kotak, bergaris, maupun polos terlihat sama indahnya. Segala nuansa warna mulai dari terang, pucat ke gelap juga tersedia di sana.

Butik kimono tersebut terletak di Perfektur Chiyoda. Setiap kimono yang dijual di toko itu dijahit dengan tangan dan memiliki ciri khas, sebagian besar dibordir dengan jahitan kompleks yang membutuhkan waktu berminggu-minggu untuk diselesaikan. Selain kimono, butik keluarga Chiyo juga menjual *yukata*, sejenis kimono berbahan katun yang lebih ringan dan tipis, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Stok aksesorinya juga lengkap, mulai dari *obi* ikat pinggang kimono, ornamen rambut, *geta* berupa bakiak kayu, kipas kain, dan tas. Harganya jauh lebih bersahabat ketimbang kimono-kimono mahal yang dijual di pusat perbelanjaan di Ginza.

Chiyo dan Tabi sudah masuk ke ruang ganti, masing-masing mencoba beberapa model *yukata* warna-warni. Pilihan Chiyo jatuh pada setelan berwarna putih bermotif bambu yang anggun, sangat cocok untuknya; sedangkan Tabi memilih *yukata* berwarna dasar hitam, dengan motif ang-

grek merah besar-besar di permukaan kainnya. Aku sendiri hanya mencoba satu—*yukata* ini dulunya adalah milik Chiyo, warnanya biru langit dengan bintik-bintik merah muda yang menyerupai hujan bunga sakura. Sesuatu yang kini sudah terlalu sempit untuk Chiyo, ketika kucoba amat pas di badanku. Aku menyukai warnanya yang menyerupai warna langit di musim semi, coraknya pun lebih sederhana dibanding *yukata-yukata* yang lain.

Selagi Chiyo dan Tabi berbincang-bincang di kamar ganti sebelah, aku berdiri sendirian di depan cermin, mematut *yukata* biru langit yang membalut tubuhku. Seorang gadis asing dalam cermin menatap balik ke arahku dengan pandangan tak yakin di wajahnya. Dia sama sekali tak terlihat seperti diriku. Rambutnya yang pendek tersisir rapi dan diikat ke samping, memperlihatkan wajah yang polos tanpa riasan. Kutatap sebatang *lip gloss* milik Tabi yang tertinggal di atas meja, mencoba mengusapkan sedikit warna pada bibirku yang pucat. Warnanya merah jambu, seperti warna permen kapas.

Sama sekali tak cocok untukku.

Dengan punggung tangan, kuhapuskan pemulas itu sampai tak tersisa jejaknya, untuk sejenak berpikir untuk menyisihkan *yukata* ini demi sepasang *jeans* dan kaus. Namun, sebelum aku sempat melakukannya, Chiyo sudah melongokkan kepala ke dalam kamar ganti. Rambutnya yang panjang dijepit ke atas menggunakan ornamen tembaga.

“Kau sedang apa? Ayo, Ryuu dan Tomoki sudah menunggu.”

“Iya, sebentar lagi.”

Aku merapikan rambut seadanya, lalu melangkah ke luar. Sebelum berlalu dari toko, aku menoleh ke belakang, memandangi pantulan gadis asing dalam *yukata* biru langit untuk kali terakhir.



Setiap pelosok negeri merayakan Festival Tanabata dengan megah. Hiasan kertas raksasa berupa *fukinagashi* yang menyerupai helaian benang tenun, juga bola-bola kertas warna-warni menggantung dari tiang-tiang bambu yang didirikan di sepanjang jalan besar. Area tepi jalan dipenuhi kios-kios yang menjual makanan tradisional serta camilan yang menggiurkan. Sekelompok orang mempertontonkan tarian tradisional di atas panggung, diiringi musik yang menggelegar. Anak-anak, remaja, orang dewasa memenuhi jalan, begitu ramai hingga kami harus berdesak-desakan. Kebanyakan dari mereka, bahkan yang laki-laki, mengenakan *yukata* berbagai corak, sungguh indah dipandang mata.

Motoku saat pergi ke Festival Tanabata hanya dua: makan sekenyang-kenyangnya dan main sepuas-puasnya. Pemberhentian pertama kami tahun ini adalah sebuah kios

permainan lempar bola, tempat beberapa botol plastik didirikan dalam formasi piramida. Tiga lemparan, dua ratus yen. Dengan mudah, Tomoki dan Ryuu berhasil menjatuhkan seluruhnya, memenangi boneka beruang raksasa yang akhirnya dihadiahkan kepada seorang anak kecil yang terus merengek menginginkan mainan yang sama.

Mengikuti tradisi dari tahun ke tahun, tak lupa kami mampir di kios ikan mas. Aku terus gagal, sedangkan Tabi sudah menangkap tiga ekor. Dengan gemas, aku memasukkan jaring ke air. Namun, ketika kuangkat, ikan mas yang tadinya sudah berada dalam perangkap tiba-tiba saja lepas dan kembali masuk ke air.

“Begini, lho.” Tabi mencontohkan gerakan menangkap ikan.

“Sejak dulu, Tomomi memang selalu gagal main yang beginian.” Chiyo ikut menimpali sembari tertawa.

Karena geram, aku mengeluarkan lebih banyak koin untuk bermain. “Sekali lagi!”

“Sini kuajari.” Tak sabar, Tomoki berjongkok di sampingku, ikut memegang jaring kertas di tanganku. Jemari-jemari kami bersentuhan. Napasnya menggelitik telingaku. “Triknnya adalah, jangan terlalu cepat mengangkat jaring supaya ikannya tak lolos, juga jangan terlalu lama menunggu karena nanti kertasnya robek.” Dalam sekali raup, ikan mas sasaranku berhasil ditangkap. Warnanya oranye dengan pipi menggembung dan mata melotot—jelek sekali, tetapi lucu.

Aku tersenyum, menyimpan hadiah pertamaku dalam kantong plastik bening.

Setelahnya, kami menuliskan permohonan dalam *tanzaku*, lembaran kertas berwarna yang kemudian digantungkan pada dahan-dahan pohon bambu. Setelah festival berakhir, pohon-pohon bambu ini akan dihanyutkan di sepanjang sungai agar permohonan kami tersampaikan. Keinginanku tahun-tahun sebelumnya adalah agar aku dapat bertemu kembali dengan Hasegawa *senpai*. Karena permohonan tersebut sudah tercapai, tahun ini aku menulis sesuatu yang berbeda dan membisikkan seutas doa sebelum menggantungkannya.

Semoga perasaanku dapat tersampaikan dengan jujur, apa pun bentuknya.

Di sampingku, Tabi sedang sibuk menuliskan permohonannya dengan pena merah jambu. Ha, dia pasti sedang menuliskan sesuatu tentang Hasegawa *senpai*. Di sebelah kananku, Tomoki pun tampak sedang menggantungkan *tanzaku* miliknya. Kira-kira, apa permohonannya, ya? Agar memenangi pertandingan lari? Nilai ujian yang baik? Atau mungkin, dia punya seseorang yang disukainya?

“Hei, aku lapar nih.” Ryuu muncul di belakang kami sambil mengelus-elus perutnya. “Kita mau makan apa?”

“Aku mau permen apel!”

“Aku mau *takoyaki*!”³²

“*Dango*!”³³ Kita beli *dango* dulu!”

32. Bola tepung berisi potongan cumi, dipanggang dan disajikan dengan saus.

33. Manisan yang terbuat dari tepung beras, dan sering disajikan dengan teh hijau.

Semua orang bicara pada saat yang bersamaan, tetapi yang sesungguhnya kuinginkan hanyalah seporsi *yakitori*³⁴ langgananku yang tiap tahun selalu berjualan di tempat yang sama. Aku mencari beberapa keping koin dalam dompet, berniat membeli beberapa tusuk.

“Chiyo, ini untukmu.” Aku berbalik, tapi dia tak lagi ada di belakangku. Begitu pula Tomoki, Ryuu, juga Tabi yang tadi ada di dekatku, kini menghilang entah ke mana. Aku berjinjit dalam kerumunan, tetapi tak dapat melihat mereka.

“Chiyo! Tabi! Tomoki! Ryuu!”

Suaraku tenggelam dalam kebisingan *live music*, juga keributan di sekitar. Ketika kuhubungi, mereka tidak mengangkat ponsel, juga tidak ada di kios-kios yang sebelumnya kami kunjungi. Di tengah keramaian, seorang laki-laki bertubuh gempal tak sengaja menginjak kakiku, membuatku mengaduh kesakitan. Seolah-olah berniat menambah masalah, gerimis mulai merintik, sedangkan aku tak membawa payung. Orang-orang berbondong-bondong mencari tempat berteduh, sedangkan kios-kios mulai membentangkan kanopi plastik untuk melindungi dagangan mereka.

Saat itulah aku melihat Hasegawa *senpai*.

Ia mengenakan kaus biru tua, berdiri di samping seorang gadis yang mengenakan *yukata* dengan warna senada. Rambut gadis itu diangkat dan digelung di belakang kepala, kulitnya terlihat makin pucat dalam *yukata* berwarna gelap.

34. Semacam satai dengan potongan daging dan daun bawang panggang yang ditusuk menjadi satu.

Keduanya sedang membicarakan sesuatu yang tak dapat kudengar, berteduh di bawah payung yang sama. Tak lama kemudian, seorang anak kecil menabrak sang perempuan dari samping, membuatnya terperosok dan Hasegawa *senpai* menahan tubuhnya. Untuk sesaat, mereka berdua terlihat seperti sedang berpelukan.

Tak salah lagi, perempuan itu adalah Midorikawa Keiko.

Dia bahkan lebih cantik daripada yang di foto. Beberapa helai rambutnya terlepas dari jalinan; Hasegawa *senpai* bergerak untuk menyentuhnya, menyelipkannya di balik telinga. Mereka tampak seperti pasangan dalam lukisan—sangat serasi.

Aku terpaksa menatap mereka berdua, tak lagi mencari tempat untuk berteduh. Suaraku tercekak di kerongkongan, dan kakiku bagai berakar di tempat, padahal hujan kian deras.

Aku selalu percaya, perlahan-lahan pedih ini akan memudar, tergantikan oleh sesuatu yang baru, seperti rasa senang jika melihatnya bahagia. Kupikir, aku sudah puas hanya dengan diam-diam memperhatikannya dari kejauhan. Kukira, aku sudah siap mengucapkan selamat tinggal.

Mungkin ini terdengar bodoh, tapi pikiranku terus memerangkap sosok Hasegawa Kazuya tiga tahun yang lalu; pemain sepak bola berkaus punggung nomor delapan yang menyukai es krim rasa blueberry, yang tanpa ragu menolong anggota tim lawan yang terluka. Sosoknya sekarang asing

bagiku. Siapa dia? Apa makanan favoritnya? Ketika bersama Midorikawa Keiko, apakah dia merasa bahagia? Kupandang mereka berjalan menjauh, dadaku dipenuhi oleh rasa sesak.

Tiba-tiba, sesuatu yang hangat meliputiku. Tomoki. Dia melebarkan jaketnya di atas kepala untuk menaungi kami berdua dari hujan, tubuh kami berdempetan begitu dekat hingga hampir bersentuhan. Ekspresinya gusar bercampur lega.

“Apa yang kau lakukan di tengah jalan begini? Hujannya semakin deras, tahu.” Dia mengomel, tetapi dari nadanya suaranya, aku tahu dia mengkhawatirkanku.

Aku menggeleng. “Tadinya, kukira aku melihat seseorang yang kukenal. Kau sendiri dari tadi ke mana saja?”

“Chiyo bilang dia ketinggalan dompet di kios *takoyaki*, jadi kami kembali ke sana untuk mengambilnya. Ketika mencarimu, kau sudah tak ada.”

Lagi-lagi, dia tercium seperti bau pinus dan *peppermint*. Aroma yang menenangkan.

“Aku lupa bawa ponsel. Kukira kau nyasar sendirian, ternyata kau malah asyik makan. Tahu begitu, aku tak perlu bersusah payah.” Tomoki berkeringat dan napasnya tersengal, seperti baru saja berlari jarak jauh. Dia pasti sibuk mencariku dari tadi. Namun, begitu pandangannya mendarat di wajahku, serta-merta dia berhenti menggerutu.

Mukaku lembap oleh air hujan, begitu pula *yukata* serta tasku. Ada sedikit bercak tanah di ujung kain baju, kemung-

kinan besar terinjak saat sedang berdesak-desakan. Jalinan rambutku telah terlepas sehingga kini rambutku yang basah mencuat-cuat ke berbagai arah dan melekat di kening. Aku pasti terlihat sangat berantakan. Dan lagi, aku tahu ekspresi macam apa yang sekarang terlukis pada wajahku.

“Kau lapar, tidak?”

Aku memaksakan seulas senyum. “Lumayan. Dari tadi, aku hanya makan setusuk *yakitori*.”

Dia tersenyum lebar. “Bagus. Aku juga lapar bukan main. Yuk, kita makan *somen*.”

Sedikit terhibur dengan prospek dua mangkuk *somen* yang lezat, kami berdua berjalan menuju sebuah gerai yang terletak di penghujung jalan. *Somen* adalah sejenis mi dingin yang menyerupai jalinan benang—merepresentasikan tenunan benang Dewi Orihime. *Somen* terlezat biasanya dijual selama Festival Tanabata.

“Tomo, cepat! Hujannya makin deras!”

“Kau duluan saja!” Seruanku tenggelam dalam keributan. Aku tak terbiasa berjalan dengan *geta*; bakiak kayu ini memperlambat langkahku. Apalagi setelah terinjak tadi, salah satu talinya putus, membuatku tertatih-tatih.

Tanpa menghiraukan ucapanku, Tomoki malah berbalik, kemudian menyambar tanganku dan membimbingku melewati kerumunan orang, tak melepaskannya barang sedetik pun. Tangannya besar dan hangat, seperti tangan *Otō-san*.

Waktu kecil dulu, salah satu kenanganku mengenai beliau adalah tangannya yang besar, menyelimuti tanganku yang mungil dan selalu membuatku merasa aman.

Dia baru melepaskan genggamannya ketika kami memasuki gerai *somen* dan mengambil tempat duduk kosong di samping jendela. Hujan kini turun tanpa ampun, membasahi jalan dan merusak dekorasi Tanabata yang tadinya tergantung cantik. Aku jadi teringat pada lembaran-lembaran *tanzaku* yang bergelantungan di dahan pohon bambu; apakah doa-doa kami akan tersampaikan meskipun tulisannya mengabur?



Tahun ini, Dewa Hikoboshi dan Dewi Orihime tidak bisa bertemu,” kataku, tiba-tiba merasa sendu.

Katanya, kalau turun hujan pada hari Tanabata, burung tangkaran tidak bisa membuat jembatan. Keduanya harus menunggu setahun lagi untuk berjumpa. Dulu, hal itu selalu membuatku sedih, walau kisah itu hanya sekadar legenda.

“Malam ini belum berakhir,” ujar Tomoki. “Kalau sebentar lagi hujan berhenti, bukankah mereka bisa bertemu?”

Dia memang benar. Namun rasanya, aku dapat memahami perasaan Dewa Hikoboshi dan Dewi Orihime. Penantian satu hari terasa seperti bertahun-tahun lamanya. Siapa pun

yang pernah menunggu seseorang pasti mengerti arti dari sebuah penantian, tanpa mengetahui apakah orang tersebut juga akan menunggumu, apakah kalian akan bertemu kembali.

“Apakah kau pernah menunggu seseorang yang kau sukai, berharap dia memperhatikanmu?” Aku bertanya kepada Tomoki. “Berharap suatu hari nanti, dia menyadari bahwa ada seseorang yang menyukainya. Menyukainya diam-diam, sampai akhirnya menyadari bahwa selama ini orang yang disukainya menyayangi orang lain.”

Mengakui ini semua tidak mudah; perasaan yang selama ini terpendam dalam hati, menunggu saat yang tepat untuk dikeluarkan. Namun, rasa sesak di dadaku meluap-luap sehingga kata-kata yang belum pernah kuutarakan pada orang lain sebelumnya begitu saja bergulir keluar dan kuper-cayakan kepada Tomoki.

“Aku menyukaimu. Aku mengagumimu. Selama tiga tahun, aku terus menunggumu. Itulah yang ingin kukatakan kepadanya. Aku masuk ke sekolah ini agar dapat bertemu lagi dengannya. Tapi, hari ini, aku melihatnya bersama orang lain.” Aku tersenyum getir. “Sekarang, aku menyesal, kenapa aku tidak pernah berkata jujur kepadanya, kenapa aku tidak berusaha lebih keras.”

Bayangan Hasegawa *senpai* bersama Midorikawa Keiko terus membayangkiku. Seandainya saja aku mengungkapkan perasaanku lebih awal, jika aku mengucapkannya pada

hari kelulusan, apakah segalanya akan memiliki akhir yang berbeda?

Tomoki tak berkata apa-apa, sampai kukira dia tak mendengar apa yang barusan kukatakan. Namun, ketika akhirnya bicara, nadanya serius, tanpa canda yang biasa menjadi ciri khasnya. “Manusia selalu bertanya-tanya tentang banyak hal. Mengapa kita bertemu, mengapa orang-orang harus berpisah, mengapa beberapa orang tidak bisa bersama, mengapa waktu tak dapat diputar kembali. Apa alasannya, aku tidak tahu. Tapi aku yakin, segala sesuatu beralasan. *Unmei, sadame, hitsuzen*—nasib, takdir, hal-hal yang tak dapat dihindari, semuanya memiliki peran dalam hidup kita. Mungkin kita tidak mengetahui alasannya sekarang, tapi suatu hari nanti, segalanya akan lebih jelas.”

Seperti karakter Akari dalam animasi *Byōsoku Go Senchimōtoru*, yang pada suatu titik di masa depan dapat mengenang kembali masa lalu dengan senyum di wajahnya, tanpa penyesalan. Melihat ke belakang dan memahami bahwa apa yang telah terjadi bukanlah untuk diratapi, tetapi untuk dijalani.

Sesuatu yang dingin menyentuh pipiku, membuatku berseru kecil. Tomoki telah menempelkan sekantong es krim, senyum nakal itu kembali menghiasi wajahnya.

“Setiap kali merasa sedih, ada tiga hal yang selalu membuatku merasa lebih baik,” katanya. “Pertama, berlari di alam bebas. Dua, makan seporsi mi terenak di dunia. Tiga, makan

es krim sebanyak-banyaknya sampai mual. Kita sudah melakukan dua hal pertama, sekarang tinggal ini.”

Tomoki tidak bertanya lebih banyak, berusaha mengobati sakit hatiku dengan kata-kata menghibur, maupun memasang ekspresi iba. Dia hanya meletakkan seplastik es krim di atas meja, tanpa kata-kata mulai menguliti pembungkusnya dan menghabiskannya satu per satu. Kulihat dia telah memilihkan rasa kesukaanku, blueberry.

Aku pun mengambil satu, merasakan dingin dan manisnya melebur menjadi satu dalam mulut. Kami berdua makan batang demi batang es krim, dalam keheningan walaupun sekeliling kami semakin ramai, dan saat itu, aku tahu aku akan baik-baik saja.

“Kau tahu apa yang paling kusukai darimu?” Dia angkat suara dengan mulut penuh. “Tomo yang mampu berlari lebih cepat dari laki-laki, bersuara paling keras di kelas, dan berselera makan luar biasa sampai kukira ada naga dalam perutmu. *Tamagotchi* hiperaktif yang menyukai film animasi, yang tak pernah murung berlama-lama dan bersemangat mengenai segala sesuatu. Cewek aneh yang suka mengoleksi benda-benda ganjil seperti boneka wayang dan miniatur candi, dan tak pernah gentar meskipun menjadi bahan ejekan.” Suaranya melembut. “Apa pun yang terjadi, tetaplah menjadi Tomo yang seperti itu.”

Mau tak mau aku tertawa. “Apa yang ganjil mengenai wayang dan candi?” Sebagai balasannya, ia menjulurkan

lidah, membuatku mengulurkan tangan untuk mencubit pinggangnya dan baru berhenti ketika dia mengaduh kesakitan.

“Tomoki, kadang-kadang kau memang menyebalkan, tapi menghibur. *Arigatō*.”

Dia nyengir. “Itulah kelebihanku.”

Aku tertawa. Manusia narsistik, suka seenaknya, tapi diam-diam penuh perhatian. Saat ini, aku bersyukur dia ada bersamaku.

“Eh, itu Ryuu, Chiyo, dan Tabi.”

Ketiganya berkerumun di pintu masuk, melambaikan tangan ketika melihat kami. Kami buru-buru menggeser posisi duduk untuk mereka.

Sebelum teman-teman kami yang lain mendekat, Tomoki berkata, “Hei, Tomo, tahun depan kita ke sini lagi, ya.” Dan sesuatu yang disuarakan lebih lirih, tak terdengar dengan jelas, tapi bunyinya seperti...

Yukata biru langit itu sangat cocok untukmu.

Namun, belum sempat aku memintanya mengulang kalimat itu, dia telah berpaling dan sibuk mengobrol dengan Ryuu.

Tahun depan, ya?

Mengenakan *yukata*, pergi ke festival bersama-sama, menulis permohonan di *tanzaku*, mencoba permainan ikan mas, dan berdoa agar Dewa Hikoboshi dan Dewi Orihime dapat bertemu. Mengungkapkan apa yang ada di dalam

hati sampai terasa lega, dan menyumpal mulut dengan bungkus-bungkus es krim blueberry sampai pipi tembam.

Dan yang terpenting, bersama-sama menciptakan kenangan yang akan selamanya kami ingat, apa pun bentuknya.

Kupandang wajah keempat sahabatku bergantian; Chiyo yang sedang bingung memilih ingin makan apa, Ryuu yang terlihat canggung di tengah kedai yang ramai dan kursi yang sempit, Tabi yang sibuk memperbaiki tatanan rambutnya, Tomoki yang terus asyik makan, dan aku—aku yang akan terus percaya bahwa segala sesuatu terjadi karena memiliki alasan masing-masing.

Ya, kami akan ke sini lagi tahun depan. Berlima, bersama-sama.

Dan di luar, hujan perlahan-lahan berhenti merintik.





T*aikusai*, pekan olahraga yang kami nanti-nantikan akhirnya tiba.

Selama berbulan-bulan, kami berlatih dengan giat setiap hari; berkumpul tiap pukul lima pagi di depan gerbang sekolah, berlari mengelilingi kompleks sekolah dan jalur *track* di hutan, berlatih dalam kelompok juga secara individu untuk terus memperbaiki teknik dan kecepatan. Ambisi kami adalah berpartisipasi dalam The All Japan High School Ekiden, yaitu pertandingan lari estafet jarak jauh berskala nasional. Selama beberapa dekade, kejuaraan *ekiden* dilaksanakan setiap tahunnya pada akhir Desember di Kyoto, untuk kategori murid laki-laki maupun perempuan.

Taiikusai adalah salah satu tahap penentuan untuk memilih tim-tim yang masuk kualifikasi *ekiden* skala nasional. Hanya tim terbaiklah yang bisa terpilih, jadi kami sangat bersungguh-sungguh menghadapinya.

Pertandingan lari jarak jauh dalam *taiikusai* mengikuti format estafet standar. Terdiri dari lima orang untuk tim perempuan yang meliputi jarak separuh maraton sejauh dua puluh satu kilometer, dan tujuh orang untuk tim laki-laki yang meliputi jarak maraton penuh, yaitu empat puluh dua kilometer. Kami tidak menggunakan tongkat baton, sebagai gantinya kami menggunakan *tasuki*, sehelai kain berwarna kuning yang dililitkan di sekeliling tubuh, dan diserahkan kepada pelari selanjutnya sampai ke garis akhir.

Aku, Mari, Suzuki, Madoka, dan Kanae adalah lima orang yang terpilih oleh Oga untuk pertandingan kali ini. Kami melakukan pemanasan di tepi lapangan, mengikuti latihan peregangan otot yang diajarkan Oga. Pelatih kami terlihat lebih serius daripada biasanya; beliau sibuk memberikan pengarahan kepada para anggota tim laki-laki. Ryuu mendengarkan dengan ekspresi datar, sedangkan Tomoki berdiri tegak dalam seragam putihnya, sehelai *tasuki* melilit tubuhnya yang kurus.

Biasanya, kehormatan sebagai pelari pertama dan terakhir dalam pertandingan merupakan milik para senior yang lebih berpengalaman, sekaligus sebagai penghargaan terakhir sebelum mereka lulus. Namun, tahun ini, klub sepak

menjadikan Tomoki sebagai pelari pertama dalam pertandingan. Bagi sebagian orang, pemegang peranan terpenting dalam estafet adalah pelari terakhir, tetapi aku berpendapat sebaliknya; justru pelari pertamalah yang berperan paling besar. Pelari pertama yang kelewat lambat akan mengacaukan pergerakan keseluruhan tim, dan sebaliknya, pelari pertama yang lincah dapat memimpin pertandingan sedini mungkin sehingga memberikan jarak waktu yang lebih banyak supaya tim lawan tidak dapat memperbaiki ketinggalan. Selain tangkas, Tomoki juga memiliki keahlian dalam menilai kelemahan serta kelebihan lawan-lawannya. Kemampuan ini akan sangat menguntungkan untuk tim sekolah kami.

Tanganku mulai berkeringat. Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling lapangan, menemukan Tabi yang berdiri di tepi lapangan sepak bola, matanya tertuju kepada sekelompok anggota regu sepak bola berseragam merah. Pemilik kaus bernomor punggung delapan itu tengah mengucapkan sesuatu kepada sesama anggota timnya, sesaat kemudian meneriakkan kata-kata penyemangat sebelum bertolak ke lapangan.

Chiyo berdiri di deretan kursi penonton, mengacungkan tangan untuk mendukung kami. Aku membalasnya dengan senyum lemah, terlalu resah untuk berbuat lebih banyak. Namun, Tomoki terlihat biasa-biasa saja, malahan tersenyum lebar dan melambai ke arah teman-teman kami dengan

antusias. Hebat, pada saat seperti ini, dia masih mampu tersenyum seperti itu.

Dia menoleh dan menangkap pandanganku, lalu mengangkat kedua jempolnya. Aku mengartikannya sebagai ucapan semoga berhasil, dan lagi-lagi aku hanya tersenyum kecil. Kakiku mendadak lemas.

Kelompok murid perempuan mulai terlebih dahulu. Kami akan mulai dari garis awal di arena lapangan sekolah, menuju taman kota dan menyusuri jalan-jalan besar, lalu kembali ke sekolah. Anggota-anggota tim sekolah lain sudah memadati area—seragam-seragam berwarna hijau, biru dan merah membaur di antara kami yang berseragam putih. Mereka semua terlihat tangguh; kaki panjang, tubuh tinggi yang ramping, betis berotot, raut wajah yang serius dan siap bertanding. Aku merasa seperti kurcaci di antara mereka.

Kanae, pelari tercepat di sekolah kami, menepuk pundakku ringan. “Jangan khawatir, Tomomi-chan. *Subete daijobu sareru.*” Semuanya akan baik-baik saja.

“Aku ingin muntah.” Rasanya, gugup sekali.

Dia tertawa. “Itu normal, ini pertandingan pertamamu. Tapi, percayalah, setelah kau mulai berlari, segalanya akan menjadi lebih baik.”

Kuharap dia benar.

“Tomoki sedang dalam kondisi prima,” Madoka, yang mengapit sisi kananku, ikut berkomentar. “Ini kali pertama

seorang junior terpilih menjadi pelari pertama. Dia pasti sangat hebat.”

“Kita melihatnya berlari setiap hari, tentu saja dia sangat hebat.” Mari menimpali. “Dia juara satu dalam pertandingan nasional tahun lalu, tak ada yang ragu dia akan memenangkannya lagi tahun ini.”

Ace. Sebutan itu kembali meresap ke ingatan.

“Tomoki sehebat itu?”

“Iya. Kabarnya, banyak universitas yang siap menerimanya dengan beasiswa penuh selama dia bergabung dengan klub atletik di kampus mereka. Masa depannya sudah terjamin cemerlang,” ujar Suzuki.

“Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi pada masa depan.” Kanae menengahi. “Daripada mengurus orang, lebih baik kita fokus pada apa yang ada di depan kita.”

“Seperti lawan kita, maksudmu?” Madoka mengerling ke arah Fukuda, anggota tim lawan dengan nomor punggung sebelas, yang sedang berdiri di sebelah seorang gadis berambut panjang. “Si Sato itu, misalnya. Tahun lalu, dia menyikut seseorang hingga terjatuh. Dia sering melakukan *foul play*, tapi amat samar sehingga jarang tertangkap.”

Aku mendengarkan dengan saksama, menyimpan informasi-informasi penting sebagai bekal pertandingan nanti.



Beberapa waktu kemudian, kami berpisah untuk berkumpul di posisi masing-masing. Aku menunggu di samping belasan pelari lainnya, salah satunya Sato yang menganalisisku dari atas sampai bawah, seolah sedang menilai apakah aku lawan yang pantas. Ketika pandangan kami bertemu, dia menyeringai sinis. Aku tak menghiraukannya, berkonsentrasi pada letusan pistol yang menandakan pertandingan resmi dimulai, pada langkah berderap yang kian dekat. Setelah sekian lama, satu per satu, anggota tim lawan mulai bermunculan, menyerahkan *tasuki* kepada pelari selanjutnya.

Namun Suzuki, yang seharusnya menyerahkan *tasuki* kepadaku, tak kunjung tiba. Sato tergelak senang ketika rekannya muncul dan ia mulai berlari, sedangkan aku baru melihat Suzuki terengah-engah mendekat dengan langkah berat. Mukanya pucat pasi, megap-megap kehabisan udara. Dengan sisa-sisa kekuatan, ia melepaskan *tasuki* dari tubuhnya.

Aku mencengkeram *tasuki* dan mulai berlari sekuat tenaga, tanpa memedulikan tarikan otot yang menegang karena terlalu terburu-buru melangkah. Kulihat sosok Sato beberapa meter di depanku, *tasuki* miliknya melambai di udara, begitu juga rambutnya yang dikucir ikat kuda di belakang kepalanya. Aku mempercepat langkah dan dalam waktu singkat berhasil mengejanya, bahkan berlari beberapa

langkah di depannya. Kudengar dia menggeram, langkahnya kian dekat. Aku dapat merasakan kehadirannya persis di belakangku, tak lama kemudian di sebelahku. Namun, sebelum sempat aku menoleh, sesuatu telah menjegal kakiku, membuatku terpelanting ke depan dan terjerembap di atas aspal.

Sato tertawa kecil dan melesat jauh di hadapanku, menikik tajam dan berbelok ke arah kiri, meninggalkan sendirian di sana. *Tasuki* yang melilit tubuhku kotor, begitu pula wajah dan seragamku. Sekujur tubuhku terasa ngilu, belum lagi perih di lutut serta siku yang lecet dan berdarah.

Aku meringis menahan sakit sambil berusaha berdiri, kemudian kembali melangkah maju. Langkahku tertatih, kecepatanku menurun drastis. Kupikir, mungkin ini saatnya menyerah, tapi sesuatu yang pernah diajarkan oleh Tomoki kembali kepadaku.

Satu, dua, tiga. Berhitunglah begitu, berulang-ulang.

Saat merasa keletihan dan ingin berhenti, saat dunia berputar dan pandangan memburam, yang perlu dilakukan adalah menghitung dalam hati. Satu, dua, tiga. Satu, dua, tiga. Terus-menerus begitu, sampai ritme napas dan langkah kembali reguler.

Setiap kali ingin menyerah, aku selalu mengingat satu hal. Garis akhir terbentang di hadapanku, dan satu langkah lagi akan membawaku sedikit lebih dekat menuju tujuan.

Maka dari itu, aku terus berlari. Satu, dua, tiga. Lambat-laun, langkahku semakin mantap, dan aku mulai kembali mengambil alih kendali atas tubuhku. Rasa sakit tak lagi menggangguku. Aku terus berlari, bahkan berhasil melewati Sato, yang tampak terkejut. Kali ini, aku cukup cermat untuk menjaga jarak darinya; aku tak boleh sampai lengah lagi.

Saat mencapai pemberhentian tempat pelari terakhir menunggu, Kanae tersenyum lebar, seakan tahu aku akan tiba tepat waktu, apa pun yang terjadi. Tanpa banyak bicara, ia melingkarkan *tasuki* di sekeliling pundaknya dan berlari untuk menyelesaikan pertandingan kami. Aku menatap sosoknya melesat pergi.

Kanae memang pantas disebut sebagai pelari terhebat di sekolah kami. Meskipun terhambat oleh kelambatanku dan bukanlah orang pertama yang meninggalkan garis awal, dia tetap berhasil melewati beberapa anggota tim lawan yang sudah lebih dulu berlari. Dia menyentuh garis akhir setelah Fukuda, mengikat posisi kedua.

Ketika aku kembali, Mari, Madoka, Suzuki, dan Kanae mengelilingiku. Kami bertukar tos dan berpelukan.

"*Gomen*, aku yang membuat kita kehilangan posisi pertama." Aku menunduk meminta maaf.

Suzuki melemparkan tatapan galak ke arah Sato. "Dia sengaja menjegalmu, bukan? Dia pasti sengaja berbuat begitu. Lihat saja, aku akan melaporkannya kepada panitia!"

Kanae menahannya. “Sudahlah. Lain kali, kita akan lebih berhati-hati. Lagi pula, masih ada pertandingan regional sebelum *ekiden* nasional berlangsung. Kita masih punya kesempatan untuk terpilih.”

Aku meminta maaf sekali lagi, tapi mereka malah mengacak-acak rambutku sambil tertawa girang.

“*Yoku ganbatte ne.*” Kau sudah melakukan yang terbaik, itu yang mereka semua katakan.

“Eh, lihat itu. Tomoki sedang beraksi!”

Aku menoleh ke arah yang ditunjuk Mari—sebuah layar digital besar yang merekam detik demi detik pertandingan hari ini. Kini adalah giliran tim laki-laki, dan aku dapat melihat Tomoki berada di antara para pelari pertama.

Dia menumpukan lutut di garis awal, melesat begitu pistol dibunyikan. Gerakannya ringan, lengan terayun dengan *tasuki* yang melambai diterpa angin. Raut wajahnya jauh dari ekspresi santainya yang biasa, kali ini penuh konsentrasi, bagaikan hanya berfokus pada satu titik di depan mata.

Aku tak tahu berapa lama aku terpaku di sana, memandanginya dalam layar, sampai *tasuki* berpindah tangan dan Tomoki mengistirahatkan telapak tangannya di atas lutut, terengah-engah dengan tubuh membungkuk. Dia mengusap peluh dengan sebelah tangan, lalu tertawa riang saat menyadari kamera sedang menyorot ke arahnya.

Ace.

Dia begitu bersinar, seperti matahari di musim panas.

Hari itu, tim laki-laki Katakura Gakuen memenangkan pertandingan dengan sempurna.





Tim sepak bola Hasegawa *senpai* kalah 2-1.

Lawannya adalah Tokiwa Gakuen, salah satu sekolah dengan tim sepak bola terkuat di Jepang. Pada detik-detik terakhir, Hasegawa *senpai* menendang bola ke arah gawang lawan, tetapi terpental dan gagal mencetak skor.

Tabi, yang menonton setiap detik pertandingan dan menceritakannya dengan detail, ikut menangis saat timnya kalah. Tabi, yang tak pernah menangis bahkan saat murid-murid lain mengejeknya. Tabi, yang bahkan tak menitikkan air mata saat mengetahui orang yang disukainya menyukai

orang lain, kali ini tak dapat berhenti tersedu-sedu menangis kekalahan timnya.

Katanya, ia berada di sana setiap hari, menyaksikan anggota timnya berlatih, bahkan sering kali ikut berlatih bersama mereka. Ia tahu seberapa keras mereka berusaha.

Pertandingan ini juga merupakan kali terakhir ia dapat menonton Hasegawa *senpai* bertanding, berada di sampingnya, menyoraki kata-kata penyemangat, membawakan air dan handuk bersih, hal-hal kecil yang dapat dilakukannya untuk seseorang yang disukainya. Kurasa, itulah yang paling membuatnya sedih, mengetahui bahwa kau tidak dapat selalu berada di sisi orang yang kau sayangi.

Tabi tak lagi terlihat setelah pertandingan usai.

Aku berusaha mencarinya, tetapi tak menemukannya. Aku terdiam di depan keran yang mengucurkan air bersih untuk beberapa saat, merasakan air dingin mengalir kedua tanganku yang kotor. Ketika aku menoleh, aku menemukan Hasegawa *senpai* sedang melakukan hal yang sama di sampingku, membiarkan air mengucur membasahi tangannya. Ekspresi wajahnya sulit kuartikan, sedangkan pundaknya terkulai lesu. Seragamnya kotor dengan jejak tanah dan rumput. Sepatunya basah dan peluh menetes di lehernya.

Ini adalah pertandingan terakhirnya sebagai murid sekolah menengah. Lebih dari kami semua, dia pasti sangat kecewa.

Kau telah berusaha yang terbaik. Jangan bersedih. Aku akan terus mendukungmu. Aku ingin mengucapkan kata-kata menghibur, tetapi mulutku terkunci. Akhirnya, aku hanya dapat menyebut namanya.

Dia menoleh, seperti terkejut akan keberadaanku, meskipun aku sudah lama berdiri di sana.

“Eh, Tomomi.” Di luar dugaanku, dia tersenyum. “Maukah kamu menemaniku sebentar?”

Kami menemukan sebuah pojokan teduh di bawah pohon besar. Dari sana, kami dapat melihat anggota-anggota klub lain bertanding; tim voli, regu tenis, dan tim lain yang masih menunggu giliran. Untuk waktu yang lama, kami tak berbincang. Kami hanya menonton pertandingan dari kejauhan tanpa bertukar kata-kata.

“Timku kalah hari ini.” Akhirnya, dia angkat bicara.

“Aku tahu.”

“Pasti Tabitha yang bilang.” Aku mengangguk. Hasegawa *senpai* tertawa kecil.

“Masih ingatkah *Senpai* pada pertandingan tiga tahun yang lalu, melawan Shoyo Gakuen?” Saat itu, Hasegawa *senpai* mencetak gol pada detik-detik terakhir. Sampai sekarang, masih lekat di ingatan sorak-sorai yang sedemikian riuhnya, seisi lapangan seolah bergemuruh ketika bola menyentuh jaring gawang. Waktu itu, aku dan Chiyo yang duduk di baris terdepan berpelukan sambil melonjak-lonjak girang.

“Aku masih mengingatnya dengan jelas, seperti baru terjadi kemarin. Itu adalah salah satu momen paling menyenangkan dalam hidupku.” Hasegawa *senpai* tersenyum pahit. “Jujur, aku pun ingin terus bermain bola. Terus berada di lapangan, menggiring bola bersama teman-teman, bertanding semaksimal mungkin, apa pun hasil akhirnya.”

“Setelah lulus nanti, bukankah *Senpai* masih dapat melakukannya?”

“Entahlah.” Dia memberikanku pandangan ambigu. “Masa depan adalah sesuatu yang sulit diprediksi.”

“Tapi, kalau suka melakukannya, kau harus memperjuangkannya.”

Kali ini, aku melihat sesuatu yang lain dalam sorot matanya. Sedihkah? Emosi itu lenyap secepat ia muncul.

“Mungkin, tapi aku tidak akan terus bermain bola. Aku sudah menentukan, aku ingin mendaftar untuk kuliah Jurusan Hukum di Chūō Daigaku. Dengan jadwal kuliah yang padat, mungkin aku tidak akan bisa bermain sepak bola lagi. Mungkin hanya semasa luang, jika ada waktu.”

Chūō Daigaku. Dia akan menyusul kekasihnya di sana.

“*Senpai* tidak akan menyesal?”

Dia hanya mengulas senyum. “Aku tidak tahu. Sukar menjelaskan apa yang kurasakan sekarang, bertanding untuk yang kali terakhir. Sedih, senang, semua bercampur menjadi satu.”

Dadaku terasa sesak. Bagaimana jika aku tidak bertemu dengannya lagi, setelah hari kelulusan? Bagaimana jika hidup kami bergerak ke arah yang berbeda, tak sekali pun bertemu di tengah-tengah? Akankah aku puas hanya menyukainya diam-diam, tanpa pernah menyampaikan perasaan ini kepadanya? Apakah aku akan tetap menyimpan kenangan akan dirinya dalam ingatanku, atau dia akan memudar begitu saja?

Saat ini, aku ingin dia mengetahui apa yang kurasakan.

“Aku... selalu menyukai sosokmu yang berada di lapangan.”

Hasegawa *senpai* terlihat terkejut. Selama ini, mungkin baginya aku tak lebih dari seorang junior yang sering meninggalkan es krim blueberry di atas tasnya. Namun, bagiku, itu adalah segalanya.

“Kau yang mengejar bola dengan penuh semangat, itulah alasanku ingin memiliki mimpiku sendiri. *Senpai* adalah alasanku masuk ke sekolah ini karena aku ingin bertemu denganmu lagi.”

Seandainya kami tak akan berjumpa lagi, seandainya dia bersama orang lain, aku ingin dia tahu bahwa seseorang pernah sangat menyukainya. Tidak ada lagi rasa sesal; kali ini aku ingin jujur pada perasaanku sendiri, meskipun setelahnya aku harus mengucapkan selamat tinggal.

“Jangan khawatir, aku tahu *Senpai* hanya menganggapku sebagai adik kelas.” Aku berusaha tertawa. “Aku tidak ber-

maksud apa-apa, kok. Dengan ini, aku ingin mengucapkan selamat tinggal, dan terima kasih.”

Terima kasih, untuk hari-hari di tepi lapangan, di bawah naungan sinar mentari.

Terima kasih, untuk payung merah ketika hujan merintik.

Terima kasih, karena telah memberikanku keberanian, harapan, kejujuran.

Terima kasih, sosok yang selalu terlihat dari balik jendela kelasku.

Terima kasih, cinta pertamaku.

Tanpa kata-kata, kuulurkan *omamori* yang kubuatkan untuknya. Meskipun bagi kebanyakan orang, benda itu tak lebih dari sebungkus kain, bagiku setiap jahitannya mengandung doa dan perasaanku yang sesungguhnya. Sejak dulu, *omamori* ini adalah miliknya, dan dengan menyerahkannya, aku ingin mengucapkan selamat tinggal.

Saat basah mulai menggenangi pelupuk mataku, kugigit bibir agar air mata tak tumpah. Aku membungkuk untuk pamit dan berlalu dari sana sebelum bulir pertama jatuh.

Aku mulai berlari, membiarkan terik matahari menyinari wajahku yang kini bersimbah air mata.

Aku berlari, meskipun dadaku terasa sakit, dan aku ingin berteriak sekencang-kencangnya.

Aku berlari, hingga kedua kakiku terasa lemas. Secercah kesedihan merasuki hatiku, tetapi ada sesuatu yang juga menggenapi rasanya. Rasa lega.

Selamat tinggal, Hasegawa *senpai*.

Sayonara.



[aki]

autumn

秋

MEMORIES AND THOUGHTS AGE,
JUST AS PEOPLE DO.
BUT CERTAIN THOUGHTS CAN NEVER AGE,
AND CERTAIN MEMORIES CAN NEVER FADE.

-HARUKI MURAKAMI-



Pelajaran Seni diajar oleh seorang guru muda bernama Akiyama *sensei*. *Sensei* adalah lulusan Universitas Tokyo Jurusan Seni Lukis, selalu mengajar dalam setelan *overalls* denim yang ternoda cat di mana-mana, rambut panjang yang dicepol di belakang kepala menggunakan sebatang sumpit kayu, dan kacamata kebesaran yang membuatnya kelihatan nyentrik.

Kelas-kelas Akiyama *sensei* adalah favoritku.

Bayangkan saja, pada hari pertama sekolah, saat Shirayuki *sensei* dengan mengerikannya langsung memberikan kami tugas sebanyak lima halaman dan guru-guru lain asyik memberikan tes mendadak dengan alasan untuk me-

nyegarkan ingatan kami, Akiyama *sensei* malahan menyuruh kami semua untuk keluar dari kelas dan mengumpulkan energi kreatif. Kelas-kelasnya terdiri dari observasi, membuat *manga*, melukis objek alam, membentuk tanah liat, membuat perkakas, dan melakukan apa pun yang kami sukai, selama kegiatan itu berkaitan dengan seni. Pernah sekali, kami bahkan mengadakan kelas membatik (ideku, tentu saja), dan hasilnya dipamerkan pada saat pekan pertemuan orangtua.

Di kelasnya, aku lebih sering menghabiskan waktu untuk menggambar. Objek alam, manusia, karakter-karakter imajiner, flora dan fauna; apa pun itu, aku terus menggambar. Sese kali, Akiyama *sensei* akan berdiri di belakangku, mengamati melakukan sembari berkomentar *hmmm* atau berkomentar-komit mengenai sesuatu yang tak kupahami. Kupikir, beliau tidak benar-benar memperhatikan, selama aku menghabiskan jam pelajarannya untuk melakukan sesuatu yang produktif.

Suatu hari, *Sensei* memanggilku ke ruang guru. Awalnya kukira aku mendapatkan masalah, atau telah menggambar sesuatu yang tak pantas, tetapi kedua mata *Sensei* berbinar-binar saat aku masuk.

“Tomomi, apa pendapatmu mengenai film animasi?” serbunya sebelum aku sempat mengucapkan salam.

“Aku menyukainya, *Sensei*,” jawabku jujur.

“Bagus. Apakah kau pernah membuatnya?”

Aku berpikir sejenak, mempertimbangkan pertanyaannya. “Tidak secara profesional. Maksudku, aku lebih sering menggambar sketsa dan tidak pernah benar-benar mengadaptasikannya secara digital.”

“Bagaimana kalau kau mencobanya?” *Sensei* begitu bersemangat, seakan baru saja mendapat ide brilian.

Aku? Film animasi sungguhan?

Akiyama *sensei* sepertinya dapat merasakan keraguanku karena beliau kemudian menarik kursi dan memintaku untuk duduk. “Tomomi, apa cita-citamu?”

Aku memberi tahunya mengenai Studio Ghibli, dan bagaimana aku ingin memperdalam ilmu saat lulus sekolah nanti, agar aku bisa mengemban pendidikan tinggi di bidang animasi. Aku bercerita tentang film-film favoritku, tentang idolaku Miyazaki Hayao dan Takahata Isao.

“Aku sudah sering melihat hasil karyamu, terutama poster-poster tiga dimensi yang kau kerjakan untuk *bunkasai*,” ujar Akiyama *sensei*, “dan gambarmu masih butuh banyak latihan, tapi aku dapat melihat potensi di sana. Potensi yang besar,” imbuhnya sambil tertawa. “Cobalah membuat film animasimu sendiri. Tak perlu yang muluk-muluk, cukup yang sederhana, untuk menggali kemampuanmu. Anggap saja ini bahan latihan, sekaligus tugas pribadi dariku. Bagaimana?”

“Aku belum yakin aku cukup mampu, *Sensei*.” Sejauh ini, aku hanya berkuat pada sketsa manual. Kemampuanku

masih jauh di bawah rata-rata. Aku tak punya bahan cerita maupun ide dasar. Lalu..., bagaimana kalau aku gagal?

Akiyama *sensei* melepaskan kacamata dan menarik sumpit yang mengunci ikatan rambutnya, membuat rambutnya yang panjang jatuh tergerai di bahu. Ia terlihat jauh lebih muda—seperti seorang kakak.

“Bagaimana kau tahu kalau kau belum mencoba?”

Aku terenyak. *Sensei* benar.

“Mimpi adalah sebuah destinasi, Tomomi. Yang harus dilakukan selanjutnya adalah mengambil langkah pertama untuk bergerak menuju mimpi tersebut.” Akiyama *sensei* tersenyum lebar. “Berjanjilah kau akan mencoba.”

Aku mengangguk.

“Baiklah, aku akan mencoba.”





Minggu pagi adalah hari favoritku.

Selalu ada sesuatu yang menyenangkan mengenai bangun pagi pada hari libur, tanpa perlu terburu-buru menyambar kaus kaki dan tas sekolah, atau berlari ke luar rumah dengan mulut penuh karena terlambat dan tak sempat menyantap sarapan. Aku dapat memejamkan mata sedikit lebih lama, atau menonton kartun pagi di atas tempat tidur. Biasanya, aku dapat mendengar obrolan antara *Otō-san* dan *Okā-san* dari dapur, sesekali diiringi canda tawa dan bunyi makanan yang beradu dengan dasar panci.

Tradisi keluarga kami setiap hari Minggu adalah sarapan wafel dengan sirup maple. Wafel buatan *Otō-san* adalah yang

terbaik; renyah, tapi tak terlalu garing, sempurna dengan sedikit taburan kayu manis dan setangkup es krim.

Namun, kini, semuanya tak sama lagi.

Sejak *Otō-san* meninggal dan *Okā-san* sibuk bekerja, hari Minggu diisi dengan bangun siang, bermalas-malasan di depan televisi, dan mengerjakan pekerjaan rumah. Sering kali, aku menemukan *Okā-san* terlelap dalam kamarnya; tirai tertutup rapat, selimut ditarik hingga dagu, dengan map-map plastik berisi dokumen, buku-buku, dan tumpukan pakaian kotor terserak acak di lantai, membuat aku tak tega membangunkannya.

Namun, hari ini, begitu aku bangun pada pagi hari, ada sesuatu yang terasa berbeda. Aroma masakan yang menggiurkan tercium dari celah pintu kamar, samar-samar juga terdengar suara radio yang diputar dalam volume rendah. Ketika aku menyeret langkah ke dapur, kutemukan *Okā-san* telah lebih dulu berada di sana, berdiri memunggungi dengan sehelai *apron* luntur yang dulu sering sekali dipakainya. Aku mengucek mata, hampir tak dapat memercayai penglihatanku. Beliau sedang memanggang adonan wafel di atas kompor sambil bersenandung. Sebotol sirup maple telah tersaji di atas meja, di samping piring-piring dan peralatan makan. Serangkai bunga segar bahkan tertata rapi dalam vas, sesuatu yang sangat jarang kulihat setelah *Otō-san* tiada.

Aku berlari menghampiri ibunya dan melingkarkan kedua lenganku di sekeliling tubuhnya, menghirup aroma yang

amat familier—sabun mandi bernuansa mawar, dengan bau masakan rumahan. *Okā-san* hanya tertawa kecil dan mengusap-usap kepalaku, seperti waktu aku kecil dulu.

“Makanlah, *To-chan*.”

Hanya kedua orang uaku yang memanggilku dengan nama kecil tersebut. Waktu kecil, aku kesulitan melafalkan namaku sendiri, dan salah menyebutnya dengan *To-chan*. Akhirnya, nama itu melekat dan menjadi panggilan mereka untukku.

Kami berdua duduk di meja makan dan mulai mengolesi wafel dengan sirup mapel. Rasanya sudah lama sekali sejak kali terakhir kami makan bersama di meja ini. Dulu, setiap sore, kami bertiga selalu berkumpul di dapur, tak jarang memasak serta mencuci piring bersama. Rasanya agak aneh makan wafel tanpa *Otō-san*; sejak beliau meninggal, kami tak lagi membuatnya untuk sarapan, kurasa karena wafel membawa kembali begitu banyak kenangan akan masa lalu. Hari ini adalah kali yang pertama.

*Sore wa totemo oishīdesu!*³⁵

Okā-san menyedap kopi hitamnya yang masih mengepul, suaranya tentatif. “Sore ini, *To-chan* punya waktu?”

“Aku ada janji bertemu dengan teman-teman di Shibuya.” Aku berkata dengan mulut penuh. Kami ingin menonton film aksi terbaru di iMax Shinjuku, sekaligus membeli beberapa keperluan sekolah di toko buku.

35. Rasanya enak sekali!

“Ada sesuatu yang ingin kubicarakan denganmu.”

Aku berhenti makan, untuk kali pertama menyadari *Okā-san* tampak gugup, terus-menerus mengusap tangannya di sisi *apron*, dan meneguk isi cangkirnya. Piringnya tak tersentuh. Padahal dulu, *Okā-san* benci kopi.

Tiba-tiba, aku jadi punya firasat yang kurang enak. “Bicara tentang apa?”

“Ada seseorang... yang ingin kukenalkan kepadamu. Namanya Tachibana-*san*.”

Tachibana? Dia siapa? Laki-laki atau perempuan?

Okā-san sepertinya dapat membaca ekspresi wajahku karena beliau lalu menjawab tanpa perlu kutanya. “Tachibana-*san* adalah teman kerjaku di kantor. Usianya empat puluh satu tahun, dan sudah bercerai dengan istrinya. Mereka tidak mempunyai anak. Baru-baru ini..., dia memintaku untuk menikahnya. Jika *To-chan* tak keberatan, aku ingin menerimanya.”

Menikah? “Tapi, kita telah hidup berdua selama bertahun-tahun, dan kita baik-baik saja.” Suaraku mulai bergetar. Kami tidak memerlukan siapa pun untuk melengkapi keluarga ini. Ya kan, *Okā-san*? Tapi, jelas sekali beliau tidak berpikir demikian.

Untuk waktu yang lama, tidak ada dari kami yang berbicara. Ketika akhirnya bicara, suara *Okā-san* amat lembut. “Aku paham ini mengejutkan bagimu. Tapi, kuharap, *To-chan*

dapat mengenalnya lebih jauh dan menerimanya. Tachibana-san orang yang baik, dia pasti bisa menjadi figur ayah untukmu, untuk keluarga kita. Berilah dia kesempatan.”

Andai saja *Okā-san* tahu, beliau telah menjadi ibu serta ayah bagiku, dan aku baik-baik saja. Aku tidak membutuhkan ayah baru.

Sudah bertahun-tahun kami hanya hidup berdua, berusaha saling mengisi. Selalu ada lubang besar yang tak pernah terganjal, tetapi kami berdua berupaya sebisa mungkin untuk terus bertahan. Selama ini, tak pernah ada kata-kata yang terucap mengenai pernikahan—*Okā-san* sangat berhati-hati mengenai kehidupan pribadinya. Setahuku, beliau beralih pada pekerjaannya sebagai mekanisme untuk melepaskan diri dari rasa kehilangan, sama seperti halnya aku berkonsentrasi pada kegiatan klub serta sekolah.

Nama *Otō-san* hampir tak pernah lagi disebut di rumah ini. Foto-fotonya masih tersebar di dinding, koleksi gitar akustiknya masih tersimpan dalam lemari ruang kerjanya, dan lagu-lagunya masih berkumandang di mana-mana, tetapi terkadang, aku merasa *Okā-san* tak lagi menganggap *Otō-san* ada.

Jika *Okā-san* masih menganggap *Otō-san* penting, kami tidak akan berhenti memasak makanan-makanan kesukaannya dan berhenti membicarakannya.

Jika *Okā-san* masih menganggap *Otō-san* penting, aku tidak akan menemukan setumpuk barang-barang peninggalannya dalam kardus-kardus tua di gudang.

Jika *Okā-san* masih menganggap *Otō-san* penting, nama Tachibana-san tidak akan pernah terucap di rumah ini.

Sebelum *Okā-san* bicara lagi, aku bangkit berdiri dan kursiku terdorong ke belakang secara tiba-tiba, menyebabkan bunyi berderit yang memilukan.

“Bisakah kita melanjutkan percakapan ini kali lain? Sebentar lagi aku terlambat.” Alasan. Aku tidak pernah berbohong kepada orangtuaku sebelumnya, tetapi aku tidak ingin mendengar lebih banyak mengenai Tachibana-san. Aku tidak ingin tahu seperti apa penampilannya, kata-kata apa yang diucapkannya saat meminta ibunya menikahnya, janji-janji yang mungkin diutarakannya demi memasuki keluarga ini. Aku tak ingin dengar apa pun mengenai dia.

Tanpa menunggu jawaban *Okā-san*, aku berlari menaiki tangga ke arah kamarku.

Aku merapatkan pintu dan berdiri di baliknya dengan tangan terkepal. Kupejamkan mata, berusaha menenggelamkan suara lain, kecuali suara *Otō-san* dari kaset yang sedang berputar. Wafel yang tadinya begitu lezat kini terasa pahit di mulut.

Miniatur candi, hamparan kain batik, boneka-boneka wayang, beragam hiasan berukir, benda-benda familier milik

Otō-san yang menghiasi kamarku membuat aku semakin teringat kepada beliau.

Tidakkah *Okā-san* merindukan *Otō-san*? Juga... tidakkah aku cukup untuk dirinya?



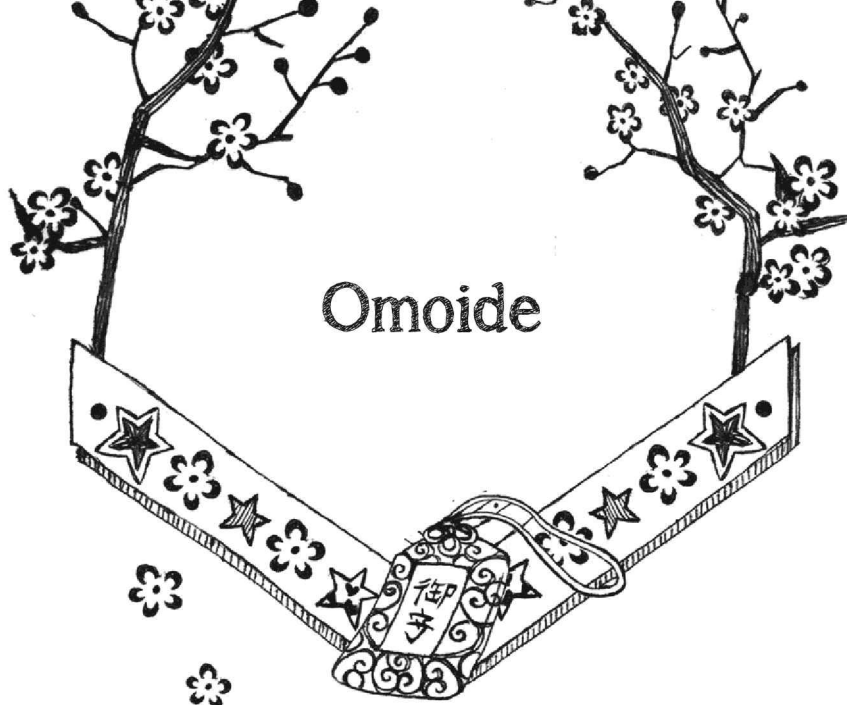
The Song of My Life

Lagu yang menggambarkan dirimu.

Lagu yang menggambarkan orang yang kamu sayang.

Lagu yang menggambarkan sahabatmu.

Lagu yang menggambarkan impianmu.



Hari ini latihan klub selesai agak awal.

Aku lontang-lantung di gedung sekolah, menghabiskan waktu di perpustakaan untuk mengerjakan tugas-tugas yang terbengkalai, membeli jajanan di kantin. Kemudian, aku mengeksplorasi sendirian sampai menemukan ruang siaran yang tak berpenghuni.

Ruang ini dulunya adalah gudang yang digunakan untuk menyimpan berkas-berkas ujian tahun-tahun sebelumnya, buku-buku pelajaran edisi lama yang sudah tak lagi digunakan, juga karya-karya murid yang pernah dipertunjukkan dalam pameran. Namun, begitu klub radio terbentuk tahun lalu, kabarnya ruangan ini dibongkar dan diubah menjadi ruang

siaran, lengkap dengan peralatan *broadcasting*, akhirnya dijadikan markas para anggota klub. Setiap Selasa sore, mereka menyiarkan sebuah program yang dinamakan Katakura FM, dengan anggota klub yang menyusun acara, pilihan lagu, dan bergantian menjadi penyiar setiap minggunya. Mereka memutar lagu-lagu populer berdasarkan permintaan, membacakan pesan-pesan yang dikirimkan oleh sesama murid Katakura Gakuen, dan memberitakan hal-hal penting seperti jadwal ujian, pertandingan, maupun kabar-kabar penting lainnya. Perangkat-perangkat *speaker* dipasang di ruang guru, ruang kelas, dan sepanjang koridor, agar program tersebut dapat disebarluaskan.

Aku melangkah masuk, mengumumkan permisi walau tak ada orang, lalu menyandarkan tas di samping lemari. Aku menarik sebuah kursi merah beroda dan duduk di depan jendela.

Sudah bukan rahasia lagi bahwa ruang siaran memiliki salah satu pemandangan terindah di seluruh sekolah. Letaknya ada di lantai teratas gedung sekolah; dari jarak dan ketinggiannya, siapa pun yang berdiri di balik jendela dapat melihat pepohonan rindang di sepanjang jalan besar menuju gerbang sekolah. Pada musim semi, para anggota klub radio dapat menikmati keindahan pohon sakura yang sedang bermekaran. Sementara itu, pada musim dingin, mereka dapat melihat pohon yang sama diselimuti gundukan salju. Dan, pada bulan September seperti sekarang, daun-

daun keemasan terlihat dari tempatku duduk, beberapa membentuk gundukan di atas tanah. Warna merah dan cokelat berpadu menciptakan musim gugur yang indah.

Ruangan ini memang mungil, tetapi nyaman dan selalu dikelilingi oleh musik.

Aku pinjam ruangan ini sebentar, ya. Sekali lagi, aku memohon permisi kepada ruangan kosong dan membuka kabinet yang berisi kaset-kaset dan CD musik. Ada sensasi tersendiri saat mendengarkan musik dalam ruangan kedap suara, dengan pemandangan seindah ini. Aku ingat mereka pernah memutar salah satu lagu lama ayahku untuk memenuhi permintaan lagu seorang guru, jadi mereka pasti mempunyai kasetnya di sini.

Ah, ini dia. Aku menarik satu yang berjudul *Omoide*, yang berarti ‘Kenangan’. *Omoide* merupakan salah satu album terdahulu ayahku yang paling populer. Album ini berhasil menyabet penghargaan kategori penyanyi pria terbaik pada tahun rilisnya. Pialanya sendiri masih tersimpan dalam lemari kaca di rumah kami. *Okā-san* tak pernah mengepakinya, tak seperti beliau menyimpan benda-benda milik *Otō-san* yang lain. Aku pun tak pernah bertanya mengapa.

Aku memutar kaset itu dan langsung melompat ke lagu kedua, “Kako”—masa lalu. “Kako” adalah salah satu lagu favoritku, lagu yang dipenakan sendiri oleh *Otō-san*, baik lirik maupun melodinya. Lagu ini bercerita tentang seorang lelaki yang teringat kembali pada masa lalunya, pada

sebuah keluarga kecil yang bahagia, kenangan haru yang
membuatnya menitikkan air mata.

私は目を閉じると

watashi wa mewotojiru to

私は過去の影を見る

watashi wa kako no kage o miru

私は人生はつかの間であることを認識

to watashi wa jinsei wa tsukanomadearu koto o ninshiki

過去に戻ります

kako ni modorimasu

私は永遠に望むすべてです

watashi wa eien ni nozomu subetedesu

それらの年に戻ります

sorera no toshi ni modorimasu

あなたは私と一緒にここにいたとき

anata wa watashitoisshoni koko ni ita toki

Ketika kupejamkan mata

Dapat kulihat bayangan masa lalu

dan kusadari, betapa hidup cepat berlalu

*Untuk kembali ke masa lampau
adalah satu-satunya permohonanku
Untuk kembali ke masa-masa itu
saat kau masih bersamaku*

Aku memutarinya dalam mode *loop and repeat* sehingga lagu yang sama terus mengulang. Aku memejamkan mata, membayangkan *Otō-san* yang menggubah lagu ini, menghapus, mencoret, mengulang, menekan-nekan tuts pianonya sampai menemukan melodi yang tepat.

Kenangan tentangnya mulai memudar. Wajahnya kini merupakan bayangan yang mengabur di benakku, membuatku terus-menerus menengok lembaran foto tua untuk mengingatnya kembali. Bagaimana senyumnya, gerak-geriknya, seluruhnya telah menjadi kepingan *puzzle* yang tak lagi lengkap. Yang kuingat jelas hanyalah genggamannya yang hangat, suaranya saat mendendangkan lagu-lagu yang sedang ditulisnya, dan lagu-lagu yang akan selalu menjadi milikku.

Otō-san, anata ga inakute sabishī.

Aku kangen sekali.



Pintu siaran terbentang lebar, memperlihatkan sosok Tomoki yang bersimbah keringat. Kemeja seragamnya acak-acakan, ternoda bercak tanah, keringat, rumput, dan entah apa lagi. Sepatunya terlihat seperti baru saja tercelup dalam lumpur, dan ada cobekan lebar di bagian bawah celananya. Namun, dia tersenyum lebar, seperti biasa.

“Kau di sini rupanya.”

Dia berjalan masuk dengan santai, lalu duduk dengan posisi terbalik di salah satu kursi yang tersebar acak dalam ruangan, menghadapku. Di luar, matahari sebentar lagi terbenam, memberikan pantulan warna oranye keemasan yang cemerlang, begitu kontras dengan apa yang sedang kurasakan.

“Kau tak kelihatan sejak latihan klub bubar. Chiyo dan Tabi tidak tahu kau ada di mana. Ibumu bilang, kau belum pulang.” Dia bersiul rendah saat mengamati isi ruang siaran. “Tempat persembunyianmu boleh juga, Tomo.”

Aku mengedikkan bahu, tak tahu harus menjawab apa. Tomoki sibuk mengacak-acak tumpukan kaset yang kuberantaki di atas meja, ekspresinya berubah cerah ketika menemukan beberapa judul.

“*Omoide. Haru no Koe*—‘Suara Musim Semi. 12 *Tsuki no Kaze*—Angin Bulan Desember. Wah! Tak kusangka, ternyata klub radio punya koleksi lengkap album-album Yamaguchi Keisuke!”

Aku berhenti memainkan pelapis kursi yang jahitannya terlepas. “Eh, kau tahu lagu-lagunya?”

“Tentu saja! Dulu, ayahku sering sekali memutar lagu-lagunya. Aku tumbuh besar dengan album-album Yamaguchi Keisuke. Waktu remaja, aku sering diejek karena selera musikku kuno. Ternyata, bukan hanya aku yang kuno, kau juga.”

“Yamaguchi Keisuke itu ayahku.”

Senyum Tomoki lenyap. “Ayahmu? *Hontou?*³⁶”

Aku mengangguk, mengeluarkan selembaar foto dari dompet; foto kami bertiga waktu aku masih berumur lima tahun. Aku duduk di pangkuan *Otō-san*, sedangkan *Okā-san* menyandarkan telapak tangan di atas bahunya. Di foto itu, kami semua tersenyum ke arah kamera, terutama aku yang tersenyum begitu lebarnya hingga gigi-gigiku yang ompong terlihat jelas. Dalam foto itu, *Otō-san* terlihat tampan—muda, juga sehat.

“*Sugoi!*” seru Tomoki, matanya berbinar. “Kenapa kau tak bilang dari dulu?”

“Karena aku tahu kau akan bereaksi norak seperti ini.”

Namun, bukannya merespons terhadap candaan yang kusuarakan setengah hati itu, Tomoki malah mengembalikan kaset-kaset yang dipegangnya ke atas meja dan menatapku dengan saksama.

“Apa ada sesuatu yang salah?”

36. Sungguh?

“Apa maksudmu?” Aku berusaha menukar inti pembicaraan, tetapi Tomoki tak sekali pun mengalihkan pandangannya dari wajahku.

“Saat kelas berlangsung, kau sibuk mencoret-coret buku Matematika-mu. Waktu makan siang, kau tak berselera. Begitu kelas berakhir, kau menghilang entah ke mana. Dan sekarang, kau tersenyum dengan muka mau menangis. Jadi, jangan bilang tak ada apa-apa.”

Ah, aku lupa aku tidak dapat berpura-pura di hadapannya.

Awalnya, aku ingin mengatakan dia tidak perlu khawatir, tetapi begitu saja, cerita tentang keluargaku mengalir dari mulutku, tanpa sensor, tanpa pengendalian diri. Kuceritakan tentang *Otō-san* yang meninggal saat aku berusia sepuluh tahun, perjalanan tanpa kata-kata menuju pemakamannya, *Okā-san* yang menangis meraung-raung saat dikiranya aku tak melihat.

Hari itu adalah hari yang cerah pada musim gugur, musim kesukaan *Otō-san*, tepat enam tahun yang lalu. Tanah merah yang menutupi petinya terlapisi oleh dedaunan pohon maple yang menguning; warna matahari terbenam, begitu *Otō-san* selalu menyebutnya. Satu demi satu teman-teman dan anggota keluarganya maju untuk memberikan kata-kata terakhir. Pada saat giliran *Okā-san* tiba, hanya air mata yang mengalir sisi-sisi wajahnya, mulutnya bungkam dan tak sepetah pun keluar sampai seseorang membimbingnya menjauh. Bagaimana aku berteriak histeris, tidak ingin

meninggalkan area pemakaman walaupun acara pemakaman sudah lama berakhir.

Hitori de otō-san o nokoshite inai!

Waktu itu, aku terus-menerus berteriak agar *Otō-san* tidak ditinggalkan sendirian.

Karena itulah pula, musim gugur senantiasa mengingatkanku akan *Otō-san*.

Aku bercerita tentang kaset terakhir yang menyimpan lagu-lagunya yang belum dipublikasikan, satu-satunya peninggalannya untukku. Tentang bagaimana perasaanku saat mendengar lagunya diputar, baik itu di area perbelanjaan, restoran..., momen-momen tak terduga yang membuatku teringat kembali pada kenangan-kenangan tertentu, kenangan yang kupikir telah tersimpan baik-baik dalam kotak ingatkanku. Dan, setiap kali kau merasa akan baik-baik saja, semua itu sering kali berbalik, membuatmu sadar selama ini kau tidak pernah melupakannya.

Juga tentang laki-laki bernama Tachibana, yang ingin menggantikan posisi *Otō-san*, sedangkan ayahku tak akan pernah tergantikan. Permintaan *Okā-san* untuk memberinya kesempatan, sedangkan bagiku itu adalah sebuah permohonan yang terlalu besar untuk kusanggupi.

Ketika selesai berbicara, rasanya bagaimana beban berat telah terlepas dari punggungku. Untuk sesaat, Tomoki terdiam, seperti ingin mengatakan sesuatu, tetapi ragu.

“Tomo, apakah ibumu bahagia?”

Pertanyaan itu sama sekali tidak kusangka. Tomoki kembali menatapku dengan raut serius, ada sesuatu yang tak dapat kumengerti di balik sorot matanya.

“Mengapa kau bertanya begitu?”

Bayangan *Okā-san* yang berusaha menahan tangis sembari menggenggam tanganku menuju pemakaman, seduan sedan yang terdengar samar-samar dari kamarnya, sosok yang tertidur dengan bekas air mata dan pakaian lengkap di atas *futon*. Lalu, wajahnya yang tersenyum pada Minggu pagi, memasak wafel seolah tak terjadi apa-apa; semuanya muncul kembali, berputar bagaikan kaset. Apakah ibuku bahagia? Apa itu bahagia—apakah ia sesuatu yang dapat didefinisikan?

Di luar, langit sudah gelap seluruhnya. Tiba-tiba, aku merasa sesak dalam ruangan kecil ini.

“Kalau ibumu bahagia, bukankah seharusnya kau ikut senang?”

Tomoki dan keluarga besarnya yang berkumpul di meja makan, saling menyempitkan makanan dan bertukar kisah tentang hari mereka. Kedua orangtuanya yang mengambilkan lauk untuk satu sama lain, sesekali bertukar pandangan penuh kasih sayang tanpa perlu bertukar kata. Kakak-kakak yang bicara dengan mulut penuh dan nasi berceceran di atas meja, rumah yang senantiasa ramai, anggota keluarga yang

dapat bersandar pada satu sama lain, keluarga yang lengkap tanpa kekurangan apa pun....

Amarah menguasai tubuhku, begitu besar hingga tubuhku gemetar. Tomoki sepertinya menyadari perubahan dalam raut wajahku, dan berusaha menyentuhku, tetapi aku mengibaskan tangannya dengan kasar. Tubuhku terdorong ke belakang karenanya, menghantam lemari kaset dan menyebabkan isinya jatuh berantakan.

Aku salah. Tomoki tidak pernah mengerti. Dia tidak akan pernah dapat mengerti perasaan seseorang yang selama ini merindukan ayahnya, kehilangan yang terkadang amat sangat besar hingga sulit dibendung.

“Apa hakmu mengguruiku? Orang-orang dengan keluarga utuh yang bahagia sepertimu tidak akan bisa mengerti perasaanku!”

Dia tersentak, seolah aku baru saja menamparnya. Sesaat kemudian, air mukanya kembali netral, dan dia mengambil tas, lalu berjalan gontai menuju pintu. Sebelum pergi, ia berbalik dan berkata, “Setidaknya, kabariilah ibumu kalau pulang terlambat. Beliau pasti mengkhawatirkanmu.”

Amarah itu menguap dan berubah menjadi emosi yang lain, yang membuatku berhenti mengepalkan kedua tangan. *Okā-san* pernah bilang, terkadang rasa sedih dapat mengalahkan segala perasaan lain, membuatmu merasa mati rasa.

Pintu tertutup pelan. Aku terduduk sendirian di lantai, dengan kaset-kaset yang berserakan dan pita-pita kusut di sekelilingku.



Malam itu, *Okā-san* pulang larut.

Kudengar pagar berderit pelan, juga langkahnya yang mendekat. Kurasakan sosok ibuku berdiri di depan kamarku, menunggu tetapi tak kunjung masuk, sampai akhirnya langkah itu menjauh pergi.

Nama Tachibana-san tidak pernah lagi terucapkan di rumah kami.





Sejak kejadian di ruang siaran hari itu, aku dan Tomoki tak lagi berbicara satu sama lain.

Di kelas, dia lebih sering menelungkupkan kepala di atas lengan, tubuhnya memunggungkiku. Kalau pun memperhatikan pelajaran, pandangannya tertuju lurus kepada *Sensei* dan papan tulis, tak lagi menoleh bahkan sekadar untuk tersenyum nakal. Kami menghabiskan makan siang di meja terpisah, pulang mengambil arah yang berlawanan, dan menghindari satu sama lain setiap kali berpasasan.

Kami bagaikan dua orang yang tidak saling mengenal.

Tabi dan Chiyo menangkap gelagat aneh itu pada hari pertama.

“Kalian kenapa?” Tabi mengernyitkan kening, memandangku, Tomoki, lalu kembali kepadaku. Chiyo pun memasang ekspresi bingung yang sama, sedangkan Ryuu tampaknya memilih posisi netral karena ia tak kunjung berkomentar.

Aku mengedikkan bahu, tidak tahu bagaimana harus menjawab. Aku masih belum bisa memaafkan Tomoki untuk apa yang dikatakannya tempo hari, setelah aku mencurahkan isi hatiku kepadanya, setelah begitu memercayainya mengenai perasaanku yang terdalam.

Bukan hanya Tabi dan Chiyo, teman-teman sekelas kami yang lain pun mulai bertanya-tanya. Gosipnya, kami bertengkar karena Tomoki menyukai Tabi, sementara aku punya perasaan sepihak untuk Tomoki. Versi lain rumornya bilang kami terlibat cinta segi lima dengan Ryuu dan Chiyo. Imajinasi mereka begitu hebat hingga aku melongo saat mendengarnya dari mulut Chiyo.

“Biarkan saja.” Tabi melengos. “Manusia-manusia kurang kerjaan selalu punya bahan baru untuk digosipkan.”

Ah, tapi aku kangen Tomoki.

Kangen candaannya yang kadang tak lucu, tetapi tetap dapat membuat kami tertawa karena tingkah lakunya. Alasan-alasan gilanya tak membuat pekerjaan rumah, seperti buku yang digigit anjing atau penyakit akut yang membutuhkan

tidur panjang, padahal sebenarnya dia hanya lupa. Senyumnya yang secerah matahari. Kebiasaannya meminjam penghapusku, tetapi selalu lupa mengembalikannya, sampai-sampai saku tasnya penuh bongkahan penghapus bekas. Keberadaannya yang dapat membuatku tenang dan bersemangat pada saat yang bersamaan.

“Tapi, Tomomi, sesungguhnya apa yang menyebabkan kalian jadi seperti ini?” Chiyo melirik ke arah Tomoki dan Ryuu yang sedang bercanda dengan anggota klub atletik di meja mereka. Sekarang, wilayah makan siang pun terbelah menjadi dua kubu; aku, Chiyo dan Tabi menduduki tempat biasa, sedangkan Tomoki dan Ryuu bergabung dengan teman-teman klub.

Aku menghela napas untuk kesekian kalinya hari ini. “Tomoki bodoh. Bodoh dan insensitif.”

“Kebanyakan laki-laki memang bodoh dan insensitif.” Tabi berkata sambil menyeruput susu cokelatnya. “Tapi Tomoki tidak begitu.”

“Tabi benar.” Chiyo ikut mengangguk-angguk. “Waktu aku mulai bersin-bersin, keesokan harinya dia muncul dengan obat flu. Meskipun kelihatannya cuek, hanya dia yang benar-benar peduli dan selalu memastikan kita semua baik-baik saja. Ingat waktu kau lupa mengerjakan tugas Bahasa Jepang? Dia meminjamkan bukunya kepadamu, dan akhirnya dia dihukum oleh Matsuda *sensei* untuk menulis esai sepuluh

halaman. Padahal, kau tahu sendiri kan, *Sensei* paling galak kalau urusan lupa buat tugas.”

Eh? “Aku tidak tahu dia dihukum karena meminjamkan bukunya kepadaku.” Samar-samar, aku hanya ingat dia muncul sambil cengengesan dan mengurut tangan yang katanya pegal.

“Segala sesuatu itu tidak selalu seperti apa yang kau kira,” decak Tabi sebal. “Bahkan, apa yang ada di depan mata tidak selalu seperti apa yang terlihat. Tomoki sangat peduli pada kita semua, terlebih lagi kepadamu.”

Chiyo kembali manggut-manggut.

“Kok, kalian semua malah berpihak kepadanya, sih?”

“*Ck*. Capek bicara denganmu.” Tabi meletakkan sumpitnya di atas kotak *bento*, raut wajahnya kesal. “Chiyo, kau saja yang jelaskan kepada si bebal ini.”

“Enak saja kau bilang aku bebal.”

“Sudah, sudah.” Chiyo buru-buru mengangkat kedua tangannya seperti wasit. “Kalian berdua justru malah memperburuk keadaan. Maksud Tabi adalah, pasti ada alasan kuat yang menyebabkan Tomoki melakukan sesuatu yang membuatmu kesal. Selama ini, dia tidak pernah sengaja berniat melukai kita semua. *Wareware wa, mihi no tomodachi desu ka?*”

Kita semua teman, kan?

Kata *tomodachi* yang keluar dari mulut Chiyo membuatku terdiam.

Di sudut kelas, Tomoki masih tertawa-tawa, entah apa yang lucu. Bagaimana dia bisa tertawa pada saat-saat seperti ini? Dulu, kami berlima pasti terlihat seperti itu dari sudut pandang orang lain—bebas, tertawa lepas, akrab. Sekarang, semuanya tak lagi sama, hanya karena omongan dua sahabat yang tak sengaja saling menyakiti.

“Aku tidak membencinya,” ujarku pelan. “Aku hanya....”

Cerita tentang pertengkaran kami di ruang siaran kujelaskan kepada Chiyo dan Tabi. Ucapannya yang membuatku marah, juga kalimat terakhir yang kuutarakan kepadanya. Bagaimana aku tak mengerti mengapa kami saling menghindari, padahal begitu banyak kata-kata yang dapat kami ucapkan kepada satu sama lain. Bagaimana kata *maaf* selalu tercekak dan tak terucap.

“Bicaralah dengannya,” kata Chiyo. “Bukan hanya kau yang kangen dengan Tomoki dan Ryuu, kami juga.”

Kali ini, Tabi pun tak berkata apa-apa, hanya terdiam dengan ekspresi lesu.

Aku juga, aku ingin berkata, tetapi lidahku kelu.

Sepotong *ebi furai* dalam *bento* makan siangku tergeletak tak tersentuh. Udang adalah makanan favorit Tomoki, dan karena dia begitu sering mencurinya dari jatah makan

siangku, aku terbiasa menyisihkan sepotong untuknya.
Namun, belakangan ini, *ebi furai* itu tidak tersentuh.

Entah mengapa, hal itu membuatku semakin gundah.





Bukan hanya pelajaran dan jam makan siang yang berbeda tanpa Tomoki; latihan klub pun tak sama lagi.

Biasanya, kami berlatih bersama, para murid perempuan dan lelaki bergabung dalam sesi pemanasan, lalu berlatih di bawah pengawasan Oga. Aku dan Tomoki biasanya berlatih berdampingan; kami bisa mengimbangi satu sama lain dari segi kecepatan maupun ritme, dan berlari bersamanya membuatku terpacu. Kami punya ambisi pribadi untuk memperbaiki rekor masing-masing; aku dengan sembilan menit dan dia dengan delapan menit untuk jarak tiga kilometer.

Aku menikmati keheningan di antara kami saat berlari. Yang terdengar hanyalah desau angin, langkah kaki

beriringan, ritme napas yang sejajar. Sering kali, setelahnya kami akan berbaring di atas rerumputan, berbagi sekaleng soda dingin dan saling melemparkan candaan. Teradang, kami akan bicara serius, mendiskusikan teknik yang perlu diperbaiki, target sebelum pertandingan, dan janji untuk berlatih sebelum subuh keesokan harinya.

Itu dulu.

Sekarang, dia berlari jauh di depan, melampaui sebagian besar dari kami, sedangkan aku memperlambat langkah dan mencoba berkonsentrasi pada pernapasan, berusaha untuk tidak merapatkan jarak di antara kami agar tidak perlu berpapasan. Aku menatap punggungnya dari kejauhan, tetapi tak sekali pun ia menoleh ke belakang.

"Tomomi, tegakkan pundakmu, tatap lurus ke depan!" Oga berseru. Hari ini, sudah tiga kali aku ditegurinya.

Aku menegakkan tubuh, tetapi tak mempercepat lariku. Ryuu pun membiarkan beberapa murid melewatinya, lambat-lambat mengiringi langkahku. Raut wajahnya datar seperti biasa, tetapi dari sorot matanya, aku tahu ada sesuatu yang mengganggu pikirannya.

Di antara kami, Ryuu-lah yang paling pendiam. Dia tak suka mencampuri urusan orang lain, lebih memilih diam ketika kami bercanda atau mengomentari sesuatu. Sering kali, dia larut dalam hening, tetapi aku tahu sebenarnya dia menyimak apa yang kami bicarakan, dia hanya memilih untuk tidak merespons. Aku tidak pernah melihatnya marah,

berapi-api, panik, maupun tertawa lepas, tetapi di situlah kelebihanannya—dari antara kami semua, dia adalah pilar bagi kami.

Kini, dia terlihat agak gelisah, seperti ingin menyampaikan sesuatu, tetapi tidak tahu bagaimana melakukannya. Hanya sekali aku melihatnya seperti ini, yakni saat murid-murid lain menggoda Tabi. Lama dia diam, seperti sedang memikirkan kata-kata yang tepat, jadi kami pun berlari lambat-lambat, tanpa sepatah kata pun terucap di antara kami.

“Ryuu.”

“Hmm?”

“Menurutmu, apa aku salah?” Mungkin, hanya dia yang bisa menilai masalah ini dengan netral, melihatnya dari sudut pandang yang berbeda.

Lama dia tak menjawab, sampai kukira dia tak mendengar pertanyaanku, tetapi lalu dia bicara. “Aku berteman dengan Tomoki sejak kecil. Kami selalu sekelas, dan karena satu klub, kami sering pulang bersama. Dari dulu, dia memang seperti itu—periang, disukai banyak orang.”

Langkah kami melambat, kami tak lagi berlari.

“Waktu kelas lima, ibunya meninggalkan rumah. Tanpa surat, tanpa telepon, tanpa pesan, pergi begitu saja. Tomoki dan ayahnya mencari ke sana kemari, tapi tak ada jejak maupun kabar dari ibunya. Ayahnya menerima surat cerai beberapa waktu kemudian. Namun, Tomoki tak pernah

menyerah sampai ia menemukan ibunya. Ia selalu percaya, beliau akan pulang.

Tiga tahun kemudian, akhirnya Tomoki berhasil mendapatkan alamat baru ibunya. Saat itu, ayahnya sudah tidak berniat lagi mencari. Aku menemaninya naik kereta menuju Osaka, seharian mencari-cari alamat di tengah cuaca buruk musim dingin. Ketika akhirnya menemukan alamatnya, ibu Tomoki tak mau menemuinya. Beliau sudah berkeluarga di sana, ada seorang bayi yang baru lahir. Ibunya tidak pernah berpikir untuk kembali.”

Ryuu dan aku kini sudah sama-sama berhenti berjalan, tapi ceritanya belum selesai.

“Sampai sekarang, Tomoki tidak tahu alasan ibunya meninggalkannya. Surat-suratnya tidak pernah dibalas. Setiap tahun, Tomoki mengirimkan kartu tahun baru, juga bunga untuk ulang tahun ibunya. Tahun lalu, ibunya menelepon, tapi yang dikatakannya adalah agar Tomoki berhenti mengiriminya surat karena ia ingin memulai hidup baru, tanpa nama Yamashita yang membebaninya.”

Tanpa sadar, tanganku membekap mulut. Kali ini, Ryuu menoleh, menatap langsung ke arah manik mataku. Ada emosi yang tak terbaca di sana, mungkin kesedihan, atau rasa simpati.

“Aku menceritakan ini padamu karena aku tahu Tomoki tidak akan mengatakannya langsung. Dia mungkin banyak tersenyum, tapi itu dilakukannya untuk menutupi luka yang

ada di hatinya. Dia telah berhenti menghubungi ibunya karena menurutnya itulah yang diinginkan beliau. Waktu ayahnya mau menikah lagi, dia tersenyum lebar dan berkata, *selama ayahku bahagia, kenapa tidak?* Kurasa, saat itulah dia berhenti menyalahkan diri sendiri sebagai alasan kepergian ibunya.

Kau mengerti kan, Tomomi?"

Aku mengangguk. *Bahagia*. Hanya itu yang diinginkan Tomoki untuk orang-orang yang disayanginya. Bahkan, jika itu berarti ia akan merasakan sepercik kesedihan yang menyusup di antara senyum. Itulah yang ingin disampaikan kepada ku.

Ryuu menepuk pundakku lembut, lalu melanjutkan latihannya dan menghilang di antara kerumunan anggota tim yang lain.

Kenapa Tomoki lebih suka membuat orang salah paham ketimbang memahami dirinya? Dia mengerti—lebih dari apa pun. Justru akulah yang tak pernah mengerti. Arti senyumnya, makna perkataannya.

Aku harus meminta maaf. Dengan tekad itu, aku mulai berlari lagi, berusaha mengejanya. Aku ingin menjadi orang yang ada di sebelahnya saat dia berlari, menemaninya menginjak garis akhir, menyemangatnya saat dia lelah. Aku ingin berkata, *maafkan aku, Tomoki, aku salah*, kata-kata yang tadinya terlalu sulit kuucapkan. Aku ingin mencoba sekali lagi, menjadi teman yang lebih baik.

Kuabaikan otot-otot betisku yang mulai tegang, tubuhku yang kian letih. Aku belum pernah berlari sekencang ini, tapi aku harus melakukannya, karena aku sedang mengejar sesuatu—dan seorang teman yang berharga.

Aku melewati Mari, Suzuki, juga Ryuu. Samar sekali, tapi aku dapat melihat senyum kecil di wajah Ryuu ketika kami berpapasan.

Arigatō, Ryuu.

Lama-kelamaan, aku melihat sosok Tomoki, awalnya buram, lalu semakin jelas. Kemudian, tiba-tiba tubuhnya terguling, dan tak lagi terlihat.

“Tomoki!!!”

Mungkin itu suaraku, atau entahlah... semuanya tak jelas. Namanya diserukan berulang-ulang, dan mendadak suara kecil dalam kepalaku memerintahku agar berlari lebih cepat, memaksa seluruh bagian tubuhku untuk bekerja lebih keras. Semuanya berputar di depan mataku, kakiku mulai kram, tapi aku tak peduli.

Akulah yang kali pertama mencapai Tomoki. Dia terbaring di atas aspal, raut wajahnya menunjukkan rasa sakit yang amat sangat. Keringat membasahi seluruh tubuhnya. Ia merintih pelan, sebelah tangan menekan lutut kanannya. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan—tiba-tiba saja pikiranku kosong. Aku memanggil namanya bagai kesetanan. Oga meneriakkan sesuatu mengenai rumah sakit, tapi kakiku

bagaikan berakar dalam tanah dan tak mampu bergerak. Seruan, keributan, kepanikan, semuanya menjadi satu.

Seseorang datang menghampiri kami dengan tangkas, lalu memindahkan Tomoki ke dalam gendongannya. Ryuu. Dalam hitungan detik, ia telah membopong Tomoki dan berlari menjauh, meninggalkan aku yang masih terguncang, merosot ke permukaan jalan.

Tak lama kemudian, terdengar suara ambulans yang memekakkan.



Selama seminggu setelah peristiwa itu, Tomoki tidak masuk sekolah.



The Best Quote Ever
from *Tomodachi*



Tempat duduk di sebelahku kosong.

Ada satu kursi lebih di meja yang biasa kami duduki saat makan siang.

Kurang satu suara setiap kali *Sensei* mengabsen di depan kelas.

Barisan anggota klub atletik pun timpang satu orang. Tidak ada yang meneriakkan *ganbaru*³⁷!!! dengan sekuat tenaga sebelum kami mulai berlatih, juga menjadi objek kemarahan Oga karena terlalu sering membanyol.

Sudah seminggu Tomoki tidak masuk sekolah. Nomor ponselnya tidak aktif, dan setiap kali kami menelepon ke

37. Ucapan penyemangat yang berarti 'berusahalah sekuat tenaga!'

rumahnya, ibu angkatnya selalu berkata dia sedang beristirahat. Dia tidak menghubungi kami. Tidak ada kabar sama sekali.

Kami merindukan Tomoki.

Oga bilang, Tomoki mengalami cedera dalam ligamen lututnya, tepatnya, Media Collateral Ligament. MCL adalah jalinan sendi yang terbentuk oleh serat kolagen di sepanjang bagian dalam lutut, dari akhir tulang femur di paha hingga bagian atas tulang tibia. MCL memberikan stabilitas untuk kinerja lutut dan mencegah peregangan sendi, tetapi dapat terkilir maupun robek jika terkena tekanan kuat. Cedera semacam ini sering terjadi pada orang awam, bahkan pada atlet profesional sekalipun, biasanya disebabkan gerakan tiba-tiba, benturan keras, atau kecelakaan seperti terjatuh.

Tidak ada yang tahu kapan Tomoki akan kembali bersekolah.

Sepulang sekolah, kami berniat mengunjungi Tomoki di rumahnya. Masing-masing dari kami mengumpulkan hadiah-hadiah kecil; foto teman-teman sekelas, bunga-bunga dari taman sekolah, cokelat, dan *shonen manga*³⁸ edisi terbaru.

Rumah keluarga Yamashita sore ini senyap—tidak ada ribut suara kakak-kakaknya, maupun langkah kaki keponakannya yang berlarian di atas *tatami* sambil menonton program kartun dengan volume kencang. Kami menanggalkan

38. Komik dengan tema maskulin, biasanya untuk pembaca laki-laki.

sepatu di balik pintu dan menyapa ibu Tomoki yang terlihat salah tingkah.

“Kami teman-teman sekolah Tomoki.” Tabi memperkenalkan diri. “Bagaimana keadaannya? Apakah kami boleh menjenguknya?”

Ibunya memandang kami bergantian, lalu pandangannya berhenti kepadaku. “Tomoki... masih kurang sehat. Bisakah kalian berkunjung lain waktu?”

Kami menunduk, kecewa.

“Bibi, tolong sampaikan pesan dari kami.” Chiyo menyerahkan barang-barang bawaan kami sebelum pamit. “Mudah-mudahan dia bisa cepat kembali masuk sekolah. Kami semua merindukannya.”

Ibu Tomoki mengangguk. Aku ingin bertanya lebih lanjut, tetapi sesuatu mengenai pandangan ibunya membuatku tak jadi bertanya. Kami berempat beranjak pergi dengan muka murung.

“Pasti ada alasan yang kuat.” Tabi berusaha meyakinkan diri. “Tomoki tidak akan begitu saja menolak bertemu dengan kita.”

“Bagaimana kalau besok kita datang lagi?” Aku akan membawakan lebih banyak makanan, majalah, permainan, DVD film, agar dia tidak bosan.

Chiyo menggeleng. “Kurasa, lebih baik kita tidak menggunakannya dulu. Tomoki pasti akan menghubungi kita kalau dia sudah siap.”

Aku dan Ryuu bertukar pandang. Aku tahu dia pun merasakannya; ada sesuatu yang tak beres. Kegelisahan dalam ekspresi ibu Tomoki menunjukkan ada sesuatu yang ingin beliau sampaikan kepada kami, tetapi tidak bisa dilakukannya.



Meskipun teman-teman berkata lebih baik kami menunggu sampai Tomoki merasa lebih baik, aku tak dapat menahan diri untuk hanya diam menunggu.

Keesokan harinya, aku datang berbekal sekotak *mochi* isi *azuki*—kacang merah, juga setumpuk berkas tugas dari Shirayuki-sensei. Tomoki masih tidak ingin menemuiku.

Setelahnya, aku datang dengan beberapa tusuk *yakitori* dari kedai kesukaannya, juga lebih banyak tugas lagi dari Shirayuki-sensei. Lagi-lagi, dia enggan menemuiku.

Hari-hari selanjutnya, aku tetap datang. Tas sekolahku penuh dengan DVD film animasi tahun sembilan puluhan yang kutahu pasti akan disukainya. Hari demi hari, dia masih menolak keluar dari kamar, dengan alasan sedang

beristirahat. Sampai suatu hari, akhirnya ibunya memper-
silakanku masuk.

Beliau tersenyum lembut. “Tomomi tidak pernah
menyerah, ya?”

Aku mengangguk. “Aku tidak tahu mengapa dia enggan
menemui kami. Tapi, dia temanku, jadi aku tidak akan
menyerah sampai dia keluar dari kamarnya dan kembali
bersekolah. Juga kembali berlari.”

Kesedihan menggelayuti raut wanita paruh baya yang
duduk di hadapanku. “Dia... belum cerita kepada kalian?
Tomoki mungkin tidak akan dapat berlari lagi.”

Aku terkesiap.

“Dokter bilang, lukanya cukup parah sehingga memer-
lukan operasi. Ketika tiba di rumah sakit, lututnya sudah
dalam keadaan bengkak. Mungkin sudah beberapa waktu
belakangan ini, Tomoki sering merasakan sakit pada persen-
dian lututnya, tapi karena tak kunjung diobati, akhirnya luka
itu semakin parah. Karena itulah lututnya akhirnya tak dapat
menahan beban tubuhnya lagi, dan dia terjatuh.”

Bengkak. Sakit. Operasi. Tidak dapat berlari lagi. Kata-
kata itu memenuhi kepalaku, membuatku mendadak panik.

“Apakah tidak bisa disembuhkan dengan operasi?”

“Entahlah. Untuk beberapa kasus, robek pada ligamen
dapat disembuhkan dengan obat, terapi, atau operasi. Tapi,

kemungkinan terburuknya adalah dia tidak akan bisa berolahraga berat lagi seumur hidupnya.”

Tomoki yang bagaikan bersayap ketika berlari. Dia yang mengenakan *tasuki* kuning yang berkibar, mengacungkan kedua jempolnya sebelum bertanding, dan tersenyum lebar apa pun hasilnya karena dia tahu telah melakukan yang terbaik.

“Saat ini, kurasa Tomoki paling membutuhkan dukungan dari keluarga dan teman-temannya. Tapi, dia tidak membiarkan siapa pun masuk ke kamarnya. Dia mengurung diri seharian di sana, tidak mau bicara, tidak mau makan....” Ibu Tomoki berhenti bicara, sorot matanya sayu.

“Bolehkah aku mencoba bicara kepadanya?”

Ibu Tomoki hanya menatapku lekat. “Kalau ada seseorang yang dapat membujuknya, mungkin itu kamu, Tomomi.”

Aku menaiki tangga lambat-lambat, menyusuri koridor dan berhenti di depan pintu kayu bercat putih. Di sana, barang-barang pemberian kami tergeletak begitu saja. Bunga-bunga yang dipetik oleh Chiyo terkulai layu, kelopaknya berubah kecokelatan. Komik-komik dan buku pelajaran yang kami bawaan mengumpulkan debu, tak tersentuh. Nampan-nampan plastik dengan makanan dingin dibiarkan di luar, juga tak terjamah.

Aku memanggil namanya, pelan.

Tidak ada jawaban.

“Tomoki, keluarlah.”

Hening.

“Aku bawa film-film kesukaanmu, lho. Ada satu yang baru kutemukan di toko rental video, judulnya *Mimi o Sumaseba*. Film lama sih, tapi aku suka ceritanya.” Dalam film itu, karakter Shizuku dan Shun berusaha dengan giat untuk menggapai mimpi mereka. Shun adalah seorang pemahat biola, sedangkan Shizuku ingin menjadi novelis.

Sosok di balik pintu tidak menjawab.

“Baiklah, kalau kau lebih suka kita tak bicara, aku akan menunggumu di sini, sampai kau mau keluar.”

Aku duduk untuk menunggu. Setelah sekian lama, terdengar seruan yang diikuti dengan bunyi barang-barang jatuh. “Pergi!”

“Aku akan terus menunggu sampai kau keluar dari sini, Tomoki.”

Lebih banyak keributan; kali ini sepertinya bunyi barang dibanting dan dilempar ke dinding, pecah berkeping-keping. “Pergi! Kubilang, pergi!!”

Ibu Tomoki memalingkan wajah. Pasti ini yang dirasakannya setiap kali berdiri di sini, mengetuk pintu Tomoki dan berharap ia baik-baik saja.

Namun, aku tidak akan menyerah. Aku akan datang ke sini setiap hari, menunggu sampai ia siap berbicara dengan-

ku meskipun itu berarti aku harus menunggu tanpa hasil berjam-jam lamanya di depan pintu.

Aku berbalik untuk pergi, tetapi lalu teringat sesuatu. Kukeluarkan sehelai *tasuki* kuning dari tasku. Ini adalah *tasuki* yang dikenakan Tomoki saat memenangi *taiikusai*, kemenangan yang membawanya selangkah lebih dekat menuju *ekiden* nasional impiannya.

Kugantungkan benda itu di gagang pintu kamar Tomoki, kemudian berlalu dari sana.





Aku duduk di balik meja belajar, dengan nelangsa menatap gumpalan kertas yang berserakan di sekeliling tempat sampah. Sejak dua jam lalu, aku terus menggambar sketsa—ilustrasi awal yang nantinya ingin kugunakan untuk membentuk film animasi pertamaku.

Seusai pembicaraanku dengan Akiyama *sensei* tempo hari, aku membongkar kardus lama yang berisi sketsa-sketsa tuaku, hasil iseng menggambar maupun tugas sekolah tahun lalu, juga gambar-gambar di atas kertas bekas yang sudah tak terhitung lagi jumlahnya. Aku ingin mencoba saran *sensei* dan menciptakan sebuah film animasi pendek dengan cerita sederhana yang menarik dan ledakan warna-warni pelangi.

Namun, belakangan ini, inspirasiku menguap entah ke mana. Sketsa-sketsa baru yang kubuat untuk *pilot project* ini sering kali tidak bisa digunakan dan akhirnya berakhir di tempat sampah. Kadang gambarku kurang hidup, permainan warnanya kurang bagus, atau ada selalu saja ada detail yang kurang pas. Dengan putus asa, aku merobek lembaran terbaru yang masih belum berhasil dan melemparkan gumpalan kertas kesekian itu ke dalam tong.

Mungkin aku belum siap.

Ptak!

Sesuatu membuatku menoleh, tetapi tidak ada siapa-siapa. Ketika kudiamkan, bunyi itu terdengar lagi.

Ptak!

Seperti bunyi benda keras yang menghantam kaca. Aku bangkit dan berjalan menuju jendela, melongok ke bawah. Di depan pagar berdiri Tomoki, sebelah kakinya dibalut perban dan disangga oleh tongkat, tangannya menggenggam sebutir kerikil, siap melempar lagi.

“Tomoki!” Aku buru-buru menggeser jendelaku. “Tunggu di sana, aku akan segera turun!”

Begitu berada di dekatnya, aku segera membombardirnya dengan pertanyaan-pertanyaan. “Bagaimana kau bisa berada di sini? Siapa yang mengantarmu? Kau baik-baik saja? Bagaimana kakimu? Kapan kau akan kembali bersekolah?”

“Duh, baru dua minggu tak bertemu, ocehanmu masih mirip *Obaa-chan*.”

Aku menyeringai lebar dan bergerak untuk memeluknya, gembira dia ada di sini. Walaupun mengataiku seperti nenek-nenek, aku tahu dia senang bertemu denganku.

Dia kelihatan kurusan. Pipinya agak tirus, ada bayang hitam di bawah matanya, dan bibirnya tak tersenyum. Beban tubuhnya bersandar pada sebelah kakinya, lututnya yang cedera masih terbalut perban serta sebetuk besi penopang dengan bantal pelindung. Lengannya bertumpu pada tongkat penyangga. Dia tak kelihatan baik-baik saja.

“Boleh menemaniku sebentar?”

Aku mengangguk. Kami berdua berjalan menuju sebuah taman bermain yang terletak dekat rumahku. Tempat itu biasanya sangat ramai pada sore hari, dengan ibu-ibu muda beserta balita mereka, tetapi menjelang petang, taman itu kosong. Kami duduk dengan nyaman di atas ayunan, merasakan pasir yang terasa sejuk di telapak kaki. Untuk beberapa waktu, tidak ada dari kami yang berbicara.

“Bagaimana sekolah...?” Dia bertanya ragu-ragu.

“Membosankan tanpa kau.” Aku tersenyum. “Setiap hari Tabi mengomel, terutama kalau ada yang bergosip tentang dirimu. Tugas-tugas dari Shirayuki *sensei* semakin banyak. Dan kemarin, Fujimura dari kelas I-3 membuat heboh seisi sekolah karena terang-terangan mengungkapkan cinta kepada Tsukishima. Gempar sekali, lho.” Aku sengaja menghindari topik tentang aktivitas klub maupun berlari. Aku telah menarik garis batas saat mengembalikan *tasuki* itu

kepadanya, dan kurasa jika Tomoki sudah siap membicarakannya, dia akan melakukannya.

Tomoki mendengarkan dalam diam, padahal biasanya dia yang paling antusias merespons. Setelah aku kehabisan bahan pembicaraan, kami mengobrol tentang film, tentang dunia Agatha dalam film *Hoshi O Ou Kodomo*, juga perbedaan antara Miyazaki Hayao dan Shinkai Makoto. Jenis-jenis percakapan yang biasanya kami obrolkan.

Tanpa terasa, petang berubah wajah menjadi malam. Langit kini gelap seluruhnya, semacam kanvas biru tua dengan percikan emas bintang, dan pantulan kuning pucat dari bulan purnama. Pembicaraan kami telah surut, sekali lagi tergantikan oleh keheningan.

“*Okā-san* sudah bilang kepadamu, ya?”

Aku tak perlu mengklarifikasi maksudnya, aku hanya mengiyakan.

“Mungkin aku tidak akan dapat berlari lagi.”

Aku mengangguk. Aku tahu.

“Kau pernah bertanya, mengapa aku suka berlari. Sejurnya, aku tak tahu jawabannya, Tomo,” akunya. “Yang kutahu, aku merasa hidup ketika berlari. Saat kedua kakiku berlari menuju garis akhir, segala sesuatunya terasa utuh, dan aku tahu itulah yang ingin kulakukan seumur hidupku. Aku tak akan lengkap tanpanya.”

Tomoki mengambil napas dalam-dalam dan mengembuskannya lambat-lambat. Nada suaranya muram, penuh kekalahan.

“Selama sehari-hari, aku terus berusaha menemukan jawaban. Apa aku masih bisa berlatih? Bagaimana dengan *ekiden*? Apa yang akan terjadi kemudian? Tapi, lambat laun, pertanyaan itu berubah. Siapa aku tanpa lari? Apakah aku akan baik-baik saja tanpanya? Bagaimana jika selamanya aku tidak akan bisa berada di lapangan lagi? Pikiran itu sangat menakutkan. Seberapa keras pun aku memaksakan diri, kakiku tetap tidak mampu kembali seperti biasa.” Tangan dan suaranya mulai bergetar saat ia melanjutkan, “Kau mengerti apa artinya ini, Tomo? Mempunyai mimpi, begitu dekat hampir tergapai..., lalu suatu hari, mimpi itu terenggut begitu saja. Saat melihat *tasuki* yang kau gantungkan di pintu kamarku, aku....” Tomoki tercekat, tak dapat melanjutkan kalimat tersebut.

Dia yang selalu terlihat memukau ketika berlari; pandangan semua orang selalu tertuju kepadanya, sosok-sosok lain memudar bagai bayangan. Dia yang bercita-cita ingin menjadi atlet lari internasional, mewakili Jepang. Dia yang giat berlatih setiap hari, tanpa mengeluh, tanpa membolos. *Ace* yang menganggap lari adalah pusat kehidupannya....

“Kau benar, aku memang tak mengerti,” sahutku lirih. “Jadi, beri tahu aku. Beri tahu aku apa yang kau rasakan, betapa menyakitkan ini semua. Beri tahu aku ketakutanmu,

kemarahanmu, kesedihanmu. Beri tahu aku, kau ingin berlari lagi, bahwa kau tak akan menyerah semudah itu. Beri tahu aku supaya aku mengerti. Biarkan kami menemanimu, apa pun yang terjadi.”

Yang tak kusadari adalah, seiring dengan kata-kata barusan, air mata telah berlinang membanjiri pelupuk mataku, kini mengalir bebas di wajahku. Aku baru menyadarinya saat bulir pertama jatuh membasahi tangan kami yang bertaut. Tanpa kata-kata, Tomoki mendekat dan bersandar pada pundakku, tubuhnya sendiri berguncang oleh tangis. Kami menangis bersama-sama, berpegangan tangan erat-erat, sebuah janji untuk tidak saling melepaskan.

Untuk kali pertama sejak mengenal dia, hari ini aku merasa telah memahami Tomoki sedikit lebih banyak, dan jarak di antara kami sedikit lebih dekat.





Keesokan harinya, Tomoki kembali bersekolah.

Chiyo, Tabi, dan Ryuu bergantian membawakan barang-barangnya dan membantunya naik turun tangga setiap hari. Namun, karena rumahku yang paling dekat dengan rumahnya, maka tugas mengantar dan menjemputnya jatuh ke tanganku.

Di kelas, ia tak lagi menghabiskan waktu bermalas-malasan, lebih banyak mencatat dan mendengarkan pelajaran untuk memperbaiki ketinggalannya selama beberapa minggu absen. Selama latihan, dia duduk di deretan paling depan kursi penonton, mengamati kami berlatih. Terkadang dia terlihat muram, tetapi aku tahu ada sebagian kecil dalam

dirinya yang senang dapat kembali ke lapangan. Pasti sangat sulit baginya, hanya dapat menonton ketika yang diinginkan lebih dari apa pun adalah untuk kembali berlari.

Selain itu, kami berempat juga sering menemaninya untuk sesi-sesi terapi di rumah sakit. Pasca-prosedur operasi, Tomoki membutuhkan istirahat total dari olahraga berat, serta terapi fisik dan alat-alat pembantu untuk mengembalikan kelenturan lututnya. Ia mengikuti fisioterapi di rumah sakit seminggu sekali; mengangkat beban secara bertahap, menggerakkan kaki, berlatih dengan sepeda eliptikal. Ia belum diperbolehkan berlari jarak jauh, sedangkan aktivitas ringan dapat mulai dilakukan begitu kedua lututnya dapat bekerja dengan kekuatan seimbang. Selama berminggu-minggu, dokter terus mengamati perkembangannya. Saat ini, masih terlalu awal untuk menilai apakah hasilnya positif, dan Tomoki akan dapat berlari lagi.

Hari ini adalah giliranku menemaninya terapi. Aku memilih kursi taman yang dinaungi oleh pohon ek raksasa, membaca *manga* sembari menunggu selesai. Ketika keluar, muka Tomoki agak pucat, dan peluh membasahi pelipisnya. Aku bergegas mengambil alih beban tas yang tersandang di bahunya, tetapi dia menepiskan tanganku pelan.

“Sudahlah, *daijobu dayo*. Aku bisa membawanya sendiri. Kalian semua memperlakukanku seperti orang sakit.” Belakangan ini, dia sering mengucapkan dua kata itu—*daijobu dayo*. Semuanya baik-baik saja. Seakan-akan dia sedang berusaha meyakinkan kami, juga dirinya sendiri.

“Tak apa-apa, biar kubantu.” Sekali lagi, aku mencoba meraih tasnya.

“Sudah kubilang, tak perlu. Kau ini perempuan, aku laki-laki. Seharusnya, *aku* yang membawakan barang-barangmu.”

Berusaha menyeimbangkan tas dengan tongkat yang menyangga tubuhnya membuat Tomoki sedikit kewalahan. Tasnya merosot ke lantai, membuatnya kehilangan keseimbangan, lalu ikut jatuh terduduk di atas lantai. Aku buru-buru mendekat, awalnya ingin membantu. Tetapi, melihat bahasa tubuhnya yang memancarkan penolakan, aku mundur selangkah dan membiarkannya bangkit dengan kekuatannya sendiri. *Lututnya masih lemah*, aku ingat dokter pernah berkata. *Untuk sekarang, setiap gerakan yang membutuhkan tenaga berlebih akan sangat menyakitkan dan berbahaya bagi lututnya.*

Ia meringis, ada rasa sakit yang berusaha ditekannya. Tanpa kata-kata, aku berjongkok di sebelahnya, membantu mengumpulkan barang-barang yang tercecer. Ketika seluruhnya telah rapi tersimpan dalam tas, aku bangkit dan menawarkan sebelah tanganku, menawarkan pertolongan. Untuk waktu yang lama, dia hanya memandangi tanganku.

“Menerima pertolongan dari teman tidak berarti kau lemah, lho,” sahutku dengan raut jenaka.

Akhirnya, ia menyambut uluran tanganku dan membiarkanku membantunya berdiri. “Dasar sok tahu,” umpatnya pelan, tetapi bibirnya membentuk senyum.

“Egomu tuh, yang terlalu tinggi.”

“*Urusai*.³⁹ Kau cerewet sekali, Tomo.”

“Kalau kau tidak sakit, aku pasti sudah menghajarmu karena mengataiku cerewet.”

“Hahaha. Dasar barbar.”

“Ngomong-ngomong, aku lapar.”

“Kapan sih kau tak merasa lapar? Sudah kubilang, ada naga dalam perutmu.”

Aku melotot. “Jadi, kau mau makan atau tidak?”

“Mau, kalau kau traktir.”

“Ya sudah. Kali ini saja, ya.”

“Pelit.” Dia menggerutu lirih.

Aku menyembunyikan senyum. Sudah lama kami tak berdebat seperti ini.

Rasanya menyenangkan.



Lagi-lagi kami berakhir di Hikari, kedai *ramen* favoritku dan Tomoki.

Siang ini pemiliknya, Toru, duduk di pintu depan, mengipasi diri dengan seberkas majalah bekas, padahal cuaca bulan September lumayan sejuk. Dia menyeringai lebar ketika melihat kami.

39. Diamlah.

“Hai, dua remaja kasmaran! Kalian sedang mengidam *ramen* racikanku, ya?” serunya kencang, membuat beberapa tamu di dalam melongok penasaran.

“Sudah kubilang puluhan kali, *Oji-san*,” sahutku, “aku dan Tomoki hanya berteman.”

Toru memasang raut muka kaget yang dibuat-buat. “Ah, masa? Kukira si pincang ini sudah menyatakan cinta.”

Tomoki memberengut, wajahnya merah karena dua hal yang berbeda. “Aku tidak pincang!”

“Ya, kalau begitu cepatlah sembuh supaya kau bisa kembali berlari. Gadismu di sini sering bercerita kalau kau berlari, kau seperti punya sayap.... Seharusnya, kau melihat wajahnya saat membicarakan dirimu.” Toru tertawa bagai maniak.

Giliran wajahku yang bersemu, apalagi ketika Tomoki menoleh dengan wajah terperangah. “Benarkah?”

“Toru-*chan* tak pernah bohong.” Bos kedai *ramen* itu semakin mengipasi api. Huh, dasar sinting.

“Hei, Toru. Kalau kau terus mengganggu mereka, kedai kita tak akan ramai, lho.” Seseorang menegurnya, menyeimbangkan beberapa mangkuk kosong dengan satu tangan ketika ia melintas. Natsu, kalau tak salah, nama gadis cantik yang bekerja di sana.

“*Douzo ohairi kudasai*.” Seolah mendukung ucapan Natsu, pramusaji yang bernama Sei mempersilakan kami

masuk, menempatkan kami di meja di sudut yang selalu kami huni setiap kali ke sini. Keduanya bertukar senyum ketika Toru tak melihat. Ah, apakah mereka berdua berteman seperti aku dan Tomoki, atau...? Pipiku kembali menghangat saat mengingat perkataan Toru.

Kami makan dalam diam. Baru setelah Tomoki berhenti makan, aku menepikan mangkukku dan berkata, “Tomoki, aku ingin minta maaf tentang yang tempo hari.” *Tentang Tachibana-san*, aku ingin berkata, tapi kurasa dia sudah tahu maksudku. “Ucapanku kasar. Justru akulah yang tak mengerti, dan tidak tahu apa-apa mengenai dirimu. Jadi, aku minta maaf.”

“Permintaan maaf diterima.” Dia mengumumkan dengan suara kaku khas robot, membuatku tertawa. “Sebenarnya, aku juga mau minta maaf. Seharusnya aku lebih memper-timbangkan perasaanmu.”

“Lalu, kenapa selama ini kau menghindariku?”

“Eh, bukannya justru *kau* yang menghindariku?”

“Bagaimana kau menjelaskan makan siang di meja terpisah, tidak mau melihatku di kelas, dan enggan bicara denganku?”

Tomoki tersenyum iseng, alisnya bergerak-gerak menggoda. “Akui sajalah, Tomo, kau kangen kepadaku, ya?”

Aku melipat tangan di depan dada, pura-pura jual mahal. Daripada harus mengakui kalau aku *memang* kangen

kepadanya, lebih baik aku puasa *ramen* seminggu. Namun, aku tak dapat menahan diri; sulit untuk tidak tersenyum di dekat Tomoki.

Terlepas dari semua itu, rasa bersalah masih menggelayuti benakku. Nama Tachibana-san tak pernah lagi disebutkan di rumah kami. Semuanya bagaikan mimpi, terlupakan begitu saja. Kadang, aku merasa lega, tetapi sering kali aku menyesalinya, bagaimana aku mengakhiri pembicaraan dengan *Okā-san* malam itu. Juga ekspresi di wajah beliau setiap kali kami bertatap muka, seperti ada sesuatu yang ingin disampaikan, tetapi tak bisa karena memikirkan reaksi.

Ada sesuatu yang sejak lama ingin kutanyakan kepada Tomoki.

“Bagaimana rasanya... punya orangtua tiri?”

Tomoki terenyak sejenak. “Bagaimana menjelaskannya, ya? Awalnya, sangat tak terbiasa; tiba-tiba ada orang asing di rumah yang tinggal secepat denganmu. Ada satu kursi ekstra di meja makan, satu orang yang menganggap dirinya bertanggung jawab akan dirimu.... Melihatnya bersama *Otō-san*, tapi dia bukan ibuku. Melihatnya mengenakan *apron*, berdiri di tempat ibuku seharusnya berada, tapi dia bukan Ibu. Aneh, dan awalnya kupikir aku tidak akan pernah dapat menerimanya. Ryuu tak pernah cerita, waktu itu aku jadi pembangkang, ya?” Dia terkekeh, menggulung lengan kemejanya untuk menunjukkan beberapa bekas luka. “Luka

ini kudapatkan saat membolos dan memanjat keluar dari gedung sekolah, tersayat kawat duri. Dan yang ini,” dia memamerkan bekas di dagunya, “kudapatkan saat berkelahi. *Otō-san* marah besar, dan aku dihukum tidak dapat keluar rumah selama sebulan, padahal aku punya banyak aktivitas klub.”

Luka memiliki cara untuk mengingatkan kita pada hal-hal tertentu, Otō-san pernah berkata, baik itu hal yang baik, maupun yang buruk. Itulah keindahan luka; luka dalam hati, juga luka fisik.

Tomoki tersenyum. “Tapi, setelah terbiasa, rasanya lumayan. Lumayan ada sosok yang selalu tersenyum hangat, membuatkan masakan yang enak-enak, setelah sedemikian lama kami semua makan tak teratur. Lumayan ada sosok ibu yang mengambilkan rapormu di sekolah, dan membelikan buku-buku pelajaran pada hari pertama tahun sekolah baru dimulai. Ada orangtua yang mendengarkan keluh-kesahmu, dan menjaga kami sepenuh hati. *Otō-san* pun tak lagi sering mengurung diri di ruang kerjanya. Lama-kelamaan, lumayan itu berkembang menjadi sesuatu yang lain—rasa bahagia, dan syukur.”

“Benarkah?”

Dia mengangguk. “Yang perlu kau lakukan adalah percaya bahwa semuanya akan baik-baik saja. Kebahagiaan tak pernah terlalu jauh dari jangkauan, Tomo. Kalau kau percaya, ia akan datang dengan sendirinya.”

Aku tertegun. “Tomoki, kadang-kadang kau dewasa juga, ya.”

Dia nyengir. “Aku memang keren. Kau saja yang tak pernah sadar.”

“Kubilang *kadang-kadang*, lho. Jangan besar kepala.”

“Ah, kau saja yang enggan memuji.”

Kami terus beradu pendapat, seperti dulu, seperti persahabatan kami.

Ya, setelah segala sesuatu yang telah terjadi, aku lega persahabatan kami kembali berlanjut, dan kuharap tidak pernah berakhir.



Malam itu, aku menunggu hingga *Okā-san* pulang dari kantornya. Beliau agak terkejut saat menemukanku terbaring di atas sofa, dengan televisi yang dinyalakan tanpa suara. Seorang pembaca berita tengah melaporkan sesuatu dengan video mengenai limbah lingkungan.

“*To-chan?*”

Aku mengambil posisi duduk, mengusap mataku yang mulai terasa berat oleh kantuk.

Okā-san meletakkan barang-barangnya di atas meja, lalu ikut duduk di sebelahku. Beliau tampak letih, tetapi

tidak mengatakan apa-apa. Untuk sesaat, kami duduk bersebelahan tanpa berkata apa-apa.

“*Okā-san*, ceritakan mengenai kali pertama *Okā-san* bertemu dengan *Otō-san*, ya?” pintaku.

Bagiku, cerita tentang pertemuan mereka adalah salah satu hal paling romantis di dunia, sesuatu yang menyerupai dongeng. Meskipun sudah mendengarnya entah berapa kali banyaknya, aku tak pernah bosan. Juga, betapa seringnya pun aku bertanya, mereka tak pernah mengeluh, justru berebut bercerita. Dulu, *Otō-san* dan *Okā-san* selalu menceritakannya bergantian, dengan bersemangat menimpali perkataan masing-masing, dan membuat gerakan-gerakan aneh sambil tertawa-tawa.

Bukannya langsung menjawab, *Okā-san* malah merebahkan diri di atas sofa, kepalanya bersandar di bahu. Baru kusadari *Okā-san* kelihatan rapuh; kecil sekali, kurus, samar-samar tercium seperti aroma bunga mawar bercampur keringat dan bau masakan, bau yang familier dan selalu kuasosiasikan dengan beliau. Sudah lama sekali kami tidak berdekatan seperti ini, apalagi saling menyentuh. Dengan ragu, aku melingkarkan lengan di sekeliling pundaknya.

“Waktu itu *Okā-san* masih sangat muda.” *Okā-san* mulai bercerita, pandangannya redup, tetapi ada seulas senyum samar di wajahnya, senyum yang sama setiap kali beliau membicarakan ayahku. “Delapan belas tahun, baru saja lulus sekolah, dengan cita-cita ingin keliling dunia.” Beliau

bahkan telah membuat sebuah daftar yang berisi nama-nama tempat yang ingin dikunjunginya—Yogyakarta, salah satunya. Sebagai pemuja sejarah, kota yang sarat dengan unsur budaya tersebut adalah tempat yang wajib dikunjungi. Apalagi, kebetulan saat itu bertepatan dengan diadakannya Festival Kesenian Yogyakarta, yang setiap tahunnya menggelar acara-acara sastra, seni, kuliner, serta panggung tradisi yang menampilkan teater dan musik lokal.

“Jika seseorang menyebut ‘keliling dunia’ dan ‘tempat bersejarah yang wajib dikunjungi’, kebanyakan orang pasti akan langsung memikirkan kota-kota besar seperti London dan Paris.” Pandangan *Okā-san* menerawang. “Tapi, ada banyak sekali kota-kota lain, terutama di Asia Tenggara, yang menurutku amat mengagumkan. Yogyakarta, Melaka, Phnom Penh, Hanoi...”

Itulah alasan utama *Okā-san* nekat berpetualang ke Indonesia sendirian, hanya berbekal paspor yang baru kali pertama digunakan, sebuah *backpack* usang, sejumlah uang bermata uang *yen*, dan sepatu olahraga yang sudah kumal.

Untuk kali pertama ibunya menginjakkan kaki di negara asing, ia terkagum-kagum pada kultur yang sama-sekali berbeda. Juga pada keindahan dalam setiap suara unik yang didengarnya, pada kelezatan berbagai makanan lokal yang dicicipinya. “Segala sesuatunya sangat berbeda dengan rutinitas yang kujalani di Jepang.” *Okā-san* menjelaskan dengan berapi-api. “Bahkan, makanan lokalnya pun tampak

aneh. Tapi, siapa yang tahu bahwa sepotong ayam yang dibuat menggunakan bahan kelapa dan disajikan dengan sambal sepedas itu, ternyata merupakan makanan terenak yang pernah kumakan?”

Tapi, petualangan *Okā-san* yang sesungguhnya baru bermula pada hari kedua.

“Hari itu adalah hari terburuk dalam hidupku,” lanjut *Okā-san*. “Pagi itu seseorang telah mencopet dompetku, dan aku tak punya uang lagi untuk melanjutkan perjalanan, padahal masih ada beberapa tempat lagi yang ingin kukunjungi.”

Saat itulah *Okā-san* bertemu dengan *Otō-san*, yang kebetulan sedang berada di Yogyakarta untuk menemui sekelompok pemain gamelan. Menurut *Otō-san*, *Okā-san* versi muda adalah gadis cantik berambut panjang yang tampak lembut dan gemulai. Menurut *Okā-san*, *Otō-san* adalah lelaki hidung belang yang hobi mengajak turis-turis asing berkenalan, dan tak dapat dipercaya.

“Aku menghajarnya dengan payung karena mengira dia berniat menipuku.” *Okā-san* tertawa kecil.

Ini adalah bagian favoritku. *Otō-san* yang jatuh cinta pada pandangan pertama menemukan bahwa gadis impiannya ternyata tidak gemulai seperti yang disangkanya. Sementara *Okā-san* tidak pernah mengira laki-laki yang mengajaknya bicara dengan bahasa Indonesia terpatah-patah ternyata adalah orang Jepang yang sama-sekali tak berniat buruk.

“Ketika dia meminta nomor telepon, aku berpura-pura kehilangan ponselku, terlalu sombong untuk meminjam uang maupun meminta bantuan. Siapa sangka, ternyata dia mencariku dari hotel ke hotel, sampai akhirnya menemukanku.”

Ini pasti nasib, begitu ucapan *Otō-san* saat itu, seolah-olah percaya gadis galak yang ditemukannya di Candi Borobudur tersebut adalah belahan jiwanya. Mereka menghabiskan sisa waktu di Yogyakarta untuk menghadiri festival gamelan, menikmati bermacam-macam kudapan lokal, dan mengunjungi museum-museum dalam gedung kolonial bersama-sama. Sebelum berpisah, keduanya berjanji akan bertemu kembali.

Dua tahun kemudian, mereka menikah, di kota pertemuan mereka.

Sekarang, kau mengerti obsesiku terhadap segala sesuatu yang berbau Indonesia, bukan? Suatu saat nanti, aku pun ingin memiliki kisah cinta seindah milik mereka. Jenis cinta yang tak akan lekang oleh waktu, apa pun yang terjadi.

Aku berpaling kepada *Okā-san*, meneliti wajahnya yang kini berekspresi sendu.

“Apakah *Okā-san* bahagia?”

Okā-san tak langsung menjawab, hanya meremas-remas tangannya dengan pelan.

“*To-chan*, ingatkah saat *Otō-san* membawa kita melihat sakura mekar?”

Setiap April, *Otō-san* selalu membawa kami sekeluarga ke Taman Komiya untuk melihat bunga sakura yang mekar. Kami menggelar tikar, menyetel radio, dan membawa bekal berupa *onigiri*—nasi kepal dengan bermacam-macam isi, dan setermos *ocha* hangat. Favoritku bukanlah permulaan *hanami*, melainkan menjelang akhir mekarnya sakura. Pada saat itu, kelopak lembut berwarna merah jambu akan perlahan-lahan berguguran, memberikan kesan hujan sakura.

Aku sangat menyukai bunga sakura karena begitu banyak kenangan indah yang dibawanya.

“Perasaan duduk bersama kalian di bawah pohon sakura itu tak pernah tergantikan,” ujar *Okā-san* lirih. “Momen itu sekarang telah menjelma menjadi kenangan, sesuatu yang tidak akan bisa kita rasakan lagi dengan orang yang berbeda, dan *Okā-san* tidak akan pernah melupakan itu. Tapi, *To-chan*, hidup manusia seperti permainan, ia memiliki banyak babak. Kadang kita akan kalah, kadang kita menang, tapi yang terpenting adalah menjalankannya dengan sebaik mungkin. Babak-babak yang sudah berlalu tidak akan dapat diulang kembali, tapi momen-momen keemasan yang pernah ada akan selalu menjadi kenangan terbaik.”

Aku mengerti, sangat mengerti. Namun, menjalankannya terasa sangat sulit.

“Ketika bertemu dengan *Tachibana-san*, *Okā-san* tidak berencana untuk membentuk keluarga baru. Kita berdua sudah cukup, bukan?” *Okā-san* tersenyum kecil. “Tapi, dia

membawa banyak perasaan baru dalam hidup *Okā-san*, perasaan-perasaan yang kukira sudah lama terkubur bersama ayahmu. Untuk menjawab pertanyaanmu, ya, aku sangat bahagia. Karena itulah *Okā-san* memberanikan diri untuk bertanya kepadamu, siapkah kita untuk memulai babak yang baru? Sebab kalau *To-chan* belum menginginkannya, kami akan menunggu. Kami tidak akan memaksakan apa pun sampai kau siap.”

Layar televisi telah berubah gelap, tetapi tidak ada dari kami yang memperhatikan.

“*Tachibana-san* orangnya seperti apa?” Ragu-ragu, aku bertanya.

Okā-san tersenyum lagi, rautnya lebih lembut saat berbicara mengenai *Tachibana-san*. “Orangnya sangat kaku, tidak romantis, tak suka bertele-tele, dan sangat sederhana. Saat bekerja, dia begitu serius sampai jarang ada orang yang berani mendekatinya, padahal dia hanya fokus dan sulit menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya dengan baik. Dia sangat sabar, tak pernah sekali pun menaikkan nada suaranya ketika bicara. Dia menulis dengan tangan kiri, dan suka makanan rebus, terutama *sukiyaki*.”

Aku terdiam sejenak. “*Okā-san*, aku ingin menemuinya.”

Okā-san terdiam, seperti tak menyangka ucapan itu akan keluar dari mulutku. “Kau tak perlu melakukannya sebelum kau....”

“Tidak,” aku menjawab mantap. “*Daijobu dayo*. Aku sudah siap.”

Dan kali ini, aku benar-benar memaknainya.





Ekiden nasional semakin dekat. Kami melewati tahap demi tahap pertandingan penyisihan, mengalahkan beberapa sekolah pilihan dengan tim-tim pelari hebat dan bergerak naik menuju babak penyisihan akhir. Setiap orang berusaha sebaik mungkin, dengan Oga yang menemani kami berlatih hampir setiap hari.

Kami beruntung memiliki Oga sebagai pelatih; kebanyakan orang fokus pada kecepatan, bukan jarak. Dari video-video pertandingan *ekiden* tahun-tahun sebelumnya pun, kami melihat bahwa penekanan ada pada kecepatan berlari sehingga mayoritas dari peserta berusaha sekuat tenaga untuk mengejar tim lawan agar dapat berada di posisi

terdepan. Sementara Oga berbeda; beliau mengajarkan kami untuk meningkatkan stamina dan memperbaiki teknik lari terlebih dahulu—vitalitas yang kuat memastikan kami dapat bertahan selama mungkin saat bertanding, lebih lama dibanding atlet-atlet lain yang cepat kehilangan tenaga karena terlalu cepat memulai.

Hari demi hari, latihan kami berupa lari jarak jauh; meliuk-liuk melewati bukit, mengitari taman kota, melewati jalan besar hingga jalan kecil, agar kami terbiasa dengan tikungan, pemberhentian mendadak dan jalur terjal maupun datar, juga supaya tubuh kami terbiasa dengan berbagai kendala yang tak terduga. Kini, rata-rata dari kami mampu berlari sepanjang lima kilometer tanpa termegap-megap, maupun mual yang dulu sering kami rasakan pada awal latihan.

Setelahnya, barulah kami mulai berkonsentrasi pada latihan untuk menambah kecepatan. Kami berlari beriringan, berusaha untuk saling menandingi. Oga bilang, kami perlu menjadikan saat-saat ini sebagai ajang penilaian bagi diri sendiri, untuk mengetahui keterbatasan serta kelebihan masing-masing. Mereka yang berlari cepat belum tentu bisa bertahan sampai akhir, begitu pula mereka yang memiliki ketahanan tinggi belum tentu bisa lebih dulu menyentuh garis akhir.

Keseimbangan. Itulah satu-satunya prinsip Oga.

Setelah latihan intens selama sekian bulan, kini aku dapat berlari lebih cepat daripada Mari dan Suzuki. Otot-otot tubuhku terasa lentur, dan tubuhku mulai terampil mengenali strategi-strategi saat berlari, misalnya aku tak lagi menukik terlalu tajam dan terburu-buru saat melintasi jalan menurun, maupun mengerahkan tenaga yang terlalu besar saat mendaki. Kombinasi teknik latihan yang diadopsi Oga dari latihan tradisional jarak jauh Jepang dengan *cross country* ala Barat membuat kami lebih solid.

Impianku kali ini adalah bergabung dalam *ekiden* nasional.

Dan aku tahu, itu jugalah impian Tomoki dan Ryuu, agar kami bisa bertanding bersama.



Setelah beberapa minggu hanya mengamati dari kursi penonton, hari ini Tomoki resmi mencopot tongkat penyangganya.

Kabar baiknya adalah, dokter berkata proses kesembuhannya dinilai cukup baik setelah operasi. Ketika mengumumkan berita bagus tersebut, wajah Tomoki tersenyum lebar untuk kali pertama sejak peristiwa itu. Jika diiringi dengan istirahat, latihan intensif, dan supervisi ketat dari

dokter dan Oga, ia akan dapat kembali ke lapangan dalam waktu dekat; sebuah keajaiban, mengingat seberapa berat tingkat cederanya. Kemungkinan untuk pulih total belum seratus persen, tetapi Tomoki bilang, ia tidak akan menyerah.

Ini berarti, kemungkinan besar Tomoki belum siap untuk mengikuti *ekiden* tahun ini. Namun, selalu ada tahun depan.

Sehabis latihan, aku, Tomoki, dan Ryuu berbaring kelelahan di atas tanah, tak memedulikan seragam yang kotor bercampur keringat dan bercak rumput. Kami bertiga bergantian meminum soda dingin dari kaleng yang sama, berebut mendapatkan tetes terakhir. Aah..., rasanya segar! Aku menjatuhkan tubuh di antara mereka berdua, merasakan detak jantung yang tadinya terpompa adrenalin perlahan-lahan melambat dan kembali normal.

“Tomoki, kakimu baik-baik saja?” Ryuu menoleh dengan raut khawatir.

“Tak lagi terasa sakit, selama aku tak memaksakan diri. Tapi aku yakin, besok otot-ototku pasti akan pegal semua. Sudah lama aku tak berlatih seperti ini.” Dia tidak mengatakannya dengan nada kesal maupun penuh keluh kesah. Tomoki pasti sangat senang dapat kembali berlari setelah sekian lama hanya menunggu di kursi penonton. Kami pun menyambutnya dengan girang. *Ace* telah kembali.

Dari kejauhan, suara klarinet dari klub musik yang sedang berlatih terdengar sampai ke lapangan, memainkan lagu yang sama dengan melodi instrumental yang semalam

dimainkan pada saat makan malam bersama *Okā-san* dan *Tachibana-san*.

Ah, ya. Kemarin, kami bertiga akhirnya keluar makan bersama. Setelah berputar-putar selama beberapa saat, akhirnya kami berhenti sebuah gerai piza siap saji, berbagi seloyang piza isi *pepperoni* dan potongan daging, serta gelas-gelas tinggi berisi *cola float*—jenis makanan favoritku.

Tachibana-san orangnya tinggi besar, seperti Ryuu. Rambutnya menipis di bagian belakang, dan hidungnya agak bengkok; katanya sih, karena pernah patah sewaktu kuliah dulu, saat masih menjadi anggota klub *baseball* kampus. Orangnya sangat pendiam dan pemalu sehingga lebih banyak aku dan *Okā-san* yang berbicara. Namun, sesekali, senyumnya merekah saat kami melontarkan candaan-candaan konyol; dan secepat ia muncul, senyumnya juga lekas memudar. Gurauannya pun sering kali tak lucu. Dia sama sekali berbeda dengan ayahku yang periang, bersuara besar, dan hangat—tetapi kurasa *Tachibana-san* memang tidak perlu menjadi seperti *Otō-san*, dan tidak pernah perlu. Di luar dugaan, aku menyukainya.

Sepanjang makan malam, *Tachibana-san* dan ibuku tidak bersentuhan, bahkan hampir tak pernah bertukar kata. Namun begitu, sesekali aku menangkap momen-momen tersendiri di antara mereka; *Tachibana-san* yang menuangkan minuman untuk *Okā-san*. *Okā-san* yang menyendokkan sepotong piza ke piring *Tachibana-san*, juga senyum kecil

yang menghiasi wajah mereka saat pandangan mereka bertemu.

Mungkin, Tomoki benar—semuanya akan baik-baik saja.

Permainan klarinet terus berlanjut. Kami bertiga berbaring berdampingan, menatap langit biru berubah oranye, dengan sekaleng soda yang telah kosong dan tanah yang berubah hangat di bawah tubuh kami.





"**K**alian sudah selesai mengerjakan tugas kelas Musik, belum?" Tomoki bertanya dengan mulut penuh. Selera makannya membaik seiring dengan kesembuhannya, yang berarti dia kembali melahap dua porsi nasi untuk jatah makan siangnya. Dan, kembali mencuri udang-udangku.

Di sampingku, Chiyo menggeleng seraya menyeruput susu stroberinya. "Aku tidak tahu dengan kalian, tapi rasanya minggu ini tugas banyak sekali."

"Setiap minggu, tugas selalu menumpuk," sahut Tabi. "Mungkin, para *sensei* memang sengaja mau menyiksa kita."

Dia benar. Selain tugas Matematika, makalah yang membutuhkan kami untuk menerjemahkan beberapa artikel berbahasa Inggris, juga menciptakan sebaith haiku–puisi pendek untuk kelas bahasa Jepang, kami juga memiliki tugas untuk kelas Musik. Murid-murid diharuskan memilih satu lagu yang mewakili satu jenis instrumen dan menginterpretasikannya di depan kelas. Dan entah karena kebetulan atau keberuntunganku memang sedang buruk, aku kebagian alat musik sulit, yaitu *koto*.

Koto adalah instrumen nasional Jepang sepanjang seratus delapan puluh sentimeter yang terbuat dari kayu *kiri*, dengan senar-senar yang dapat dimainkan menggunakan tiga jari. *Koto* diperkenalkan dari Cina ke Jepang pada abad ketujuh, dan kini menjadi salah satu tradisi Jepang yang mendunia. Sekarang ini, banyak musisi-musisi yang mengadaptasi musik *koto* dalam aransemen modern, seperti Obata Reiko dan Kuramoto June, tapi aku ingin menginterpretasikan makna dasar dari tradisi *koto* tradisional.

“Masalahnya, aku masih belum menemukan lagu yang tepat,” keluhku. Coba aku mendapatkan alat musik semacam angklung atau gamelan, aku pasti tidak perlu panik seperti sekarang.

“Kau dapat alat musik *koto*, kan?” Ryuu tiba-tiba angkat suara. Ketika aku mengangguk, dia melanjutkan, “Di rumahku ada sebuah *koto*, juga koleksi album instrumental *koto* yang cukup lengkap.”

Kami semua menatap Ryuu. “Kau suka musik *koto*?”

“Ibuku,” jawabnya pendek, tanpa menjelaskan lebih jauh sampai akhirnya Tomoki yang mengambil alih pembicaraan.

“Ibu Ryuu dulunya adalah seorang pemain *koto* profesional,” ujarnya. “Beliau sering tampil untuk tamu-tamu negara, juga sempat mengajar di universitas.”

Wow.

“Kalau mau, kau dapat meminjam album-albumnya sebagai referensi.” Ryuu menawarkan.

“Eh, sungguh?”

Dia mengangguk.

Aku dan Tabi bertukar pandang. Pikiran yang sama melintas di benak kami. “Bagaimana kalau kita semua mampir ke rumah Ryuu sepulang sekolah? Boleh kan, Ryuu?”

“Boleh saja.”

“Tapi, aku harus menjaga Chiaki.” Chiyo memprotes, kecewa. Chiaki adalah adik laki-laknya yang masih berumur tujuh tahun. Kalau ibunya tidak sempat, Chiyo harus menjemput adiknya dari sekolah.

“Sebenarnya, aku juga ada urusan.” Tabi ikut menimpali. “Beberapa anggota klub membutuhkan seragam baru, jadi aku harus mengambilnya sepulang sekolah.”

Aku berpaling kepada Tomoki, tapi dia mengangkat sebelah kakinya. “Fisioterapi di rumah sakit.”

Oh. “Kalau begitu, kita bisa pergi kali lain.”

“Tapi, tugas Musik sebentar lagi sudah harus dikumpulkan, lho.” Tabi mengingatkan. “Porsi nilainya cukup tinggi.”

“Tidak apa-apa, pergilah. Lagi pula, rasanya aku tak tahan kalau harus mendengarkan musik *koto* terus-menerus.” Chiyo mencoba bergurau, tapi sorot matanya redup.

Aku ingin memastikan lebih lanjut bahwa ini baik-baik saja, tetapi Ryuu telah bangkit. Sebelum pergi, ia berkata, “Aku akan menunggumu di gerbang.”

Aku pun tak punya pilihan selain mengangguk.



Rumah keluarga Eguchi cukup jauh. Kami harus berjalan kaki ke stasiun, lalu menaiki *shinkansen* selama kurang lebih dua puluh menit. Begitu sampai, kami berjalan kaki lagi menuju kompleks perumahan yang terletak tak jauh dari sana. Kompleks perumahan itu tampak mewah, terlihat dari sistem keamanannya yang ketat, juga jalan besar yang dihiasi pepohonan rimbun. Rumah-rumah raksasa dibangun di beberapa kavling jalan, tidak berdempetan seperti tempat tinggalku. Beberapa mengadopsi gaya modern, tetapi kebanyakan masih berupa rumah tradisional.

Rumah Ryuu adalah salah satu dari rumah tradisional tersebut, terlihat agak kuno, tetapi masih terawat dengan amat baik. Dari luar, rumah itu tampak seperti paviliun,

beratap abu-abu, bertingkat dua, dengan atap yang mengerucut. Begitu melintasi gerbang kayu berukir, kami melintasi pekarangan asri yang luas. Bonsai-bonsai cantik berpadu dengan lampion kertas yang tergantung di langit-langit teras. Sebentuk kolam ikan koi dengan aliran air yang bergemerik riuh terletak di sudut taman. Bangunannya sudah tua, tetapi kukuh, dengan gaya rumah-rumah khas zaman dulu yang menggunakan pintu geser serta lantai *ber-tatami*.

“Wow. Ryuu, rumahmu bagus sekali.” Aku tak hentinya menoleh ke kiri dan kanan, mengagumi dekornya yang apik, juga ornamen-ornamen klasik yang menghiasi setiap ruangan.

“Terima kasih. Ini dulunya rumah kakek buyutku.”

Ia mempersilakanku masuk ke sebuah ruangan sederhana yang seluruhnya terbuat dari kayu. Daun pintunya dihiasi dengan sketsa pegunungan yang tampak digambar dengan tangan, sedangkan beberapa gulung lukisan bertema sama tergantung di dinding. Sebentuk meja pendek diletakkan di sudut ruangan, lengkap dengan beberapa bantal bersulam bunga sakura.

“Tunggu sebentar, ya.”

Tak lama kemudian, Ryuu kembali masuk, kali ini mengenakan *yukata* katun berwarna hijau tua. Dia terlihat formal dan dewasa—jauh berbeda daripada biasanya.

Seorang wanita paruh baya menyajikan *ocha* di atas meja menggunakan teko yang terbuat dari tanah liat, juga sepiring *manju*, penganan tradisional Jepang yang terbuat dari tepung beras berisi kacang merah. Aku tak dapat melepaskan pandangan dari *ikebana* di atas meja—rangkaihan bunga yang terkesan sangat sederhana, tetapi juga kompleks pada saat bersamaan. Setangkai mawar merah jambu yang masih kuncup bertengger pada pucuk dahan hijau yang menyembul dari sebatang dahan tebal, sedangkan dua bunga yang sudah mekar mengapung di permukaan air dalam pot kaca transparan yang menyangganya.

“Itu buatan ibuku,” kata Ryuu, seolah dapat membaca pikiranku.

“Bagus sekali.” Aku memandangnya sedikit lebih lama, ingin menyimpan setiap detailnya dalam ingatan, baru kemudian aku berpaling menatap Ryuu. “Kedua orangtuamu?”

“Mereka sedang pergi ke Hokkaido.”

“Kau tidak punya saudara? Adik atau kakak?”

Dia menggeleng. “Aku anak tunggal.”

Oh. Pantas saja rumah ini terasa sepi. Selain besar, ada sesuatu mengenainya yang terkesan dingin. Terisolasi, jauh dari keramaian dan pusat kota. Denting lonceng angin berpadu selaras dengan sepoi angin, tetapi seluruh rumah ini terasa sunyi. Sangat jauh berbeda dengan rumah Tomoki yang sempit dan ditinggali oleh begitu banyak orang. Atapnya sering kali bocor sehingga para anggota keluarga lelaki harus

bergantian naik ke atap untuk memperbaikinya. Lantainya selalu kotor dengan bercak makanan dan jejak kaki begitu banyak orang, dan saat makan malam semua orang berbicara pada saat yang bersamaan. Namun, di dalam rumah itu, aku merasa hangat dan nyaman. Berada di sini mengingatkanku akan keadaan rumahku yang juga selalu kosong.

Apakah Ryuu pernah merasa kesepian di rumah ini?

“*Koto*-nya ada di sini.” Ryuu menggeser pintu ruangan sebelah, memperlihatkan sebuah ruangan yang lebih kecil. Tidak ada apa-apa di sana, kecuali rak-rak kayu berisi kaset dan CD yang tertata rapi, dan sebetuk *koto* yang terbaring di atas *tatami*. *Koto* itu terlihat antik, seluruhnya terbuat dari kayu berkualitas tinggi, ukirannya sangat halus. Senarnya bergetar merdu ketika kupetik.

“Ibuku mahir memainkan berbagai alat musik,” kata Ryuu, “tapi *koto* adalah favoritnya. Album-album itu juga miliknya.”

“Aku boleh meminjamnya?”

“Kurasa beliau tidak akan keberatan.” Dia berdiri di hadapanku, memilah-milah album dalam rak, memilih satu, lalu menyetelnya. Perlahan-lahan, petikan senar *koto* terdengar, awalnya samar, lalu semakin mantap. Melodinya lembut, tetapi kuat pada saat yang bersamaan, melankolis, juga riang. Sulit menjelaskan mengapa persisnya, tapi ada sesuatu yang menenangkan darinya, memberikan perasaan damai seperti sedang duduk di bawah guguran bunga sakura

sambil memejamkan mata. Semakin mendengarkannya, aku semakin menyukainya.

Di sampingku, Ryuu ikut mendengarkan dengan saksama. Bibirnya membentuk garis datar, gerak-geriknya sangat tenang. Sepanjang hidupnya, ia pasti sudah sangat sering mendengarkan permainan musik *koto* dari ibunya, dan ia kelihatan menikmatinya.

“Lagu ini berjudul ‘Sakura,’” Ryuu memecahkan keheningan. “Aku menyebutnya *haru no kyoku*—melodi musim semi. Karena saat mendengarnya, aku selalu membayangkan musim semi.”

Bunga sakura yang berguguran di atas permukaan tanah, hujan kelopak bunga bagaikan salju yang meleleh, warna merah jambu lembut yang hampir saru menjadi putih...

Haru no kyoku. Ah. Tepat sekali.

Aku mengelus permukaan *koto*, sedangkan melodi musim semi terus mengalir dan memenuhi ruangan. “Kurasa, aku dapat memahami dengan lebih baik mengapa ibumu menyukai alat musik satu ini.”

Untuk kali pertama, Ryuu tersenyum hangat. “Waktu kecil, ibuku sering kali memainkan *koto* di ruangan ini, tak berhenti walau matahari sudah lama tenggelam. Bunyinya akan terdengar di seisi rumah. Kakekku, sebelum beliau meninggal, paling menyukai lagu yang satu ini dan selalu meminta agar ibuku memainkannya berulang-ulang. Setiap kali aku merasa kesepian, aku akan memutarnya.”

Dia berhenti, seolah khawatir telah berkata terlalu banyak.

“Gomen, aku melantur.” Dia meminta maaf.

Aku menggeleng. “Tidak apa-apa, kok. Kau jarang sekali bercerita seperti ini kepada kami, jadi aku sangat senang mendengarnya.”

Ujung-ujung telinga Ryuu memerah. Dia yang sangat sederhana, dengan cerita yang kompleks di baliknya. Dia yang selalu mendengarkan, tetapi menyimpan rapat-rapat kisahnya sendiri. Sosok yang diam-diam disayangi Chiyo, juga sahabat kami semua.

“Arigatō.”

Terima kasih. Untuk musiknya. Untuk imaji sakura yang berguguran. Dan, karena telah memercayakan sekeping cerita masa kecilnya kepadaku.

Kali ini, dia tak lagi memalingkan wajahnya, tetapi berbalik untuk membalas senyumku. *“Dōitashimashite.”*⁴⁰

Sore itu, kami mendengarkan seluruh lagu dalam album favorit Ryuu, melupakan waktu sampai matahari tenggelam dan langit berubah gelap.



40. Sama-sama

Keesokan harinya, aku menemukan album bersampul biru dengan foto jembatan merah di dalam lokerku.

Lagu kelima adalah “Sakura”.

Lagu itu pulalah yang kugunakan untuk tugas kelas Musik, melodi musim semi dan rahasia kecil milik Ryuu.





Brak!

Pintu perpustakaan terbuka mendadak, membuatku yang sedang mencuri-curi makan roti isi di balik ensiklopedia yang ditinggikan terkejut dan hampir tersedak. Tabi berjalan masuk dengan kecepatan tinggi, langkahnya berderap, membuat penjaga perpustakaan serta beberapa murid yang sedang belajar di dalam mendongak untuk mencari sumber keributan. Tabi tak tampak peduli; ia menjatuhkan diri di atas kursi di seberangku secara dramatis.

“Hasegawa *senpai* dan Midorikawa Keiko sudah putus,” umumnya lantang.

“Sssh!”

Namun, dia tak peduli. Semakin banyak yang dengar, mungkin semakin bagus.

“Memangnya, kau dengar dari mana?”

“Orangnya sendiri yang bilang, hubungan mereka sudah berakhir.”

“Ssshhh!!!”

Sebelum diusir dari perpustakaan, aku menyeret Tabi keluar dari sana. Kami menemukan sudut yang lebih terpencil, di balik sebuah laboratorium kosong, tempat yang biasanya digunakan untuk makan siang para junior. Sekarang, tempat itu kosong.

Tabi mengusap-usap lengannya yang memerah dengan kesal. “Aku serius. Tadi, kami ditugaskan pelatih untuk berbelanja keperluan klub. Aku bertanya tentang Midorikawa Keiko, dan Hasegawa *senpai* bilang, mereka sudah putus.”

“Kenapa?” Padahal, mereka terlihat sangat serasi.

Tabi mengangkat bahu. “Entah. Katanya, Midorikawa *senpai* ingin melanjutkan kuliah di luar negeri, sedangkan Hasegawa *senpai* sudah diterima di Chūō Daigaku.”

“Benarkah?” Hasegawa *senpai* pernah berkata ia ingin mendaftar ke sana. Chūō Daigaku adalah salah satu universitas dengan jurusan hukum terbaik di Jepang. Dia pasti senang sekali.

Tabi mengangguk.

Wajar saja Tabi tahu begitu banyak tentang Hasegawa *senpai*, mereka kan satu klub. Aku merasa sedikit cemburu. Dia lebih paham keseharian *Senpai*, dapat selalu berada di dekatnya, dan ikut merayakan setiap kemenangannya.

“Pada hari kelulusan, aku akan meminta kancing kedua *Senpai* dan mengungkapkan perasaanku kepadanya sekali lagi.” Ia mengumumkan.

Aku tertegun. “Sekali lagi?”

Tabi mengiyakan. “Aku sudah menyatakan cinta tiga kali.”

Wow.

“Karena itulah, hati-hati, Tomomi. Aku bukan tipe orang yang mudah menyerah.”

Aku tertawa, sudah terbiasa dengan cara bicara Tabi yang blak-blakan dan agresif. “Tabi, apa yang kau sukai dari Hasegawa *senpai*?”

Tabi memiringkan kepala, sibuk berpikir. “Hmm. Apa, ya? Aku suka sosoknya yang selalu dapat diandalkan. Dia anak tunggal dalam keluarganya, apa kau tahu itu? Bisnis ayahnya bangkrut, jadi mereka sering berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain. Sampai beberapa tahun lalu, akhirnya beliau mendapatkan pekerjaan dan menetap di Hachiōji. Dulu, *Senpai* sering membantu finansial keluarganya dengan bekerja paruh waktu. Sampai sekarang pun, dia masih bekerja setiap akhir pekan, untuk membiayai sekolahnya.”

Ah, aku tak tahu itu.

Tabi mengambil posisi duduk di anak tangga teratas dan merobek pelapis rotinya, kemudian membagi separuh isinya untukku. Aku menyambutnya.

“Aku mencari tahu banyak hal mengenai Hasegawa *senpai*,” lanjutnya. “Di mana dia bekerja, tempat tinggalnya.... Aku suka keseriusannya dalam menghadapi segala sesuatu. Dalam hidup, sekolah, maupun sepak bola, kurasa *Senpai* selalu berusaha melakukan yang terbaik.”

Aku pun menyukai hal itu. Konsentrasi penuh di wajahnya saat mengarahkan bola, kegigihannya untuk terus maju meski skor timnya tertinggal jauh, senyumnya walau kalah.

“Kau tak pernah cerita, bagaimana kalian bertemu?”

Mata Tabi berbinar, seperti sedang mengenang sesuatu yang manis. “Dulu dia bekerja paruh waktu di toko milik ibuku. Setiap sepulang sekolah, aku akan mondar-mandir di depan toko, pura-pura disuruh mengambil sesuatu.” Dia tersenyum geli. “Tapi, Hasegawa *senpai* tekun bekerja dan tak pernah memperhatikan, bahkan saat anak-anak centil yang menyukainya terus-menerus mampir ke toko untuk berkenalan dengannya. Dia sangat tidak sensitif, tapi karena itulah aku menyukainya. Di waktu senggang, bukannya pergi main atau bermalas-malasan, dia malah belajar.”

Aku turut tersenyum, dapat membayangkan sosok *Senpai* beberapa tahun silam, bekerja di balik meja kasir.

“Aku menyukainya secara sepihak. Dia bilang, aku masih terlalu muda. Kali kedua aku menyatakan cinta, dia bilang dia belum bisa membalas perasaanku. Kali ketiga, dia sudah punya pacar.” Tabi terdiam. “Ketika berhasil diterima di sekolah yang sama dengannya, aku bertekad tidak akan gagal untuk yang kali keempat. Aku ingin dia melihatku, karena itulah aku mendaftar menjadi manajer klub sepak bola.”

Setelah mendengar kisahnya, baru kusadari rasa suka Tabi kepada Hasegawa *senpai* amat besar, bahkan mungkin jauh lebih besar daripada rasa yang kumiliki. Terlebih lagi, dia tak pernah menyerah. Diam-diam, rasa kagum yang kumiliki untuknya berkembang.

“Dan kau, pintar-pintarlah mencari tahu suara hatimu, Tomomi.”

Aku menatapnya, bertanya-tanya, tetapi dia hanya tersenyum misterius.

“Kalau tak jeli mendengarkan kata hatimu, suatu hari nanti semuanya akan terlambat,” begitu katanya.





Sore ini, Oga akan mengumumkan nama-nama peserta yang terpilih untuk mengikuti kejuaraan *ekiden* nasional di Kyoto bulan depan. Lima orang pelari perempuan, tujuh orang pelari laki-laki, serta tiga pelari cadangan untuk masing-masing tim akan berangkat ke Kyoto pada dua puluh tiga Desember, dan kembali tiga hari kemudian.

Suasana klub luar biasa senyap, padahal biasanya sangat riuh. Setiap orang memasang raut serius, termasuk Tomoki, yang menatap lurus ke depan dengan ekspresi tegang. Aku berdiri di antara Kanae dan Mari, yang tampak sama resahnya. Tanganku sendiri sudah berkeringat saking gugupnya.

Oga berdeham dan mulai membacakan nama-nama dalam lembaran putih di tangannya. “Tim laki-laki, sesuai urutan posisi dalam pertandingan nanti; Ryuu, Takeshi, Yuichiro, Daichi, Takumi, Shou, Kenji. Cadangan: Masuda, Jun, Tomoki.”

Saat nama terakhir disebut, aku mengembuskan napas yang sedari tadi tak kusadari telah tertahan. Begitu pula dengan Tomoki; aku dapat melihat kelelahan di wajahnya, bercampur dengan kekecewaan karena namanya masuk dalam daftar peserta cadangan. Kami tahu bahwa ini tak terelakkan—Oga pasti sebisa mungkin menghindari kemungkinan Tomoki harus berlari jarak jauh dalam rentang waktu yang terlalu dekat dengan masa penyembuhannya dari cedera. Bahkan, untuk terpilih menjadi cadangan pun sudah merupakan kejutan tersendiri.

“Tim perempuan, sesuai urutan posisi dalam pertandingan; Kanae, Mizuki, Mari, Suzuki, Tomomi. Cadangan: Madoka, Haruko, Aoi.”

Murid-murid terpilih bersorak-sorai dan beberapa memelukku erat, sedangkan aku mematung, hampir tak memercayai pendengaranku. Aku sebagai *anchor*—pelari terakhir?

Menempatkan Kanae dalam urutan pertama untuk menempuh jarak terjauh dan menanjak memang masuk akal. Selain cepat, Kanae memiliki stamina terkuat di antara kami semua. Namun aku, di posisi sepenting *anchor*? Beberapa

anggota lain, terutama Mari, masih lebih cepat dibanding aku. Dalam latihan minggu ini, dia masih unggul lima detik.

Oga tak tampak terkejut saat aku menghampirinya, seperti sudah tahu aku akan mencarinya begitu pengumuman selesai dibacakan.

“Kau ingin tahu kenapa aku memilihmu menjadi *anchor*?” katanya tanpa menungguku bicara. Aku mengangguk tanpa kata-kata. “Menurutmu, apa Kanae atau Mari lebih pantas untuk mewakili Katakura Gakuen sebagai pelari terakhir?”

Aku mengangguk pasti. “Mereka lebih cepat, juga lebih tangguh dariku.”

“Hm.” Oga tampak berpikir. “Tomomi, kau masih ingat hari pertama kau berlatih?”

Ya, tentu saja. Saat itu, kukira latihan klub atletik hanya mencakup olah tubuh biasa, atau lari jarak pendek seperti seratus, dua ratus, lima ratus meter, yang tak memerlukan banyak tenaga, hanya kecepatan. Aku juga tak menyangka latihan fisiknya akan sedemikian berat, termasuk naik turun tangga ratusan kali dan memutar area *track* berulang-ulang.

Hari pertama berlatih, aku dan Tomoki dihukum mengelilingi area *track* tanpa persiapan. Keesokan harinya, seluruh otot tubuhku lemas dan kram, sampai aku kesulitan beranjak dari tempat tidur, dan harus mengompres kaki dengan handuk panas sebelum akhirnya tertatih-tatih berjalan menuju stasiun karena tak kuat berjalan kaki ke sekolah.

Selama berminggu-minggu, siklus itu terus berulang sampai sering kali begitu sampai di rumah, aku langsung tertidur dalam keadaan kelelahan dan masih berseragam lengkap.

“Apa kau tahu, berapa orang yang bertahan dari awal sampai sekarang?”

Aku melakukan perhitungan cepat. Di awal kelas satu, anggota klub kami ada sekitar lima puluh enam orang. Sekarang, menjelang akhir tahun, hanya tersisa dua puluh tujuh orang. Beberapa beralih ke klub lain, beberapa mengundurkan diri, tak jarang yang menghilang begitu saja. Apalagi, begitu bergabung dengan klub atletik dan berlatih untuk *ekiden*, kami tidak dapat bergabung dalam klub lain maupun mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang lain.

“Dari jumlah latihan kita, berapa kali kau tidak hadir, Tomomi?”

“Tidak pernah, *Sensei*.”

Oga mengangguk. “Orang-orang yang berhasil biasanya adalah orang-orang yang memiliki dedikasi. Kegigihan. Kekerasan hati. Tahun ke tahun, sangat sedikit atlet yang memilikinya. Kebanyakan mencari kesuksesan ekspres. Dulu, aku pun begitu, bergabung hanya untuk pamer, dan sering membolos. Sampai akhirnya pelatihku membuatku sadar, betapa pentingnya *ekiden* bagi sekolah kami, juga bagi masing-masing individu yang berlatih untuk mempersiapkan diri menghadapinya.”

Oga mengetuk-ngetukkan kakinya di atas tanah, sorot matanya memancarkan nostalgia masa lalu. “*Ekiden* adalah sebuah pertandingan tim—bukan perorangan. Setiap orang di dalamnya penting. Masing-masing harus menyelesaikan bagiannya, tanpa terkecuali, karena satu performa buruk akan merusak keseluruhan sinergi tim. Karena itulah, kita semua selalu berusaha memberikan yang terbaik. Inilah yang paling kusukai dari olahraga ini. Boleh aku tahu kenapa kau masih berada di sini, Tomomi, walau kau tahu perjalanannya tidak mudah?”

“Karena aku menyukainya, *Sensei*.” Awalnya, aku memang menjadikan lari sebagai opsi, bukan pilihan. Namun, lama-kelamaan, aku tak terpisahkan darinya. Saat berlari, aku merasa bebas, dan pikiranku menjadi jernih.

Oga tersenyum untuk kali pertama. “Itu yang penting. Alasan setiap orang pasti berbeda, tidak ada benar maupun salah, tapi alasan itulah yang paling murni. Kecepatan, stamina, kekuatan, itu semua bukan hal yang terpenting. Menurutku, yang esensial adalah komitmen, kerja sama tim, dan kebahagiaan yang kita rasakan saat melakukannya. Tanpa itu, semuanya sia-sia saja.”

Pelatihku menatapku tepat di manik mata dan bertanya, “Nah, jadi kau sudah siap menghadapi *ekiden*?”

Aku menegapkan postur tubuh dan memberikan jawaban seteguh mungkin. “Siap, *Sensei*!”

Oga mengangguk, lalu berjalan pergi. Sebelumnya, ia memberiku satu tepukan yang sama mantapnya di atas bahu.

Kurasa, sudah lama Oga tahu aku sudah siap untuk *ekiden*; beliau hanya menunggu sampai aku menyadarinya.



[fuyu]

winter

冬

TIME EXPANDS, THEN CONTRACTS,
ALL IN TUNE WITH THE STIRRINGS OF THE HEART.
-HARUKI MURAKAMI-



Aku menginjakkan kaki di peron bus, lalu merentangkan kedua tangan lebar-lebar. Ini untuk kali pertama aku merasakan udara segar sejak tujuh jam perjalanan dari Hachiōji ke Kyoto menggunakan bus.

Di sampingku, Tomoki meregangkan anggota tubuhnya yang pegal karena terlalu lama duduk dalam posisi yang sama selama perjalanan, sedangkan Ryuu yang tak tahan dingin berusaha menghangatkan tangan dengan menyorokkannya ke dalam saku mantel yang melapisi seragam musim dinginnya. Napas kami membentuk bola-bola uap di udara.

*Kyōto, watashi wa saishūtekini koko ni iru yo!*⁴¹

41. Kyoto, akhirnya aku tiba di sini!

Ini adalah kali pertamaku mengunjungi kota ini. Kyoto terletak di tengah Pulau Honshu, dulunya menjadi ibu kota kekaisaran Jepang selama lebih dari sepuluh abad. Kyoto adalah salah satu ibu kota tertua di Asia, dengan budaya yang kental; bahkan menjadi bagian dari destinasi pusaka dunia versi UNESCO. Selain itu, KyoAni—alias Kyoto Animation, sebuah studio animasi terkenal di Jepang yang memproduksi sejumlah film animasi terkenal, juga berpusat di sini. Karena itulah, aku sangat bersemangat!

Aku merapatkan jaket dan menyerutkan ritsletingnya hingga dagu. Musim dingin di Kyoto relatif stabil ketimbang musim dingin di Hachioji. Udara sangat dingin, tetapi tak tampak lapisan salju di mana pun. Oga bilang, salju memang jarang turun di kota ini; dalam kesempatan langka, kadang warga Kyoto akan merasakan salju, tetapi biasanya salju pun akan luruh dalam sehari.

Lagu-lagu Natal mengalun lewat *speaker* di kafe-kafe sepanjang jalan. Menjelang tanggal dua puluh lima Desember, warga kota memasang pohon pinus raksasa di jalan-jalan besar, juga mendekorasi toko dan rumah dengan kombinasi warna hijau dan merah. Berbeda dengan negara berbudaya Barat, hari Natal di Jepang tidak termasuk hari libur, malah dapat dikategorikan sebagai hari komersial besar sehingga toko-toko tetap buka.

Pertandingan *ekiden* akan diadakan lusa, memberikan waktu yang cukup bagi kami semua untuk beristirahat dan mempersiapkan diri setelah perjalanan panjang dari Hachioji.

The All Japan High School Ekiden diadakan tepat pada tanggal dua puluh lima, yang berarti kami akan merayakan hari Natal di jalur pertandingan. Seragamku sudah diseterika rapi oleh *Okā-san*, dan nomor pesertaku—tiga belas—yang dicetak dalam angka merah di atas kain putih, dilekatkan di bagian dada, punggung, serta kedua sisi celana. Aku memastikan semuanya sempurna sebelum berangkat.

Tak lupa, Chiyo dan Tabi pun menjahitkan sebungkus *omamori* masing-masing sebuah; untukku, Tomoki, dan Ryuu. Milikku berbentuk baju, sangat mirip dengan atasan seragamku, berwarna putih dengan angka tiga belas disulamkan dengan tangan di atasnya. Di dalamnya, mereka telah menyematkan secarik kertas berisi doa agar kami memenangi pertandingan. Aku mengalungkannya di leher agar doa mereka bisa terus bersamaku.

Kini, aku menyentuhnya, merasakan tekstur kainnya yang kasar dengan ujung jemariku. Hatiku pun tak hentinya membisikkan seutas doa, agar pertandingan berjalan lancar, dan kami dapat pulang membawa kemenangan.



Tanggal dua puluh lima Desember. Pagi yang cerah, dengan sinar matahari yang terik, kanvas langit berwarna biru muda tampak tak berawan. Jenis hari yang sempurna untuk berlari.

Aku menganggapnya sebagai pertanda baik.

Para anggota tim berkumpul dan berbaris rapi, tak bersuara, padahal biasanya Oga sampai senewen karena kami begitu bising. *Monyet-monyet lapangan*, begitu biasanya dia menggerutu, tetapi hari ini kami semua terlalu diliputi kegelisahan untuk bertindak urakan.

Stadion Atletik Nishikyogoku yang merupakan tempat permulaan dan berakhirnya pertandingan telah dipadati orang, baik itu pengunjung, kru stasiun televisi dan radio, maupun peserta. Seperti sebelumnya, tahun ini ada empat puluh tujuh sekolah yang mewakili empat puluh tujuh prefektur Jepang, mengirimkan kandidat-kandidat terbaik mereka untuk bertanding.

Ini adalah tahun pertama sekolah kami mewakili Tokyo untuk kejuaraan nasional.

Presenter dan juru kamera sibuk beraksi, mengirimkan liputan acara ke stasiun televisi masing-masing. *Blitz* kamera tak henti-hentinya berkedip, menjepret foto kelompok-kelompok peserta yang berkumpul di dalam stadion. Sebuah layar raksasa dipajang di sudut stadion, yang nantinya akan digunakan untuk menampilkan skor para peserta.

Sebentar lagi, pertandingan akan dimulai. Belum sempat aku mengucapkan *ganbatte!* kepada teman-teman yang lain, kami telah dipisahkan untuk bersiap di masing-masing titik pemberhentian. Aku tersisih sendirian, berdiri di antara puluhan orang asing di persimpangan Jalan Marutamachi,

tempat Suzuki nantinya akan menyerahkan *tasuki* kepadanya. Aku tak melihat siapa pun yang kukenal di antara keramaian, wajah mereka semua tampak asing; beberapa ramah, tak sedikit pula yang beraut penuh permusuhan. Salah seorang dari mereka, seorang gadis bertubuh tinggi dengan rambut dikepang dua, tersenyum samar ke arahku. Aku membalas senyumnya.

Aku mengenali seragamnya; milik Kojokan Gakuen, sekolah yang mewakili Prefektur Okayama, yang dari tahun ke tahun tak pernah gagal menyabet posisi pertama dalam kejuaraan *ekiden* nasional. Bulan lalu, kami sempat menonton video-video kejuaraan tahun-tahun sebelumnya, dan murid-murid Kojokan selalu berlari lebih cepat dari rata-rata, yaitu 9 menit 20 menit untuk jarak tiga kilometer. Peserta dari Tokiwa Gakuen dan Sendai Ikuei Gakuen yang mewakili daerah timur laut Jepang pun hadir meskipun area tersebut baru-baru ini terkena bencana tsunami dan gempa bumi yang cukup parah.

Van-van dari stasiun televisi dan juru kamera yang menunggangi bagian belakang motor dengan kamera di tangan mereka telah siap sedia di beberapa sudut jalan, bersiap merekam agar tak ketinggalan sedetik pun bagian dari acara. Di tepi jalan, warga kota mulai berkerumun, siap menonton para pelari yang akan melewati jalan. Kebanyakan dari mereka memasang televisi dan radio yang dinyalakan kencang-kencang di depan toko, menunggu siaran *live* yang akan berlangsung selama pertandingan.

Dari sana, kami menonton peserta-peserta tahap pertama bertolak dari stadion, melewati Jalan Tenjingawa dan berbelok dari Jalan Minamioji. Aku dapat melihat Kanae di antara mereka, berlari sejajar dengan perwakilan dari Suma Gakuen yang sangat jangkung, keduanya saling berusaha mendahului. Para pelari pertama harus menempuh jarak terjauh, yaitu enam kilometer, yang aku yakin tidak akan menjadi hambatan bagi Kanae. Pelari Suma Gakuen yang menyainginya tampaknya tidak mudah menyerah; begitu Kanae berada selangkah lebih cepat, dia selalu berhasil menyamakan kecepatan, sampai akhirnya keduanya tiba di pemberhentian pertama pada waktu yang hampir bersamaan.

Selanjutnya adalah giliran Mizuki, yang akan mengemban jarak sejauh empat kilometer. Para pelari tahap kedua melewati Jalan Kitaoji, dengan Gunung Hidori Daimonji Yama yang tertangkap lensa dari kejauhan. Meskipun cepat, Mizuki tidak setangkas lawannya, dan gagal mempertahankan posisi depan yang diupayakan oleh Kanae. Jalan berlereng yang naik turun juga tampak menyulitkannya; beberapa kali ia terlihat kesusahan mengatur langkah. Beberapa orang melewatinya, dan akhirnya Mizuki berhasil tiba di pemberhentiannya dan menyerahkan *tasuki* kepada Mari yang menunggu di penghujung Jalan Shimei.

Mari mengambil arah memutar dan kembali melintasi jalan yang diambil Mizuki, mengikuti jalur separuh maraton yang berputar balik di titik Jalan Shimei. Tahap ketiga hanya

tiga kilometer jauhnya, tetapi juga merupakan salah satu jalur tersulit dengan berbagai persimpangan dan belokan jalan, yang berarti pelari harus mampu beradaptasi dengan baik. Mari, senior yang sudah bertahun-tahun berlatih di bawah pengawasan Oga, melakukannya tanpa banyak kesulitan dan berhasil memperbaiki ketinggalan Mizuki. Ia berhenti di Jalan Kitaoji, dan tugasnya diambil alih oleh Suzuki.

Meskipun jarang dibicarakan, kami semua tahu Suzuki adalah pelari terlemah di antara kami berlima sehingga Oga menempatkannya dalam posisi keempat, untuk melarikan jarak terpendek dan termudah. Namun begitu, Suzuki adalah salah satu anggota klub yang paling rajin, dan pengorbanannya berlatih keras setiap hari terbayar saat ia berlari dengan gesit, fokus tak terbagi terlukis jelas di wajahnya. Aku mengalihkan pandangan dari layar televisi dan menoleh ke belakang, merasakan derap kaki yang mendekat, matakku mencari-cari sosok Suzuki.

Detik demi detik berlalu, tetapi mereka tak kunjung muncul. Barulah sesaat kemudian, satu per satu anggota tim lawan berdatangan, terburu-buru melepaskan *tasuki* mereka dan menyerahkannya kepada anggota kelima, para *anchor*.

Kukira, menjelang pertandingan yang telah kami tunggu-tunggu dan persiapan selama beberapa bulan, kakiku akan gemetar, tubuhku akan berubah kaku, seperti yang selalu terjadi sebelum pertandingan. Namun, anehnya, kali ini aku luar biasa tenang. Kakiku berpijak mantap di atas aspal,

tanganku terentang untuk menyentuh *tasuki*, dan pikiranku tak pernah sejernih ini sebelumnya, melihat segala sesuatu dengan sangat jelas.

Hayaku shite kudasai, Suzuki, aku berdoa dalam hati. *Cepatlah datang.*

Doaku terjawab, karena tak lama kemudian, Suzuki berderap mendekat; mukanya memerah karena terlalu memaksakan diri, seluruh tubuhnya basah kuyup oleh keringat, dan rambut menempel di sisi-sisi wajahnya. *Tasuki* melingkari tubuhnya, dari atas pundak berakhir di bawah lengan, diikat dengan ujung yang terselip dalam celana pendeknya. Kulihat ia melepaskan simpul *tasuki* sambil terus berlari, membiarkan kain itu membungkus tangannya. Ketika Suzuki berhenti persis di hadapanku, ia menariknya hingga terlepas dan menyerahkannya dengan kedua tangan masing-masing memegang ujung *tasuki*, seperti sedang mempersembahkan sesuatu yang penting. Secara simbolis, artinya adalah: *kini kuserahkan tanggung jawab selanjutnya kepadamu.*

Aku menarik bagian tengah *tasuki* dengan sebelah tangan, mengencangkannya di sekeliling tubuhku, kemudian mulai melakukan tugasku.



Jujur, aku tak terlalu mengingat detail-detail saat berlari. Tidak mengingat nama jalan yang kulewati, toko-toko dan bangunan-bangunan yang ada di sisi kiri kananku sepanjang jarak lima kilometer yang kutempuh. Sorak-sorai orang-orang di sekitarku memudar menjadi samar, sama halnya dengan deru motor yang membawa para juru kamera. Yang dapat kudengar hanyalah detak jantungku yang berdebar cepat, tetapi stabil; napasku yang mengikuti interval reguler; langkah kakiku yang beradu dengan aspal. Ekor mataku menangkap kibaran *tasuki* yang kini basah.

Tasuki ini melambangkan begitu banyak makna. Benda ini tak hanya sekadar sehelai kain, dan pelari tidak hanya berlari sendirian dengan kain berwarna yang melilit pundaknya. Aku percaya, *tasuki* ini mengemban beban puluhan orang—mereka yang berlatih siang malam tanpa kenal lelah, Oga yang tak henti-hentinya berada di samping kami, teman-teman yang menyemangati dan mendoakan kami, para senior dan junior yang meletakkan kepercayaan mereka kepada anggota tim. Dalam jalinannya, terdapat tahun demi tahun usaha orang-orang sebelum kami, yang berusaha untuk memenangi pertandingan dan mewakili sekolah dalam kejuaraan, juga pengharapan bagi para junior yang pada tahun-tahun mendatang akan mencicipi pengalaman serupa. Setiap bulir keringat, setiap air mata kemenangan dan kekalahan, setiap luka, darah dan sakit dari cedera yang

kami rasakan, setiap serat mimpi yang kami tanamkan di sana, adalah arti di balik sehelai kain ini.

Ini adalah air mata kami, keringat kami yang bercampur menjadi satu, kekuatan dan persatuan kami.

Ganbaru dakara ne, yakusoku suru. Aku berjanji akan berusaha semaksimal mungkin.

Gerbang Stadion Atletik Nishikyogoku mulai terlihat jelas. Di sampingku, *anchor* Kojokan sedikit memimpin, sedangkan perwakilan Sendai Ikuei Gakuen persis berada di belakangku. Aku dapat merasakan kehadiran orang keempat, tetapi tak menoleh untuk memastikan siapa. Kami berempat berlari beriringan, masing-masing berusaha meningkatkan kecepatan, berada selangkah lebih maju. Kami membentuk formasi yang terus berganti posisi; terkadang aku lebih cepat, terkadang mereka memperbaiki ketinggalan, dan terkadang kami berlari beriringan.

Aku harus bergerak lebih cepat, kusadari itu. Karena momen ini yang terpenting.

Byō-goto ni kaunto, kata-kata Oga terngiang-ngiang di benakku. *Setiap detik berharga.*

Pernahkah kau merasa, satu detik bukanlah sesuatu yang perlu dibesar-besarkan? Dalam berlari, aku justru belajar bahwa yang sebaliknya berlaku. Satu detik dapat berarti menang dan kalah, satu detik dapat menjadikanmu juara, atau membuatmu kehilangan sesuatu yang telah kau perjuangkan selama bertahun-tahun.

Maka, aku pun mengerahkan seluruh sisa kekuatanku untuk berlari, memacu kakiku untuk bergerak lebih cepat, dan lebih cepat lagi. Mataku tertuju pada kain putih yang terbentang di hadapanku, semakin dekat, hingga rasanya kalau aku menjulurkan tangan, aku akan mampu menyentuhnya. Pelari tim Kojokan kini berada selangkah di belakangku, sedangkan area di depanku kosong.

*Ima jikangāru*⁴², Tomomi!

Aku memejamkan mata dan menerjang ke depan, mengambil satu langkah terakhir. Aku hampir tak merasakan kelembutannya saat kain putih itu menyentuh seragamku, hanya satu tarikan renggang, diikuti dengan luapan suara yang memecakkan telinga. Butuh beberapa detik sampai aku benar-benar sadar apa yang telah terjadi, bagaimana kain putih tersebut kini tergeletak di atas tanah, dan nama yang tertera di papan pengumuman adalah Katakura Gakuen.

Sejurus kemudian, aku merasakan kehangatan tubuh setiap orang—Kanae, Mizuki, anggota-anggota tim yang lain. Air mata kami bercucuran dan bercampur tawa. Kudengar nama sekolah kami disebutkan lewat pengeras suara, disuarakan berulang-ulang sebagai perwakilan Tokyo yang memenangi debutnya di The All Japan High School *Ekiden*, dengan jumlah waktu satu jam, tujuh menit, dan dua puluh dua detik. Hanya selisih empat detik dari juara kedua, yaitu Kojokan Gakuen. Mary Waithira dari Sendai Ikuei Gakuen

42. Sekarang saatnya

dinobatkan sebagai pelari tercepat dalam kategori *anchor*, dengan lima belas menit dua puluh detik.

Aku tak sanggup memprotes ketika teman-teman seklub mengangkat tubuhku dan melemparkannya ke udara, bersorak seolah-olah aku baru saja memenangi penghargaan Nobel. Padahal, yang kulakukan hanyalah menyampaikan *tasuki* titipan mereka semua melewati garis akhir.

Tidak jauh dari tempat kami merayakan kemenangan, Oga berdiri dengan bahu agak membungkuk. Sesaat kemudian, ia mengangkat wajah dan pandangan mata kami bertemu. Ada begitu banyak emosi yang bermain dalam wajahnya, dari rasa sentimental yang terlihat jelas, kebahagiaan, rasa bangga, juga pengertian. Air mata yang hanya dapat kuartikan sebagai haru mengenangi sudut matanya, dan pelatihku tersenyum.

Ingatlah perasaan ini.

Perasaan saat ini, momen ini. *Tasuki* yang kotor, kaki yang terasa luluh lantak, tangan-tangan yang saling bertaut, kegembiraan juga kekecewaan..., ini semua adalah hasil kerja keras kami bersama. Ini adalah wujud dari perasaan kami.

Aku tidak akan pernah melupakannya.





Menjelang kompetisi grup laki-laki, sesuatu yang tak terduga muncul.

"Sensei! Kenji kelihatannya kurang sehat."

Oga tergopoh-gopoh menghampiri Kenji, yang memang tampak tidak enak badan. Sejak kami bertolak ke stadion tadi pagi, dia menolak sarapan, juga lebih banyak diam. Sekarang, wajahnya pucat.

Oga memeriksa temperaturnya. "Bagian mana yang terasa tidak enak?"

Kenji memegang sisi perutnya. Baru-baru ini, dia memang terdiagnosis sakit usus buntu dan harus segera dio-

perasi untuk pembuangannya. Namun, sejauh ini, tidak ada kendala sehingga ia memutuskan untuk menunda jadwal operasinya sampai *ekiden* berakhir.

“Kau yakin bisa bertanding?”

Kenji tampak ragu, tetapi akhirnya menggeleng lemah. Ada kekecewaan yang mewarnai raut wajahnya. “*Gomenasai.*” Ia meminta maaf.

Kasihannya Kenji. Ini adalah tahun terakhirnya, dan tahun depan ia akan masuk universitas di Sapporo. Kami semua tahu dia menginginkan posisi dalam pertandingan ini lebih dari apa pun.

Tanpa buang waktu, Oga melemparkan pandangan kepada ketiga pelari cadangan, tetapi fokusnya tertuju pada Tomoki ketika ia bertanya, singkat, padat, dan jelas, “Kau siap?”

Ya, atau tidak sama sekali. Itulah jenis jawaban yang diinginkan Oga.

Tomoki tak membiarkan sedetik pun melaju dalam keraguan. “Siap, *Sensei.*” Kepada Kenji, ia membungkukkan badan seraya berkata, “Aku akan berlari mewakili *senpai*, jika semuanya tidak keberatan.”

Kenji terenyak sejenak, dan kami tahu ia sedang memikirkan perihal cedera Tomoki yang mungkin akan menghambat performanya saat bertanding. Namun, kami semua

memercayai Oga, dan tahu beliau tidak akan sembarangan memilih. Akhirnya, Kenji mengangguk.

Tomoki tak menghabiskan banyak waktu. Ia segera bersiap-siap, memasang nomor pada seragam, dan mulai melakukan pemanasan. Dapat kulihat *omamori* pemberian Chiyo dan Tabi bergelantung di lehernya, sama seperti caraku mengenakannya.

Ia sedang bersiap-siap untuk terbang.



Sebentar lagi, tim laki-laki akan mulai bertanding.

Di antara mereka semua, justru Ryuu yang bersikap tegang. Tak seperti biasanya, hari ini ia terus bergerak; memindahkan beban tubuhnya dari kaki ke kaki, membunyikan sendi di jari-jarinya, pandangan matanya berpindah-pindah. Ia berdiri di antara para pelari pertama, *tasuki* kuning terikat longgar di bahunya.

Sejenak kemudian, pandangan matanya terhenti kepadaku. Aku mengulas senyum lebar, lalu mengacungkan kedua jempol, tetapi pandangannya sudah beralih ke arah lain.

Tim laki-laki akan melewati jarak dua kali lebih jauh daripada tim perempuan, yaitu maraton sejauh empat puluh dua kilometer. Tujuh orang anggota tim tersebar di pem-

berhentian masing-masing, dimulai di stadion dan akan berakhir di stadion pula.

Sama seperti tim perempuan, pelari pertama mengemban tugas yang paling berat, yakni memberikan jarak sejauh mungkin untuk memimpin dari tim lawan yang lain, serta menempuh jarak terjauh, yaitu sepuluh kilometer. Tidak mudah berlari sejauh itu tanpa berhenti; lebih sulit lagi mempertahankan posisi awal karena pada tahap pertama, biasanya para pelari akan berusaha sekuat mungkin untuk berada di posisi terdepan sehingga pelari-pelari yang lebih lemah akan lebih mudah tersisih.

Begitu pistol ditembakkan ke udara, kami menyaksikan Ryuu berlari ke luar dari arena stadion, melewati jalur yang sama seperti yang dilewati Kanae dan Mizuki. Dari layar elektronik, tampak Ryuu dengan mudah melewati peserta demi peserta, langkahnya stabil, tak sekali pun kehilangan momentum. Postur tubuhnya yang tinggi besar membuat dia terlihat seperti raksasa di antara lawan-lawannya yang bertubuh mungil.

Beberapa anggota tim lawan—perwakilan dari Saku Chosei Gakuen, Toyokawa Gakuen, dan Nishiwaki Kogyo Gakuen—merapat mendekatinya, tetapi konsentrasi Ryuu sama sekali tak buyar. Sekolah Nishiwaki Kogyo dari Prefektur Hyogo telah memenangi The All Japan High School *Ekiden* delapan kali, sedangkan tahun ini Toyokawa memosisikan pelari-pelari dengan rekor tercepat, termasuk para pelari

berkewarganegaraan asing, dalam tahap-tahap awal pertandingan. Salah satu dari mereka memelasat melewati Ryuu, dan aku dapat melihat selintas emosi mewarnai wajah Ryuu, sesuatu yang tampak seperti rasa frustrasi, tetapi dengan cepat dikendalikannya.

Berada beberapa detik lebih lambat daripada pelari Toyokawa, akhirnya Ryuu tiba di pemberhentiannya, menyerahkan *tasuki* kepada pelari kedua kami, Takeshi. Takeshi berlari sejauh tiga kilometer, melewati Kyoto Gosho, istana kekaisaran yang telah berdiri sejak abad kedelapan belas. Tahap kedua yang lebih pendek membuka kesempatan bagi para pelari untuk memperbaiki ketinggalan dan merebut kembali posisi terdepan. Takeshi berhasil melakukannya, berhenti tepat di pemberhentian Jalan Kawaramachi untuk menyerahkan *taisuki* kepada Yuichiro, yang harus berlari lebih dari delapan kilometer sampai pemberhentian selanjutnya.

Yuichiro adalah senior yang selama ini menjadi tangan kanan Oga selama latihan, dan merupakan pelari yang dapat diandalkan. Tahap ketiga lebih rumit daripada jalur-jalur yang lain karena para pelari harus melewati jalan mendaki, dan angin yang cukup kencang menjadi kendala tersendiri. Pelari dari Nishiwaki Kogyo terus mengejar persis di belakang Yuichiro, tak kunjung melambat hingga pemberhentian selanjutnya, yaitu Kokusai Kaikan—Kyoto International Conference Centre.

Dari sana, pelari keempat kami, Daichi, memutar balik dan mengambil jalur yang tadi dilewati oleh Yuichiro, melewati Jalan Shirawakawa, gedung Universitas Kyoto, lalu berhenti di seberang Kyoto Goshō. Setelah melewati jalan menurun yang landai sehingga ia harus mengatur kecepatan dan mengubah strategi berlari. Sayangnya, beberapa peserta tim lawan lebih handal dalam melakukannya sehingga Daichi kehilangan posisi memimpin dan tertinggal di belakang. Untungnya, Takumi dan Shou, pelari-pelari kami yang selanjutnya, berhasil memperbaiki ketinggalan tersebut dan menyeimbangkan kecepatan dengan anggota tim lain.

Sekelompok *anchor* berkerumun di Jalan Marutamachi. Tomoki adalah salah satu dari mereka. Ekspresi wajahnya intens, tetapi tak terpancar rasa takut maupun ragu sama sekali. Kulihat ia mengepalkan tangan, bersiap meraih *tasuki*, kedua kakinya mengambil posisi siap berlari seandainya Shou tiba.

Begitu *tasuki* menyentuh tangannya, Tomoki melesat bagaikan angin. Ekspresi wajahnya tak terbaca; sorot matanya tajam dan penuh kalkulasi, tetapi bibirnya menyunggingkan seulas senyum samar. Aku tahu ia sedang berkonsentrasi penuh serta menikmati momen ini pada saat yang bersamaan.

Tomo, menjadi anchor itu susah-susah gampang, aku teringat ucapannya dulu. Kau mengemban tanggung jawab yang sedikit lebih besar dibanding rekan-rekan satu tim yang

lain. Secara tidak langsung, mereka telah memercayakan dirimu untuk mengantarkan tasuki ini dengan selamat melewati garis akhir. Apa pun hasilnya, seorang anchor tidak boleh ragu sedetik pun, karena dialah kunci terakhir.

Aku menyaksikan dia berlari melewati Jalan Sanjou, Jalan Shinjou, Jalan Tenjingawa, kembali menuju stadion. Tak ada tanda-tanda ia akan melambat, begitu juga dia tampak berada dalam kondisi prima, seolah-olah cedera yang dialaminya beberapa waktu lalu sama sekali tak pernah terjadi. Dia seakan-akan ingin berkata, *aku baik-baik saja, jangan khawatir*. Dalam hati, aku tahu ia pun ingin membuktikan hal itu kepada dirinya sendiri.

Menjelang detik-detik penghabisan, aku tak lagi menatap layar, dengan cemas menanti sosoknya. Kami telah menunggunya dari barisan kursi penonton, mengibarkan bendera sekolah, menyemangatnya sekuat tenaga. Suara kami tenggelam di antara teriakan penonton-penonton lain, tetapi aku tak berhenti berseru sampai suara serak, *"Akiramete wa ikenai, Tomoki!"*

Jangan menyerah, Tomoki. Kumohon, jangan pernah menyerah.

Sosoknya muncul di jalur lintasan, berada di posisi paling depan, dengan sekelompok pelari lain berderap di belakangnya. Aku tak sadar telah mengepalkan tangan begitu keras hingga kulitku berdarah, bahkan tak merasakan

sakitnya. Tak sekali pun kualihkan pandangan dari dirinya, satu-satunya sosok yang terlihat bagiku.

Tak lama kemudian, seruan berubah menjadi rentetan nama panggilannya, *Ace*.

"Ace! Ace! Ace! Ace!" Begitu berulang-ulang, hanya satu kata itu yang terdengar.

Tomoki mengerahkan seluruh kemampuannya untuk melintasi garis akhir. Namun, menjelang detik-detik terakhir, perwakilan dari Sera Gakuen yang merepresentasikan Prefektur Hiroshima, yang pada tahap-tahap awal cukup jauh tertinggal di belakang tiba-tiba melesat maju. Tubuhnya beringsut maju sedetik lebih cepat, dan lebih dulu menyentuh bentangan kain putih yang menandakan garis akhir.

Dan, begitu saja, semuanya berakhir.

Di sekitarku, teman-teman seklub merosot ke tempat duduk, berseru kecewa. Beberapa orang yang tak menyangka peserta dari Sera Gakuen akan menang meluncurkan sederet makian dan melempar bendera bawaan mereka ke tanah. Sebagian penonton bergerak menuju lapangan untuk menyambut anggota-anggota tim mereka, sisanya bertolak ke arah yang berlawanan untuk pulang. Tubuh-tubuh saling mendorong, berdesakan, berimpitan, tetapi aku terpaku pada tempatku, memandangi dirinya.

Tomoki mengangkat wajahnya, ada tenang terlukis di sana. Seolah merasakan kehadiranku, ia menoleh dan pan-

dangan kami bertemu. Di antara euforia pertandingan dan ribuan orang yang mengelilingi kami, matakku hanya tertuju kepada dia, begitu juga dia kepadaku. Kami bergerak menuju satu sama lain, bagai dua kutub magnet yang saling menarik, tak sekali pun melepaskan kontak mata.

Aku tak dapat berpaling. Rasa sedih yang terpancar dari sorot matakku pasti terbaca olehnya karena Tomoki lantas tersenyum, dan aku mengerti. Tak ada rasa sesal. Tomoki, serta teman-teman semua, telah berusaha sebaik mungkin, dan itu saja sudah cukup.

Ketika jarak di antara kami kian dekat, begitu dekat hingga aku dapat mencium aroma tubuhnya—bau matahari bercampur keringat dan pohon pinus, bau khas Tomoki, ia mengambil langkah terakhir dan secara naluriah, aku memejamkan mata. Dapat merasakan sesuatu menyentuh kulitku. Matakku mengerjap terbuka, detak jantungku begitu cepat hingga aku sulit bernapas.

Seutas *tasuki* kuning telah melingkari leherku; *tasuki* yang tadi melilit tubuhnya, *tasuki* yang melewati garis akhir, *tasuki* yang sangat berharga ini... diberikannya kepadaku.

Ia tak berkata apa-apa, meskipun begitu banyak emosi terpancar dari sorot matanya, mewakili seribu satu kata yang tak terucap. Lidahku pun kelu, walau begitu banyak yang ingin kukatakan.

Sejurus kemudian, Tomoki berbalik dan meninggalkanku sendirian di tengah lapangan, di antara orang-orang yang masih bersorak-sorai, berdiri terpaku sambil mencengkeram ujung *tasuki* pemberiannya erat-erat.

Dan begitu saja, aku tahu.

Aku telah jatuh cinta kepada Tomoki.





Tempat penginapan kami di Kyoto adalah sebuah *ryokan*, penginapan tradisional Jepang yang dulunya populer di zaman Edo, dengan kamar-kamar ber-*tatami* dan pemandian umum. Karena dekat dengan pegunungan, udara sekitar sangat dingin, cuaca pun berkabut. Suasananya nyaman, jauh dari keramaian kota. Pepohonan maple yang cantik ditumbuhkan di sepanjang area *ryokan*, memberikan kesan teduh, tetapi pada bulan Desember dedaunannya berubah pucat dan dahan-dahan polos merentang kukuh melawan musim dingin.

Untuk merayakan hari ini, kami semua mengadakan pesta *nabe*. *Nabemono*—atau kerap disebut *nabe*—adalah

sejenis makanan *hot pot* berkuah panas yang sering disantap selama musim dingin. Biasanya, sebuah panci tanah liat besar berisi sayur, *tofu*, hasil laut, dan daging akan disajikan di atas kompor kecil yang terus menyala, disantap dengan saus dan dinikmati beramai-ramai dengan teman atau anggota keluarga.

Begitu makan malam selesai, teman-teman dengan mudahnya terlelap di atas *futon* tebal. Oga telah menginstruksikan kami untuk segera beristirahat karena menjelang matahari terbit, kami semua harus bergerak menuju stasiun untuk bertolak kembali ke Hachiōji.

Namun, aku tak bisa tidur.

Berulang kali aku berganti posisi, menghitung domba, mendengarkan musik, membaca buku, tetapi tak kunjung mengantuk. Padahal, badanku lelah dan sekarang sudah hampir pukul dua pagi.

Aku berbaring di balik selimut, menatap langit-langit sambil mengelus perut yang mulai memberontak minta diisi. Padahal, tadi aku makan sangat banyak, sampai perutku terasa kembung.

Aaah..., rasanya tak tahan lagi. Aku menyingkap *futon* dan mengenakan sandal, berniat mencari segelas susu hangat, atau apa pun untuk mengganjal perut. Aku berjingkat keluar, melewati Kanae dan Suzuki yang sedang tidur berpelukan,

padahal biasanya mereka tak akur dan sering sekali berdebat, layaknya aku dan Tomoki.

Tomoki.

Aku menyentuh kedua pipiku yang serta-merta menghangat. Aneh, namanya saja bisa membuatku memerah tanpa sebab, seperti remaja kasmaran. Padahal, kami kan berteman. Sering berbagi makanan yang sama, pulang bareng, saling mengejek, melakukan segala sesuatu bersama. Kami teman satu klub, teman sekelas, *partner* berolahraga, sahabat. Namun sekarang, memikirkannya saja membuat debaran jantungku tak keruan.

Aku pasti sudah kurang waras.

Aku mengendap-endap ke meja resepsionis. Seorang *Obaa-chan* berekspresi bosan menunjuk ke arah koridor gelap di samping deretan kamar tanpa sepatah kata pun, begitu aku mengucapkan kata “makanan”. “Dapur,” katanya, ketika aku tak kunjung bergerak.

Oh. “Dapur, dapur.” Aku bergumam sembari mencari tempat yang dimaksud. Lorong itu sangat gelap, dan aku tak suka gelap. Tanganku meraba-raba dinding sampai menyentuh udara kosong. Pandanganku menangkap sebuah ruangan sederhana yang tak berpenghuni. Sebuah lampu kerosin mungil menyala di atas meja, cahayanya hampir padam. Seseorang pasti lupa mematikannya sebelum pergi. Di atas

meja, sisa-sisa pesta *nabe* tadi malam masih terbengkalai di atas meja, pancinya masih hangat jika disentuh.

Aku segera bergerak untuk mencari benda-benda yang kubutuhkan. Sebentuk panci mungil, gelas, tungku, dan sebotol susu segar. Sempurna.

Aku sedang menghangatkan susu ketika namaku disebut.

“Tomomi?”

Aku terlonjak, hampir saja menjatuhkan panci, berseru kecil ketika percikan susu panas mengenai punggung tanganku. Posisi panci bergeser, dan sebagian susu tumpah ke atas lantai, tetapi selain itu aku baik-baik saja.

“*Daijobu desuka?*”

Aku mengenali suara Ryuu. Dia membimbingku menuju keran, mengalir air dingin di atas tanganku yang terkena susu panas. Aku dapat merasakan detak jantungnya—mantap dan stabil. Setelahnya, ia mengeringkan tanganku dan menuang sisa susu yang masih ada di panci ke dalam gelas, lalu menyodorkannya kepadaku.

Aku menyesapnya pelan-pelan. “Apa yang kau lakukan di sini, malam-malam begini?”

“Aku tak bisa tidur.”

“Sisa-sisa pertandingan tadi masih melekat di pikiran, ya?”

Ia mengangguk. Aku pun begitu. *Tasuki* yang berkibar-kibar, perasaan saat menginjakkan kaki di garis akhir, deru

angin di telinga.... Semuanya begitu jelas dalam ingatan dan tak mau pergi. Lalu, perasaan yang tiba-tiba muncul untuk Tomoki. Aku sendiri tak mengerti apa yang sesungguhnya terjadi, tak mampu mengartikan debaran yang terasa berbeda dari biasanya. Aku tak tahu apa yang harus kulakukan dengan perasaan ini.

Dengan pikiran berkecamuk, aku membasuh gelas yang kini kosong, dan ingin kembali ke kamar, tetapi Ryuu masih mematung di ambang jendela, memandang ke luar dengan ekspresi tak terbaca di wajahnya. Sesaat kemudian, aku memutuskan bergabung dengannya. Malam ini bulan purnama, berpendar keemasan di langit bersih tak berawan. *Tsuki ga kirei.*⁴³

“Selamat atas kemenanganmu,” kata Ryuu. “Baru sekarang aku bisa menyampaikannya langsung kepadamu.”

Aku tersenyum. “Terima kasih.”

Kami sama-sama terdiam. Bersama Ryuu sering kali seperti ini, tanpa perlu mencari bahan pembicaraan, maupun mengisi jeda kosong yang ada. Dia pun sepertinya tak berharap aku melakukannya.

“Mengapa kau bergabung dengan klub atletik, Ryuu?”

“Dulu, aku sering diledek tak pintar berolahraga oleh teman-teman sekelas, padahal tubuhku tinggi besar. Aku tak mampu melempar bola ke dalam keranjang, tak pandai main voli, tak jago menendang bola. Lalu, suatu hari, aku

43. Bulannya cantik

melihat Tomoki sedang berlatih. Dia kelihatan... apa ya?" Dia mengerutkan kening. "Senang, mungkin itu adjektif yang tepat. Dialah yang mengajakku bergabung dalam klub. Ternyata, aku cukup baik dalam berlari."

Dia tersenyum kepadaku. "Dulu, aku melakukannya karena Tomoki. Tapi, sekarang, aku berlari karena di sanalah aku merasa menemukan apa yang selama ini kucari."

Sungguh jawaban khas Ryuu.

Sesuatu jatuh menyentuh bingkai jendela. Putih, seperti kapas, meleleh ketika disentuh. Ah, salju pertama pada bulan Desember. Perlahan-lahan, salju merintik seperti gerimis.

Tiba-tiba saja, aku kembali memikirkan Tomoki, meskipun Ryuu yang berada di sampingku.

"Sejak lama aku menyukaimu."

Perkataan itu keluar dari mulut Ryuu, tanpa peringatan, tanpa aba-aba. Kukira aku salah dengar, tetapi dia tak tertawa, tak juga menarik kalimat itu kembali. Dia hanya memandang lurus ke arah bulan yang memucat, sampai akhirnya keheningan ini terasa canggung dan dia menoleh ke arahku.

"Aku tak bermaksud membuatmu kaget," ujarnya. "Aku hanya ingin jujur pada perasaan ini. Bersamamu, aku merasa bisa bercerita lebih banyak, merasakan lebih banyak, bahkan hal-hal yang tidak pernah kurasakan sebelumnya."

"Ryuu...."

“Tidak apa-apa, kau tak perlu memberikan jawaban. Aku sudah cukup senang menjadi temanmu. Kita berlima; kau, aku, Tomoki, Chiyo, dan Tabi.”

Nama Chiyo yang disebutkannya membuatku merasa bersalah. Dia adalah objek cinta Chiyo, juga teman terdekat Tomoki. Selama ini, aku selalu menganggap Ryuu sebagai salah satu sahabatku. Mengapa aku tidak pernah menyadari apa yang sedang berusaha disampaikan kepadaku?

Untuk sejenak, aku ingin mengakui perasaanku yang sebenarnya kepada Ryuu. Bahwa kurasa aku menyukai Tomoki, lebih dari sekadar teman. Bahwa jika ada seseorang yang dapat mengerti kebingunganku, Ryuu-lah orangnya. Tapi, ekspresinya yang jujur membuatku menarik diri. Aku tidak ingin melihatnya terluka.

“Maaf.” Hanya itu yang dapat kukatakan kepadanya. Aku tahu itu tak cukup.

Dia menggeleng seraya tersenyum. “Sudah kubilang, tidak ada yang perlu berubah. Kita akan selalu berteman.”

Aku tak punya pilihan selain mengangguk.

Dia bergerak untuk menyentuh sisi wajahku, tapi pada saat terakhir menarik kembali tangannya. “Tidurlah,” katanya lirih. “Nanti kau sakit.”

Aku mengangguk lagi.

Sebelum berlalu, aku berbalik memandangnya. Punggungnya yang lebar membelakangiku. Dari sudut pandangku, dia terlihat seperti seseorang yang bersedih.

Di luar, salju bulan Desember masih turun, dan Ryuu terpaku di sana untuk melihatnya sedikit lebih lama.





“**H**ei, juara satu!”

Tomoki menyelinap ke tempat duduk kosong persis di sebelahku, yang sedang memandangi hujan salju dari balik jendela bus yang akan membawa kami kembali ke Hachiōji. Sejak semalam, salju turun dengan lebat, sesuatu yang cukup luar biasa, karena biasanya Kyoto jarang memiliki sejarah hujan bersalju semacam ini, kecuali di daerah pegunungan.

“Tidurku nyenyak sekali semalam.” Walaupun berkata begitu, Tomoki masih menguap lebar-lebar. Rambutnya agak basah dan pakaiannya beraroma pewangi cucian.

44. Berada di sisimu

Meskipun kalah dalam kejuaraan The All Japan High School Ekiden, Tomoki mendapatkan penghargaan *kukansho*, yaitu penghargaan bagi para pelari dengan rekor waktu tercepat dalam setiap tahap. Dengan waktu empat belas menit dan tiga belas detik, Tomoki mengalahkan puluhan pelari lainnya yang berlari sejauh lima kilometer dalam tahap terakhir.

Begitu pertandingan selesai, banyak gadis-gadis yang mengerumuninya untuk meminta tanda tangan di atas kaos-kaus mereka, juga nomor telepon. Beberapa di antara mereka bahkan terkesan kelewat ramah, menurutku. Kata Kanae, itu wajar saja, penggemarnya otomatis akan bertambah seiring dengan keberhasilannya.

Aku benci mengakuinya, tetapi kurasa aku cemburu.

Tadinya aku sendiri ingin menjepret foto bersamanya, atau memintanya membubuhkan tanda tangan di kaosku, tetapi akhirnya tak jadi. Tapi, sekarang, Tomoki malah sibuk mengorek-ngorek isi ranselnya, mengeluarkan segumpal kaos kotor yang kemarin dipakainya untuk bertanding. Kaus itu lusuh dan belum dicuci, terlihat dari bercak-bercak kotoran yang masih menempel di sana. Dia menyorokkannya ke pangkuanku dengan bangga.

“Nih, tanda tangani kaosku, ya.”

“Kau jorok sekali, Tomoki.” Aku mengomel, tetapi tetap mengeluarkan sebatang spidol permanen untuk mencoret-coret kaosnya sambil menyembunyikan senyum.

Dia menyambutnya dengan muka senang. “Aku tak akan pernah mencuci kaus ini,” janjinya. “Terlalu banyak perjuangan yang membekas di baliknya, tahu?”

Ya, aku tahu. *Tasuki* pemberiannya pun kusimpan dalam kotak khusus, berlapis kertas *washi* dan kusimpan baik-baik.

“Bagaimana rasanya memenangi kejuaraan?” tanyanya.

“Bagaimana rasanya memenangi *kukansho* dan dikelilingi penggemar-penggemar cantik?”

Begitu kalimat itu keluar dari mulutku, aku langsung menyesalinya. Aku terdengar picik, padahal kami tak punya hubungan romantis apa-apa. Anehnya, Tomoki tidak tampak terganggu. Dia malah tertawa.

“Senang, dong. Aku jadi dapat banyak kenalan baru yang *kawaii desu ne*.” Dia menyeret kata terakhir, sengaja ingin membuatku gusar.

Huh, dasar laki-laki.

“Kenapa, Tomo? Kau cemburu, ya?”

Aku menghajar lengannya tanpa ampun. “Siapa yang cemburu?!”

“Lalu, kenapa mukamu merah?”

“Aku agak demam!” protesku, sedikit terlalu kencang.

Tanpa banyak bicara, dia menjulurkan sebelah tangan dan menempelkannya di keningku. Begitu kulit kami bersentuhan, aku bagaikan tersengat listrik. Jantungku kembali berdebar-debar, dan bagian tubuhku yang tersentuh tangan-

nya terasa hangat. Berkali-kali, aku harus mengingatkan diri sendiri agar tetap tenang dan bereaksi dengan normal.

Kendalikan dirimu, Tomomi. Ini Tomoki. Masa aku harus bersikap menggelikan seperti ini di dekatnya?

“Ternyata, benar-benar demam.” Dia mengeluarkan sebutir aspirin dari dalam tas, kemudian menyerahkan sebotol air mineral kepadaku. “Minum.” Aku menuruti ucapannya. “Sekarang, tidur.”

Aku memejamkan mata, tetapi keberadaannya di sampingku membuatku gelisah. Mataku kembali terbuka.

“Tomoki, apa yang kau rasakan saat berlari kemarin?”

“Aku memikirkan hari Natal.” Dia bersandar di kursinya, pandangannya menerawang jauh ke depan. “Setiap tahun di rumahku, kami akan memasang pohon Natal raksasa di ruang keluarga, begitu besar sampai ayahku kadang mengeluh tidak dapat menonton televisinya dengan baik karena layarnya terhalang dahan pohon. Kami akan makan malam sekeluarga, ibuku memasak makanan kesukaan kami masing-masing sehingga di atas meja akan ada sangat banyak jenis makanan yang harus dihabiskan.” Dia terdiam. “Sambil berlari, kemarin aku memikirkan seluruh anggota keluargaku yang berkumpul di depan televisi, menonton aku bertanding. Hanya itu.”

“Kalau aku, biasa merayakannya berdua dengan *Okā-san*,” sahutku. “Karena hanya berdua, biasanya kami akan makan hidangan sederhana di rumah, atau sesekali keluar

makan berdua.” Aku teringat pada kue di atas meja, film-film Natal yang diputar pada malam Natal, dan pijar kembang api dari jendela kamarku di lantai dua. Kenangan hari Natalku dengan *Otō-san* tidak terlalu jelas. Mungkin kami juga pernah memasang pohon Natal di rumah, entahlah.”

“Tapi, sekarang, kalian kan punya Tachibana-san.”

Ya, benar. Menjelang bulan Desember, Tachibana-san bersikeras membeli pohon Natal. Awalnya, *Okā-san* terus berkata dia tidak perlu melakukannya, tetapi suatu hari, Tachibana-san menyeret sebatang pohon pinus ke dalam rumah. *Hadiah Natal tahun ini*, katanya malu-malu. Semalaman, kami menghiasnya dengan menggantungkan ornamen-ornamen plastik di dahan-dahan pohon, dan menyurkan kotak berbungkus merah di bawahnya.

Saat itu, aku dan *Okā-san* bertukar pandangan, dan rasanya aku tahu apa yang melintas di pikirannya. Kami sama-sama mulai terbiasa dengan kehadiran Tachibana-san. Kelembutannya, ketenangannya, selera humornya yang buruk, sama seperti caranya membuka percakapan... perlahan-lahan aku berhenti merasa canggung di dekatnya.

“Mungkin, memiliki satu anggota keluarga baru bukanlah hal yang terlalu buruk,” komentarku.

Tomoki tersenyum lebar dan mengusap-usap rambutku dengan gemas. “Wah, sekarang Tomo sudah dewasa!”

Aku memprotes, tetapi mau tak mau ikut tertawa juga. Syukurlah, dia sudah kembali ceria. Setelah bertanding,

semangat Tomoki meluap-luap, kembali ke sosoknya yang bagaikan kelinci *energizer*, atau dalam kalimatnya sendiri saat mengejekku, *tamagotchi* hiperaktif. Seolah-olah selama ini, energinya terperangkap bersama cedera yang dialaminya, dan hanya bisa dilepaskannya begitu ia kembali ke lapangan.

“Destinasiku selanjutnya adalah *ekiden* skala internasional,” katanya.

Maksud Tomoki pasti adalah International Chiba Ekiden yang diadakan di Prefektur Chiba setiap tahunnya. Selama dua tahun terakhir, Jepang memenangkan pertandingan skala dunia tersebut, dengan lawan terberat dari Kenya.

“Kau pasti bisa, Tomoki. *Ganbaru-yo*.”⁴⁵

Dia mengangguk pasti. “Kau juga, Tomo. Berjuanglah bersamaku.”

Hatiku berdesir. *Berjuanglah bersamaku*; dua kata yang sederhana, tetapi amat besar maknanya bagiku.

“Kepada kejuaraan *ekiden* tahun-tahun selanjutnya.” Tomoki mengulurkan jari kelingkingnya. “Juga untuk kejuaraan internasional, suatu hari nanti.”

Aku ikut mengacungkan kelingkingku. “Dan pada kecintaan pada berlari.”

Jemari kami bertaut, dan kami meneriakkan *GANBARU!!* dengan sekuat tenaga, membuat penghuni bus yang lain melongok penasaran. Aku dan Tomoki terkikik geli di balik kursi bus.

45. Berjuanglah!

“Ngomong-ngomong, aku sudah kangen sekali dengan Chiyo dan Tabi. Mereka bilang, sekolah telah memasang spanduk besar bertuliskan ucapan selamat untuk menyambut kepulangan kita.”

Rasa bersalah kembali merayap begitu teringat kepada Chiyo. Apakah dia menyadari perasaan Ryuu yang sebenarnya?

Dan, Tomoki... apakah dia tahu?

Namun, dia tak memperlihatkan indikasi apa pun mengenai perasaan Ryuu, maupun kejadian semalam. Dia malah sibuk mengusap-usap perutnya. “Kalau aku, kangen *ramen* Hikari. Aku ingin *tempura udon*, aku ingin *salmon donburi*, aku ingin *okonomiyaki*....” Dia terus-menerus menyebutkan nama makanan favoritnya, sampai akhirnya berhenti pada *taiyaki*, sejenis penganan berupa wafel dengan isi selai buah-buahan.

Kami saling melontarkan nama-nama makanan yang ingin kami santap begitu pulang nanti. Setelah puas, beralih ke momen-momen kemenangan pelari favorit kami. Lalu, film-film animasi yang sudah ditonton.

Sepanjang perjalanan, meskipun di sekeliling kami teman-teman seklub telah tertidur pulas, aku dan Tomoki terus mengobrol, sampai akhirnya ia pun menyerah pada kantuk dan mulai tertidur. Kepalanya terayun ke samping, lalu terantuk dan berhenti di atas bahu kiriku. Dengan hati-hati, aku berusaha mengembalikannya ke posisi semula,

tetapi ia kembali bergeser dan kepalanya bersandar lagi di pundakku, tetap di sana.

Ini kali pertama aku berada sedekat ini dengannya. Wajahnya saat tertidur kelihatan serius, seperti orang yang hendak marah; alis bertaut, kedua sudut bibir ditarik ke bawah. Ada bekas luka di pelipisnya, tersembunyi oleh alis. Dari jarak dekat, aku dapat melihat beberapa bintik kecokelatan di wajahnya, semakin samar seiring dengan usia. Kadang-kadang, dia menggumamkan sesuatu yang tak jelas, seperti nama makanan.

Tubuhnya pun kini semakin tinggi, bahunya kian bidang, berbeda dengan sosok remaja kurus yang kali pertama kulihat di gerbang sekolah pada hari pertama kelas satu. Sekarang, tubuhnya menjulang dan terkadang, aku merasa seperti melihat sisi dari dirinya yang belum kukenal, sisi yang lebih matang, bahkan asing.

Aku merasakannya saat murid-murid perempuan kelas sebelah melirikinya sambil berbisik-bisik penuh tawa. Juga saat dia bergerombol bersama mereka, membuat mereka tertawa terpingkal-pingkal dengan lelucon yang dilontarkannya. Aku merasakannya saat ia termenung di kelas, memikirkan sesuatu yang tidak dibaginya denganku, ekspresinya membuatku ingin menyentuh pipinya dan bertanya apakah dia baik-baik saja. Aku merasakannya saat gadis-gadis itu meminta sedikit waktunya, berniat menyampaikan pernyataan cinta. Aku membenci perasaan

gelisah dan ragu, tidak tahu jawaban macam apa yang akan diberikan Tomoki kepada mereka, apakah persahabatan kami akan berubah karena itu. Aku ingin mengerti setiap ekspresi yang bermain di wajah Tomoki, bagaimana ia bisa tertawa riang, dan detik berikutnya berubah serius.

Kini, aku menyadari dengan jelas, apa yang selalu kurasakan setiap kali dia berdekatan denganku; saat ia mengajarku menangkap ikan mas, saat tangan kami bertaut di Festival Tanabata, saat ia menyentuhku....

Perasaanku untuknya lebih dari sekadar teman.

Butuh waktu yang cukup lama bagiku untuk menyadarinya, tetapi kini aku yakin. Entah sejak kapan aku berhenti memperhatikan Hasegawa *senpai*, dan mulai melihat Tomoki. Entah mengapa persisnya perasaanku berubah, tergantikan oleh sesuatu yang lain, lebih kuat, lebih jelas. Entah bagaimana aku berhenti menganggap Tomoki sebagai sahabatku, tetapi sebagai orang yang benar-benar kusukai.

Jarak di antara kami begitu dekat, hingga jika aku mengangkat tangan, aku akan dapat menyentuh wajahnya.

Namun, aku tak melakukannya.

Ryuu.

Apa pun yang kulakukan, akan ada yang terluka; Ryuu, Chiyo, Tomoki, bahkan Tabi dan diriku sendiri.

Tomoki menenggelamkan wajahnya lebih dalam di balik bahunya. Tidurnya sangat lelap, diiringi dengkur halus

yang sesekali terdengar. Aku pun mulai merasa mengantuk, sebagian karena semalaman tidak tidur, sebagian lagi karena obat yang barusan kuminum.

Aku berhenti berusaha menjauhkan diri darinya, akhirnya membiarkan kantuk yang sejak tadi menyerang kesadaranku mengambil alih. Mataku terpejam, dan samar-samar aku merasakan lengannya melingkari tubuhku, menyelimutiku dalam kehangatan.

Chotto, kono mama, aku ingat berpikir begitu sebelum terlelap. *Begini saja, sebentar lagi.*

Kemudian, semuanya berubah gelap.





Sepulangnyanya dari Kyoto, hal pertama yang kulakukan adalah menarik map berisi kertas-kertas sketsa untuk proyek film animasi dari laci meja belajarku dan menyurukkannya ke tempat sampah. Draf-draf ilustrasi yang sebelumnya kubuat terasa kaku, tak tepat, salah. Mungkin sudah saatnya aku membuat sesuatu yang baru.

Kemudian, aku mulai menggambar.

Sosok dirinya yang sedang berlari, gerakan ototnya saat mengerahkan tenaga, siluet tubuhnya yang tertimpa sinar matahari, ekspresinya yang intens dan sorot matanya yang penuh fokus. Seragamnya yang tak pernah benar-benar bersih, selalu saja ternoda kotoran yang sepertinya

tak disadarinya. Lekuk *tasuki* yang melilit tubuhnya, garis bibirnya yang sedikit melengkung menarik senyum.

Aku menggambar Tomoki.

Semalaman, aku terus menggambar, melupakan rasa pegal yang biasanya menyerang kalau aku bekerja terlalu lama. Matakku terasa perih, tetapi aku tak peduli. Ujung pensilku membentuk guratan demi guratan di atas kertas, membentuk sosok seorang pelari dengan sepasang sayap yang tak terlihat.

Selama beberapa minggu berturut-turut, aku terus mengerjakan sedikit demi sedikit bagian dari proyek tersebut; membuat sketsa, menciptakan plot cerita, bereksperimen dengan berbagai palet warna, dan melakukan ratusan percobaan hingga gambar-gambar memburam di depan matakku. Aku bekerja sepuluh sekolah, di akhir pekan, kadang sampai larut malam. Sering kali, *Okā-san* menemukanku tertidur di depan komputer, terlalu lelah untuk melanjutkan sampai subuh.

Pernah sekali, beliau tak sengaja melihat sketsa-sketsaku yang tergeletak acak di atas meja. Aku baru saja membubuhkan warna ke dalamnya, biru langit yang berpadu dengan putih dan kuning. Dalam salah satunya, ada *close up* sketsa wajah Tomoki yang sedang memamerkan senyum khasnya.

Ragu-ragu, aku memberanikan diri untuk bertanya, “Apakah gambarku sudah cukup bagus?”

Okā-san tercenung, sebelum akhirnya tersenyum lebar dengan pandangan menggoda. “Menurutku, pemuda yang kau gambar ini pasti akan senang sekali.”

Aku bersemu merah.

Okā-san menarik kursi, lalu melingkarkan tangannya di bahu. “Percaya atau tidak, setiap karya mewakili sesuatu mengenai penciptanya, baik itu emosi yang dirasakannya, pengalaman hidup, maupun impiannya.” Sekali lagi, senyum ibunya mengembang. “Biasanya, saat berkaryalah seseorang paling jujur mengenai perasaannya.”

“Apakah kita harus jujur, walaupun tahu kejujuran itu akan menyakiti banyak orang?”

Okā-san terenyak sejenak. “Bukankah ketidakjujuran justru akan lebih menyakitkan bagi semuanya?”

Kami terdiam sambil menonton *frame* demi *frame* adegan film animasiku bergulir di layar. Jawaban itu mengganggu pikiranku, tetapi aku memutuskan mengganti topik pembicaraan. “Sekarang, aku hanya perlu memilih lagu latarnya. Aku masih mencari-cari lagu yang pas.”

Teringat sesuatu, *Okā-san* bergegas bangkit dan mulai mencari-cari sesuatu dari lemari yang dulunya merupakan tempat *Otō-san* menyimpan barang-barangnya. Setelah berkutat selama sekian lama, beliau mengeluarkan sebungkus cakram yang memuat salah satu lagu gubahan *Otō-san*, yang diciptakannya sebelum meninggal.

Aku memutar lagu dalam cakram tersebut. Lagu itu ditulis beberapa tahun sebelum *Otō-san* meninggal, selama ini menjadi salah satu dari peninggalan beliau yang tak sempat terselesaikan. Nadanya riang dan liriknya sederhana, mengenai orang-orang berharga yang terus ada bersama kita, apa pun yang terjadi.

Ayahku menamakan lagu itu “Tomodachi”.

Lagu itu memang belum sempurna, tapi kurasa merupakan lagu yang tepat untuk film kecilku.

“Dan kurasa, *Otō-san* pun pasti akan senang *To-chan* menggunakannya,” tukas ibuku.

Dan akhirnya, film animasi pertamaku rampung.

Ketika aku menyerahkannya kepada Akiyama *sensei*, beliau tersenyum dan berkata, aku sudah berusaha dengan baik.

Jauh dalam lubuk hatiku, aku pun percaya akan hal itu.





Mendekati akhir tahun pelajaran, murid-murid sibuk membicarakan pesta kelulusan dan buku tahunan. Sepanjang tahun, anggota-anggota komite buku tahunan sibuk menjepret foto-foto aktivitas sekolah, tak lupa mengorganisasi jadwal pemotretan foto kelas.

Pada hari pemotretan, kami semua berbaris rapi di depan kelas, para murid perempuan di depan, para murid laki-laki di belakang. Di tempatnya, Tabi sibuk merapikan rambut merahnya, mengaplikasikan sedikit pewarna di bibirnya, sedangkan aku dan Chiyo yang mengapit sisi kiri kanannya bertukar pandangan sambil terkikik geli. Tomoki

berdiri persis di belakangku, dengan Ryuu di sebelahnya, murid tertinggi di kelas kami.

“Seharusnya, kau berada di tengah, Ryuu.” Tomoki berkomentar. “Kau bisa jadi semacam maskot kelas. Eguchi Ryuu: tak terkalahkan.” Dia menertawakan gurauannya sendiri keras-keras.

Ryuu hanya memicingkan mata. “Dan, kau mungkin cocok di baris paling depan, Tomoki. Karena...” Ia membuat isyarat dengan tangannya yang mengindikasikan “pendek”. Kami semua tertawa, bahkan Tomoki, yang tak tampak tersinggung dan sudah sering diolok karena ukuran tubuhnya.

Dia membusungkan dada. “Hei, memangnya kau tak lihat belakangan ini aku sudah bertambah tinggi? Sebentar lagi, aku mungkin bisa lebih tinggi darimu.”

“Ha,” sahut Ryuu datar. “Terus saja bermimpi.”

“Kalian ini, hentikan,” tegur Chiyo sambil menoleh ke belakang. “Sebentar lagi fotografer akan memotret.”

Kami semua berbalik patuh, tetapi tak berhenti saling menyikut sambil menahan tawa. Satu hal yang pasti; persahabatan kami tidak berubah, sesuatu yang membuatku lega. Aku dan Ryuu bersikap wajar di dekat satu sama lain, begitu pula dengan Tomoki. Aku sudah memutuskan menyimpan rapat-rapat perasaan ini, demi kami semua, dan tampaknya Ryuu pun berniat begitu.

“Siap, yaaa.” Sang fotografer memberikan aba-aba dengan tangannya, bersiap-siap di balik kameranya. Aku menatap tepat ke arah lensa, memberikan senyumku yang terbaik. Inilah foto kami yang akan dimuat di buku tahunan kami, kenangan akan kelas satu.

Sebelum *blitz* berkedip, Tomoki tiba-tiba maju, lalu merangkul pundakku dari belakang, membuat gerakan men-cetik dengan bercanda. Karena terkejut, aku, Chiyo, Tabi, dan Ryuu bereaksi, dan pada saat itulah momen tersebut tertangkap kamera.

Kami berempat memelototinya dengan geram, sedang-kan dia tersenyum jail tanpa merasa bersalah.

“TOMOKIIIIII!!!!”



Mendekati akhir semester, kelas kami juga akan membuat kapsul waktu. Ini adalah ide Tomoki, yang diajukannya kepada Akiyama *sensei*, sebagai bagian dari proyek akhir kelas Seni.

“Kapsul waktu bertujuan mengawetkan kenangan akan masa sekolah kita.” Dia menjelaskan dengan berapi-api, semangatnya dengan cepat menular ke murid-murid lain. “Di dalamnya, kita bisa meletakkan benda-benda yang paling berharga semasa sekolah; surat yang kita tulis untuk diri

sendiri di masa depan, foto-foto, apa pun yang memiliki makna untuk masing-masing individu yang berpartisipasi.”

Seisi kelas merespons dengan antusias. Kami tidak pernah melakukan ini sebelumnya, mengubur kenang-kenangan semasa bersekolah untuk dibuka kembali pada masa depan. Kira-kira, seperti apa kami beberapa tahun kemudian? Apakah persahabatan dan perasaan-perasaan yang ada sekarang masih sama nantinya? Apakah mimpi kami akan berubah? Sungguh ide yang seru. Tomoki pun terlihat bangga telah mengusulkannya.

Sebagai kotak kapsul waktunya, kami akan membuat peti kayu yang kukuh, dengan jepitan besi di sisi-sisi peti untuk menguncinya rapat-rapat. Kami dapat menggunakannya untuk menyimpan benda-benda berharga, menguburkannya di dalam tanah untuk diendapkan, dan membukanya lagi beberapa tahun kemudian.

Akiyama *sensei* sangat menyukai ide itu. “Bagus sekali, Tomoki. Dengan begini, kalian akan mempunyai kenang-kenangan yang tak ternilai saat kelulusan nanti.”

Setelah diskusi kelas, kami memutuskan melakukannya minggu depan. Kami akan menguburkannya dalam tanah gembur di bawah pohon besar di area lapangan. Dua tahun kemudian, pada hari terakhir kami menjadi senior dan akan meninggalkan sekolah, kami akan menggaliya dan membuka kembali kapsul waktu tersebut.

Chiyo berpaling kepadaku. “Kau akan meletakkan apa, Tomomi?”

Tak butuh waktu lama untuk menemukan jawabannya. *Tasuki*. Saat ini, benda itulah yang paling berharga untukku.

Aku ingin dua tahun kemudian, saat kami membuka kapsul waktu, aku akan teringat kembali pada momen terpenting dalam hidupku; berlari untuk mewakili sekolah, perjuangan jatuh bangun bersama teman-teman, juga persahabatan di antara kami.

Bagiku, tidak ada yang lebih berharga dibanding itu.



Seminggu kemudian, kami sekelas berkumpul di luar gedung sekolah untuk menguburkan kapsul waktu kami. Tempat itu dinaungi oleh pohon ek besar berbatang tebal dan berdaun rimbun sehingga selalu teduh. Tanahnya lunak dan lembap, terlindungi dari terik matahari. Di sanalah aku, Tomoki dan Ryuu sering kali beristirahat selepas latihan, mengobrol sembari berbagi minuman.

Para murid lelaki telah menggali sebuah lubang di sana, memberikan ruang yang cukup untuk kapsul waktu kami. Masing-masing orang telah meletakkan sesuatu yang penting bagi mereka, entah itu buku favorit yang dibaca berulang-ulang, tali sepatu olahraga yang telah usang dimakan waktu,

sebait haiku, CD lagu kesukaan, dan beragam hal lain yang memiliki arti khusus untuk pemiliknya.

Saat giliranku tiba, aku meletakkan *tasuki* yang telah terlipat rapi dalam kotak. Ada begitu banyak noda di permukaannya; begitu banyak tangan telah melepaskan dan mengenakannya, keringat mereka membaur menjadi satu.

Kami semua hening saat peti kayu tersebut diturunkan ke dalam tanah. Aku melirik Chiyo, Tabi, Ryuu, dan Tomoki; raut wajah mereka serius, seakan sedang melewati upacara sakral. Dan kurasa, hal ini memang terasa sakral bagi kami semua.

Aku merasakan Chiyo menggenggam tanganku dan meremasnya erat. Refleks, aku meraih tangan Tabi yang berada di sisiku, yang kemudian mengaitkan tangan dengan Tomoki, juga Ryuu. Kami berlima berdiri berpegangan tangan.

Kuharap, hal-hal yang penting bagi kami akan terus kekal, apa pun yang terjadi.

Itulah doa terakhirku sebelum peti kayu tertimbun oleh tanah seluruhnya.





Menjelang minggu-minggu terakhir di bulan Januari, kami mulai disibukkan dengan persiapan ujian akhir; membuat kertas hafalan, mengisi latihan soal, meminjam buku-buku pelajaran tambahan di perpustakaan, dan mengulang pelajaran hingga larut malam. Akhir pekan yang biasanya diisi dengan latihan klub ataupun nonton di bioskop bersama teman-teman kini tergantikan oleh sesi-sesi belajar bersama. Biasanya, kami berkumpul di rumah Chiyo atau Tabi, yang cukup dekat dengan sekolah, belajar sampai mata kami berat dan mulut tak henti-hentinya menguap.

Besok adalah hari ujian pertama, untuk mata pelajaran Matematika. Aku paling lemah dalam urusan hitung-meng-

hitung, entah kenapa angka-angka selalu berputar di depan mataku dan membuatku pusing. Apalagi, Shirayuki *sensei* sudah sering memanggilku ke ruang guru untuk membicarakan nilaiku yang tak pernah bagus. Karena itulah, aku memohon agar kami berlima berkumpul sore ini, sama-sama mengerjakan latihan soal agar siap untuk ujian besok. Kali ini, rumah Tabi menjadi *basecamp* kami.

Selagi yang lain sibuk belajar, Tomoki malah sibuk membuat *hachimaki*—sehelai kain putih yang diikat di sekeliling kepala. Dia menghiasi *hachimaki* tersebut dengan tulisan-tulisan penyemangat seperti *ganbatte!* atau *kamu bisa!* Sesekali, tangannya merogoh ke atas piring di atas meja untuk mengambil camilan yang disiapkan oleh ibu Tabi, mulutnya tak hentinya mengunyah.

“*Hachimaki* yang bagus akan membuat kita lebih semangat belajar, lho,” komentarnya ketika menangkapku sedang mengamatinya. “Sini, kubuatkan satu untuk kalian semua.” Selanjutnya, dia membuat lebih banyak lagi dan memaksa setiap orang mengenakannya.

Kami terlihat konyol—masing-masing memakai selembar kain putih dengan tulisan acak-acakan di bagian dahi. Tomoki hanya nyengir, lalu berkata, “Ini tandanya kita siap berperang.”

Awalnya, kami memang belajar dengan penuh semangat. Saling bertanya, menghafalkan rumus-rumus, juga berebut melontarkan jawaban. Tapi, tak butuh waktu lama sampai

akhirnya masing-masing terdiam; Tabi mulai teralih perhatiannya oleh pesan-pesan masuk di ponselnya yang tak hentinya berdering, Tomoki menyalakan televisi dan mencari-cari film kartun kesukaannya, dan Ryuu tampak mengantuk. Hanya aku dan Chiyo yang masih berusaha berkonsentrasi penuh untuk menyelesaikan soal-soal yang tampaknya tak pernah habis.

Menjelang pukul sepuluh, aku masih tekun menulis di halaman buku latihan. Baru ketika jam raksasa di ruang keluarga Tabi berdentang dua belas kali, aku mendongak dan menyadari sekelilingku sudah sepi.

Chiyo dan Tabi berbaring di atas sofa, keduanya tertidur nyenyak. Ryuu bersandar di kaki sofa, matanya terpejam dan mulutnya sedikit terbuka, buku tertangkup di atas pangkuannya, sedangkan tangan kanannya masih menggenggam pensil yang sudah tumpul. Sementara itu, Tomoki sedang menulis, mulutnya berkamat-kamit dan sesekali menguap, tetapi belum menunjukkan tanda-tanda akan berhenti. Televisi yang sejak tadi ditontonnya telah lama dimatikan.

Aku merentangkan kedua tangan tinggi-tinggi di udara, merasa pegal karena duduk dalam posisi yang sama setelah berjam-jam.

“Kau belum mengantuk?”

Dia menggeleng, tak sekali pun melepaskan pandangan dari buku di atas meja. “Aku suka Matematika,” sahutnya. “Mengerjakan soal membuatku bersemangat.”

“Kau aneh.”

Dia tertawa. “Kau bilang begitu karena kau benci Matematika.”

“Aku tidak membencinya, hanya tidak pintar menguasainya.”

“Sebenarnya, Matematika itu mudah. Begitu punya rumusny, maka kau pasti bisa menyelesaikan soal.”

“Tak seperti masalah percintaan, ya?” Yang lebih rumit, tanpa rumus absolut.

Aku baru sadar telah mengucapkannya keras-keras ketika Tomoki memandangiku lekat-lekat. Sejurus kemudian, dia terkekeh lagi.

“Ya, tidak seperti masalah percintaan.”

Aku buru-buru memalingkan wajah. Walaupun berusaha bersikap biasa di depan Tomoki, sering kali aku gugup ketika berada di dekatnya. Melihatnya tersenyum begini saja sudah membuatku salah tingkah.

“Mau kuajari?” tawarnya.

Tanpa menunggu persetujuanku, Tomoki bergerak mendekat dan sibuk menjelaskan rumus-rumus rumit yang selama ini sukses membuatku menjadi objek amukan Shirayuki *sensei*. Tomoki guru yang baik—dia menguraikan soal dan menunjukkan cara memecahkannya dengan sederhana, menggunakan cara yang mudah kumengerti. Selama

beberapa saat, kami berdua larut dalam pelajaran, dan dalam kehadiran satu sama lain.

Jujur, terkadang, aku ingin mengulurkan sebelah tangan dan menyentuh wajahnya.

Terkadang, aku ingin berkata, *aku menyukaimu*.

Terkadang, aku ingin berhenti menahan diri dan mengucapkan setiap rasa yang kusimpan rapat-rapat dalam hatiku.

Namun, aku sudah menentukan pilihan.

Begini saja, asalkan selalu berada di sampingnya, aku bahagia. Itu saja sudah cukup.



P *RANG!!!*

Bunyi barang jatuh membuatku terlonjak kaget, membuka mata yang masih terasa berat dengan setengah hati, seolah ada beban berat yang menggelayutinya. Penglihatanku buram, dan aku mengusap mata sambil menguap lebar-lebar, menyaksikan teman-temanku mondar-mandir dalam kondisi panik.

Tabi sedang merapikan rambut dengan sebatang sikat gigi di mulutnya, Chiyo sibuk menyurukkan alat tulis dengan sembrono ke dalam tasnya. Ryuu bergerak cepat sembari menyambar *blazer* seragam yang tersampir di atas kursi,

mengenaikannya dengan gerakan tangkas. Tomoki berada di ambang pintu, mengenakan kaus kaki dengan terburu-buru. Suasana kacau balau.

Mereka ini sebenarnya sedang apa, sih?

“Duh, jam kesayanganku pecah!” keluh Tabi.

“Kau bilang sudah mengeset alarm!”

“Tapi, kau bilang tak perlu!!”

“Ayo cepat, sebentar lagi kita terlambat.”

“Tomomi, cepat bangun! Tak ada waktu untuk berlama-lama!”

“Ambil buku itu!”

“Shirayuki *sensei* pasti akan marah sekali.”

“Jangan banyak bicara, ayo lekas!”

Aku mendengarkan dengan separuh terjaga. Semalam, aku tertidur setelah menyelesaikan latihan soal terakhir bersama Tomoki. Sekarang pun, aku masih mengantuk.

Ketika mataku menangkap arah jaruh jam yang berdetak di pergelangan tanganku, barulah otakku memproses apa yang sebenarnya terjadi. Delapan lewat sebelas menit. Persisnya sembilan belas menit lagi, ujian Matematika dimulai. Shirayuki *sensei* tidak pernah membiarkan siapa pun yang terlambat untuk masuk ke kelasnya, apalagi mengikuti ujian. Selain menceramahi kami tentang etika tepat waktu selama setengah jam, beliau juga akan menghukum kami berjongkok di depan kelas sambil membawa papan

bertuliskan “AKU MALU SUDAH TERLAMBAT MASUK KELAS” dan menulis esai sepanjang lima halaman. Dan, kalau aku tidak ikut ujian, itu artinya nilai raporku akan jeblok dan ini akan jadi urusan memusingkan dengan *Okā-san*.

Singkat kata, aku harus bergerak SEKARANG.

Aku berdiri, tak sempat merapikan pakaian, apalagi mencuci muka, langsung mengikuti keempat temanku yang sudah berada di ambang pintu. Ibu Tabi kebingungan menatap kami yang satu per satu mengucapkan selamat tinggal, mengabaikan sajian sarapan hangat di atas meja.

Kami berlari menuju sekolah, tak memedulikan klakson mobil dan umpatan yang memprotes ketika kami tak menghiraukan peraturan lalu lintas. Melihat Chiyo yang terengah-engah di belakang dan kesulitan menyeimbangkan tasnya yang terus merosot, aku dan Ryuu berbalik, lantas menggenggam tangannya dan menariknya untuk ikut berlari bersama kami. Rambut merah Tabi mencuat ke berbagai arah—ia lupa membawa ikat rambut—penampilannya berantakan dan kaus kakinya tak senada. Tomoki terus-menerus menoleh ke belakang untuk memastikan kami tidak jauh tertinggal di belakang, berteriak agar kami lebih cepat lagi.

Empat menit lagi.

Begitu tiba di gerbang, kami menerobos masuk dan terburu-buru mengganti sepatu di loker, kemudian memelasat menuju kelas. Koridor telah kosong; para murid telah

masuk ke kelas dan siap menghadapi ujian. Jam besar di aula menunjukkan waktu semenit sebelum pukul delapan tiga puluh.

Langkah kami kami berderap tak beraturan. Pintu kelas tiba-tiba terbuka, dan Shirayuki *sensei* berdiri di baliknya, menyipitkan mata saat kami berlima muncul—seragam acak-acakan, basah kuyup oleh keringat, napas pendek-pendek. Aku melepaskan napas lega saat *Sensei* membiarkan kami masuk. Tepat begitu kami menyelinap di balik meja masing-masing, bel terakhir berdentang.

Kami bertukar pandangan ketika kertas ujian dibagikan, dan tiba-tiba Tomoki tersenyum iseng. Untuk sesaat, Chiyo tampak panik, sedangkan tawa Tomoki dan Tabi meledak begitu mereka mendaratkan pandangan kepadaku, yang melongo seperti orang linglung. Bahkan, Ryuu yang biasanya tak pernah bereaksi mengulas senyum sambil membuat gerakan ke arah kepala, membuatku ikut meraba kening dengan bingung.

Saat itulah aku sadar, *hachimaki* semalam masih melekat di kepala. Karena terburu-buru, kami lupa melepaskannya dan memakainya sepanjang perjalanan ke sekolah. Pantas saja orang-orang menatap kami dengan aneh sejak tadi.

Tomoki masih mengenakan miliknya yang dihias sedemikian rupa, lengkap dengan ilustrasi Shirayuki *sensei* sedang marah, matanya membentuk bola api dan bermuka seperti monster. Ryuu tak kalah parah, seseorang telah

menambahkan tulisan *aku tertidur sambil mendengkur ketika seharusnya belajar Matematika di hachimaki-nya*. Milik Tabi dan Chiyo pun penuh dengan tulisan konyol, dan keduanya melepaskan *hachimaki* dengan muka merah padam bercampur geli. Aku sendiri masih ingat apa yang Tomoki tuliskan di milikku—*aku bodoh dalam Matematika, tapi ingin berusaha*.

Meskipun berusaha menyembunyikan senyum, tawa tetap lolos dari mulut kami. Tomoki tertawa sampai terbungkuk-bungkuk di kursinya, sedangkan air mata mengalir di kedua sisi wajah Tabi selagi ia tertawa tanpa suara. Aku pun ikut terkekeh, dan dalam waktu singkat, kami berlima terbahak-bahak tanpa sanggup menahannya lagi.

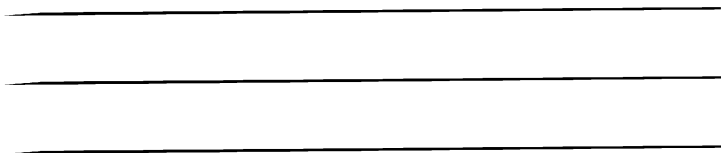
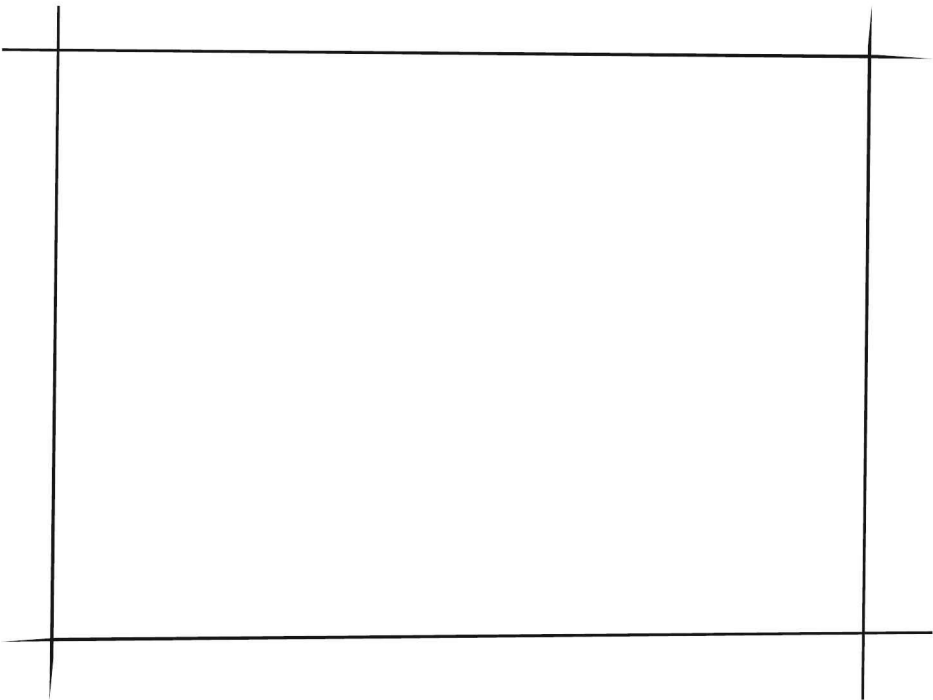
Baru begitu Shirayuki *sensei* berdeham garang, tawa kami perlahan surut, dan ujian pun resmi dimulai.



Kisah dalam Kapsul Waktu

—abadikan kisahmu di sini—

Gambar atau tempelkan foto di sekolah yang paling memiliki kenangan bagimu. Tuliskan juga harapanmu.





Kōkō sotsugyō, alias hari kelulusan bagi murid-murid sekolah menengah di Jepang jatuh pada Maret, menjelang akhir musim dingin. Cuaca masih cukup dingin, tetapi tunas-tunas tumbuhan mulai mencuat, menandakan sebentar lagi musim semi—dan permulaan baru—sudah dekat. Jika beruntung, bunga-bunga bahkan akan mekar lebih cepat, memberikan sentuhan warna-warni cerah pada musim dingin kelabu yang sebentar lagi akan berganti.

Pada hari kelulusan, murid-murid mengenakan seragam musim dingin mereka yang terbaik, dan datang ke sekolah bersama orangtua masing-masing. Bagi murid-murid kelas tiga, ini adalah kali terakhir mereka memakai seragam

sekolah, yang setiap hari dikenakan selama tiga tahun penuh. Aku dapat melihat antisipasi, kegembiraan, juga kemuraman dalam ekspresi wajah mereka. Para senior terlihat dewasa, sekaligus sangat muda pada saat yang bersamaan. Sebagian kecil dalam diriku bersyukur kami masih memiliki dua tahun lagi untuk bersama-sama, sebelum lulus dan memasuki jenjang universitas.

Murid-murid kelas tiga berbaris menuju aula, tempat acara kelulusan akan diadakan. Di sana, kursi demi kursi telah diijarkan sempurna, dengan podium yang didirikan di depan ruangan, dihiasi rangkaian bunga dan bendera yang dibentangkan di atas panggung.

Murid-murid yang tidak mengikuti upacara kelulusan kelas tiga menunggu di luar hingga acara selesai. Tabi adalah salah satu dari mereka. Dia bergeming di kursi manajer di lapangan sepak bola, tempat yang dihuninya selama setahun terakhir. Di sanalah aku menemukannya. Ada keteguhan dalam sorot matanya. Namun, jika dilihat lebih jeli, juga ada kesedihan di sana, yang berusaha disamarkannya dengan ekspresinya yang keras.

Aku berdiri di sampingnya, mengulurkan sekaleng jus jeruk—minuman favoritnya. “Tak terasa sudah setahun, ya.”

Setahun yang lalu, akulah yang berharap akan menempati kursi ini, agar dapat selalu berada di sisi Hasegawa *senpai*. Setahun yang lalu, di sinilah kali pertama bertukar pandang dengan Tabi, yang sekarang menjadi salah satu teman

terbaikku. Begitu banyak yang telah berlalu dalam satu tahun.

“Mmm.” Tabi terus memainkan bola di pangkuannya, tak tampak memperhatikan. Barulah ketika pintu aula terbuka dan seseorang bergegas ke luar, ia menegakkan posturnya dan menjatuhkan bola ke atas tanah. Namun, sosok itu bukan orang yang dicarinya, dan Tabi kembali tertunduk lemas.

“Mulai besok, dia tidak akan ada di sini lagi,” ujarnya.

Aku tahu siapa *dia* yang Tabi maksud. Tabi pun mengatakannya sebagai ungkapan fakta, seolah sedang membicarakan rumus Kimia dan bukan perasaannya—gamblang, tak terbantahkan. Sorot matanya kembali menerawang jauh.

“Dalam waktu dekat, ia akan berada di Chūō Daigaku, menjalani kehidupannya yang baru. Ia akan melewati jalan yang berbeda, melihat bunga sakura yang lain, bertemu teman-teman baru. Kami tidak akan lagi berpapasan di koridor sekolah, bertemu secara tak sengaja di pemberhentian bus, atau mengobrol di pinggir lapangan seperti biasa. Entah siapa yang tahu apa yang akan terjadi kepadanya dalam tiga, lima, sepuluh tahun. Apakah dia akan jatuh cinta kepada orang lain, apakah akan ada orang yang menyayanginya sebesar aku menyayanginya? Apakah dia akan baik-baik saja. Apakah dia akan lulus dan menjadi dokter, mencintai pekerjaan itu, dan hidup bahagia. Rasanya sulit dipercaya, apa yang terjadi selama setahun belakangan ini pada akhirnya hanya akan menjadi kenangan.”

Bibirnya mengulas senyum tipis. Matanya berkaca-kaca, tetapi ia mengerjakannya dengan penuh keteguhan. “Tapi, besok langit akan tetap sebiru sekarang, murid-murid junior akan berlari di lapangan yang sama, dan hidup akan terus berjalan, bahkan jika dia tidak di sini. Bukannya kita akan baik-baik saja? Bukankah kita akan terus menciptakan kenangan baru?”

Kami berdua menatap lapangan rumput yang kini kosong, bayangan akan kakak-kakak senior yang pernah bermain di sana kembali hidup dalam ingatan kami. Dan, satu orang yang begitu menonjol di antaranya, berkaus merah dengan nomor punggung delapan, yang menggiring bola dengan penuh semangat.

Sedikit banyak, aku mengerti perasaan Tabi. Kami pun akan meninggalkan tahun pertama yang berwarna. *Hachimaki* bergambar, buku-buku pelajaran lama, meja belajar yang penuh dengan coretan, hal-hal kecil yang menandakan kehadiran kami di kelas ini.

Kenangan akan terus bergulir, tanpa mengenal waktu. Kami semua tetap hidup di bawah langit yang sama, menjalani kehidupan masing-masing. Apakah kami akan terpisah, atau bertemu lagi suatu hari nanti—entahlah, siapa yang tahu. Tetapi, bukankah ada keindahan tersendiri dari membuat kenangan baru?

Pintu aula kembali terbuka, kali ini murid-murid ber-seragam hitam satu per satu keluar dan mulai memadati

bagian depan gedung sekolah, berpose di depan kamera, membawa karangan bunga dan sertifikat kelulusan.

Hasegawa *senpai* berdiri di sudut, seperti sedang menunggu sesuatu, atau mungkin seseorang.

“Hari ini, aku akan meminta kancing keduanya.” Tabi mengucapkan itu dengan nada monoton, tetapi aku dapat mendengar getaran dalam suaranya. Meskipun dia berusaha keras untuk tidak menunjukkannya, aku tahu Tabi sangat gugup.

“Kau tahu? Satu hal yang kukagumi darimu adalah kebulatan tekad untuk menyampaikan apa yang kau rasakan, apa pun yang terjadi.” Aku tersenyum. “Menurutku, kau pasti akan mendapatkannya.”

Dia menatapku dengan sepasang mata bulatnya. Sejenak kemudian, ekspresi keras itu melembut. “Ya. Terima kasih.”

Tabi, saat ini aku sangat iri kepadamu. Iri pada kemampuanmu untuk jujur pada perasaanmu, apa pun bentuknya.

Kami berdua terdiam, memperhatikan sekelompok murid senior yang sedang saling memeluk sambil menangis.

“Ne, Tomomi.”

Aku menoleh.

“Sejak kapan kau berhenti menyukai Hasegawa *senpai*?”

Aku tidak bertanya bagaimana dia tahu. Kurasa, kami berdua pun sama-sama tahu mengapa.

Entah sejak kapan persisnya, aku berhenti mencari-cari payung berwarna merah saat hujan turun. Mungkin juga, perasaan itu berakhir saat melihat Hasegawa *senpai* bersama Midorikawa Keiko di Festival Tanabata. Atau, ketika aku menyadari bahwa perasaanku tidak akan pernah lebih kuat dan lebih nyata dibanding apa yang dirasakan Tabi untuk Hasegawa *senpai*. Aku telah lama menyerah, sedangkan Tabi tak pernah berhenti, apa pun yang terjadi.

Ruang dalam hatiku telah diisi oleh sosok yang lain... seseorang yang terbang seakan memiliki sayap, yang selalu menemukan hal yang lucu dalam setiap kesempatan, seseorang yang terang seperti matahari.

Ya, sejak saat itulah perasaanku berubah.

Tabi sepertinya dapat mengerti perubahan dalam ekspresiku karena dia lalu mendesah. “Sampai kapan kau mau menunggu, Tomomi? Sampai kelulusan kelas dua? Kelas tiga? Sampai dia punya pacar? Sampai kita berlima terpisah ke berbagai belahan dunia, sibuk dalam dunia masing-masing, masuk ke universitas yang berbeda, dan tidak pernah bertemu lagi?”

“Sudah kubilang, kami hanya berteman.”

Dia melengos. “Baik kau maupun aku, kita sama-sama tahu itu tidak benar. Kuulangi lagi pertanyaanku, apa kalian berdua benar-benar berniat membiarkan segala sesuatu seperti apa adanya?”

“Hubungan kami tidak seperti yang kau bayangkan, Tabi. Segala sesuatunya rumit.”

“Serumit apa pun keadaannya, kau tak seharusnya menyerah begitu saja. Perasaan bisa memudar seiring waktu, tapi ada beberapa hal yang tak pernah hilang, perasaan yang pantas untuk diperjuangkan. Pertanyaannya adalah, perasaanmu untuknya jatuh pada kategori yang mana?”

Tabi bangkit dari tempat duduknya, bersiap untuk pergi, tetapi tidak melangkah sebelum berpaling kepadaku dan mengatakan satu hal terakhir.

“Tanyakanlah hal itu kepada dirimu sendiri, dan kau akan tahu apa yang harus kau lakukan.”

Dia berlari kecil melintasi lapangan, rambut merahnya hampir oranye di bawah terik matahari. Sebelum dia menghilang di balik gerbang, aku menangkap kedua telapak tanganku dan berseru, “Tabi! *Ganbatte ne!*”

Kulihat dia mengangkat tangannya dan melambai, sesaat kemudian menghilang di balik kerumunan, meninggalkanku sendirian di sana.





Seperti tahun-tahun sebelumnya, Tokyo International Animation Fair tahun ini diadakan di penghujung Maret. Aku sangat bersemangat untuk menghadirinya; Tokyo International Animation Fair adalah salah satu pameran animasi terbesar di dunia, dan film-film animasi terbaik biasanya ditayangkan selama acara. Film-film terkenal seperti *Ponyo*, *Toki o Kakeru Shōjo*, *Kokuriko-zaka Kara*, dan *Sen to Chihiro no Kamikakushi*, misalnya, berhasil menyabet penghargaan acara berupa Tokyo Anime Award dan melambungkan nama-nama sutradaranya.

Tokyo Big Sight yang menjadi tempat diadakannya Tokyo International Animation Fair padat oleh pengunjung. Tokyo

Big Sight adalah sebuah pusat konvensi pameran di Odaiba, Tokyo Bay, yang terkenal karena gedung konferensi delapan lantai setinggi 58 meter yang ikonik. Gedung tersebut berpanel kaca dan titanium, dengan empat konstruksi piramida terbalik. Bagian dalamnya pun tak kalah mewah, beratap kaca dengan eskalator panjang yang tampak tak berujung.

Di akhir pekan, acara terbuka untuk umum sehingga para *otaku*⁴⁶ dan penggemar film animasi seperti aku dan Tomoki berbondong-bondong ke sana. Locket-loket di koridor East Hall telah dipenuhi orang-orang yang mengantre untuk membeli tiket masuk. Aku menarik tangan Chiyo, diikuti oleh Tabi, Ryuu, dan Tomoki yang mengekor di belakang. Aku dan Tomoki yang paling antusias. Untungnya pula Tabi, yang biasanya malas-malasan jika berhubungan dengan segala sesuatu yang berbau animasi, entah mengapa hari ini pun cukup bersemangat untuk ikut bersama kami.

Selama liburan kelulusan, kami jarang sekali bertemu—Chiyo mulai bekerja paruh waktu, Tabi baru saja pulang dari liburan ke Hokkaido bersama keluarganya, sedangkan aku, Ryuu, dan Tomoki pun sibuk dengan urusan masing-masing. Jadi, kurasa seperti aku, diam-diam Tabi pun merindukan kebersamaan kami.

Area pameran di dalam diisi oleh deretan stan-stan bazaar yang memamerkan serta menjual karya-karya komik dan animasi dari berbagai belahan dunia, juga *figurin* dan

46. Sebutan bagi orang-orang yang menyukai *anime* —animasi Jepang.

merchandise lainnya seperti poster, DVD, buku kolektor, *game*, dan masih banyak lagi. Ikon-ikon besar seperti Doraemon, Zelda, Naruto, Pikachu, Conan, juga Astro Boy, DC Comics, Marvel bertebaran di mana-mana. Muda-mudi dalam kostum *cosplay* berseliweran, mengenakan wig warna-warni dan kelihatan begitu mirip dengan karakter yang mereka perankan.

Aku melongo kagum, dikelilingi begitu banyak karakter yang selama ini hanya kutonton lewat *anime*, atau ku-baca dalam *manga*. Di sampingku, Tomoki terlihat sama bengongnya, dengan senyum bodoh yang luar biasa lebar di wajahnya. Dia berdiri dengan mulut menganga di depan sebuah panel raksasa yang memuat poster film terbaru Shinkai Makoto yang diproduksi oleh Comix Wave Films, bergeming bahkan ketika Tabi menowel pundaknya berkali-kali untuk mengajaknya bicara.

*"Kore wa tengokudesu,"*⁴⁷ begitu ucapnya berulang-ulang.

Dia benar. Ini sungguh-sungguh surga dunia.

Karena begitu banyak pengunjung yang datang, kami terpisah dan aku mulai berkeliaran mengunjungi stan demi stan, dengan Chiyo yang menggenggam tanganku, dan Tabi yang terus-menerus mengeluh kegerahan. Ryuu dan Tomoki sepertinya masih asyik mencoba permainan Ibaraki terbaru di stan sebelah.

Untuk beberapa saat, aku terpaku di depan stan Clip Studio yang sedang mempertunjukkan teknologi animasi

47. Ini surga.

canggih lengkap dengan demonstrasi robot. Aku begitu terlarut dalam observasiku sehingga tak terlalu sadar ketika Chiyo menarik-narik ujung bajuku, menunjuk pada sesuatu di layar raksasa yang terpampang di atas panggung besar di sudut ruang pameran.

Ah. Karya-karya para pemenang Tokyo Anime Award tengah ditayangkan. Ini adalah bagian favoritku dari keseluruhan acara.

Selain film-film animasi komersial, penghargaan khusus juga diberikan bagi kategori *open entries*—baik untuk khlayak umum maupun pelajar, untuk film-film berdurasi antara lima belas detik hingga tiga puluh menit yang belum pernah disebarluaskan kepada publik. Di luar itu, masih ada penghargaan untuk animasi televisi, serta untuk kategori sutradara, penulis skenario, desain karakter, *soundtrack*, dan pengisi suara.

Film yang menyabet penghargaan kategori *open entries* baru saja berakhir, diikuti dengan film-film dari kategori sama yang menjadi nominasi.

Layarnya gelap. Warna biru tua yang memenuhi layar begitu pekat, untuk beberapa detik tetap demikian, hingga lama-kelamaan memudar menjadi biru muda, menyerupai biru langit. Perlahan, jejak-jejak awan putih mulai berbentuk di layar, seolah digambar dengan kuas tak terlihat.

Tunggu sebentar. Aku kenal film ini.

Layar digital tersibak, memperlihatkan pemandangan deretan pohon sakura yang sarat oleh bunga. Begitu banyak bunga yang mekar hingga dahan-dahannya merunduk, menyisihkan guguran kelopak yang sudah terlalu lama bertahan di sana. Seorang gadis berdiri merentangkan tangan, helaian bunga sakura jatuh di atas *seifuku* hitam yang dikenakannya, menyentuh wajah dan rambutnya. Ia tersenyum sambil memejamkan mata. Seuntai gantungan kunci berbentuk boneka wayang tergantung di ritsleting ransel yang dipanggulnya.

Aku dapat merasakan genggaman tangan Chiyo semakin erat. Aku menahan napas, tahu kelanjutan dari film yang kini ditayangkan.

Film dalam layar lebar terus bergulir. Seorang anak laki-laki berseragam acak-acakan, dengan sepatu kotor dan rambut berantakan, berlari kencang dan menubruknya keras hingga perempuan itu terjungkal. Untuk sesaat, mereka hanya berpandangan, sedangkan imaji murid-murid lain di sekeliling mereka dipercepat, memudar hingga akhirnya hanya mereka berdua yang berada di sana, berdiri menghadap satu sama lain.

Murid laki-laki itu tersenyum, sesaat sebelum menyebut gadis itu bodoh, dan sebentar lagi ia akan terlambat.

Beberapa waktu tampaknya berlalu. Keduanya kini berteman, menghabiskan waktu di lapangan, berlatih lari melewati area pegunungan, saling bertukar canda, tawa, dan

sese kali ejekan. Setiap kali melihat sakura, keduanya akan mendongak dan tersenyum, menangkap kelopak yang jatuh dengan permukaan tangan, dan teringat kepada satu sama lain.

Suatu hari, sang anak laki-laki terluka. Selama beberapa waktu, ia tidak dapat berlari, kakinya dibebat perban dan terpaksa menggunakan tongkat penyangga. Sang gadis tidak pernah meninggalkan sisinya, apa pun yang terjadi, sama halnya seperti tiga orang sahabat mereka yang terus berada bersama mereka. Bahkan, saat sang laki-laki akhirnya sembuh dan kembali berlari, gadis itu adalah orang pertama yang ada di sampingnya.

Film berakhir dengan latar belakang matahari terbenam, langitnya digambar menggunakan grafit, dengan campuran tinta dan sketsa tangan yang dikonversi secara digital. Pada montase adegan terakhir, sang anak laki-laki berlari, dengan sang gadis yang terus menunggu dan menyorakinya di garis akhir.

Layar kembali berubah gelap.

Film itu pendek, hanya kurang lebih sepuluh menit. Ilustrasinya pun agak kasar, butuh banyak perbaikan. Kualitasnya masih kalah jauh dibanding karya-karya lain yang dinominasikan. Film tersebut tak memiliki dialog; yang terdengar hanyalah suara alam, detak jantung, deru napas.

Namun ketika lagu penutupnya—“Tomodachi”—mengalun, terdengar gegap gempita dari tepuk tangan para penonton.

Aku menatap Tabi dan Chiyo bergantian, keduanya tampak bangga, dengan ekspresi haru dan mata berkaca-kaca.

“Kalian....”

“Asal kau tahu saja, ini ideku.” Tabi maju, seakan ingin melindungi Chiyo.

Namun, Chiyo hanya tersenyum dan menyentuh lengannya lembut. “*Daijobu*, Tabi.” Kepadaku, ia menjelaskan, “Tomomi, aku dan Tabi tak sengaja melihat filmmu saat Akiyama *sensei* memutarinya di ruang guru. Begitu melihatnya, kami tahu ini film buatanmu. Guru-guru pun sangat menyukainya.”

“Jadi kupikir,” Tabi menyahut, “kenapa tidak dikirimkan ke kompetisi film animasi? Sayang sekali kalau film sebagus itu tidak diikutsertakan.”

“Akhirnya, kami mengirimkannya, karena kami tahu betapa berbakatnya kau, dan kami ingin filmmu ditonton oleh banyak orang. *Gomen*, kami bertiga melakukannya tanpa sepengetahuanmu.”

Bertiga?

“Ryuu juga tahu tentang rencana kami.” Tabi berkata, membaca raut wajahku. “Akui sajalah, kau membuat film ini untuk Tomoki, bukan?”

Aku menggigit bibir. Rasa bersalah lagi-lagi merayap ke hatiku.

Chiyo tersenyum. “Kau sangat menyukai Tomoki, ya.”

Insting pertamaku adalah untuk menyanggah pernyataan itu, tetapi tatapan mata Chiyo membuatku terdiam.

“Berhentilah mengatakan kalian hanya berteman,” katanya sebelum aku bisa membantah. “Aku sudah terlalu lama mengenalmu untuk tahu kau sedang berbohong atau jujur.”

Dia benar. Kami sudah saling mengenal sejak lama, dan Chiyo mengenalku jauh lebih baik dibanding siapa pun. Dia selalu—dan maksudku memang *selalu*—tahu kalau aku sedang berbohong, juga tak ragu menegurku setiap kali aku melakukannya.

Misalnya, waktu aku tak sengaja mematahkan *figurine* balerina favoritnya dan berkata anjingku Totoro menyengolnya sampai terjatuh (maaf, Totoro!). Atau, ketika aku lupa mengerjakan bagianku dalam tugas kelompok, tetapi berkata aku sudah menyelesaikannya.

Baiklah, baiklah, kuakui satu kelemahanku—aku memang lemah terhadap Chiyo.

Namun, sekali lagi, aku mencoba untuk menghindari pembicaraan ini, dan mengulangi apa yang pernah kuucapkan kepada Tabi. “Segala sesuatunya rumit.”

“Hmmm.” Dia masih menggunakan nada suara yang sama, yang mengindikasikan dia tahu lebih banyak dari yang kukira. “Tomomi, berhentilah menghindari apa yang sebenarnya kau rasakan. Siapa pun yang melihat kau dan Tomoki tahu kalian lebih dari sekadar teman. Aku juga tahu,

perasaanmu untuknya lebih besar dari apa yang pernah kau rasakan untuk siapa pun.”

Dia menunggu agar aku mengontradiksi perkataannya, yang tidak kulakukan.

“Belakangan ini, aku sering mengobrol dengan Ryuu,” sambung Chiyo. “Kami membicarakan banyak hal, terutama tentang kau, Tomomi. Kami mengkhawatirkanmu.”

“Tapi....”

Kali ini, dia menatapku dengan sangat lembut. “Aku tahu Ryuu menyukaimu.” Ada luka dalam sorot matanya, walaupun bibirnya tersenyum. Itulah Chiyo. Sejak dulu, apa pun yang dirasakannya, dia akan tetap tersenyum. Lama-kelamaan, aku belajar untuk mengamati perubahan-perubahan ekspresi dalam sorot matanya, saat biasanya ia terlihat paling jujur.

“Maaf, seharusnya aku memberi tahumu sejak dulu.”

Dia menggeleng, tegas. “Mengapa kalian semua sibuk meminta maaf? Kau dan Ryuu, aku, Tabi, Tomoki, tidak ada yang berbuat salah. Kita berteman, bukankah seharusnya kita saling jujur kepada satu sama lain, apa pun yang terjadi? Dengan begitu, tidak akan ada yang merasa menyesal, tidak ada yang saling menyalahkan, dan tidak ada yang merasa bersalah.” Dia menghela napas. “Perasaan suka adalah sesuatu yang berharga. Aku tidak akan membenci Ryuu hanya karena dia menyukaimu, sama seperti halnya Ryuu tidak akan pernah membencimu karena menyukai Tomoki.”

“Chiyo....”

“Beranilah, Tomomi.” Hanya itu katanya. “Jangan sampai suatu hari nanti, kau berbalik dan berharap, segala sesuatunya berakhir dengan cara yang berbeda.”

Yūkan. Hanya itu yang dimintanya—agar aku berani.

Perasaan bisa memudar seiring waktu, tetapi ada beberapa hal yang tidak akan pernah hilang, perasaan yang pantas untuk diperjuangkan. Pertanyaannya adalah, perasaanmu untuknya jatuh pada kategori yang mana? Tanyakanlah hal itu kepada dirimu sendiri, dan kau akan tahu apa yang harus kau lakukan.

Saat ini, hanya satu hal yang ingin kulakukan. Satu hal yang seharusnya sudah kulakukan sejak lama, dan kuharap belum terlambat.

“Itu Tomoki....” Tabi mulai berkata, tetapi aku lebih dulu menemukannya. Tomoki berdiri tidak jauh dari tempat kami berdiri, dikelilingi oleh pengunjung yang lalu-lalang, tetapi hanya dia yang kulihat.

Ah, perasaan ini lagi.

Itsumo soredeatte iru. Memang selalu hanya dia yang terlihat. Bahwa hanya dia yang tampak, di antara lautan ratusan, bahkan ribuan orang. Bahwa pandangan mata kami selalu menemukan satu sama lain, seolah-olah hanya kami berdua yang ada di tempat ini.

Aku dapat merasakan kedua kakiku bergerak maju, bagaikan terhipnotis, menuju dirinya. Sesaat sebelum aku mencapai Tomoki, aku melihat Ryuu berdiri di sampingnya. Ryuu tersenyum, dan memberikan satu anggukan samar.

Tomoki tak menunggu hingga aku mendekat; tanpa aba-aba, ia menggenggam tangan kananku, dan menarikku ke luar dari sana.

Kami berlari.

Menembus kerumunan, melewati eskalator panjang, langkah kami berderap saling mengiringi. Melewati koridor-koridor berpanel kaca, berhenti di depan Gedung Tokyo Big Sight, tangan kami masih bertaut. Kali ini, kami tak terburu-buru melepaskannya. Aku ingin merasakan kehangatannya sedikit lebih lama.

“Film itu....” Tomoki berkata, lirih.

“Aku membuatnya untukmu.”

Di dalamnya, aku mencurahkan setiap perasaanku untukmu.

Dia memandanguku cukup lama. Tatapannya intens; untuk sesaat, aku tak tahu apa yang akan dia katakan, atau lakukan. Sejurus kemudian, kedua tangannya menangkap wajahku, lalu ia berkata, “Kuharap kau tak keberatan, Tomo, karena aku ingin melakukan ini sejak lama.”

Saat itulah ia mengecupku.

Kecupan itu singkat dan lembut, seperti seekor kupu-kupu yang hinggap dan pergi.

“Maaf,” katanya dengan napas tercekat. “Aku hanya ingin memastikan sesuatu.”

“Sesuatu... apa?”

“Bahwa si *tamagotchi* hiperaktif juga menyukaiku.”

Senyum berkembang di wajahnya. Tangannya terangkat untuk membelai rambutku, pipiku, pangkal hidungku, lalu berhenti di bibirku. Baru ketika aku memejamkan mata, ia kembali merunduk untuk menciumku, kali ini lebih dalam.

Aku tidak tahu aku dapat merasa seperti ini, seolah-olah ribuan kembang api tengah meledak di dalam hati.

Ketika ciuman itu berakhir, wajah kami berdua sama-sama merah padam.

Dia berdeham. “Kau malu, ya?”

“Kau sendiri?”

“Lho, kan kau yang sekarang semerah kepiting rebus.”

“Mukamu sendiri sudah mirip tomat!”

Dia menggaruk kepala yang tak gatal, berputar-putar di tempat sebelum akhirnya berhenti di hadapanku. “Sejak kapan kau mulai menyukaiku?”

“Bukannya kau yang lebih dulu menyukaiku?”

“Jawab dulu pertanyaanku. Dari tadi, kau terus mengelak.”

Aku merengut. “Habis, kau tak mau kalah, sih.”

“Ya sudah, ya sudah, kita akui bersama.”

“Dalam hitungan ketiga, ya. Satu, dua, tiga!”

Kami berseru serempak. “Pada hari pertama masuk sekolah!”—“Saat melihatmu berlari di *ekiden* nasional!”

Aku mengacungkan jari telunjuk ke arahnya. “Berarti kau yang menyukaiku duluan!”

Rona wajahnya semakin tak keruan. “Apa itu penting?”

Aku tergelak. “Kenapa sih, kau tak lebih cepat mengakuinya?”

“Duh, kau bawel sekali, Tomo.”

“Kau hanya bilang begitu karena tak ingin menjawabnya, kan? Kau keras kepala, suka menghindar, iseng, dan banyak maunya. Tapi, anehnya, aku menyukaimu.”

Dia balas tertawa. “Tomo, dengarkan baik-baik karena ini kali pertama aku mengucapkannya. Aku suka padamu.”

Kami bertukar senyum. Tiga kata yang sederhana, tapi memerlukan keberanian untuk mengucapkannya.

Perasaan ini akhirnya tersampaikan juga.





Ah, sakura.

Aku menghentikan langkah dan mendongak, menyaksikan hujan bunga sakura yang perlahan-lahan berderai menyentuh tanah. Kutengadahkan telapak tangan untuk menangkap helai-helainya yang jatuh tertiuip angin. Kelopakny terasa lembut seperti beledu.

Sakura yang mekar pada hari pertama masuk sekolah pasti merupakan pertanda baik; aku percaya itu. Lagi pula, warga Jepang selalu menganggap mekarnya sakura sebagai awal baru—karena itulah tahun sekolah biasanya bermula pada bulan keempat setiap tahunnya.

Aku memejamkan mata dan merentangkan kedua tangan, menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya pelan-pelan. Segarnya....

Minggu pertama bulan April merupakan favoritku, saat kuncup-kuncup bunga mulai bermekaran, dan berjalan kaki di kota terasa seperti berada di tengah padang bunga yang harum. Jalan setapak menuju Katakura Gakuen, sekolah menengahku, dinaungi oleh pohon-pohon raksasa berbatang kekar, dengan dahan-dahan yang sarat oleh sakura. Ditambah lagi langit biru amat cerah, dihiasi gumpalan awan putih yang menandakan musim dingin telah resmi berakhir.

Haru, koko ni watashi wa kuru!

Baru sebentar menikmati suasana pagi yang nyaman ini, seseorang tiba-tiba menubrukku kencang dari belakang, membuatku kehilangan keseimbangan dan terdorong ke depan; untung saja tak sampai jatuh, karena kedua lengan kukuh penabrakku merangkulkku erat-erat dan tak kunjung melepaskanku, wajahnya menyentuh tengkukku dan membuat aku memberontak geli.

“Tomoki! Berhenti, dong!”

Dia terus mengusapkan hidungnya di bagian samping leherku yang diketahuinya merupakan titik geli lemahku, tetapi akhirnya berhenti.

Ingatkah kau, kali pertama kita bertemu?

Kami berdua berdiri di bawah pepohonan sakura yang sedang mekar, dengan dia yang memelukku dari belakang. Untuk sesaat, kami menikmati momen ini—musim semi, sakura, permulaan tahun kedua sekolah menengah, dan keberadaan masing-masing.



Tabi, Chiyo, Ryuu, Tomoki, dan aku berdiri di depan papan pengumuman, tempat kertas-kertas berisi pembagian kelas ditempel. Kami berusaha mencari nama masing-masing dengan perasaan harap-harap cemas, berdoa agar kami berlima tidak terpisah kelas. Terpisah kelas artinya tak bisa lagi gila-gilaan di kelas bersama, saling duduk berdekatan, bertukar catatan selama pelajaran berlangsung, dan segala suka-duka yang selama setahun belakangan kami lewati bersama sebagai teman sekelas. Semuanya tak akan sama lagi.

“Itu, itu namaku!” Tabi menunjuk daftar nama murid kelas II-A, melonjak senang saat menemukan nama Chiyo dalam kertas yang sama. “Chiyo, kita sekelas!!”

Chiyo ikut berjinjit, berusaha membaca sisa nama-nama dalam daftar, di antara kerumunan pelajar lain yang sama penasarannya dengan kami. “Eh, benar! Itu namaku, Tabi, dan Ryuu! Lihat, namamu ada di daftar!”

“Sini, sini, aku saja yang melihat.” Ryuu berjalan mendekat. “Kubacakan, ya. Eguchi Ryuu. Miyazaki Tabitha. Sawada Chiyo.” Dia berhenti sejenak, membuat kami tak sabar. “Yamaguchi Tomomi. Yamashita Tomoki.”

Kami berlima bertukar pandang, sejurus kemudian pecah dalam tawa, saling memeluk dan berseru riang, “Horeeee!! Kita semua sekelas!”

Tahun ini pasti akan jadi tahun yang menyenangkan, aku yakin itu.

Tahun ini, kami resmi menjadi murid kelas dua. Tabi kini berpacaran dengan Hasegawa *senpai* (dan berhasil mendapatkan kancing keduanya pada hari kelulusan). Ia tetap meneruskan tugasnya sebagai manajer klub sepak bola, dengan galak memarahi anggota-anggota baru yang terlambat atau bolos latihan, juga sibuk menolak para junior yang tak pernah lelah mengirimkan surat cinta. Chiyo dan Ryuu tidak pernah mengakui hubungan mereka sebagai lebih dari sekadar teman. Namun, selama liburan musim dingin, keduanya tampak kian akrab, apalagi setelah mendapatkan pekerjaan paruh waktu di tempat yang sama.

Sementara aku dan Tomoki..., setiap hari kami lari pagi bersama, berlatih untuk *ekiden* selanjutnya. Kadang kami bertengkar, dan tak habis-habisnya berdebat tentang berbagai topik, mulai dari hal kecil sampai hal besar. Kami masih sering mampir di kedai *ramen* Hikari, memaksa Toru untuk bermurah hati memberikan diskon pasangan yang akhirnya disetujuinya dengan bersungut-sungut.

Seperti yang Tabi katakan, seiring dengan waktu persahabatan kami berlima mungkin akan berubah, tetapi kami akan memperjuangkannya sekuat tenaga.

Kami akan merayakan hari *Valentine* bersama, melewati Natal dan menuliskan permohonan di atas *tanzaku* selama perayaan Tanabata dari tahun ke tahun. Kami akan berusaha

keras memenangi *ekiden* tahun ini. Kami akan bertengkar hebat, saling mendiamkan, berbaikan, lalu menjadi sahabat yang lebih dekat dari sebelumnya. Kami akan menertawakan lelucon yang sama, berbagi makanan, belajar bersama, pergi dan pulang sekolah berlima, saling mendukung, menyemangati, dan tetap ada untuk satu sama lain.

Apa pun yang terjadi, itulah janji kami.

Karena kami adalah teman—*tomodachi*—sekarang, dan kuharap sampai selama-lamanya.





Untuk Tomoki,

Besok kita akan mengubur kapsul waktu, dan kupikir, aku akan menyimpan surat ini sampai waktunya tiba untuk membukanya kembali. Selain *tasuki*, salah satu hal berharga yang kumiliki saat ini adalah persahabatan kita berlima, jadi aku ingin menjaganya baik-baik, selama yang kumampu.

Tomoki, belakangan ini aku menyadari sesuatu. Aku menyukaimu. Aku ingin terus berada di sisimu, baik itu untuk berbagi seporci *ramen* terenak di dunia (versimu), mendengarkan lelucon paling garing di dunia (lagi-lagi versimu), maupun berebut potongan daging dalam panci

sukiyaki. Aku ingin menjadi tempatmu bersandar ketika sedih, berbagi mimpi yang sama, dan mewujudkannya bersama-sama.

Aku tidak tahu bagaimana kau akan bereaksi jika membaca surat ini apakah senang, atau justru kecewa, karena aku telah melanggar batas persahabatan kita. Harus kuakui, terkadang aku takut kau akan merasa demikian. Aku tidak ingin persahabatan kau dan aku, terlebih lagi persahabatan kita berlima, rusak karena kata-kata itu.

Karena itulah aku akan menyimpan perasaan ini, demi kita semua.

Saat waktunya tepat, aku ingin berlari kepadamu, mengucapkan "aku suka padamu". Sampai waktu itu tiba, aku akan menyimpan perasaan ini baik-baik.

-Tomomi-



Kepada Tomomi (ini kali pertama aku menyebut nama depanmu dengan lengkap, ya? Hehehe),

Ingatkah kau, saat berlari di posisi *anchor* selama kejuaraan *ekiden* di Kyoto? Saat itu, yang kurasakan adalah manifestasi dari begitu banyak perasaan. Aku tahu, waktu itu aku bilang aku memikirkan Natal dan keluargaku, tapi ada sesuatu yang belum kuceritakan kepadamu. Aku terus memikirkan dirimu—selagi berlari, ketika mencapai garis akhir, satu sosok di antara ribuan orang yang memenuhi stadion.

Tomo, hanya dirimu yang kulihat.

Kau pasti akan tertawa kalau kubilang aku jatuh cinta pada pandangan pertama saat melihatmu di bawah pohon sakura pagi itu, hari pertama masuk sekolah. Baiklah, silakan tertawa sepuas-puasnya, tapi aku tidak akan menariknya kembali karena itu benar.

Mungkin, sekarang bukanlah waktu yang tepat untuk mengungkapkan semua ini kepadamu. Tidak saat perasaan ini akan melukai orang-orang yang penting bagi kita, jadi kuputuskan untuk menunggu.

Namun, kujanjikan satu hal. Suatu hari nanti, aku akan berlari kepadamu. Kuharap, kaulah yang akan menjadi sosok yang menunggu di garis akhir, sama halnya kau akan selalu menjadi tujuan aku berlari.

-Tomoki-